

NADI

27/2020

Majalah untuk Alumni DAAD Indonesia
Das Magazin für DAAD-Alumni in Indonesien



DAAD

Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service

Alumni-Geschichten | Kisah Alumni

Editorial



Thomas Zettler

Pimpinan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta |
Leiter der DAAD-Außenstelle Jakarta

Pembaca yang budiman,

Meski COVID-19, bekerja dari rumah dan pembatasan-pembatasan sosial masih mewarnai keseharian kita, kami senang tahun ini kembali dapat menghadirkan majalah Alumni NADI edisi ke-27 ini kepada Anda.

Edisi kali ini mengangkat topik alumni: Alumni Jerman mengenang masa-masa di Jerman, Komunitas Jerman-Indonesia (Köln) melaporkan tentang kerja mereka yang sudah puluhan tahun dan tentang kerja sama dengan alumni Jerman. Tiga artikel berisi profil tiga perhimpunan alumni yang berbeda. Bagaimana menjalin kontak dengan para alumni? Pertanyaan ini dibahas dalam sebuah wawancara dengan seorang wakil dari Pusat Penelitian Kelautan Tropis Leibniz; Bremen (ZMT).

Alumni Jerman tidak hanya bekerja di perguruan tinggi, tapi juga di sektor swasta, pemerintahan dan bidang-bidang lainnya. Pada edisi ini beberapa alumni yang pernah atau masih berkarir di sektor swasta bercerita tentang pengalaman mereka.

Topik lain membahas khusus isu internasionalisasi: bagaimana membangun kontak dengan perguruan tinggi luar negeri? Dan kiat-kiat aktif dan inovatif apa yang perlu dilakukan agar kontak itu bertahan lama? Tema-tema ini coba digali oleh penulis kami.

NADI juga tertarik untuk mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh alumni dan penerima beasiswa DAAD saat ini atau apa tema yang pernah atau sedang mereka kerjakan selama tinggal di negara mitra. Dua mahasiswa penerima beasiswa asal Jerman melaporkan

Liebe Leserinnen und Leser,

trotz COVID-19, Home Office und Beschränkungen des öffentlichen Lebens: Wir freuen uns, dass wir Ihnen auch in diesem Jahr wieder eine Ausgabe, die insgesamt 27., unserer Alumni-Zeitschrift NADI präsentieren dürfen.

In dieser Ausgabe dreht sich alles um das Thema Alumni: Indonesische Deutschland-Alumni erinnern sich an ihre Zeit in Deutschland, die Deutsch-Indonesische Gesellschaft (Köln) berichtet über ihre schon jahrzehntelange Arbeit und die Zusammenarbeit mit den deutschen Indonesien-Alumni. In drei Artikeln stellen sich drei verschiedene Alumni-Vereine vor. Wie hält man den Kontakt zu den Alumni? Diese Frage wird in einem Interview mit einer Vertreterin des ZMT (Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung, Bremen) erörtert.

Alumni arbeiten nicht nur in Hochschulen, sondern auch in der Wirtschaft, Verwaltung und anderen Bereichen. In dieser Ausgabe lassen wir diejenigen zu Wort kommen, die in der Wirtschaft Karriere gemacht haben oder machen.

Ein weiterer Themenkreis beschäftigt sich speziell mit dem Thema der Internationalisierung: Wie baut man internationale Hochschulkontakte auf? Und wie kann man sie über lange Zeit lebendig und innovativ erhalten? Diesen Themen gehen unsere Autoren nach.

Nicht zuletzt haben wir uns dafür interessiert, woran unsere Alumni und Stipendiaten konkret arbeiten bzw. was das Thema ihres Aufenthalts im Partnerland ist oder war. Zwei Stipendiatinnen berichten über ihren Semesteraufenthalt in Indonesien bzw. über ihre Arbeit

kegiatan mereka di Indonesia atau tentang tugas akhir mereka terkait pendirian *startup* di kalangan mahasiswa. Ada juga wawancara terkait penelitian sel induk dan peluangnya untuk memerangi hepatitis. Pemenang Falling-Walls-Lab tahun 2019 bercerita tentang ide-ide penelitiannya dan tentang keikutsertaannya pada final Falling-Walls di Berlin.

Saya berharap Anda juga akan menemukan tema-tema, laporan-laporan dan wawancara-wawancara yang menarik dan inspiratif. Selamat membaca dan kami akan senang dan berterima kasih atas masukan, gagasan dan saran Anda!

Salam hangat,

Thomas Zettler
Pimpinan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta

zur studentischen Gründerszene Indonesiens. Ein Interview widmet sich der Stammzellforschung und ihren Möglichkeiten zur Bekämpfung der Hepatitis. Unser Falling-Walls-Lab-Gewinner aus dem Jahr 2019 berichtet über seine Forschungsideen und über seine Teilnahme am Falling-Walls-Finale in Berlin.

Ich hoffe, dass Sie auch in unserer neuen NADI wieder interessante und anregende Themen, Berichte und Interviews finden und wünsche Ihnen viel Spaß und Freude bei der Lektüre! Natürlich freuen wir uns auch über Ihr „Feedback“, Ihre Ideen und Vorschläge!

Ihr

Thomas Zettler
Leiter der DAAD-Außenstelle Jakarta

Kata Sambutan

Grußwort



Dr. Peter Schoof

Duta Besar Republik Federal Jerman
di Indonesia | Botschafter der
Bundesrepublik Deutschland in Indonesien

Bapak Thomas Zettler yang terhormat,

Selamat untuk Anda dan tim Anda atas ulang tahun hari jadinya Kantor Perwakilan DAAD Jakarta yang ke-30.

Ulang tahun ke-30 ini jatuh pada tahun yang akan ditulis di buku-buku sejarah sebagai tahun pagebluk. Dampak global virus Corona yang belum pernah terjadi sebelumnya itu tentu saja terlihat khususnya pada bidang-bidang yang berkaitan dengan pertukaran internasional: perbatasan ditutup, hubungan terputus. Situasi ini juga menjadi tantangan khusus bagi perguruan tinggi dalam merealisasikan kerja sama internasionalnya dan bagi pemerintah Jerman dalam menjalankan kebijakan pendidikan luar negerinya.

Beruntung kami memiliki DAAD dan khususnya di Jakarta ini ada Kantor Perwakilan DAAD di pihak kami yang telah berpengalaman dan selama ini sukses menjalankan tugas dan fungsinya. Pengalaman dan jejaring ini pula yang kini menjadi pegangan dalam menghadapi situasi saat ini. Dalam beberapa dekade belakangan ini Kantor Perwakilan DAAD Jakarta telah memberikan kontribusi yang signifikan atas terciptanya hubungan yang solid di bidang akademis antara Jerman dengan Indonesia: lebih dari 150 kerja sama perguruan tinggi dan sekitar 30.000 alumni Jerman, untuk menyebutkan beberapa angka yang menjadi bukti kesuksesan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta.

Di masa-masa sulit sekarang ini kami bahu-membahu bersama DAAD untuk sedapat mungkin menjaga hubungan akademis Jerman dan Indonesia. Untuk itu sejak

Lieber Thomas Zettler,

herzlichen Glückwunsch Ihnen und Ihrem Team an der DAAD-Außenstelle Jakarta zum 30. Geburtstag!

Der runde Geburtstag fällt in ein Jahr, das als Jahr der Pandemie in die Geschichtsbücher eingehen wird. Die präzedenzlosen globalen Auswirkungen des Corona-Virus machen sich natürlich besonders in all jenen Bereichen bemerkbar, in denen es um den internationalen Austausch geht: geschlossene Grenzen, gekappte Verbindungen. Auch für die internationale Hochschulkooperation und den außenbildungspolitischen Auftrag der Bundesregierung bedeutet dies eine besondere Herausforderung.

Zum Glück haben wir den DAAD und speziell in Jakarta die Außenstelle an unserer Seite, die auf eine lange und erfolgreiche Arbeit zurückschauen kann und diese Erfahrung und Kontakte auch nun einbringt. In den vergangenen Jahrzehnten hat die DAAD-Außenstelle signifikant zu den soliden deutsch-indonesischen Beziehungen im akademischen Bereich beigetragen mit über 150 Hochschulkooperationen und ca. 30.000 Deutschland-Alumni, um nur ein paar Zahlen zu nennen, an denen sich der Erfolg der Außenstelle messen lassen kann.

In der jetzigen schwierigen Zeit sind wir mit dem DAAD an unserer Seite daran, die akademischen Verbindungen unserer Länder, soweit es geht, aufrecht zu erhalten. Seit einiger Zeit haben wir dazu zumindest auch auf deutscher Seite über die Ausnahme für Studentenvisa eine Grundlage geschaffen. Bis wir wieder zurück bei unserem „old normal“ seien werden, ist hier

beberapa waktu ini kami dari pihak Jerman paling tidak telah membuat suatu kebijakan pengecualian terkait visa studi. Sampai bisa kembali ke situasi „old normal“, tentu saja masih dibutuhkan kekuatan luar biasa untuk menjaga pertukaran akademis tetap hidup. Dan hal ini menjadi lebih penting lagi dari sebelumnya. Pelajaran dari pagebluk ini adalah betapa pentingnya pertukaran ilmu itu. Jika kita meneliti bersama dan saling bertukar pengetahuan kita, maka kita pun lebih cepat menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada.

Dan yang patut dicatat adalah minat pada pertukaran akademis dengan perguruan tinggi Jerman meningkat lagi. Ini bisa jadi ada kaitannya dengan reputasi positif yang diperoleh Jerman karena telah berhasil mempraktikkan manajemen krisis yang berbasis ilmu pengetahuan.

Namun pada edisi ini pembaca diajak untuk melihat lebih dekat pekerjaan DAAD dan jejaring alumni yang luar biasa dan juga inisiatif dari pilar-pilar penting jejaring tersebut, yakni perhimpunan alumni di daerah. Sebuah kompilasi yang pas, menurut saya.

Sekali lagi dirgahayu DAAD dan selamat membaca!

Salam takzim

Peter Schoof

Duta Besar Republik Federal Jerman di Indonesia, untuk ASEAN dan di Timorleste

dennoch sicherlich noch ein Kraftakt zu bewältigen, um den akademischen Austausch weiter lebendig zu halten. Und dies ist noch bedeutsamer geworden als jemals zuvor: Eine Lehre aus der Pandemie ist, wie wichtig der wissenschaftliche Austausch ist. Forschen wir gemeinsam und tauschen unsere akademischen Erkenntnisse aus, so finden wir auch schneller Lösungen zu Problemen.

Und bemerkenswert ist, dass sich auch das Interesse am akademischen Austausch mit deutschen Unis noch einmal gesteigert hat. Dies mag auch mit dem guten Ruf zu tun haben, den sich Deutschland durch das wissenschaftsbasierte Krisenmanagement erarbeitet hat.

In dieser Ausgabe geht es jedoch zurecht darum, die Arbeit des DAAD und des großartigen Alumni-Netzwerkes in den Blick zu nehmen und die Initiativen der wichtigen Pfeiler dieses Netzwerks, nämlich die lokalen Alumni-Vereine, zu präsentieren: Eine gelungene Zusammenstellung, wie ich finde.

Noch einmal alles Gute und viel Spaß bei der Lektüre!

Ihr

Peter Schoof

Botschafter der Bundesrepublik Deutschland in Indonesien, bei ASEAN und in Timorleste

Daftar Isi

Inhaltsverzeichnis

1	Editorial	CERITA DARI JERMAN BLICKE AUF DEUTSCHLAND	PERGURUAN TINGGI CAMPUS
3	Kata Sambutan Grußwort	17 Renungan Studi di Jerman Sebagai Pergulatan Eksistensial Reflexionen über das Studium in Deutschland als Existenzkampf	78 <i>Internationalization at Home</i> Internationalisierung zu Hause
5	Daftar Isi Inhaltsverzeichnis	29 Bahasa Jerman, Beda-Beda Tipis Winzige Unterschiede in der deutschen Sprache	86 Menuju Kerjasama Akademik yang Sukses Vier Schritte zu erfolgreichen Kooperationen
FOKUS IM FOKUS		41 Lebaran di Jerman Das Eid al Fitr-Fest in Deutschland	WACANA DISKURS
8	30 Tahun Kantor Perwakilan DAAD Jakarta 30 Jahre DAAD-Außenstelle Jakarta	63 Takjub dengan Pasar Maybachufer Erstaunen über den Markt am Maybachufer	89 Manajemen Krisis dengan Media Sosial Digital Diplomacy
18	Perhimpunan Alumni di Indonesia Alumnivereine in Indonesien	75 Berlari dari Xavier Flucht vor Xavier	PERJALANAN KE UNTERWEGS IN
30	70 Tahun DIG Sieben Jahrzehnte Deutsch- Indonesische Gesellschaft	95 Pria Tua dan Polisi Bonn Der alte Mann und die Bonner Polizei	96 Mahasiswa Pendiri Usaha di Indonesia Studentische Gründer in Indonesien
36	Setiap Alumni Adalah Kisah Sukses Jeder einzelne Alumnus ist eine Erfolgsgeschichte	104 Pustehblume Daycare Die Kindertagesstätte Pustehblume	100 Bisnis Rintisan Sosial Indonesia Indonesiens soziale Start-up-Szene
42	Berkarir di Industri Karriere machen in der Wirtschaft	KERJASAMA KOOPERATIONEN	106 Meruntuhkan Tembok Mauern zum Einsturz bringen
52	Seni Rupa sebagai Alat untuk Berpikir Kritis Mit Kunst zum kritischen Denken	64 Kota-Kota Masa Depan Städte der Zukunft	PROFIL PORTRÄT
		68 Laut Selalu Dalam Pandangan Das Meer immer im Blick	110 Melawan Hepatitis dengan Sel Induk Mit Stammzellen gegen Hepatitis
			116 Impressum



Deden Hendan Durahman

Look // After; Landscapes #04

Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019

Fokus | Im Fokus

Alumni-Geschichten | Kisah Alumni



1

30 Tahun Kantor Perwakilan DAAD Jakarta

30 Jahre DAAD-Außenstelle Jakarta

Thomas Zettler

30 tahun lalu Kantor Perwakilan DAAD Jakarta dibuka. Sejak pembukaan itu telah terjadi banyak hal. Waktunya untuk kilas balik – dan menatap masa depan. | Vor 30 Jahren wurde die DAAD-Außenstelle in Jakarta eröffnet. Seitdem ist viel passiert. Zeit für einen Rückblick - und einen Blick in die Zukunft.



2

1
Tim kantor perwakilan DAAD yang pertama di Jakarta, kiri: Dr. Hartmut Glimm, pimpinan kantor DAAD Jakarta dari tahun 1990-1994 | Das Team der ersten DAAD-Außenstelle in Jakarta DAAD, links: Dr. Hartmut Glimm, Leiter der Außenstelle von 1990-1994

2
DAAD Booth di Education and Training Expo 1995, di depan tengah: Dr. Irene Jansen, di belakang Monika J. Wizemann | Der DAAD-Stand bei der Education and Training Expo 1995, Mitte vorn: Dr. Irene Jansen, dahinter Monika J. Wizemann

Dr. Dorothea Rüland, pimpinan kantor perwakilan DAAD Jakarta dari tahun 1994-1999 (di tengah), dengan Dr. Atiek Wadiarti Wardiman (kiri) dan Prof. Dr. Bambang Soehendro, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (kanan) | Dr. Dorothea Rüland, Leiterin der DAAD-Außenstelle Jakarta von 1994-1999 (Mitte), mit Dr. Atiek Wadiarti Wardiman (links) und Prof. Dr. Bambang Soehendro, Director General of Higher Education (rechts)



Tahun 2020 telah banyak memberikan kejutan dan beberapa kegiatan harus dibatalkan dan ditunda pelaksanaannya tahun depan. Perayaan hari jadi kami pun, 30 tahun berdirinya Kantor Perwakilan DAAD di Jakarta, terkena imbasnya. Kegiatan pertemuan akbar alumni yang rencananya dilaksanakan pada September 2020 harus ditunda sampai Oktober tahun depan. Pertemuan yang diharapkan akan dihadiri lebih dari 300 alumni, perwakilan perguruan tinggi dari Indonesia dan Jerman, mitra dari politik, ekonomi dan pemerintahan ini rencananya akan dijadikan ajang untuk mengenang pendirian Kantor Perwakilan DAAD Jakarta pada 1990. Kami sangat menantikan acara ini, meskipun kami akan merayakan dirgahayu ke-31.

Das Jahr 2020 hat uns viele Überraschungen gebracht und so manche geplante Veranstaltung musste abgesagt und ins nächste Jahr verschoben werden. Auch unser „Geburtstagsfest“, das 30-jährige Jubiläum der Außenstelle Jakarta, war betroffen: Unser großes Alumnitreffen, bei dem an die Gründung der Außenstelle im Jahr 1990 erinnert werden sollte und an dem über 300 Alumni, Hochschulvertreter aus Indonesien und Deutschland und Partner aus Politik, Wirtschaft und Verwaltung teilnehmen sollten, wird nun statt im September 2020 im Oktober 2021 stattfinden. Wir freuen uns darauf, auch wenn wir dann schon 31 Jahre „AS Jakarta“ feiern werden!



1

Kenyataan bahwa Kantor Perwakilan DAAD Jakarta sudah aktif sejak tiga dasawarsa menunjukkan bahwa hubungan antara perguruan tinggi Indonesia dan Jerman baik dan stabil dan bahwa ada minat yang besar dari kedua belah pihak untuk terus mengembangkan kerja sama antar perguruan tinggi kedua negara. Pencapaian ini terutama sekali berkat individu-individu dari kedua negara yang berkontribusi untuk membangun, mempertahankan dan terus mengembangkan kemitraan. Mereka ini adalah para mahasiswa, para kandidat doktor, dan ilmuwan dari Indonesia dan Jerman yang kuliah, mengajar atau meneliti di Indonesia atau Jerman. Banyak dari mereka sampai saat ini masih memiliki kontak dengan mitra dan lembaga-lembaga dari negara tempat mereka dulu studi dan meneliti, baik di perguruan tinggi, sektor swasta dan bidang-bidang sosial-kemasyarakatan lainnya. Satu yang pasti: bagi semua dari mereka masa tinggal di „negara lain“ telah menjadi bagian dari biografi mereka. Ada kenangan-kenangan dan pengalaman-pengalaman hidup di budaya lain dan tentu saja pertemuan-pertemuan keilmuan dan proses belajar.

Pekerjaan kami di Kantor Perwakilan DAAD Jakarta dibangun atas dasar kemitraan dan jejaring yang ada. Misalnya atas dasar 150 kemitraan antara perguruan tinggi Jerman dan Indonesia dan atas dasar jaringan 30.000 alumni yang 3.100 darinya adalah alumni DAAD, yakni orang-orang yang pernah studi atau meneliti di Jerman untuk waktu yang lama dengan beasiswa dari DAAD.

Tentu saja ada alasan-alasan khusus mengapa salah satu dari sedikit Kantor Perwakilan DAAD pada saat itu didirikan di Jakarta. Apalagi pendirian itu persis di tahun penyatuan kembali Jerman 1990. Ketika itu orang sudah mengingat sekitar 40 tahun kerja sama antara perguruan tinggi Jerman dan Indonesia. Penerima beasiswa DAAD pertama dari Indonesia tercatat sudah ada pada tahun 1952. Mungkin perlu disebutkan di sini bahwa DAAD sendiri „baru“ didirikan pada 1925, dan setelah Perang Dunia, baru didirikan kembali pada 1950.

Hubungan antara Indonesia dan Jerman berkembang secara dinamis, termasuk di bidang akademis. Pada tahun 1963 saja sudah ada lektor-ektor Jerman (dari Jerman Barat dan Jerman Timur) yang mengajar di Jurusan Bahasa Jerman Universitas Indonesia. Banyak anak muda Indonesia kuliah sudah sejak tahun 50-an di Jerman. Sejalan dengan waktu jumlahnya terus bertambah. Salah satu mahasiswa itu adalah mantan Presiden Indonesia, Prof. Dr. BJ Habibie, yang kuliah di RWTH Aachen dan kemudian menyelesaikan program doktrinya dengan beasiswa dari DAAD. Setelah kembali ke Indonesia Prof. Habibie

Die Tatsache, dass unsere Außenstelle schon drei Jahrzehnte in Jakarta tätig ist, zeigt vor allem, dass die Hochschulbeziehungen zwischen Indonesien und Deutschland gut und stabil sind und dass von beiden Seiten ein hohes Interesse besteht, die Zusammenarbeit im Hochschulbereich stetig weiterzuentwickeln. Dass dies so ist, beruht vor allem auf den Menschen aus beiden Ländern, die dazu beitragen, Partnerschaften zu bauen, zu erhalten und weiterzuentwickeln. Dazu gehören die vielen Studierenden, Doktoranden und Wissenschaftler aus Indonesien und Deutschland, die im Partnerland studiert, gelehrt oder geforscht haben. Viele von ihnen haben auch heute noch, in Hochschulen wie in der Wirtschaft und anderen gesellschaftlichen Bereichen, Kontakte zu Partnern und Institutionen aus dem ehemaligen Gastland. Für alle aber ist der Aufenthalt im „anderen Land“ ein Teil ihrer Biografie geworden – Erinnerungen sind damit verknüpft, die Erfahrung einer anderen Kultur und natürlich fachliche Begegnungen und Lernprozesse.

In der Arbeit der DAAD-Außenstelle können wir auf all dies bauen – z.B. auf 150 Partnerschaften zwischen deutschen und indonesischen Hochschulen und auf ein Netzwerk von 30.000 indonesischen Deutschland-Alumni, von denen wiederum 3.100 DAAD-Alumni sind, d.h. Personen, die für längere Zeit mit DAAD-Förderung in Deutschland studiert oder geforscht haben.

Natürlich gab es besondere Gründe dafür, dass eine der damals noch wenigen DAAD-Außenstellen in Jakarta gegründet wurde, und dies direkt im Jahr der deutsch-deutschen Wiedervereinigung, 1990. Damals blickte man bereits auf ca. 40 Jahre deutsch-indonesischer Hochschulzusammenarbeit zurück – die ersten DAAD-Stipendiaten aus Indonesien wurden im Jahr 1952 registriert. Hier sollte man vielleicht erwähnen, dass der DAAD selbst „erst“ 1925 gegründet und, nach dem Zweiten Weltkrieg, erst 1950 wiedergegründet worden war!



2

Die Beziehungen zwischen Indonesien und Deutschland entwickelten sich dynamisch, auch im akademischen Bereich. Bereits 1963 lehrten deutsche Lektoren (aus Ost- und Westdeutschland) an der Deutschabteilung der Universitas Indonesia. Viele junge Indonesier studierten schon seit den 50er Jahren in Deutschland, ihre Zahl wuchs im Laufe der Zeit stetig an. Einer der Studierenden war der spätere Staatspräsident Indonesiens, Prof. Dr. BJ Habibie, der an

menjabat sebagai menteri Riset dan Teknologi untuk waktu yang cukup lama. Selama masa jabatannya disepakati perjanjian-perjanjian penting yang memengaruhi kerja sama antara Indonesia dan Jerman hingga sekarang, yakni Perjanjian tentang Kerja Sama Teknis-Keilmuan (1979) dan Perjanjian tentang Kerja Sama Budaya (versi pendeknya Perjanjian Budaya, 1988). Salah satu tujuan dari perjanjian budaya itu adalah meningkatkan pertukaran mahasiswa dan ilmuwan serta mempererat hubungan perguruan tinggi antar kedua negara. Inilah yang menjadi dasar pendirian Kantor Perwakilan DAAD Jakarta.

Mulai Februari 1990 bersama dengan tim kecilnya yang terdiri dari orang Indonesia dan orang Jerman Dr. Hartmut Glimm membangun Kantor Perwakilan DAAD baru. Ruang-ruang di kantor DAAD lama, sebuah garasi bagian konsuler kedutaan besar Jerman yang dirombak menjadi kantor, terlalu kecil dan kantor DAAD pun pindah ke Jalan Sudirman hingga sekarang. Tahun 1994-1999 kepala Kantor Perwakilan DAAD dipegang oleh Ibu Dr. Rüländ, sekjen DAAD pusat saat ini. Selama masa jabatannya pondasi diletakkan untuk berbagai kegiatan informasi dan partisipasi pada pameran-pameran pendidikan yang saat ini menjadi salah satu pilar utama pekerjaan kami. Dibuat juga program-program beasiswa baru, yang sebagian juga didanai oleh ekonomi Jerman dan Indonesia.

Tahun 2002-2008 Kantor DAAD Jakarta dipimpin oleh Ibu Ilona Krüger-Rechmann, lalu diteruskan oleh Bapak Dr. Helmut Buchholt (2009-2012), Ibu Dr. Irene Jansen (2012-2017) dan sejak Februari 2018 Thomas Zettler. Ibu Dr. Renate Schönhagen dan Bapak Dr. Guido Schnieders pernah menjadi kepala interim Kantor DAAD Jakarta untuk waktu yang cukup lama.

der RWTH Aachen studierte und später mit einem DAAD-Stipendium auch promovierte. Nach seiner Rückkehr nach Indonesien bekleidete Prof. Habibie lange Zeit das Amt des Forschungs- und Technologieministers. In seiner Amtszeit wurden wichtige Abkommen geschlossen, die die Zusammenarbeit zwischen Indonesien und Deutschland bis heute prägen: Das Abkommen über Wissenschaftlich-Technische Zusammenarbeit (WTZ, 1979) und das Abkommen über Kulturelle Zusammenarbeit (kurz: Kulturabkommen, 1988). Eines der Hauptziele des Kulturabkommens war es, den Studierenden- und Wissenschaftleraustausch sowie die Hochschulbeziehungen zwischen beiden Ländern zu stärken. Dies war auch die Ausgangsbasis für die Gründung der DAAD-Außenstelle Jakarta.

Ab Februar 1990 baute Dr. Hartmut Glimm, zusammen mit einem kleinen Team aus deutschen und indonesischen Mitarbeitern, die neue DAAD-Außenstelle auf. Die ersten Räumlichkeiten, eine umgebaute Garage der Konsularabteilung der Deutschen Botschaft, erwiesen sich bald als zu klein, und die Außenstelle zog in die Jl. Sudirman um, in der sie auch heute noch beheimatet ist. Als zweite Außenstellenleiterin folgte, in den Jahren 1994-1999, Frau Dr. Rüländ, die heutige Generalsekretärin des DAAD. In ihrer Amtszeit wurde das Fundament für die vielen Informationsveranstaltungen und Teilnahmen an Bildungsmessen gelegt, die heute einen der Hauptpfeiler unserer Arbeit bilden. Neue Stipendienprogramme, die zum Teil auch von der deutschen und indonesischen Wirtschaft finanziert wurden, wurden aufgebaut.

In den Jahren 2002-2008 leitete Frau Ilona Krüger-Rechmann die Außenstelle, gefolgt von Dr. Helmut Buchholt (2009-2012), Frau Dr. Irene Jansen (2012-2017) und seit Februar 2018 Thomas Zettler. In Interimsphasen nahmen Frau Dr. Renate Schönhagen und Herr Dr. Guido Schnieders für längere Zeit die Leitung der Außenstelle wahr.

1

Para penerima beasiswa „Aceh Scholarship of Excellence“ setelah tiba di Jerman pada Agustus 2009 | Die ersten Stipendiaten aus Aceh („Aceh Scholarship of Excellence“) in Deutschland, August 2009

2

Pengantain (dari kiri ke kanan): Dr. Helmut Buchholt (Pimpinan DAAD Jakarta tahun 2009-2011), Ilona Krüger-Rechmann (Pimpinan DAAD Jakarta tahun 2000-2008), Dr. Christian Bode (Sekjen DAAD tahun 1990-2010) dan Dr. Guido Schnieders (Pimpinan komisaris DAAD Jakarta tahun 2008/09) | Ablöse (von links nach rechts): Dr. Helmut Buchholt (AS-Leiter von 2009-2011), Ilona Krüger-Rechmann (AS-Leiterin von 2000-2008), Dr. Christian Bode (DAAD-Generalsekretär 1990-2010) und Dr. Guido Schnieders (Kommissarischer AS-Leiter 2008/09)

3

Pertemuan akbar alumni DAAD tahun 2015: Wakil Sekjen DAAD Ulrich Grothus (kiri) dengan alumnus DAAD dan Mantan Presiden RI Prof. Dr. BJ Habibie (kanan) | Großes Alumnitreffen 2015: Stellvertretender DAAD-Generalsekretär Ulrich Grothus (links) mit DAAD-Alumnus und Staatspräsident a.D. Prof. Dr. BJ Habibie (rechts)

3





Konsorsium SHARE: DAAD, British Council, Campus France dan Nuffic-Neso | Das SHARE-Konsortium mit DAAD, British Council, Campus France und Nuffic-Neso



SHARE Working Group Meeting

Berikut kilasan peristiwa-peristiwa penting selama tiga dasawarsa ini yang menggambarkan berbagai perkembangan Kantor Perwakilan DAAD Jakarta:

- Pada 15 Maret 1999 disepakati sebuah Nota Kesepahaman (MoU) antara DAAD dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mengatur secara rinci kerja sama kedua lembaga di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya. Sejak saat itu Kemendikbud atau Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) menjadi mitra DAAD yang paling penting.
- Setelah pada tahun 2005 dibentuk program beasiswa studi untuk wilayah Aceh dan Sumatra Utara dalam rangka mendukung dua wilayah yang terkena dampak paling parah dari bencana Tsunami, maka pada 2009 diadakan Program „Aceh Scholarships of Excellence“. Program ini sebagian besar dibiayai oleh Pemprov Aceh dan ditujukan untuk mendapatkan tenaga ahli terdidik untuk Aceh. Lebih dari 150 mahasiswa dari Aceh hingga saat ini dapat menyelesaikan studi master atau doctoral mereka di Jerman melalui program ini. Banyak lulusan dari program ini bekerja di perguruan tinggi, perusahaan dan di pemerintahan di Aceh.
- Pada 2015 dimulai Proyek EU-SHARE yang bertujuan mendukung proses standarisasi perguruan tinggi di kawasan ASEAN dan oleh karenanya proyek ini dilakukan dengan kemitraan yang erat dengan berbagai lembaga ASEAN. Selain DAAD, British Council (sebagai ketua konsorsium), Nuffic-Neso dan Jaringan Penjaminan Mutu Eropa ENQA juga ikut serta dalam proyek ini. Topik-topik penting kerja sama ini pengembangan mobilitas mahasiswa lintas batas ASEAN melalui program beasiswa, pengakuan timbal balik atas prestasi akademik (SKS) di wilayah ASEAN dan sosialisasi standar kualitas yang sama di kawasan ASEAN.

Stellvertretend für viele Entwicklungen hier einige wichtige Ereignisse der vergangenen Jahrzehnte im Schlaglicht:

- Am 15. März 1999 wurde ein *Memorandum of Understanding* zwischen dem DAAD und dem Bildungs- und Kulturministerium (*Kemenbud*) abgeschlossen, das die Zusammenarbeit der beiden Organisationen in Bildung, Wissenschaft und Kultur im Detail regelte. *Kemenbud* bzw. die Hochschulabteilung des Ministeriums (DIKTI) ist seitdem wichtigster Partner des DAAD im Land.
- Nachdem schon im Jahr 2005 ein Studienstipendienprogramm des DAAD für die Regionen Aceh und Nordsumatra gegründet worden war, um die beiden von der Tsunami-Katastrophe schwer betroffenen Regionen zu unterstützen, entstand 2009 das „Aceh Scholarships of Excellence“-Programm. Dieses wird zum Großteil von der Regierung der Provinz Aceh finanziert und soll dazu beitragen, hervorragend ausgebildete Fachkräfte für Aceh zu gewinnen. Über 150 Studierende aus Aceh konnten bis heute mit Förderung dieses Programms ein Masterstudium oder eine Promotion in Deutschland absolvieren. Viele der Absolventen sind heute in Hochschulen, Wirtschaftsunternehmen und der Verwaltung Acehs tätig.
- 2015 startete das EU-SHARE-Projekt, das den Prozess eines Einheitlichen ASEAN-Hochschulraums unterstützen soll und daher in enger Partnerschaft mit verschiedenen ASEAN-Institutionen durchgeführt wird. An diesem Projekt nehmen neben dem DAAD auch British Council (Konsortialführer), Nuffic-Neso und das europäische Qualitätssicherungsnetzwerk ENQA teil. Wichtige Themen der Zusammenarbeit sind der durch Stipendien unterstützte Aufbau von ASEAN-weiter grenzüberschreitender Studierendenmobilität, die gegenseitige Anerkennung von Studienleistungen in der Region und die Verbreitung gleicher Qualitätsstandards im ASEAN-Raum.

Dan saat ini?

Banyak pekerjaan yang masih tetap sama. Kami memberikan konsultasi kepada siswa, mahasiswa dan ilmuwan Indonesia terkait kesempatan studi dan meneliti di Jerman dan kami mendukung perguruan tinggi Jerman dan Indonesia yang tertarik untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi di Jerman atau di Indonesia. Konsultasi ini juga kami berikan di luar Kantor Perwakilan DAAD di Jl. Sudirman, misalnya pada kegiatan-kegiatan informasi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, atau pada pameran pendidikan. Selain itu kami juga menyelenggarakan seminar-seminar menyangkut tema-tema aktual di perguruan tinggi. Di masa COVID-19 semua kegiatan saat ini dilakukan secara daring, sebagai seminar daring, konsultasi daring dls. Sebelum pagebluk saja media elektronik dan media sosial seperti instagram, facebook dan twitter dalam beberapa tahun terakhir sudah penting bagi pekerjaan dan komunikasi kami dengan para mahasiswa, ilmuwan dan mitra lain.

Setiap tahunnya DAAD memberikan beasiswa kepada sekitar 950 penerima beasiswa dari Jerman dan Indonesia, sekitar 2/3 orang Indonesia dan 1/3 orang Jerman. Seleksi berlangsung tergantung program, bisa di Bonn atau di Jakarta.

Penting bagi kami terutama sekali adalah kontak dengan alumni kami. Oleh karena itu, setiap tahunnya Kantor Perwakilan DAAD Jakarta menyelenggarakan hingga empat pertemuan alumni di berbagai tempat. Pertemuan-pertemuan itu biasanya dihadiri oleh 70 sampai 110 alumni dan mitra DAAD. Beberapa tahun sekali kami mengadakan pertemuan akbar alumni yang biasanya dihadiri 200-350 alumni. Alumni DAAD juga dapat menyelenggarakan sendiri acara-acara temu ilmiah seperti seminar, konferensi kecil dan untuk itu mereka dapat mengajukan bantuan dana dari DAAD. Syaratnya minimal 50% peserta adalah alumni DAAD.

Alumni kami juga mendukung kami di berbagai kegiatan, misalnya sebagai nara sumber pada seminar-seminar daring atau kegiatan-kegiatan informasi tentang studi dan riset di Jerman atau sebagai anggota juri pada proses seleksi penerimaan beasiswa baru. Dengan demikian mereka tidak hanya membagi pengalaman mereka kepada mahasiswa muda dan calon doktor, tapi juga membantu membantun generasi baru mahasiswa dan ilmuwan yang mungkin suatu hari nanti akan meneruskan kerja sama antara Jerman dan Indonesia. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kami kepada mereka.

Und heute?

Viele Aufgaben sind gleichgeblieben: Wir beraten indonesische Schüler, Studierende und Wissenschaftler zu Studien- und Forschungsmöglichkeiten in Deutschland und unterstützen deutsche und indonesische Hochschulen, die an Partnerschaften mit Hochschulen des anderen Lands interessiert sind. Dies auch außerhalb der Außenstelle, z.B. bei Informationsveranstaltungen an Schulen und Hochschulen, oder bei Bildungsmessen. Daneben organisieren wir Seminare zu aktuellen Hochschulthemen. In Zeiten von COVID-19 finden alle diese Maßnahmen derzeit „online“ statt – als Webinare, Online-Beratung etc. Schon vor der Pandemie waren allerdings die elektronischen Medien und die sozialen Netzwerke Instagram, Facebook und Twitter für unsere Arbeit und die Kommunikation mit Studierenden, Wissenschaftlern und sonstigen Partnern in den letzten Jahren immer wichtiger geworden.

Ca. 950 Personen fördert der DAAD jährlich zwischen unseren Ländern, davon sind ca. 2/3 Indonesier und 1/3 Deutsche. Die Auswahlen finden je nach Programm in Bonn, aber auch in Jakarta statt.

Wichtig ist uns vor allem der Kontakt zu unseren Alumni. So führt die Außenstelle jährlich bis zu vier Alumnitreffen an verschiedenen Orten durch, an denen meist zwischen 70 und 110 Alumni und DAAD-Partner teilnehmen. Im Abstand von mehreren Jahren organisieren wir große Alumnitreffen, an denen meist 200 – 350 Alumni teilnehmen. Die Alumni des DAAD können aber auch selbst Fachveranstaltungen – Seminare, kleine Konferenzen – organisieren und dafür eine Förderung beim DAAD beantragen. Voraussetzung ist, dass mindestens 50% der Teilnehmer DAAD-Alumni sind.

Unsere Alumni unterstützen uns im Übrigen bei vielen unserer Aktivitäten – z.B. als Referenten bei Webinaren oder Infoveranstaltungen zum Studium und zur Forschung in Deutschland oder auch als Jurymitglieder bei den Auswahlen neuer Stipendiaten. Sie geben damit nicht nur ihre große Erfahrung an junge Studierende und Doktoranden weiter, sondern helfen auch dabei eine neue Generation von Studierenden und Wissenschaftlern aufzubauen, die vielleicht einmal die Zusammenarbeit zwischen unseren Ländern fortsetzen wird. Hierfür möchte ich ihnen an dieser Stelle unseren herzlichen Dank aussprechen.



Tim DAAD Jakarta pada tahun 2020 | Das Team der DAAD-Außenstelle Jakarta im Jahr 2020

Menatap Masa Depan:

Ke depan program-program kami pada prinsipnya akan tetap terbuka untuk mahasiswa dan ilmuwan dari segala bidang, artinya baik untuk pakar ilmu rekayasa, ilmu ekonomi, ilmu politik maupun untuk musisi dan seniman. Selain itu, melalui program-program tertentu kami juga ingin memberikan rangsangan dan mendukung bidang-bidang yang kami anggap penting untuk masa depan bersama. Bidang-bidang itu saat ini misalnya „Applied Sciences“ (di Jerman khususnya diwakili oleh *Fachhochschulen/Universities of Applied Sciences*), pendidikan guru dan tentu saja digitalisasi yang khususnya di masa COVID-19 saat ini menjadi tema penting. Program-program khusus mendukung kerja sama internasional untuk mencapai tujuan-tujuan pengembangan yang berkelanjutan (Sustainable Development Goals), misalnya antara lain di bidang-bidang energi baru, iklim. Dalam hal ini kami sedapat mungkin akan berusaha bekerja sama secara erat dengan mitra Indonesia kami, yakni DIKTI, perguruan tinggi di Indonesia dan alumni, dan mengembangkan inisiatif-inisiatif dan ide-ide baru yang akan terus mendampingi dan mengembangkan kemitraan kami selama 30 tahun ke depan.

Ein Blick in die Zukunft:

Auch in Zukunft werden unsere Programme grundsätzlich offen für Studierende und Wissenschaftler aller Fächer sein – d.h. für Musiker und Künstler ebenso wie für Ingenieurwissenschaftler, Wirtschafts- oder Politikwissenschaftler. Daneben möchten wir aber auch mit bestimmten Programmen Akzente setzen und Bereiche fördern, die wir für unsere gemeinsame Zukunft für besonders wichtig erachten. Dies sind z.B. zur Zeit die „Applied Sciences“ (in Deutschland vor allem durch die *Fachhochschulen/Universities of Applied Sciences* vertreten), die Lehrerbildung und natürlich die Digitalisierung, die vor dem Hintergrund von COVID-19 derzeit als Thema besonders im Vordergrund steht. Spezielle Programme fördern die internationale Zusammenarbeit zur Erreichung der SDG (*Sustainable Development Goals*), z.B. in den Bereichen neue Energien und Klima. Wir bemühen uns dabei, wo immer möglich, mit unseren indonesischen Partnern – DIKTI, den indonesischen Universitäten, unseren Alumni – eng zusammenzuarbeiten und neue Initiativen und Ideen zu entwickeln, die unsere Partnerschaft während der nächsten 30 Jahre begleiten und weiterentwickeln.



Deden Hendan Durahman

Sebagian dari | Ausschnitt aus
Look // After; Landscapes #05
Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019



Renungan Studi di Jerman Sebagai Pergulatan Eksistensial

Reflexionen über das Studium in Deutschland als Existenzkampf

Arli Aditya Parikesit

Pengalaman studi ke Jerman jelas merupakan yang tidak dapat dilupakan, baik secara akademik maupun non akademik. Sewaktu aplikasi saya untuk melanjutkan studi doktor bidang bioinformatika ke Universitas Leipzig diterima, saya sangat gembira. Selain sangat mengagumi perkembangan sains dari Jerman, saya kebetulan juga suka sekali membaca buku filsafat dan sastra Jerman sebagai hobi. Jadi dengan belajar di Jerman, saya juga akhirnya bisa merasakan dengan benar apa yang dirasakan para filsuf dan sastrawan tersebut sewaktu menuliskan karya mereka. Hingga kini, pergulatan antara sains dan kemanusiaan menjadi warna yang sangat dominan pada semua karya tulis ilmiah populer saya. Bulan-bulan awal kedatangan saya di Jerman sangatlah saya nikmati, karena bisa belajar bahasa Jerman dan mempraktekkan langsung dengan penutur asli. Di Hannover, saya sempat membeli buku *'Also Sprach Zarathustra'* karangan Friedrich Nietzsche dalam bahasa aslinya, dan bukunya masih saya simpan sampai sekarang. Karena Jerman memang tempat yang ideal untuk merenungi produksi manuskrip, saya mulai produktif dalam menulis sains populer. Tidak disangka, pulang dari Jerman, selain menjadi pakar bioinformatika, saya kemudian menjadi penulis di berbagai media, mulai dari Jakarta Post, Sinar Harapan, Infokomputer, Kompas Tekno, dan sebagainya. Studi di Jerman telah berhasil melatih saya menjadi penulis ilmiah, maupun ilmiah populer sekaligus.

Die Erfahrung, in Deutschland zu studieren, ist bestimmt etwas Unvergessliches, sowohl in akademischer als auch in nicht-akademischer Hinsicht. Als meine Bewerbung zur Fortsetzung meines Doktorandenstudiums in Bioinformatik an der Universität Leipzig angenommen wurde, habe ich mich sehr gefreut. Ich bewundere nicht nur die Entwicklung der Wissenschaft in Deutschland, sondern zufällig ist es auch mein Hobby, Bücher über deutsche Philosophie und Literatur zu lesen. So konnte ich schließlich durch das Studium in Deutschland richtig spüren, was diese Philosophen und Schriftsteller beim Schreiben ihrer Werke empfanden. Bis heute ist der Kampf zwischen Wissenschaft und Menschlichkeit in all meinen populärwissenschaftlichen Arbeiten sehr dominant. Die ersten Monate nach meiner Ankunft in Deutschland habe ich sehr genossen, weil ich Deutsch lernen und es direkt mit Muttersprachlern praktizieren konnte. In Hannover konnte ich das Buch „Also sprach Zarathustra“ von Friedrich Nietzsche in der Originalsprache kaufen und bewahre es bis heute auf. Da Deutschland zu Recht ein idealer Ort ist, um über das Schreiben nachzudenken, habe ich angefangen, populärwissenschaftlich zu schreiben. Nach meiner Rückkehr aus Deutschland wurde ich unvermutet nicht nur Experte für Bioinformatik, sondern bald darauf auch Autor für verschiedene Medien, angefangen bei Jakarta Post, Sinar Harapan, Infokomputer, Kompas Tekno und so weiter. Das Studium in Deutschland hat mich erfolgreich zum wissenschaftlichen und gleichzeitig auch zum populärwissenschaftlichen Autor ausgebildet.

Arli Aditya Parikesit mempelajari ilmu Kimia di jenjang S1 dan S2 FMIPA Universitas Indonesia. Dari tahun 2008-2012, dia meneruskan jenjang doktorat pada Fakultas Matematika dan Informatika, Universitas Leipzig. Sekarang dia bekerja sebagai dosen pada Departemen Bioinformatika, Fakultas Biosains, *Indonesia International Institute for Life Sciences*.

Arli Aditya Parikesit studierte Chemie an der Naturwissenschaftlichen Fakultät der Universitas Indonesia. Von 2008 bis 2012 promovierte er an der Fakultät für Mathematik und Informatik der Universität Leipzig. Jetzt arbeitet er als Dozent am Institut für Bioinformatik der Fakultät für Biowissenschaften des *Indonesia International Institute for Life Sciences*.

Perhimpunan Alumni di Indonesia

Perhimpunan Alumni Jerman Aceh PAJ Aceh: Verein der Deutschland-Alumni in Aceh



Saiful Akmal, dengan tim redaksi PAJ Aceh: **Heru, Teuku Ariessa, Zaki, Dinaroe, Sahlan dan Tere**

Saiful Akmal, mit Unterstützung von **Heru, Teuku Ariessa, Zaki, Dinaroe, Sahlan und Tere** (Redaktion, PAJ Aceh)

Tepat pada tanggal 29 Mei 2005, Perhimpunan Alumni Jerman Aceh (PAJ Aceh) resmi didirikan di Banda Aceh. Pendirian ini dihadiri oleh 10 alumni dan dimandatkan PAJ Indonesia dalam surat bernomor: 68 / PP / A-E / 05-05 kepada Dr.Ing. Zakaria Ismail untuk merintis kemungkinan pendirian cabang PAJ Pusat di Aceh.

Periode kepengurusan pertama (2005-2008) dipimpin oleh Dr. Hizir Sofyan (alumni Universitas Humboldt Berlin) dosen Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (Unsyiah). Dengan 22 anggota, kontribusi langsung alumni Jerman begitu terasa, terutama dalam masa tanggap darurat karena salah satunya didukung oleh Kedutaan Besar Jerman, DAAD, dan WUSKI (*World University Service Committee*) yang membiayai sekretariat pertama PAJ

Am 29. Mai 2005 wurde der Verein der Deutschland-Alumni Acehs (PAJ Aceh) in Banda Aceh offiziell gegründet. Zehn Alumni waren dabei anwesend, und PAJ Indonesien beauftragte Dr. Ing. Zakaria Ismail per Brief, bei der Errichtung einer PAJ-Niederlassung in Aceh behilflich zu sein.

Den Vorsitz der ersten Amtsperiode von 2005-2008 hatte Dr. Hizir Sofyan (Alumnus der Berliner Humboldt-Universität), Dozent an der Syiah Kuala Universität in Banda Aceh, inne. Eine direkte Beteiligung von 22 Deutschland-Alumni war spürbar, insbesondere in der Zeit nach der Tsunami-Katastrophe, da sie von der Deutschen Botschaft, dem DAAD und WUSKI (*World University Service Committee*), der das erste PAJ Aceh-



PAJ Aceh

Acara "Study & Research in Germany" | Infoveranstaltung "Study & Research in Germany"

Alumnivereine in Indonesien

Para ketua PAJ Aceh | Die bisherigen Vorsitzenden von PAJ Aceh



Dr. Hizir Sofyan

- Periode 2006 - 2012
- Alumni Humboldt-Universität zu Berlin
- PhD in Statistics and Econometrics



Dr. rer.nat. Ilham Maulana

- Periode 2015 - 2018
- Alumni Universität Leipzig
- PhD in Chemistry



Prof. Dr. Samadi

- Periode 2012 - 2015
- Alumni Georg-August-Universität Göttingen
- PhD in Animal Nutrition



Dr. phil. Saiful Akmal

- Periode 2018 - 2021
- Alumni Goethe-Universität Frankfurt
- PhD in Language, Media and Politics

Aceh. Periode ini juga ditandai dengan partisipasi bersejarah PAJ Aceh dalam merancang program *Aceh Scholarship of Excellence* (ASFE) angkatan pertama oleh Pemerintah Daerah Aceh dan Pemerintah Jerman melalui DAAD. Program sukses ini kemudian diadopsi oleh provinsi lain di Indonesia seperti Papua. Kemudian, Dr. Hizir Sofyan terpilih kembali untuk masa jabatan kedua (2009-2012) dan diundang untuk menghadiri Pertemuan Alumni Jerman Sedunia di Bonn sebagai apresiasi atas kontribusi PAJ Aceh. Periode kepengurusan ketiga (2012-2015) dipimpin oleh Prof. Dr. Samadi (Alumni Universitas Goettingen) dan periode keempat PAJ Aceh (2015-2018) dinahkodai oleh Dr. rer.nat. Ilham Maulana (alumni Universität Leipzig).

Pada periode kepengurusan sekarang (2018-2021), PAJ Aceh mempercayakan Dr. phil. Saiful Akmal (alumni Goethe University Frankfurt), dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai ketua. Ia adalah produk/angkatan kedua dari program beasiswa ASFE DAAD. Saat ini, didukung oleh sekitar 147 anggota alumni (109 alumni ASFE DAAD, 31 alumni DAAD reguler, 7 alumni non-DAAD/*non-degree*) ditambah dengan kurang lebih 88 alumni program CIM *Returning Expert* (RE) dan *Business Ideas Development* (BID). Lebih dari 50% bekerja sebagai dosen di beberapa universitas, sebagian besar di Provinsi Aceh., selebihnya bekerja sebagai pengusaha dan konsultan di banyak lembaga nasional dan internasional. Sebagian besar dari mereka bergerak di bidang sains, teknik, pertanian, dan sisanya di bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Sekretariat finansierte, unterstützt wurden. Diese Periode war auch gekennzeichnet durch die wichtige Beteiligung von PAJ Aceh an der Planung für den ersten Jahrgang des Aceh-Exzellenzstipendienprogramms (ASFE) der Regionalregierung von Aceh, einem Programm, das der DAAD verwaltet. Danach wurde Dr. Hizir Sofyan für eine zweite Amtszeit (2009-2012) wiedergewählt und als Anerkennung für die Leistung von PAJ Aceh zum internationalem Treffen der Deutschland-Alumni nach Bonn eingeladen. Die dritte Amtsperiode (2012-2015) wurde von Prof. Dr. Samadi (Alumnus der Universität Göttingen) und die vierte Periode (2015-2018) von Dr. rer.nat. Ilham Maulana (Alumnus der Universität Leipzig) geleitet.

In der laufenden Amtszeit (2018-2021) wurde der Vorsitz von PAJ Aceh Dr. phil. Saiful Akmal (Alumnus der Goethe-Universität Frankfurt), Dozent an der Staatlichen Islamischen Universität Ar-Raniry Banda Aceh, anvertraut. Er gehört zur zweiten Generation des ASFE-DAAD-Stipendienprogramms. Derzeit hat der Verein 147 Mitglieder (109 ASFE-DAAD-Alumni, 31 reguläre DAAD-Alumni, 7 Nicht-DAAD- bzw. Nicht-Graduierte-Alumni) und wird von rund 88 Alumni der CIM-Programme *Returning Expert* (RE) und *Business Ideas Development* (BID) unterstützt. Mehr als 50% der Alumni arbeiten als Dozenten an verschiedenen Universitäten, hauptsächlich in der Provinz Aceh. Der Rest ist als Unternehmer und Berater in zahlreichen nationalen und internationalen Institutionen beschäftigt. Die meisten von ihnen sind in den Bereichen Wissenschaft, Technik und Landwirtschaft tätig, die restlichen in den Bereichen Wirtschaft, Soziales und Politik.

Perhimpunan Alumni di Indonesia

Sebaran Anggota PAJ Aceh pada Berbagai Institusi di Aceh | Verteilung der PAJ-Mitglieder Acehs auf verschiedene Institutionen in Aceh. Im Uhrzeigersinn:

1.

Kota Sabang | Sabang (Stadt)

- Pemerintah Kota Sabang
Stadtregierung von Sabang

2.

Kota Banda Aceh | Stadt Banda Aceh

- Pemerintah Kota Banda Aceh
Stadtregierung von Banda Aceh
- Bappeda Kota Banda Aceh
Amt für Entwicklungsplanung auf regionaler Ebene von Banda Aceh
- DLHK3 Banda Aceh
Amt für Umwelt, Sauberkeit und Schönheit der Stadt Banda Aceh
- Universitas Syiah Kuala
Universität Syiah Kuala
- TDMRC - Universitas Syiah Kuala
Katastrophenschutzforschung der Universität Syiah Kuala

Provinsi Aceh | Provinz Aceh

- Pemerintah Aceh
Provinzregierung von Aceh
- Bappeda Aceh
Amt für Entwicklungsplanung auf regionaler Ebene von Aceh
- Dinas ESDM Aceh
Behörde für Energie und zBodenschätze Acehs
- Bapedalda Aceh
Regionale Behörde für Umweltbelastungskontrolle in Aceh
- RSU Zainoel Abidin
Zainoel Abidin Krankenhaus
- BPMA
Amt für Erdöl- und Gas-Management in Aceh

Non-Pemerintah |

Nichtregierungsorganisationen

- ICAIOS (International Center for Aceh and Indian Ocean Studies)
ICAIOS (Internationales Zentrum für Studien Acehs und des Indischen Ozeans)
- Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Center
Zentrum für kleine und mittlere Unternehmen
- PT Bina Cipta Perdana
- Yayasan Kemaslahatan Umat
Stiftung Kemaslahatan Umat
- CV. Rampai Tech Consultant
- PT Kuala Gruentech Energia
- PT Indoraya

3.

Kabupaten Aceh Besar | Regierungsbezirk Aceh Besar

- Pemerintah Kab. Aceh Besar
Regierung des Bezirks Aceh Besar
- Bappeda Kab. Aceh Besar
Amt für Entwicklungsplanung auf regionaler Ebene von Aceh Besar

4.

Kota Sigli | Sigli (Stadt)

- Universitas Jabal Ghafur
Universität Jabal Ghafur

5.

Kota Langsa | Langsa (Stadt)

- Universitas Samudra
Universität Samudra

6.

Kota Lhokseumawe | Stadt Lhokseumawe

- Pemerintah Kota Lhokseumawe
Stadtregierung von Lhokseumawe
- Bappeda Kota Lhokseumawe
Amt für Entwicklungsplanung auf regionaler Ebene von Lhokseumawe
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
Ministerium für öffentliche Arbeiten und Wohnsiedlungen
- Universitas Malikul Saleh
Universität Malikul Saleh
- Politeknik Lhokseumawe
Polytechnische Schule Lhokseumawe

7.

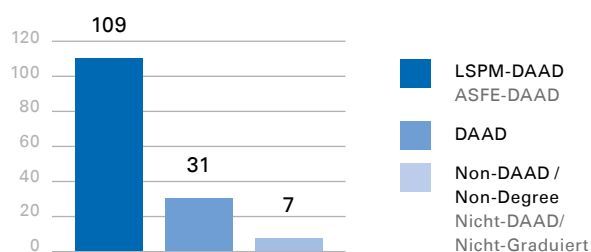
Kabupaten Bireuen | Regierungsbezirk Bireuen

- Universitas Al Muslim
Universität Al Muslim



Alumnivereine in Indonesien

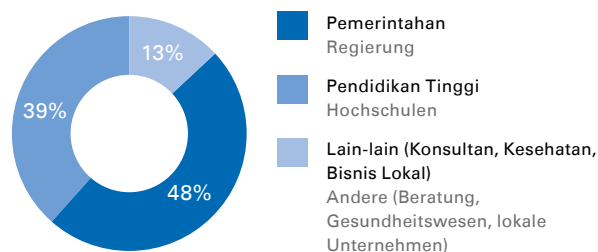
Jumlah Alumni Jerman di Aceh (hingga 2019) | Anzahl der Deutschland-Alumni in Aceh (bis 2019)



PAJ Aceh secara reguler bermitra dengan Badan Pengelola Sumber Daya Manusia (BPSDM) untuk Program Peta Jalan Beasiswa Aceh tahun 2019, menyelenggarakan *Study & Research in Germany* (dengan DAAD Jakarta), pelatihan beasiswa/riset, seminar/webinar (dengan Asosiasi Alumni Australia), lokakarya, *info-session*, *wanderung*, dan kursus bahasa Jerman (dengan Kantor Internasional Unsyiah/*Deutsche Ecke*, dan *Deutsches Haus-UIN Ar-Raniry*), Temu Alumni Eropa Aceh, Juri Lomba Debat Bahasa Jerman SMA se-Aceh, *PAJ Aceh Goes to School* (dengan Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar), memfasilitasi calon alumni di Jerman bekerja di lembaga pemerintah seperti Kantor Walikota/Bupati, BAPPEDA, Dinas Lingkungan Hidup, Universitas. Demikian juga di LSM, perusahaan, *business start-up* dan lembaga penelitian lainnya seperti Mann, Ija Kroeng, Padebooks, ICAIOS, PT IndoRaya, Juru.co.id, dalam mendukung skema CIM RE dan BID.

Beberapa kegiatan yang lebih kecil baik reguler dan ireguler juga dilaksanakan, seperti pertemuan tahunan bertepatan hari raya Idul Fitri, diskusi mini/rapat bulanan akhir pekan (*Coffee Morning*), pertandingan amal untuk korban gempa Palu dengan alumni Australia dan alumni Timur Tengah, latihan futsal dan tenis meja, pelatihan *start-up* bisnis bagi anak muda, kunjungan sosial, seri webinar khusus Co-Vid 19 dengan Ikatan Mahasiswa Aceh di Jerman (IMAN). Selanjutnya, dua program pionir penting akhirnya berhasil diluncurkan. Pertama, PAJ Aceh memulai inisiatif bisnis dan pelatihan daur ulang sampah plastik untuk masyarakat miskin di Banda Aceh dan Aceh Besar yang didanai Baitul Mal Aceh dan dioperasikan oleh PT Indo Raya (milik alumni, pencetus sabun cuci lokal Mak Rah Pireng) tahun 2019-2020. Kedua, dengan dukungan GIZ/CIM Indonesia dan Pemerintah Aceh, kami meluncurkan buku *data base* peran alumni Jerman di Aceh dalam komemorasi lebih satu dekade kerjasama Aceh-Jerman.

Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja (hingga 2019) | Art der Institution, in der Alumni arbeiten (bis 2019)



PAJ Aceh arbeitet regelmäßig mit dem Amt für Entwicklung Humaner Ressourcen Acehs (BPSDM) wegen eines Konzeptes für das Aceh-Stipendienprogramm 2019 zusammen, organisiert Veranstaltungen zu *Study & Research in Germany* (gemeinsam mit dem DAAD Jakarta), Stipendien- und Forschungstrainings, Seminare und Webinare (zusammen mit der *Australian Alumni Association*), Workshops, Info-Sessions, Ausflüge und Deutschkurse (gemeinsam mit dem International Office der Syiah Kuala Universität, der Deutschen Ecke und dem Deutschen Haus-UIN Ar-Raniry) sowie Treffen der Europa-Alumni Acehs. Vereinsmitglieder haben auch schon als Juroren bei einem Debattenwettbewerb auf Deutsch an Acehs Oberschulen fungiert und Schulbesuche (*PAJ Aceh Goes to School*, zusammen mit der modernen Pesantren-Schule *Al Manar Aceh Besar*) veranstaltet. Der Verein leistet Stipendiatinnen und Stipendiaten Hilfe bei der Arbeitsplatzsuche in Regierungsinstitutionen wie dem Büro des Bürgermeisters oder des Bupati, bei BAPPEDA, in der Umweltbehörde und in Universitäten, ebenso in NGOs und Firmen sowie bei Unternehmensgründungen und anderen Forschungsinstitutionen wie Mann, Ija Kroeng, Padebooks, ICAIOS, PT. Indoraya und Juru.co.id, und hat damit die CIM-Programme RE und BID unterstützt.

Wir führen auch eine Reihe kleinerer, regelmäßig oder nur ab und zu stattfindender Aktivitäten durch. Dazu gehören jährliche Treffen anlässlich des Idul Fitri-Feiertages, Minidiskussionen, monatliche Wochenendtreffen (zum Morgenkaffee), Wohltätigkeitswettbewerbe für Erdbebenopfer in Palu gemeinsam mit Australien- und Nahost-Alumni, Hallenfussball- und Tischtennisturniere, Unternehmensgründungstrainings für junge Leute, Besucherdienste, eine spezielle Covid-19-Webinarreihe gemeinsam mit der „Vereinigung Acehnesischer Studenten in Deutschland“ (IMAN). Darüber hinaus

Perhimpunan Alumni di Indonesia

Satu hal yang kawan-kawan tidak pernah lupa, mereka tetap membangun komunikasi intens dengan jaringan profesional di Jerman. Sebagian besar mereka sudah pernah kembali ke Jerman, baik untuk urusan akademik/studi, maupun memperkuat mobilitas dari Aceh, Indonesia dan Jerman atau sebaliknya melalui berbagai program. Kita juga sepakat bahwa transportasi di Jerman adalah yang terbaik! Kami merindukan ICE, U-Bahn, S-Bahn, bus, dan trem!

Singkatnya, PAJ Aceh kali ini berisikan alumni yang fantastis! Perpaduan representasi kaum muda energik dan senior berpengalaman membuat pencapaian kepengurusan kali ini jauh melebihi ekspektasi kami di awal. Meski tidak memiliki sekretariat yang tetap, kesibukan profesi, dan keterbatasan dana, peran PAJ semakin berkibar. Kedepan kami berencana memperluas kolaborasi nasional dan inisiasi internasional untuk program SDG seperti penghematan energi, proteksi lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Zusammen schaffen wir alles!*

wurden zwei wichtige Pionierprogramme erfolgreich gestartet. Erstens begann PAJ Aceh in den Jahren 2019 und 2020 mit einer Geschäftsinitiative und einer Schulung zum Recycling von Kunststoffabfällen für die arme Bevölkerungsschicht in der Stadt Banda Aceh und der Region Aceh Besar, die von der Institution „Baitul Mal Aceh“ finanziert und von dem Unternehmen PT Indoraya (im Besitz eines Alumni, dem Urheber des lokal produzierten Spülmittels „Mak Rah Pireng“) betrieben wurde. Zweitens haben wir mit Unterstützung von GIZ / CIM Indonesia und der Regierung von Aceh ein Buch über die Rolle der Deutschland-Alumni in Aceh zum Gedenken an mehr als ein Jahrzehnt acehnesisch-deutscher Zusammenarbeit veröffentlicht.

Der Aufbau einer intensiven Kommunikation mit professionellen Netzwerken in Deutschland wurde von uns auch nie vergessen. Die Mehrheit der Alumni ist schon einmal nach Deutschland zurückgekehrt, sowohl für akademische Angelegenheiten als auch, um die Mobilität von Aceh und Indonesien nach Deutschland oder umgekehrt durch verschiedene Programme zu stärken. Wir sind uns auch einig, dass das Transportsystem Deutschlands das beste ist, und vermissen ICE, U-Bahn, S-Bahn, Busse und Straßenbahnen!

Kurz gesagt, die Mitglieder von PAJ Aceh sind außergewöhnliche Alumni. Die Mischung von energischen jungen Menschen und erfahrenen Seniores hat dazu geführt, dass die Leistungen des Vorstandes die anfänglichen Erwartungen weit übertroffen haben. Obwohl es kein ständiges Sekretariat, kein geschäftiges Berufsleben und nur begrenzte Mittel gibt, spielt PAJ zunehmend eine Rolle. Für die Zukunft planen wir den Ausbau nationaler Kooperationen und internationaler Initiativen für nachhaltige Entwicklungsziele wie Energieeinsparung, Umweltschutz und eine wirtschaftliche Stärkung der Gesellschaft. Zusammen schaffen wir alles!

1



PAJ Aceh

2



Sahlan Zuliansyah

1
Futsal Charity Match

2
Seminar "The Role of Germany Alumni in Supporting Sustainable Development Goals in Aceh", Januari 2000 | Seminar "The Role of Germany Alumni in Supporting Sustainable Development Goals in Aceh", Januar 2000

Alumnivereine in Indonesien

**ALTUB: Alumni dari
Technische Universität Berlin**
ALTUB: Die Alumni der
Technischen Universität Berlin

Jenny Widjaja
(Bendahara Alumni Berlin,
ALTUBINA plus), atas
nama Ketua & Sekretaris
**(Bobby Budiarto,
Agus Surjanto)**

Jenny Widjaja
(Schatzmeisterin der
Berliner Alumni, ALTUBINA
plus), im Namen des
Vorsitzenden und des
Sekretärs **(Bobby Budiarto,
Agus Surjanto)**

Keluarga besar ALTUB (Alumni der Technischen Universität Berlin) – Indonesia resmi didirikan tahun 1982 atas gagasan seorang kepala kantor ZTZ (Zentrum für Technologische Zusammenarbeit), sebuah institusi dalam Technische Universität Berlin saat itu. Institusi tsb. telah aktif mengadakan program pascasarjana dengan tema-tema berkisar tentang negara berkembang. Tujuannya agar setelah selesai kuliah para alumni dapat tetap menjalin hubungan, terhimpun dalam sebuah wadah dan kelak bekerjasama secara berkelanjutan dengan almamaternya.

ALTUB Indonesia adalah wadah alumni yang pertama yang terbentuk di luar Jerman, baru setelah itu muncullah ALTUB Turki, Thailand, China, Korea, Iran, India, Mesir dll.



Der Verein ALTUB Indonesia (Alumni der Technischen Universität Berlin) wurde offiziell 1982 durch den Leiter des Zentrums für Technologische Zusammenarbeit (ZTZ), das damals eine Institution an der Technischen Universität Berlin war, gegründet. Diese führte bereits Graduiertenprogramme mit Themen für Entwicklungsländer durch. Ziel des Vereins war es, dass sich die Alumni nach Beendigung des Studiums auch weiterhin treffen, sich in einem Forum versammeln und später kontinuierlich mit ihrer Alma Mater zusammenarbeiten konnten.

ALTUB Indonesia war die erste außerhalb Deutschlands gegründete Alumni-Organisation. Erst danach entstanden ALTUB-Vereine in der Türkei, Thailand, China, Korea, Iran, Indien, Ägypten usw.

Der ALTUB-Verein mit Hauptsitz in Jakarta hat die Funktion, Alumni verschiedener Jahrgänge der Berliner TU (seit 1958) zu vereinen, um miteinander zu kommunizieren, um sich bei Bedarf einschließlich *business to business* gegenseitig zu helfen, um sich gemeinsam weiter zu entwickeln, um in einer großen Familie freundschaftlich verbunden zu sein und schließlich, um Verantwortung gegenüber der Gesellschaft und der Umwelt zu übernehmen.

ALTUB Indonesia wurde von der Technischen Universität Berlin (TU Berlin) anerkannt. Zu den Gründern im Jahr 1982 gehörten Hans Wisendha, Sugiarto Mulyadi, Hermann Santiko, Sarwo Utomo, Rudi Tedjamihardja, Daniel Sandjaja und Jenny Widjaja. Sie bildeten auch den ersten Vorstand von ALTUB Indonesia.

Pengurus inti Alumni Berlin, Ketua Bobby Budiarto (belakang), depan kanan Sekretaris Agus Suyanto, kiri bendahara Jenny Widjaja | Der Vorstand der Berliner Alumni: Vorsitzender Bobby Budiarto (hinten), Sekretär Agus Suyanto (vorne rechts), Schatzmeisterin Jenny Widjaja (links)

Perhimpunan Alumni di Indonesia

Seminar internasional di
ITS, September 2019 |
Internationales Seminar am
Institut Teknologi Surabaya,
September 2019



ALTUB yg bermarkas di Jakarta mempunyai misi mempersatukan Alumni TU Berlin berbagai angkatan (sejak 1958-an), saling berkomunikasi, saling membantu di kala dibutuhkan, termasuk *business to business*, mengembangkan diri bersama, bersilatuhrami dalam sebuah keluarga besar, *last but not least* tentu bertanggungjawab terhadap masyarakat sekitar dan lingkungan hidup.

ALTUB Indonesia diakui oleh Technische Universität Berlin (TU Berlin). Pendirinya pada tahun 1982 antara lain: Hans Wisendha, Sugiarto Mulyadi, Herman Santiko, Sarwo Utomo, Rudi Tedjamihardja, Daniel Sandjaja dan Jenny Widjaja. Mereka juga yang menjadi pengurus pertama ALTUB Indonesia. Ketua pertama adalah Dipl.-Ing. Wisendha, 1982-1991; kedua, Dipl.-Ing. Daniel Sandjaja, 1991-1999; ketiga, Dipl.-Ing. Sugiarto Sulaiman, 1999-2007; keempat, Dr.-Ing. Fila Loa, 2008-2012; dan yang kelima, Dipl.-Ing. Bobby Budiarto sejak tahun 2012 hingga sekarang.

Alumni yang terhimpun sekitar 450 orang dari estimasi 2,000 orang lulusan TU Berlin. Kami mencoba untuk mengembangkan potensi alumni dengan memasukan alumni seluruh Berlin kedalam ALTUB Indonesia sejak 2008 (oleh TU Berlin disebut ALTUBINA). Berdasarkan pemikiran itu, nama organisasi menjadi ALTUB INDONESIA Plus (ALTUBINA PLUS). "PLUS" berarti organisasi ini juga terbuka bagi alumni perguruan tinggi lainnya di seluruh Berlin.

Keluarga Besar ALTUBINA Plus terdiri dari tujuh generasi gelombang mahasiswa yang pernah kuliah di Berlin sejak 1950-an. Profesi para anggota bervariasi, dari staf/profesional, konsultan, dosen, wirausahawan, pegawai negeri, anggota di Dewan Perwakilan Rakyat, hingga pensiunan, dlsb.

Der erste Vorsitzende war Dipl.-Ing. Wisendha von 1982 bis 1991, der zweite Dipl.-Ing. Daniel Sandjaja von 1991 bis 1999; darauf folgte Dipl.-Ing. Sugiarto Sulaiman von 1999 bis 2007. Von 2008 bis 2012 war Dr.-Ing. Fila Loa Vorsitzender und seit 2012 bis jetzt ist es Dipl.-Ing. Bobby Budiarto.

Die Alumni umfassen rund 450 Personen von geschätzten 2.000 Absolventen der TU Berlin. Der Verein versucht, den Einfluss der Alumni auszubauen, indem er seit 2008 Alumni von ganz Berlin in ALTUB Indonesia (von der TU Berlin ALTUBINA genannt) aufnimmt. Der Name der Organisation wurde daher geändert zu ALTUB INDONESIA PLUS (ALTUBINA PLUS). „PLUS“ bedeutet, dass diese Organisation auch den Alumni anderer Berliner Hochschulen offen steht.

Die Vereinigung ALTUBINA PLUS besteht aus sieben Generationen von Studentinnen und Studenten, die seit den 50er Jahren in Berlin studierten. Die Berufe der Mitglieder variieren von Angestellten, Fachleuten, Beratern, Dozenten, Unternehmern, Beamten, Mitgliedern des Parlaments bis hin zu Rentnern, u. a.

Zusätzlich zu Vereinstreffen werden monatlich bzw. vierteljährlich regelmäßig Seminare mit verschiedenen Themen abgehalten, wie zum Beispiel: Wassermanagement; Automatisierung; Energieeinsparung in der Industrie; *business to business*; Gesundheit; Alumni-Portal (DAAD); TÜV; Besteuerung; Berufsschule; oder aktuelle Bedingungen in Politik und Wirtschaft, zusammen mit Prof. Djisman Simanjuntak und Dr. J. Kristiadi. Außerdem veranstalten wir Buchbesprechungen, bisher zum Beispiel über die Themen „Demokratie in der Familie“ und „Die Regierung ist nicht der Staat“. Darüber hinaus finden routinemäßig Seminare in Zusammenarbeit

Alumnivereine in Indonesien

Selain temu kangen, kami juga telah menyelenggarakan seminar bulanan/triwulan/ berkala dengan beragam tema, seperti: Manajemen Air; Otomatisasi; Penghematan Energi di Industri; Business to Business; Kesehatan; Alumni Portal (DAAD); TÜV; Perpajakan; SMK; Kondisi Aktual Politik & Ekonomi bersama Prof. Djisman Simanjuntak dan Dr. J. Kristiadi; Bedah buku: "Demokrasi Dalam Keluarga" dan "Pemerintah Bukanlah Negara". Selain itu seminar rutin bekerjasama dengan TU-Berlin dan beberapa perguruan tinggi Indonesia, antara lain ITB (Institut Teknologi Bandung), UNPAR (Universitas Parahyangan), UKI (Universitas Kristen Indonesia), SGU (Swiss German University), ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember). Adapun tema-tema seminar mengenai Renewable Energy, Waste Water Management, Water Resource Management, Smart Cities, Conscious City. Rencana yang telah dijadwalkan pada Maret 2020 di kota Medan bekerjasama dengan USU (Universitas Sumatra Utara) tertunda karena Pandemi.

Dengan berjalannya waktu lahirlah banyak gagasan dan kelompok kerja, antara lain *Energy Working Group* (EWG 1) di bidang energi Windpower, di bidang Pertanian *Environment Working Group* (EWG 2), di bidang Business to Business *Economy Working Group* (EWG 3) yang masing-masing sudah pernah berwujud nyata, namun saat ini belum ditindak-lanjuti lagi lebih dalam.

Kerjasama dengan Alumni Jerman lainnya terjalin dalam beberapa kegiatan bersama, misalnya dengan Perhimpunan Alumni Jerman (PAJ). Melalui seminar di Berlin terjalin silaturahmi dan pertemanan dengan Alumni TU Berlin dari berbagai negara lainnya.

Tantangan yg teridentifikasi adalah bagaimana kami dapat menarik minat dan menghimpun alumni yg baru lulus dari Berlin untuk bergabung dalam wadah kami di Jakarta.

mit der TU-Berlin und mehreren indonesischen Universitäten statt, darunter das *Bandung Institute of Technology* (ITB), die Parahyangan University (UNPAR), die *Indonesian Christian University* (UKI), die *Swiss German University* (SGU) und das *Sepuluh November Institute of Technology* (ITS). Es gibt auch größere Alumniseminare zu den Themen: Erneuerbare Energien, Abwassermanagement, Wasserressourcenmanagement, *Smart Cities* und *Conscious City*. Die Veranstaltungen, die für März 2020 in der Stadt Medan in Zusammenarbeit mit der *University of North Sumatra* (USU) geplant waren, wurden aufgrund der Pandemie verschoben.

Im Laufe der Zeit entwickelten sich viele Ideen und Arbeitsgruppen, darunter die Arbeitsgruppe „Energie“ (EWG 1) im Bereich Windenergie, die Arbeitsgruppe „Umwelt“ (EWG 2) im Bereich Landwirtschaft und die Arbeitsgruppe „Wirtschaft“ (EWG 3) im Bereich *business to business*. Derzeit werden die Arbeitsgruppen allerdings nicht intensiver fortgesetzt.

Eine Zusammenarbeit mit anderen Deutschland-Alumni besteht beispielsweise mit dem „Verein der Deutschland-Alumni“ (*Perhimpunan Alumni Jerman*). Durch Seminare in Berlin wurde eine freundschaftliche Verbundenheit mit Alumni der TU Berlin aus verschiedenen Ländern hergestellt.

Eine Herausforderung besteht darin, wie wir bei den Alumni, die gerade ihren Abschluss in Berlin gemacht haben, Interesse wecken und sie für unsere Organisation in Jakarta gewinnen können.



Perhimpunan Alumni di Indonesia

Indonesia Humboldt Club
Die Alumni der Alexander
von Humboldt-Stiftung
in Indonesien

Dr. Laksana Tri Handoko
Kepala Lembaga Ilmu
Pengetahuan Indonesia
(LIPI) | Leiter des
Indonesischen Instituts
der Wissenschaften (LIPI)

Web: situs.opi.lipi.go.id/humboldt/

Email: kepala@mail.lipi.go.id



Pembukaan "Humboldt Kolleg ke-3 di Indonesia" oleh Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa | Eröffnung des 3. Humboldtcollegs in Indonesien durch Prof. Dr. Ocky Karna Radjasa

Alumnivereine in Indonesien



Kunjungan ke lokasi pembangunan MRT di Jakarta |
Besuch auf der Baustelle der Metrolinie in Jakarta



Diskusi pada acara "Humboldt Kolleg ke-3 di Indonesia",
Juli 2017 | Beim 3. HumboldtKolleg in Indonesien, Juli 2017

Alumni Humboldt Fellow di Indonesia dibentuk pada tahun 2000 dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah Humboldt Fellow dari Indonesia. Karena sampai saat ini baru ada 42 WNI. Humboldt Fellow WNI pertama tercatat atas nama Soegondo Soemodiredjo, seorang pakar hukum perdata, yang menjadi Humboldt Fellow di Universitas Munich pada tahun 1955. Setelahnya WNI penerima Humboldt Fellow berasal dari berbagai bidang riset: kedokteran, farmasi, sastra, fisika, teknik, kimia dan terbanyak ilmu-ilmu hayati.

Humboldt Foundation adalah organisasi nirlaba di Jerman yang memberikan hibah kepada para periset bereputasi tinggi di bidangnya. Hibah ini diberikan kepada para periset dibawah 40 tahun dan berpendidikan minimal doktor selama 6-24 bulan untuk melakukan riset di Jerman. Humboldt tidak mengenal kuota berbasis wilayah, dan negara. Seluruh proses berbasis kompetisi terbuka, murni dinilai dari rekam jejak riset yang dimiliki. Humboldt Fellow merupakan capaian yang prestisius bagi periset secara global. Sejauh ini tercatat ada 50 penerima Nobel yang merupakan alumni Humboldt Fellow.

Minimnya jumlah alumni dari Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini menunjukkan komunitas riset Indonesia belum mampu berkompetisi secara global. Dilain sisi Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penerima program DAAD terbesar di dunia. Untuk itu kami para alumni Humboldt Fellow mengajak dan mendorong para periset, khususnya alumni DAAD, untuk mengirim aplikasi. Humboldt Fellow tidak hanya memberikan prestise, tetapi juga jejaring global yang sangat penting untuk kemajuan riset di Indonesia!

Die Humboldt-Alumnivereinigung in Indonesien wurde im Jahr 2000 mit dem Ziel, die Anzahl der Humboldt-Mitglieder aus Indonesien zu vergrößern, gegründet. Bisher gibt es nämlich nur 42 indonesische Humboldt-Alumni. Der erste indonesische Humboldt-Alumnus war Soegondo Soemodiredjo, ein Zivilrechtsexperte, der 1955 an der Universität München Humboldt-Mitglied wurde. Später kamen die Empfänger von Humboldt-Stipendien aus verschiedenen Forschungsbereichen wie Medizin, Pharmazie, Literatur, Physik, Ingenieurwesen, Chemie und hauptsächlich aus den Biowissenschaften.

Die Humboldt-Stiftung ist eine gemeinnützige Organisation in Deutschland, die Forschern mit exzellentem Ruf auf ihrem Gebiet Stipendien gewährt. Diese Förderung wird an promovierte Forscherinnen und Forscher unter 40 Jahren vergeben, die dadurch sechs bis 24 Monate lang in Deutschland forschen können. Das Humboldt-Programm kennt keine Quoten hinsichtlich Region oder Staatsangehörigkeit. Der gesamte Bewerbungsprozess basiert auf einem offenen Wettbewerb, der sich ausschließlich an der Erfolgsbilanz der Forschung orientiert. Ein Humboldt-Stipendium ist ein prestigeträchtiger Gewinn für Forscher weltweit. Bisher haben 50 Humboldt-Alumni einen Nobelpreis erhalten.

Die geringe Anzahl von Humboldt-Alumni aus Indonesien ist sehr bedauerlich. Dies zeigt, dass die indonesische Forschungsgemeinschaft noch nicht in der Lage ist, global zu konkurrieren. Andererseits ist Indonesien eines der Länder mit der weltweit größten Anzahl von DAAD-Stipendiaten. Aus diesem Grund laden wir, die Humboldt-Alumni, Forscherinnen und Forscher aus ganz Indonesien, und insbesondere DAAD-Alumni, ein und ermutigen sie, Anträge einzureichen. Ein Humboldt-Stipendium bietet nicht nur Prestige, sondern auch ein globales Netzwerk, das für die Weiterentwicklung der Forschung in Indonesien sehr wichtig ist!



Bahasa Jerman, Beda-Beda Tipis

Winzige Unterschiede in der deutschen Sprache

Immanuel Manurung

Berburu jaket winter di *second hand market* a.k.a *Flohmarkt* merupakan salah satu kegiatan “wajib” mahasiswa rantau. Bukan apa-apa, siapa tahu bisa dapet jack wolfskin murah meriah. Jadilah saya yang pada waktu itu baru 1 bulan bernafas di kota Göttingen, di hari Minggu pertama September 2016 ikutan bareng teman-teman PPI berburu “barang bekas berkualitas” di Kauf park, Groß-Flohmarkt am Göttinger.

Selain mencari jaket musim dingin, saya berniat mencoba kemampuan hasil belajar Deutsch Class level A-1 di Goethe Institute, Göttingen. Akhirnya sampailah saya di satu lapak, dan mulailah saya mengobrol dengan sang *Verkäufer*. Niat hati mau mencoba ukuran jaket, maka saya bilang:

Gue: *Können Sie buchstabieren bitte?*
Doi (Verkäufer): J. A. C. K. E.
Gue: (ngulang nanya lagi) *Können Sie buchstabieren bitte?*
Doi (Verkäufer): J. A. C. K. E.
Gue: Neh orang kenapa malah spelling!
Teman gue: Loe mau nanya apa?
Gue: Ini penjualnya kaga jelas bro, gue mau nyoba jaketnya eh doi malah ngeja hurufnya.
Teman gue: Emang loe nanya nya gimana?
Gue: Gue bilang „*Können Sie buchstabieren*“
Temen Gue: (mata melotot sambil tarik napas) Ya iyalah doi spelling, loe salah sebut. Harusnya „*kann ich probiert*“!!!!
Gue: (Diem sambil nahan malu)
Temen Gue: (Kabur pura-pura kaga kenal)

Die Jagd auf Winterjacken auf einem Second-Hand-Markt (auch Flohmarkt genannt) ist eine der „Pflichtveranstaltungen“ ausländischer Studenten. Es ist belanglos, aber vielleicht kann man dort eine Jack Wolfskin-Jacke günstig erstehen. Ich, der damals gerade einen Monat in Göttingen lebte, folgte am ersten Sonntag im September 2016 meinen PPI-Freunden, um auf dem Groß-Flohmarkt im Kauf Park Göttingen nach „hochwertigen Gebrauchtwaren“ zu suchen.

Neben der Suche nach einer Winterjacke, war ich interessiert, meine im Deutschkurs A-1 des Goethe-Instituts in Göttingen erworbenen Fähigkeiten auszuprobieren. Endlich blieb ich an einem Stand stehen und fing an, mit dem Verkäufer zu plaudern. Da ich beabsichtigte, die Jackengröße zu probieren, sagte ich also:

Ich: *Können Sie buchstabieren bitte?*
Der Verkäufer: J. A. C. K. E.
Ich: (die Frage wiederholend) *Können Sie buchstabieren bitte?*
Der Verkäufer: J. A. C. K. E.
Ich: Hm... warum buchstabiert er nur!
Mein Freund: Was möchtest du fragen?
Ich: Du, der Verkäufer verwirrt mich, ich möchte die Jacke anprobieren, aber stattdessen buchstabiert er nur.
Mein Freund: Wie hast du denn gefragt?
Ich: Ich habe gesagt „*Können Sie buchstabieren*“.
Mein Freund: (starrt mich an und holt Luft) Ja, selbstverständlich buchstabiert er. Du hast dich falsch ausgedrückt. Es muss heißen „*kann ich probieren*“!!!!
Ich: (stumm, während ich meine Verlegenheit bekämpfe)
Mein Freund: (haut ab und gibt vor, mich nicht zu kennen)

Immanuel Manurung memperoleh gelar magister (*Double Degree Program*) dalam Agribisnis Internasional dan Pembangunan Pedesaan di Georg-Agustus-Universitaet, Goettingen, dan Institut Pertanian Bogor, Indonesia. Saat ini dia bekerja sebagai *Foreign Trade Facilitator* untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Immanuel Manurung machte seinen Master an der Georg-August-Universität in Göttingen und der *Bogor Agricultural University* in Indonesien im Fach „Internationales Agribusiness und Rurale Entwicklung“ (*Double Degree*). Derzeit arbeitet er als Experte für Außenhandel für das Handelsministerium der Republik Indonesien.

Tujuh Dasawarsa Perkumpulan Jerman-Indonesia: Membangun Jembatan dan Membina Pemahaman Antarbangsa

Sieben Jahrzehnte Deutsch-Indonesische
Gesellschaft: Brückenschlag und
Völkerverständigung

Karl Mertes



deutsch
indonesische
gesellschaft e.v.

Sejak 1950 Deutsch-Indonesische Gesellschaft (DIG) bekerja untuk mendorong pemahaman internasional antara Indonesia dan Jerman. Waktunya untuk kilas balik. | Seit 1950 setzt sich die Deutsch-Indonesische Gesellschaft (DIG) für die Völkerverständigung zwischen Indonesien und Deutschland ein. Zeit für einen Rückblick.

Tahun 1990 menandai awal zaman baru: Dinas Pertukaran Akademis Jerman (DAAD) membuka kantor perwakilan di Jakarta. Perkumpulan Jerman-Indonesia mulai menerbitkan majalah *kita* dalam rangka peringatan empat puluh tahun organisasi ini, yang dengan demikian kini merayakan hari jadinya yang ketujuh puluh. Pandangan ke belakang seperti ini tentu saja sekaligus pandangan ke depan: dari mana kita datang – ke mana kita menuju?!

Karena itu kita mulai dengan kilas balik mengenai hubungan bilateral. Indonesia dan Jerman belum terbentuk sebagai negara atau pun bangsa tersendiri ketika orang-orang dari kedua kawan ini berjumpa. Perjumpaan diawali pada abad ke-15 dan ke-16 oleh para pelaut, petualang, tentara bayaran dari negeri-negeri Jerman, yang pada masa penjelajahan atau pun penaklukan Asia Tenggara turut mengarungi lautan bersama orang Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Dalam rangka mencari kepulauan rempah-rempah yang legendaris, pelaut Portugis Magellan juga singgah di Maluku dengan kapal berbendera Spanyol sekitar tahun 1520. Menurut hikayat, di antara awak kapal-kapal layar itu juga terdapat juru meriam asal Jerman bernama Hannes aus Aachen. Tetapi selain kalangan saudagar dan militer, pada masa itu kaum misionaris dan ilmuwan pun mengikuti kepentingan politik kekuasaan kekuatan-kekuatan kolonial.

Selama masa penjajahan Belanda terdapat ribuan orang Jerman yang bekerja dalam pengelolaan Hindia-Belanda, antara lain di perkebunan, sebagai insinyur dan teknisi, sebagai tenaga kesehatan, atau pun dalam pemerintahan gugusan pulau itu. Ada sejumlah peneliti dan akademisi menonjol yang patut disebutkan di sini: Caspar Georg Karl Reinwardt, misalnya, pada tahun 1817 mendirikan Kebun Raya Bogor dan dengan demikian memrakarsai kontak internasional yang berkelanjutan di bidang botani. Franz Wilhelm Junghuhn bergiat sebagai ilmuwan serba bisa pada abad ke-19, khususnya di Jawa dan Sumatra; ia mengidentifikasi pohon kina dan membina pemeliharaannya dalam rangka pengembangan kuinina. Pada waktu yang hampir sama, Raden Saleh Syarif Bustaman sebaliknya berkiprah di Jerman – ia antara lain mendalami seni lukis di Eropa dan bertahun-tahun lamanya tinggal di Dresden dan Coburg; ia turut berkontribusi dalam memperkenalkan cara pandang dan gaya lukis yang baru dan sering disebut sebagai pelopor “seni lukis modern Indonesia”. Ernst Heinrich Haeckel, ahli zoologi asal Jena yang mempopulerkan Darwinisme, pada tahun 1901 menulis laporan mengenai perjalanan ilmiahnya di Jawa dalam “Aus Insulinde”. Pada abad ke-20 di antara kedua Perang Dunia, pemusik, pelukis, ahli etnologi dan sejarah Walter Spies tinggal dan berkarya mula-mula di Jawa, kemudian selama bertahun-tahun di Bali, tempat ia membangun dan mengembangkan pertemuan kultural dan pertukaran antara Eropa dan Asia dengan cara tersendiri.

1990 brach eine neue Zeit an: Der Deutsch-Akademische Austauschdienst eröffnete in Jakarta eine Außenstelle. Die Deutsch-Indonesische Gesellschaft rief ihr Magazin *kita* ins Leben, dies im Zusammenhang mit dem vierzigjährigen Bestehen der Gesellschaft, die somit jetzt ihr siebzigjähriges Jubiläum begeht. Solch ein Blick zurück ist natürlich auch immer ein Blick nach vorne: *Woher kommen wir – wohin gehen wir?!*

Deshalb zunächst eine Rückschau auf die bilateralen Beziehungen. Indonesien und Deutschland gab es noch nicht als eigenständige Länder oder Nationen, als sich Menschen aus beiden Regionen begegneten. Da waren zunächst ab dem 15./16. Jahrhundert Seeleute, Abenteurer, Söldner aus deutschen Landen, die zur Zeit der Erkundung bzw. Eroberung Südostasiens mit den Portugiesen, Spaniern, Engländern, Holländern auf den Meeren unterwegs waren. Auf der Suche nach den legendären Gewürzinseln war der Portugiese Magellan um 1520 in spanischen Diensten auch auf den Molukken. Zu der Bordmannschaft der Segelschiffe zählte den Überlieferungen zufolge auch ein deutschstämmiger Kanonier mit Namen Hannes aus Aachen. Den machtpolitischen Interessen der Kolonialmächte folgten seinerzeit aber neben Kaufleuten und Militärs auch Missionare und Wissenschaftler.

Im Verlauf der holländischen Kolonialzeit waren zigtausend Deutsche in der Verwaltung von Niederländisch-Indien tätig, u.a. auf Plantagen, als Ingenieure, Techniker, in medizinischen Diensten oder der Administration des Archipels. Es gibt einige herausragende Forscher und Akademiker, die hier zu erwähnen sind: Caspar Georg Karl Reinwardt beispielsweise gründete 1817 den Botanischen Garten in Bogor und initiierte damit fortwährende internationale Kontakte in der Botanik. Franz Wilhelm Junghuhn war im 19. Jahrhundert als vielseitiger Wissenschaftler tätig, vornehmlich auf Java und Sumatra; er erkannte und förderte den Chinarindenbaum zur Entwicklung von Chinin. Etwa zeitgleich war auf dem umgekehrten Wege Raden Saleh Syarif Bustaman in Deutschland aktiv – er hatte in Europa u.a. Malerei studiert und lebte lange Jahre in Dresden und Coburg; er trug zur Einführung neuerer Sehweisen und Malstile bei und wird oft als der Begründer „moderner indonesischer Malerei“ bezeichnet. Ernst Heinrich Haeckel, Zoologe aus Jena, der den Darwinismus populär machte, berichtete 1901 über seine wissenschaftlichen Java-Reisen in „Aus Insulinde“. Im 20. Jahrhundert siedelte und wirkte zwischen den Weltkriegen der Musiker, Maler, Ethnologe, Historiker Walter Spies zunächst auf Java und dann lange Jahre auf Bali, wo er die kulturelle Begegnung, den Austausch zwischen Europa und Asien auf eine besondere Manier begründete und förderte.

Selama berabad-abad, kaum misionaris juga memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memperkaya kontak-kontak yang ada. Selain mengemban tugas Kristenisasi, banyak di antara mereka menulis artikel etnologi dan terutama menyusun karya ilmu bahasa. Di luar itu, mereka juga mendukung layanan kesehatan dan fasilitas pendidikan. Dari zaman kita masih perlu disinggung ahli filsafat dan teologi Franz Magnis Suseno yang berasal dari Jerman, tetapi sekarang telah menjadi warga negara Indonesia. Dengan caranya yang khas ia memberi sumbangsih kepada dialog sosial-kritis antarbudaya.

Masih banyak angka dan nama yang dapat diangkat, tetapi bukan itu maksud artikel ini. Mereka yang ingin tahu lebih banyak mengenai pengaruh "Indonesia dalam dunia pemikiran Jerman" dipersilakan menilik terbitan Heinrich Seemann (mantan duta besar di Jakarta 1994-2000): "Von Goethe bis Emil Nolde".

Dan apa hubungan DIG dengan ini semua? Seusai Perang Dunia II, pada akhir tahun 1940-an, sejumlah akademisi di wilayah Köln-Bonn berkumpul, termasuk ahli botani Max Koernicke dari Universitas Bonn, kedua ahli etnologi Friedrich Wilhelm Funke dan Waldemar Stöhr Rautenstrauch-Joest-Museum di Köln, dan orang-orang berminat lainnya. Mereka mengembangkan gagasan perkumpulan persahabatan dengan Indonesia. Di satu pihak ada kontak-kontak ilmiah yang telah lama terbina, di pihak lain terdapat prakarsa politik untuk membentuk gambaran berbeda mengenai Jerman di kancah internasional dari yang diciptakan oleh kaum Nasionalsozialis. Dan dengan demikian pada tanggal 15 Mei 1950 lahirlah Deutsch-Indonesische Gesellschaft sebagai perkumpulan terdaftar di pengadilan negeri di Köln. Cendekiawan dan doktor muda Irene Hilgers-Hesse bergabung tidak lama kemudian, dan selanjutnya menjadi ketua perkumpulan selama lebih dari empat puluh tahun. Jadi, DIG sebagai perkumpulan bilateral pertama sejenis bermula di ranah akademis dan pada waktu itu berdomisili di Museum Etnologi Rautenstrauch-Joest di Köln.

Latar belakang ilmiah itu antara lain terbukti lewat publikasi-publikasi di masa awal oleh F. W. Funke mengenai "Orang Abung" dan "Dämmerung über Indonesien" atau lewat penerbitan "Indonesisch-Deutsches Wörterbuch" pertama oleh Otto Karow dan Irene Hilgers-Hesse, yang mendapat dukungan DIG. Pada tahun 1953, DIG menyelenggarakan ekspedisi selama beberapa bulan ke Indonesia (antara lain dengan Koernicke dan Funke). Antara tahun 1953 dan 1968 diterbitkan 33 edisi "Mitteilungsblätter der DIG" – sebuah pandangan sekilas dan ikhtisar yang menarik mengenai aktivitas-aktivitas pada masa itu. Melalui kerja sama dengan Georg-Eckert-Institut di Braunschweig diadakan Konferensi Buku Sekolah Jerman-Indonesia pada tahun 1956/57. Di Universitas Köln kemudian terbentuk pusat pengajaran dan penelitian Indonesia-Jerman: Di samping etnologi dan linguistik (Aparat Melayulogi), bidang lain yang mendapat perhatian adalah musikologi, sosiologi, serta teknologi tropis (di universitas ilmu terapan). Di Universitas Bonn secara khusus juga diajarkan Bahasa Indonesia. Di ranah universitas, hingga akhir tahun 1990-an terdapat "Kölner Interdisziplinäre Konferenz", untuk membahas hal-hal yang bersifat lintas disiplin. Banyak rak buku diisi oleh beragam publikasi mengenai Indonesia dan hubungan Jerman-Indonesia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Köln dan Bonn.

Im Verlaufe der Jahrhunderte trugen auch Missionare zu einer bemerkenswerten Bereicherung der Kontakte bei. Neben der Aufgabe der Christianisierung verfassten viele ethnologische Beiträge und vor allem sprachwissenschaftliche Werke. Darüber hinaus unterstützten sie auch das Gesundheitswesen und Bildungseinrichtungen. Aus unserer Zeit sei noch verwiesen auf den deutschstämmigen – mittlerweile indonesischen – Philosophen und Theologen Franz Magnis Suseno. Er trägt auf eine spezifische Art und Weise zum interkulturellen gesellschaftskritischen Dialog bei.

Zahlen und Namen gäbe es noch viele zu benennen, was aber ja nicht Anlass für diesen Beitrag ist. Wer mehr über die Einflüsse „Indonesiens in der deutschen Geisteswelt“ wissen möchte, der sei auf die Publikation von Heinrich Seemann (ehemaliger Botschafter in Jakarta 1994 - 2000) verwiesen: „Von Goethe bis Emil Nolde“.

Und was hat die DIG nun damit zu tun? Nach dem Zweiten Weltkrieg, Ende der 1940er Jahre, setzte sich eine Reihe von Akademikern im Raum Köln-Bonn zusammen, so der Botaniker Max Koernicke von der Universität Bonn, die Ethnologen Friedrich Wilhelm Funke sowie Waldemar Stöhr vom Rautenstrauch-Joest-Museum in Köln und andere Interessierte. Sie entwickelten die Idee einer Freundschaftsgesellschaft mit Indonesien. Da gab es einerseits langjährige wissenschaftliche Kontakte und andererseits die politische Initiative, ein anderes Deutschlandbild auf internationaler Ebene prägen zu wollen als es die Nationalsozialisten geschaffen hatten. Und so wurde am 15. Mai 1950 in Köln beim Amtsgericht die Deutsch-Indonesische Gesellschaft als eingetragener Verein ins Leben gerufen. Als Wissenschaftlerin stieß bald die junge Doktorandin Irene Hilgers-Hesse dazu, die in der Folge mehr als vierzig Jahre die Geschäftsführerin des Vereins gewesen ist. Somit hat die DIG als erste derartige bilaterale Gesellschaft ihre Ursprünge im akademischen Rahmen, seinerzeit mit Sitz im Kölner Völkerkundemuseum Rautenstrauch-Joest.

Diesen wissenschaftlichen Hintergrund belegen z.B. die frühen Veröffentlichungen von F.W. Funke über „Orang Abung“ und „Dämmerung über Indonesien“ oder die Herausgabe des ersten „Indonesisch-Deutschen Wörterbuchs“ von Otto Karow und Irene Hilgers-Hesse, das von der DIG unterstützt wurde. 1953 veranstaltete die DIG eine mehrmonatige Expedition nach Indonesien (u.a. mit Koernicke und Funke). Zwischen 1953 und 1968 sind 33 Hefte der „Mitteilungsblätter der DIG“ veröffentlicht worden – ein interessanter Ein- und Überblick der seinerzeitigen Aktivitäten. In Kooperation mit dem Georg-Eckert-Institut in Braunschweig wurden 1956/57 die Deutsch-Indonesische Schulbuchkonferenzen bestritten. An der Universität zu Köln etablierte sich in den Folgejahren das Zentrum indonesisch-deutscher Lehre und Forschung: Neben der Ethnologie und den Sprachwissenschaften (Malaiologischer Apparat) waren auch die Musikwissenschaften, Gesellschaftswissenschaften und die Tropentechnologie (an der Fachhochschule) entsprechend engagiert. An der Universität Bonn wurde auch noch speziell Indonesisch unterrichtet. Im universitären Raum hatte sich bis Ende der 1990er Jahre die „Kölner Interdisziplinäre Konferenz“ aufgestellt, um fachübergreifende Inhalte zu thematisieren. Ganze Buchregale füllen die vielfältigen Veröffentlichungen der Kölner und Bonner Hochschullandschaft aus und über Indonesien und die deutsch-indonesischen Beziehungen.

Dan dalam konteks pertukaran akademis, tentu saja para dosen yang mengajar di sana juga perlu disebut. Selain itu, berbagai program yang berbeda-beda sudah puluhan tahun memungkinkan kaum mahasiswa menempuh aneka jalur studi di kedua negara. Pada tataran mahasiswa, DIG selama bertahun-tahun membina hubungan dengan Perhimpunan Pelajar Indonesia PPI yang didukung (dan dikendalikan) oleh negara, serta dengan Perhimpunan Mahasiswa Kristen OSKO. Contoh terbaik untuk keberhasilan kuliah adalah Ir. Habibie yang meraih gelar doktor di Aachen, yang sebagai politikus juga menjadi lambang pertukaran timbal-balik yang saling menguntungkan.

Pengaitan antara tugas ilmiah perguruan tinggi dan aktivitas berorientasi publik DIG menjadi ciri khas masa antara tahun 1950 dan sekitar tahun 2000. Sikap sukarela para pengajar perguruan tinggi untuk menyampaikan pengetahuan dan temuan mereka bukan hanya di ruang akademis, melainkan juga secara langsung kepada publik dalam rangka memberi informasi mengenai hal-hal yang bersifat antarnegara, masyarakat madani, dan antarbudaya kepada audiens yang berminat menjadi elemen pengikat suatu hubungan yang berkelanjutan dan banyak memberi hasil.

Tetapi di luar itu, DIG sejak awal juga membina kontak antarmanusia, hubungan sosial, dan acara ramah-tamah. Selalu saja ada ceramah, program musik dan tari, resepsi meriah di hotel-hotel besar di Köln, serta acara minum teh sore untuk kaum ibu. Kedutaan Besar Indonesia yang pada masa itu berkedudukan di Bonn menjadi mitra pada banyak acara; kegiatan-kegiatan tersebut tidak selalu bebas konflik pada zaman Orde Baru, namun tetap dicirikan oleh kerja sama yang konstruktif.

Terutama pada tahun-tahun pertama, dunia usaha menjadi mitra andalan (dan juga penyandang dana). Pada masa pascaperang belum begitu banyak hubungan antara Jerman dan Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan besar pun mencari kontak melalui DIG. Ketika itu sempat ada prakarsa untuk membentuk Perkumpulan Indonesia-Jerman di Indonesia, tetapi upaya itu tidak membuahkan hasil.

Selama tahun-tahun yang telah berlalu, citra dan tugas DIG telah berubah. "Mitteilungsblätter" yang diedarkan pada tahun 1950-an merupakan cerminan kegiatan perkumpulan pada saat itu. Sementara itu, majalah *kita*, yang terbit sejak 1990, hingga sekarang merupakan satu-satunya berkala berbahasa Jerman yang secara khusus membahas tema-tema budaya Indonesia-Jerman dalam tiga edisi per tahun. Di internet secara kontinu diumumkan program-program baru dan tema-tema aktual dipublikasikan lewat www.dig-koeln.de; Facebook (<https://www.facebook.com/digkoeln>) dan sebuah kanal YouTube merupakan jalur komunikasi lainnya. Kursus bahasa Indonesia dalam kerja sama dengan Stiftung Asienhaus menjadi bagian tetap dari pekerjaan hubungan masyarakat, yang antara lain meliputi "Indonesientag" yang diadakan setahun sekali – setiap bulan September – di pusat kegiatan warga Alte Feuerwache (dengan program pendamping, perwakilan Konsulat Jenderal, *Pasar Senggol* – berikut stan makanan, buku, kerajinan tangan). Selain itu, berbagai pameran, ceramah, diskusi, malam film dan sastra, serta acara jamuan tahunan setiap tanggal 15 Mei melengkapi program yang berjalan.

Und im Zusammenhang mit dem akademischen Austausch sind natürlich auch die vielen Dozentinnen und Dozenten zu nennen, die hier wie dort tätig waren. Vielfältige und differenzierte Programme haben zudem seit Jahrzehnten Studierenden zwischen beiden Ländern unterschiedliche Ausbildungen vor Ort ermöglicht. Die DIG hat lange Jahre Kontakte auf studentischer Ebene mit dem staatlich geförderten (und kontrollierten) Verband Indonesischer Studierender PPI gepflegt, wie auch mit dem christlichen Studentenverband OSKO. Prominentes Beispiel für ein erfolgreiches Studium war der in Aachen promovierte Ingenieur Habibie, der auch als Politiker ein Inbegriff wechselseitigen nutzbringenden Austauschs gewesen ist.

Die Verzahnung zwischen wissenschaftlichen Aufgaben der Hochschulen und den publikumsorientierten Aktivitäten der DIG sind das prägende Kennzeichen der Zeit zwischen 1950 und etwa 2000 gewesen. Eine selbstgewählte Verpflichtung der Hochschullehrer nicht nur im akademischen Raum ihre Kenntnisse und Erkenntnisse zu vermitteln, sondern auch den Weg an die Öffentlichkeit zu wählen, um die interessierte Bevölkerung über zwischenstaatliche, zivilgesellschaftliche und interkulturelle Belange zu informieren war das Bindeglied einer tragfähigen und ertragreichen Beziehung.

Darüber hinaus hat die DIG aber auch von Anfang an den zwischenmenschlichen, sozialen und geselligen Kontakt gepflegt. Es gab fortlaufend Vorträge, Musik- und Tanzprogramme, festliche Empfänge in großen Kölner Hotels und Damen-Teenachmittage. Die seinerzeit in Bonn ansässige indonesische Botschaft war Partner vieler Veranstaltungen; diese waren in Zeiten der sogen. Neuen Ordnung nicht immer konfliktfrei, aber gleichwohl von konstruktiver Zusammenarbeit geprägt.

Vor allem in den Anfangsjahren war die Wirtschaft ein fester Partner (und Finanzier). In der Nachkriegszeit gab es noch nicht viele aktuelle Verbindungen von Deutschland nach Indonesien, wozu große Firmen Kontakte über die DIG suchten. Seinerzeit hat es auch Initiativen für eine partnerschaftliche IDG in Indonesien gegeben, was allerdings nicht von Erfolg gekrönt war.

In den zurückliegenden Jahren haben sich Bild und Aufgabe der DIG verändert. Die in den 1950er Jahren herausgegebenen „Mitteilungsblätter“ waren Spiegelbild der seinerzeitigen Vereinsaktivitäten. Mit dem seit 1990 herausgegebenen Magazin *kita* [„wir“] ist bis heute das einzige deutschsprachige Periodikum zu spezifisch indonesisch-deutschen Kulturthemen aufgelegt worden, mit drei Heften pro Jahr. Im Internet werden unter www.dig-koeln.de kontinuierlich Programme angekündigt und aktuelle Themen publiziert; *facebook* [<https://www.facebook.com/digkoeln>] und ein *youtube-Kanal* sind weitere Kommunikationswege. Indonesisch-Sprachkurse sind in Zusammenarbeit mit der Stiftung Asienhaus fester Bestandteil der Öffentlichkeitsarbeit, wozu einmal jährlich – jeweils im September – der *Indonesientag* im Bürgerzentrum Alte Feuerwache gehört (mit Rahmenprogramm, Vertretung des Generalkonsulats, *Pasar Senggol* – mit Imbissständen, Büchern, Kunsthandwerk). Darüber hinaus runden Ausstellungen, Vorträge, Diskussionen, Film- und Literaturabende sowie ein Jahresessen jeweils am 15. Mai das laufende Programm ab.

Pada tahun 1964 didirikan DIG kedua di Braunschweig, dan sejumlah inisiatif lainnya menyusul, antara lain di Hamburg, Berlin, Münster. Berbagai upaya membentuk DIG berskala nasional tidak membawa hasil. Sebaliknya, landasan akademis yang terbentuk sejak masa awal di Köln kini tidak ada lagi. Pendukung dan tamu DIG kini berasal dari kalangan pelancong atau mereka yang berminat kepada tema-tema budaya atau politik. Moto aktivitas kami dari dulu sampai sekarang adalah dialog antarbudaya dan pembangunan jembatan di antara negara dan orang. Karena kami pun merasa perlu mendukung gagasan Dunia Yang Satu dan Pemahaman Antarbangsa.

In Braunschweig wurde 1964 eine zweite DIG geründet, der noch weitere Initiativen folgten, so u.a. in Hamburg, Berlin, Münster. Versuche zu einer bundesweiten DIG sind erfolglos geblieben. Der aus den Anfängen stammende akademische Unterbau ist in Köln unterdessen weggebrochen. Reisende und kulturell oder politisch Interessierte bilden derzeit den Kreis von Unterstützern und Gästen der DIG. Das Motto unserer Aktivitäten war und bleibt der interkulturelle Dialog sowie der Brückenschlag zwischen den Ländern und Menschen. Denn auch wir fühlen uns der Idee der Einen Welt und der Völkerverständigung verpflichtet.



Deden Hendan Durahman

Sebagian dari | Ausschnitt aus
Look // After; Landscapes #06
Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019

Setiap Alumni Adalah Kisah Sukses

Jeder einzelne Alumnus ist eine Erfolgsgeschichte

Dr. Janine Reinhard

1



2



1
Foto kelompok pada Konferensi Alumni ZMT regional pertama di Balai Kota Bandung | Gruppenbild der ersten regionalen ZMT Alumni-Konferenz am Rathaus von Bandung

2
Peserta dari India, Selandia Baru dan Myanmar | Teilnehmerinnen aus Indien, Neuseeland und Myanmar

Dr. Janine Reinhard, kepala ZMT Academy pada Pusat Leibniz untuk Penelitian Laut Tropis (ZMT), berbicara tentang manajemen alumni yang sukses. |
 Dr. Janine Reinhard, Leiterin der ZMT Academy am Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT), spricht im Interview über erfolgreiches Alumni-Management.

Apa saja tujuan yang hendak dicapai oleh ZMT melalui program-program alumninya?

Kami ingin tetap menjalin kontak dengan alumni kami di seluruh dunia dan sekaligus menciptakan platform agar para alumni dapat terus saling kontak. ZMT meneliti pemanfaatan ekosistem kelautan secara berkelanjutan di negara-negara tropis—untuk itu diperlukan langkah-langkah bersama yang melampaui batas-batas negara. Semboyan aktivitas pelatihan kami di ZMT adalah “Training global minds, for global challenges”—karena itu jaringan alumni merupakan jaringan unik para “global minds” ini, yang berpikir melampaui batas-batas bidang dan negara dan berhasrat menjadi penggerak. Inilah yang hendak kami bina lebih lanjut melalui program alumni ZMT.

Apa saja program dan aktivitas yang ditawarkan oleh ZMT untuk para alumni?

Yang paling menonjol adalah konferensi-konferensi alumni, yang pada tahun-tahun lalu dapat kami selenggarakan berkat dukungan dari DAAD. Pada tahun 2018, konferensi regional untuk kawasan Asia berlangsung di Universitas Padjadjaran di Bandung. Pada tahun ini akan ada konferensi besar berskala lintas regional di ZMT. Yang dikedepankan di sini bukan hanya kesempatan untuk bertemu, tetapi juga kesempatan untuk saling belajar. Karena itu kami juga selalu menawarkan pelatihan lanjutan pada kesempatan tersebut.

Melalui grup Linked-In dan nawala enam bulanan, para alumni dapat secara berkala mengetahui kabar terkini mengenai aktivitas di ZMT dan di jaringan alumni. Kami juga memberikan informasi mengenai panggilan untuk proposal dan kesempatan beasiswa dari lembaga donor lainnya. Selain itu, kami telah membentuk “Alumni-Fellowship”, yang menyediakan bantuan untuk kunjungan empat minggu para alumni di ZMT. Berkat digitalisasi, para alumni kami kini dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas di ZMT, misalnya “ZMT Lunch Seminar” atau “ZMT Coral Reef e-talks” yang berlangsung secara virtual.

Selama ini, jejaring kami untuk para alumni bersifat kewilayahan. Sebuah pendekatan yang baru adalah menawarkan kesempatan berjejaring berdasarkan tema tertentu. Menurut kami, ini merupakan nilai lebih jejaring alumni kami, yaitu bahwa pakar-pakar—misalnya untuk tema akuakultur berkelanjutan—dari berbagai negara dan kawasan seperti Afrika, Asia dan Amerika Latin, dapat dengan cepat bertemu, membandingkan “best practices” bersama-sama, dan dengan begitu mengembangkan solusi-solusi mengenai pemanfaatan sumber daya laut secara lestari.

Welche Ziele verfolgt das ZMT mit seinen Alumniprogrammen?

Wir möchten mit unseren Alumni weltweit in Kontakt bleiben und gleichzeitig eine Plattform schaffen, damit die Alumni miteinander in Kontakt bleiben können. Das ZMT erforscht die nachhaltige Nutzung mariner Ökosysteme in den Ländern der Tropen – dazu braucht es gemeinsame Handlungen über Ländergrenzen hinweg. Das Motto unserer Ausbildungsaktivitäten am ZMT ist „Training global minds, for global challenges“ – das Alumni-Netzwerk ist daher ein einzigartiges Netzwerk dieser „global minds“, die über Disziplin- und Ländergrenzen hinausdenken und Lust haben, Dinge zu bewegen. Das wollen wir mit dem Alumniprogramm des ZMT weiter fördern.

Welche Programme und Aktivitäten bietet das ZMT für Alumni an?

Highlight sind Alumni-Konferenzen, die wir in den vergangenen Jahren dank der Förderung des DAAD realisieren konnten. Im Jahr 2018 hat die regionale Konferenz für Asien an der Universität Padjadjaran in Bandung stattgefunden. In diesem Jahr wird eine große überregionale Konferenz am ZMT stattfinden. Dabei steht nicht nur die Begegnung im Vordergrund, sondern auch das Miteinanderlernen. Daher bieten wir dabei auch immer eine Fortbildung an.

In einer LinkedIn-Gruppe und mit einem halbjährlichen Newsletter können die Alumni regelmäßig Neuigkeiten zu Aktivitäten am ZMT und im Alumni-Netzwerk erfahren. Außerdem informieren wir über Ausschreibungen und Stipendienmöglichkeiten anderer Fördergeber. Darüber hinaus haben wir ein „Alumni-Fellowship“ ins Leben gerufen, mit dem wir vierwöchige Aufenthalte der Alumni am ZMT unterstützen. Durch die Digitalisierung können die Alumni seit neuestem an Aktivitäten am ZMT teilnehmen, wie beispielsweise unsere nun virtuellen „ZMT Lunch Seminars“ oder den „ZMT Coral Reef e-talks“.

Bisher haben wir die Alumni regional vernetzt. Ein neuer Ansatz ist nun, bestimmte Themen zur Vernetzung anzubieten. Darin besteht aus unserer Sicht ein besonderer Mehrwert unseres Alumni-Netzwerkes – dass sich Experten, beispielsweise zum Thema nachhaltige Aquakultur, aus verschiedenen Ländern und Regionen, wie Afrika, Asien und Lateinamerika schnell finden, gemeinsam „best practices“ vergleichen und so Lösungen für eine nachhaltige Nutzung der marinen Ressourcen erarbeiten können.



Calon doktor dari Indonesia pada sebuah program musim dingin di ZMT | Doktorand aus Indonesien bei einer Winterschule am ZMT

Untuk proyek alumni kami saat ini, kami menempatkan pembinaan alumni di bawah semboyan “Manajemen Data dan Ilmu Data” selama satu tahun dan menawarkan—juga dengan dukungan oleh DAAD—berbagai program jejaring dan pelatihan lanjutan.

Bagaimana para alumni ZMT dapat terus berhubungan dengan ZMT dan satu sama lainnya?

Untuk ini kami mengandalkan format-format digital dan pertemuan di dunia nyata. Format digital sangat membantu untuk bertukar informasi dengan cepat dan menjaga kontak satu sama lain. Untuk komunikasi yang lebih mendalam, pertemuan di dunia nyata masih tetap penting.

Yang juga sangat efektif adalah grup-grup WhatsApp para alumni, yang sebenarnya bukan bagian dari strategi formal, namun dalam kenyataan berdampak luas. Dan ini juga termasuk kekhasan kerja pembinaan alumni: pembinaan itu harus terintegrasi dengan baik dalam keseharian para alumni di negara asal masing-masing.

Apakah ada kisah sukses yang menonjol?

Sejak didirikan pada tahun 1991, ZMT menjalin kerja sama erat dengan Indonesia. Kerja sama yang panjang ini telah melahirkan sekitar 120 alumni yang bersama ZMT berhasil meraih gelar master pada program ISATEC (*International Studies in Aquatic Tropical Ecology*, bekerja sama dengan Universitas Bremen), meraih gelar doktor atau melakukan kunjungan sebagai tamu. Tiap-tiap orang di antara mereka merupakan kisah sukses tersendiri: para alumni kini bekerja di berbagai universitas di seluruh negeri, di lembaga-lembaga PBB di Indonesia, atau pun di instansi pemerintah seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) atau Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Banyak di antara mereka masih terus bekerja sama secara erat dengan kami.

Sekitar sepertiga alumni dari Indonesia adalah perempuan. Yang patut disinggung dalam kaitan ini adalah duta alumni kami, yang pada tahun 2018 merealisasikan konferensi alumni tingkat regional di Universitas Padjadjaran di Bandung. Ia berhasil menempuh promosi di Universitas Bremen dan ZMT dengan tiga anak kecil dan sejak pulang ke Indonesia pada tahun 2012 terus mengembangkan diri di bidangnya pada universitas asalnya.

In unserem aktuellen Alumni-Projekt stellen wir die Alumni-Arbeit für ein Jahr unter das Motto „Datenmanagement und Data Science“ und bieten dazu – ebenfalls mit Förderung durch den DAAD – verschiedene Vernetzungs- und Weiterbildungsangebote an.

Wie können ZMT-Alumni mit dem ZMT und untereinander in Verbindung bleiben?

Wir setzen hier auf digitale Formate und reale Treffen. Digitale Formate sind enorm hilfreich, um Informationen schnell auszutauschen und miteinander in Kontakt zu bleiben. Für tiefere Kommunikation sind reale Treffen immer wieder wichtig.

Besonders effektiv sind auch die WhatsApp-Gruppen der Alumni, die so in keiner formalen Strategie vorkommen, aber in der Realität eine enorme Breitenwirkung haben. Dies ist sicherlich auch typisch für die Alumni-Arbeit: Sie muss für die Alumni gut in ihren Alltag im Heimatland zu integrieren sein.

Gibt es besondere Erfolgsgeschichten?

Seit seiner Gründung im Jahr 1991 arbeitet das ZMT eng mit Indonesien zusammen. Aus dieser langen Kooperation sind rund 120 Alumni hervorgegangen, die mit dem ZMT ihren Master-Abschluss im Program ISATEC (*International Studies in Aquatic Tropical Ecology*, gemeinsam mit der Universität Bremen), ihre Promotion oder einen Gastaufenthalt durchgeführt haben. Sicherlich ist jeder einzelne für sich eine Erfolgsgeschichte: die Alumni arbeiten nun an verschiedenen Universitäten im ganzen Land, bei den Vereinten Nationen in Indonesien oder bei Regierungsorganisationen wie dem Ministerium für Meeresangelegenheiten und Fischerei (KKP) oder der *Agency for the Assessment and Application of Technology*. Viele von ihnen arbeiten noch immer eng mit uns zusammen.

Rund ein Drittel der Alumni aus Indonesien sind Frauen. Erwähnen kann ich hier unsere Alumni-Botschafterin, die 2018 die regionale Alumni-Konferenz an der Universität Padjadjaran in Bandung realisiert hat. Mit drei kleinen Kindern hat sie ihre Promotion an der Universität Bremen und dem ZMT erfolgreich beendet und hat sich seit ihrer Rückkehr im Jahr 2012 immer weiter an ihrer Heimatuniversität beruflich entwickelt.

Dass konstant ein großer Teil unserer Promovierenden – derzeit rund 6 von 40 – aus Indonesien kommt, ist auch für uns am ZMT ein Erfolg, und wir freuen uns, dass wir noch immer ein attraktiver Partner für Promovierende aus Indonesien sind.

Ein Beispiel für ein erfolgreichen Kooperationsprojekt ist eine *Marine Protected Area* (MPA), die gemeinsam mit der Bung Hatta Universität in Padang und dem *Indonesian Institute of Science* (LIPI) umgesetzt wurde und heute vom KKP gemanaged wird (<https://scorpionfish.leibniz-zmt.de/>).

Fakta bahwa di antara calon doktor kami selalu ada banyak yang berasal dari Indonesia—saat ini sekitar 6 dari 40 orang—juga merupakan sukses bagi kami di ZMT, dan kami bergembira bahwa kami tetap menjadi mitra yang menarik bagi para calon doktor dari Indonesia.

Satu contoh untuk proyek kerja sama yang sukses adalah sebuah *Marine Protected Area* (MPA), yang dibentuk bersama dengan Universitas Bung Hatta di Padang dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan sekarang dikelola oleh KKP (<https://scorpionfish.leibniz-zmt.de/>).

Apa saja rencana Anda untuk kerja sama di masa mendatang dengan para di Indonesia dan Asia Tenggara?

Ada sekitar 120 alumni di Indonesia yang tersebar di seluruh negeri dan di berbagai lembaga, dan ada banyak proyek kerja sama individual. Konferensi alumni tingkat regional yang besar di Indonesia pada tahun 2018 telah memperlihatkan keberagaman itu. ZMT ingin semakin mengembangkan dan memperkuat jejaring ini. Terutama karena kami saat ini memulai dua proyek baru berskala besar bersama Indonesia: kami berkesempatan mendukung pengembangan World Mangrove Center. Selain itu, ada permintaan untuk membentuk jaringan riset Leibniz dengan tema produksi biomassa, yang akan meneliti akuakultur di Lombok sebagai studi kasus. Dalam rangka Inisiatif Iklim Internasional pun ZMT mengajukan program-program bersama mitra-mitra Indonesia dari jejaring alumni. Dalam kaitan dengan proyek-proyek ini akan ada calon doktor dan postdoc dari Indonesia, dan para alumni akan kembali dilibatkan sebagai mitra tepercaya.

Secara umum berlaku bahwa kerja sama meraih sukses paling besar jika menarik untuk kedua belah pihak dan menjawab kebutuhan yang ada. Karena itu kami selalu bergembira jika ada gagasan untuk jejaring dan aktivitas alumni.



Pelatihan untuk *genetic barcoding* | Fortbildung zu *genetic barcoding*

Was planen Sie für die zukünftige Zusammenarbeit mit Alumni in Indonesien und Südostasien?

Rund 120 Alumni sind in Indonesien über das Land und verschiedene Institutionen verteilt, und es gibt viele individuelle Kooperationsprojekte. Die große regionale Alumni-Konferenz 2018 in Indonesien hat diese Vielfalt gezeigt. Das ZMT möchte das Netzwerk weiter ausbauen und stärken. Insbesondere da wir aktuell zwei große neue Projekte mit Indonesien beginnen: Wir dürfen den Aufbau des World Mangrove Center unterstützen. Außerdem wurde ein Leibniz-Forschungsverbund zum Thema Biomassenproduktion beantragt, der die Aquakultur auf Lombok als eine Fallstudie untersucht. Auch im Rahmen der Internationalen Klima-Initiative hat das ZMT mit indonesischen Partnern aus dem Alumni-Netzwerk Projekte eingereicht. Im Zusammenhang mit diesen Projekten wird es neue Promovierende und Post-Docs aus Indonesien geben, und die Alumni werden als verlässliche Partner wieder eingebunden.

Grundsätzlich gilt: Kooperationen sind am erfolgreichsten, wenn sie für beide Seiten interessant sind und den Bedarfen entsprechen. Daher sind wir immer froh, wenn auch Ideen zur Vernetzung und Aktivitäten von den Alumni kommen.

Dr. Janine Reinhard sejak tahun 2017 memimpin ZMT Academy di *Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung*. Akademi ZMT mengoordinasi dan mengembangkan program-program pelatihan dan pendidikan lanjutan serta pengembangan karier di ZMT dan mengoordinasi program alumni. Sebelum Janine Reinhard bergabung dengan ZMT, ia memimpin bagian Pre-Degree Program pada Jacobs University di Bremen dari 2012 sampai 2017. Sebelumnya, ia menempuh promosi di bidang ilmu politik dan hubungan internasional di Universität Konstanz.

Dr. Janine Reinhard leitet seit 2017 am Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung die ZMT Academy. Die ZMT Akademie koordiniert und entwickelt die Angebote zur Ausbildung und Weiterbildung sowie Karriereentwicklung am ZMT und koordiniert das Alumni-Programm. Bevor Janine Reinhard ans ZMT kam, hat sie von 2012-2017 an der internationalen Jacobs University in Bremen den Bereich der *Pre-Degree Programs* geleitet. Zuvor wurde sie im Fach Politikwissenschaft und Internationale Beziehungen an der Universität Konstanz promoviert.



Lebaran di Jerman

Das Eid al Fitr-Fest in Deutschland

Maya Virdayanti

Kepalaku mulai basah karena hujan gerimis. Tapi, dimana masjidnya? Di mana sholat Id-nya? Tiba-tiba, dari salah satu rumah keluar seorang laki-laki berbaju gamis. Aku tanya, "Maaf, apa sholat Id nya disini?" "Ya, baru saja selesai", dia jawab. Ooh.. nelangsa hatiku. Untuk datang kesini aku terpaksa izin dari ujian yang diadakan pagi ini. "This is my Christmas, bitte..", teringat upayaku untuk membujuk dosenku. "Masuk saja, ada sisters di dalam", ucapnya, mencairkanku yang berdiri tertegun. Sempat berpikir untuk kembali dan pergi ujian saja, tapi akhirnya aku masuk, dan... di dalam kudapati belasan wajah dari berbagai ras terlihat sedang menyantap hidangan di atas meja: roti dan keju. Ini ya Lebaran di Jerman >_< Setelah menghabiskan tehku, aku pamit. Di bus, sambil menatap kaca bus yang basah oleh hujan, pikiranku melayang. Tak sadar, air mata meleleh.. ini Lebaran, batinku. Setelah puasa yang panjang di musim panas dan menghadiri berbagai pesta barbekyu tanpa menyantap sedikit pun hidangannya. Seorang pemuda menatapku karena menangis di bus. Sesampainya di kelas, dosenku tiba-tiba mengeluarkan sesuatu, "Ini buat kamu, tadi malam aku buat sendiri. Aku tidak tahu bagaimana Lebaran itu seharusnya", katanya sambil menyodorkan sebuah kukis coklat ukuran 'Jerman'. Aku terharu. "Danke schoen.." Hari ini indah juga

Mein Kopf wurde nass vom Nieselregen. Aber wo war die Moschee? Wo fand das 'Id-Gebet statt? Plötzlich tauchte aus einem der Häuser ein Mann in einem arabischen Gewand auf. Ich fragte: „Entschuldigung, findet das 'Id-Gebet hier statt?“ „Ja, es ist gerade zu Ende“, antwortete er. Ooh ... Ich war sehr traurig. Um hierher zu kommen, musste ich mich bei der Prüfung, die heute Morgen stattfand, entschuldigen. „Dies ist mein Weihnachtsfest, bitte...“ Meine Bemühungen, meinen Dozenten zu überreden, fielen mir ein. „Geh einfach rein, da drinnen sind Schwestern“, sagte der Mann und löste mich, die wie betäubt dastand, aus der Starre. Einen Moment dachte ich daran, zurück zu gehen und die Prüfung abzulegen, aber schließlich trat ich doch ein. Drinnen fand ich Dutzende von Gesichtern verschiedener Kulturen, die eine Mahlzeit am Tisch einnahmen: Brot und Käse. Ja, so ist also das Eid-Fest in Deutschland. >_<

Nachdem ich meinen Tee getrunken hatte, verabschiedete ich mich. Während ich im Bus auf die regennasse Fensterscheibe des Busses starrte, wanderten meine Gedanken hin und her. Unbewusst musste ich weinen. Ich dachte, dies ist das Eid-Fest – nach einer langen Fastenzeit im Sommer und meiner Teilnahme an verschiedenen Grillpartys, ohne etwas zu essen. Ein Jugendlicher starrte mich an, da ich im Bus weinte. Als ich im Unterrichtsraum ankam, holte mein Dozent plötzlich etwas heraus: „Das ist für dich. Letzte Nacht habe ich es selbst gemacht. Ich weiß nicht, wie das Eid-Fest sein sollte“, sagte er, während er mir einen Schokoladenkeks in „deutscher“ Größe überreichte. Ich war gerührt. „Danke schön ...“ Dieser Tag war auch schön.

Maya Virdayanti Anggraini adalah penerima beasiswa DAAD 2012-2014 untuk program master *Spatial Planning for Regions in Growing Economies* (SPRING) di TU Dortmund dan Universidad Austral de Chile. Dia juga merupakan lulusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Dia sempat bekerja selama beberapa tahun di GIZ; saat ini dia berprofesi sebagai konsultan perencana untuk isu perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan.

Maya Virdayanti Anggraini studierte von 2012-2014 mit einem DAAD-Stipendium Raumplanung (*Spatial Planning for Regions in Growing Economies* – SPRING) an der TU Dortmund und der *Universidad Austral de Chile*. Davor studierte sie Umwelttechnik am *Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)* in Surabaya. Sie arbeitete mehrere Jahre bei der Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ). Derzeit ist sie als Beraterin in Fragen des Klimawandels und der nachhaltigen Entwicklung tätig.

Berkarir di Industri

Alumni DAAD tidak hanya bekerja di bidang penelitian dan pengajaran, banyak dari mereka berkarir di dunia industri. Empat alumni menceritakan karir mereka setelah kuliah. | DAAD-Alumni sind nicht nur in der Forschung und Lehre tätig; viele von ihnen machen Karriere in der Wirtschaft. Vier Alumni berichten über ihren Werdegang nach dem Studium.

Ario Ananggadipa Putra

Head of Product Research, Gojek
Head of Product Research bei Gojek



Di mana Anda bekerja saat ini dan apa saja tugas serta tanggung jawab Anda?

Saya sekarang bekerja sebagai Kepala Penelitian Produk Gojek. Penelitian kami meliputi pengemudi, aplikasi, dan lokapasar. Tujuannya, pengemudi kami mendapatkan pengalaman terbaik saat bekerja menggunakan aplikasi yang kami kembangkan. Jika aplikasi berjalan baik, pengemudi mendapatkan penghasilan dan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Bagaimana Anda memulai karir Anda?

Rasa penasaran-lah yang membawa saya hingga sampai di Gojek. Awalnya saya ingin menjadi dosen, maka saya studi S2. Ternyata keahlian yang saya peroleh dari sekolah tinggi berguna di industri: mulai dari riset akademik, lalu konsultan/agensi bidang riset pemasaran, kemudian perusahaan multinasional dan akhirnya riset di Gojek karena dampak sosial yang dibuat Gojek cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat.

Apa jurusan perkuliahan Anda?

Saya mengambil S1 jurusan Biologi Kelautan di Universitas Indonesia, jurusan Ekologi Laut dan mendapatkan beasiswa DAAD untuk melanjutkan S2 Ekologi di ISATEC-ZMT, Universitaet Bremen.

Wo arbeiten Sie gerade und was sind Ihre Aufgaben?

Ich arbeite derzeit als Leiter der Produktforschung bei Gojek. Unsere Forschung umfasst die Fahrer, die Anwendungen und den Gojek-Marketplace. Ziel ist, dass unsere Fahrer bei der Arbeit die bestmögliche Erfahrung mit der von uns entwickelten Anwendung machen. Wenn die Anwendung gut funktioniert, verdient der Fahrer sehr gut und bietet der Öffentlichkeit den besten Service.

Wie hat Ihre Karriere begonnen?

Neugier brachte mich zu Gojek. Anfangs wollte ich Dozent werden, also habe ich ein Masterstudium absolviert. Offensichtlich war das Fachwissen, das ich an der Hochschule erhielt, in der Industrie von Nutzen, angefangen von der akademischen Forschung, dann bei Beratungs- bzw. Marketingforschungsagenturen bis hin zu multinationalen Unternehmen und schließlich in der Forschung bei Gojek, denn die sozialen Auswirkungen, die Gojek verursacht, sind für das Leben der Bevölkerung ziemlich bedeutungsvoll.

Was haben Sie studiert?

Ich habe einen Bachelorabschluss in Meeresbiologie an der *Universitas Indonesia* mit Schwerpunkt Meeresökologie erworben und ein DAAD-Stipendium erhalten, um meinen Master in Ökologie am ISATEC-ZMT der Universität Bremen fortzusetzen.

Karriere machen in der Wirtschaft

Apa yang Anda ambil dari perkuliahan di Jerman?

Saya sadar ternyata dari apa yang saya pelajari saya mendapatkan:

1. **Kemandirian & perencanaan.** Siswa diajarkan mandiri dalam persiapan, registrasi dan perencanaan keuangan. Ini mengasah mental dan memacu pemikiran kreatif yang efektif dan efisien.
2. **Pemecahan masalah dan berpikir kritis.** Ilmu dasar diajarkan dengan diskusi interaktif. Siswa dipaparkan masalah dan dilatih untuk menantang hasil pemikirannya dengan logika. Semua perlu ada *rationale*-nya.
3. **Pentingnya ketepatan waktu.** Seperti halnya trem di *hauptbahnhof* yang tepat waktu, begitu juga para profesor saya. Mereka menghargai waktu sendiri, terutama waktu orang lain. Penjadwalan, keseimbangan kehidupan dan dunia kerja mereka baik. Semua tugas selesai tepat waktu dengan proporsi yang sesuai.
4. **Kultur berbagi ilmu.** Setiap minggu, staf pengajar dan mahasiswa S2 - S3 berkumpul dalam satu ruangan bergantian berbagi tentang pekerjaannya, jurnal terbaru dan/atau mengajak orang untuk berkolaborasi. Perpustakaan di Jerman saling berbagi buku jika ada buku yang kurang di salah satu kampus. Kemewahan jurnal dunia dapat diakses melalui VPN kampus. Kultur berbagi ilmu dan mengakses informasi ini memudahkan siswa untuk belajar lebih banyak dalam waktu lebih cepat.
5. **Integritas dan berbasis prosedur.** Saya tidak pernah mengalami pungutan liar atau kecurangan. Semua tertib mengikuti prosedur yang menjadi acuan.
6. **Keterusterangan (*straight-talk*),** orang terbiasa berpendapat dan memberikan masukan.

Apa tiga kualitas terpenting dari posisi/ bidang usaha Anda?

1. **Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis:** Kita selalu menemukan hal/isu baru yang harus kita teliti. Proyek akan berjalan lebih lancar jika diskusi pemecahan masalah sudah dilakukan sejak awal sehingga hasil lebih tepat dan tajam.
2. **Perencanaan dan manajemen waktu:** Dunia teknologi berkembang cepat, membuat pengembangan produk terpacu waktu. Proyek harus direncanakan dengan penjadwalan detail, siapa yang mengerjakan apa, tenggat waktu jelas, dan adanya rencana cadangan.
3. **Keterusterangan dan kolaborasi:** Keterusterangan memudahkan kolaborasi. Mitra atau pemangku kepentingan akan lebih percaya kepada Anda.

Was haben Sie von Ihrem Studienaufenthalt in Deutschland mitgenommen?

Mir ist bewusst, dass ich aus dem, was ich gelernt habe, Folgendes gewonnen habe:

1. **Selbständigkeit und Planung:** Studenten lernen selbständige Vorbereitung und Selbständigkeit in der finanziellen Planung. Das schärft den Verstand und fördert kreatives Denken, das effektiv und effizient ist.
2. **Problemlösung und kritisches Denken:** Grundlagenwissenschaft wird durch interaktive Diskussionen vermittelt. Studenten werden mit Problemen konfrontiert und geschult, die Ergebnisse ihres Denkens logisch zu hinterfragen. Alles muss begründet werden.
3. **Pünktlichkeit:** So wie die Straßenbahnen am Hauptbahnhof pünktlich waren, so waren es auch meine Professoren. Sie schätzen ihre eigene Zeit und insbesondere die Zeit anderer Menschen. Ihre Planung und Work-Life-Balance ist gut. Alle Aufgaben werden pünktlich und im entsprechenden Maß erledigt.
4. **Die Kultur des Wissensaustauschs:** Jede Woche versammeln sich die Lehrkräfte, Masterstudenten und Doktoranden in einem Raum, um sich abwechselnd über ihre Arbeit und die neuesten Zeitschriften auszutauschen und/oder um zu einer Zusammenarbeit aufzufordern. Bibliotheken in Deutschland tauschen Bücher aus, wenn diese an einer der Universitäten fehlen. Auf den Luxus internationaler Fachzeitschriften kann über das virtuelle Netzwerk (VPN) eines Campus zugegriffen werden. Diese Kultur des Wissensaustauschs und des Zugriffs auf Informationen macht es den Studenten leicht, in kürzerer Zeit mehr zu lernen.
5. **Integrität und Verfahrenstreue:** Ich habe nie illegale Zahlungen oder Betrug erlebt. Alle folgen ordnungsgemäß den Regeln.
6. **Offenheit (Direktheit):** Die Menschen sind gewohnt, zu diskutieren und ihre Meinung offen zu äußern.

Was sind die drei wichtigsten Eigenschaften in Ihrer Position/Branche?

1. **Die Fähigkeit, Probleme zu lösen und kritisch zu denken:** Wir stoßen immer auf neue Dinge oder Themen, die wir erforschen müssen. Ein Projekt läuft reibungsloser ab, wenn von Anfang an eine lösungsorientierte Diskussion eingesetzt wird, sodass das Ergebnis präziser und schärfer ist.

Berkarir di Industri

Apakah Anda punya tips untuk wisudawan dan pekerja yang baru merintis karir di Indonesia?

1. **Mulai berpikir tentang “Akhir yang Anda inginkan”:** Lakukan penelitian mengenai tujuan/pekerjaan yang Anda inginkan. Pastikan ada *rationale* yang jelas mengapa Anda menginginkan itu. Tarik garis mundur, apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai itu, bagaimana jenjangnya. Buatlah perencanaan dan penjadwalan.
2. **Selalu ada celah untuk perbaikan:** Kata Ayah saya, “Jangan pernah puas untuk mencapai kata “terbaik”. Pikirkan apa yang bisa Anda lakukan untuk menjadi lebih baik lagi. Kegagalan tidak bersifat permanen.
3. **Berikan apresiasi terhadap kritik:** Satu kritik lebih berharga daripada 10 pujian. Jika orang memberikan kritik, lihat sisi positifnya. Mungkin dia peduli akan perkembangan kita, ingin mendapatkan solusi terbaik atau ingin kita menjadi lebih baik. Implementasikan!

Apa yang Jerman dan Indonesia dapat saling pelajari dalam sektor ekonomi?

Di Jerman, penganggur atau orang dalam *Social Economic Status* (SES) rendah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mereka mendapatkan bantuan untuk mencari kerja dan pelatihan gratis. Di universitas, ada pusat pengembangan karir, mahasiswa ditawarkan pelatihan, panduan, akses ke lowongan yang tersedia, serta mendapatkan kesempatan untuk mengajukan proposal bisnis untuk dibantu *kick-start* usahanya. Indonesia dapat belajar bahwa kemajuan pendidikan dan akses informasi sangat membantu kemajuan perekonomian.

Pada sisi lain, saya berharap Jerman lebih percaya berinvestasi di Indonesia dan memungkinkan kerjasama di berbagai bidang, termasuk riset produk/aplikasi. Pemerintahan Indonesia sudah mulai lebih “bersih” dan transparan dengan digitalisasi di sektor pemerintahan. Regulasi semakin dipermudah, salah satu contohnya *Online Single Submission* (OSS) yang mempermudah izin usaha industri memasuki pasar.

Apa rencana Anda ke depannya?

Saya berharap terus belajar dan memberikan dampak yang lebih besar melalui riset. Mungkin suatu saat saya membangun perusahaan sendiri dengan nafas yang sama, ini akan membuat siklus karir saya lengkap: akademis, konsultansi/agensi, industri/swasta, lalu wiraswasta.

2. **Planung und Zeitmanagement:** Die Welt der Technologie entwickelt sich schnell und macht die Produktentwicklung zu einem Wettlauf gegen die Zeit. Projekte sollten mit einer detaillierten Planung, wer was tut, klaren Fristen und einem Ersatzplan vorbereitet werden.
3. **Offenheit und Zusammenarbeit:** Offenheit erleichtert die Zusammenarbeit. Partner oder Geschäftsinteressenten werden Ihnen dadurch mehr vertrauen.

Haben Sie Tipps für junge Absolventen und Berufseinsteiger in Indonesien?

1. **Denken Sie darüber nach, was das höchste Ziel ist, das Sie erreichen wollen:** Erforschen Sie das von Ihnen gewünschte Ziel bzw. den Arbeitsplatz. Stellen Sie sicher, dass es einen klaren Grund dafür gibt, warum Sie etwas wollen. Gehen Sie schrittweise vor: was wird gebraucht, um das Gewünschte zu erreichen? Wie sehen die Stufen dorthin aus? Machen Sie sich einen Plan.
2. **Es gibt immer Raum für Verbesserungen:** Mein Vater sagte: „Sei niemals damit zufrieden, „das Beste“ zu erreichen“. Überlegen Sie, was Sie tun können, um noch besser zu werden. Fehler sind nicht dauerhaft.
3. **Wertschätzung der Kritik:** Eine Kritik ist wertvoller als zehn Komplimente. Wenn jemand Kritik übt, sehen Sie die positive Seite. Vielleicht nimmt er Anteil an unserer Entwicklung, möchte die beste Lösung finden oder möchte, dass wir besser werden. Setzen Sie das in die Tat um!

Was können Deutschland und Indonesien im Wirtschaftsbereich voneinander lernen?

In Deutschland erhalten Arbeitslose oder Menschen mit niedrigem gesellschaftlich-wirtschaftlichem Status Unterstützung von der Regierung. Sie bekommen Hilfe bei der Arbeitssuche und kostenlose Schulungen. An der Universität gibt es ein Career Center bzw. Karriereberatung für Studenten. Den Studenten werden Schulungen, Kurse und verfügbare Stellen angeboten und sie erhalten die Möglichkeit, Geschäftsvorschläge einzureichen, um ein Unternehmen anzukurbeln. Indonesien kann lernen, dass die Förderung der Bildung und der Zugang zu Informationen für den wirtschaftlichen Fortschritt sehr hilfreich sind.

Andererseits hoffe ich, dass Deutschland mehr Vertrauen in Investitionen in Indonesien hat und die Zusammenarbeit in verschiedenen Bereichen, einschließlich der Produkt- oder Anwendungsforschung, ermöglicht. Die indonesische Regierung hat begonnen, durch die Digitalisierung des Regierungsektors „sauberer“ und transparenter zu werden. Vorschriften werden mehr und mehr erleichtert, wie beispielsweise die *Online Single Submission* (OSS), die die Lizenz für den Markteintritt von Industrieunternehmen vereinfacht.

Was sind Ihre Pläne für die Zukunft?

Ich hoffe, weiterhin zu lernen und durch Forschung eine größere Wirkung zu erzielen. Vielleicht baue ich eines Tages mein eigenes Unternehmen mit dem gleichen Geist auf. Das wird meinen Karriereweg vervollständigen: von der akademischen Laufbahn zur Beratung (Agentur), dann zur Industrie (Privatsektor) und zuletzt zum Unternehmer.

Karriere machen in der Wirtschaft

Sista Hapsari

Manajer Proyek, AECOM
Projektmanagerin bei AECOM



Di mana Anda bekerja saat ini dan apa saja tugas serta tanggung jawab Anda?

Sekarang saya bekerja di PT. AECOM Indonesia, sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang teknik dan konsultasi. AECOM memiliki beberapa jalur bisnis, diantaranya Desain Perencanaan & Ekonomi (DPE), Manajemen Pembangunan, Energi & Tenaga, Transportasi, serta Lingkungan. Sesuai dengan latar belakang pendidikan saya di Teknik Lingkungan, saat ini saya menjadi Manajer Proyek di jalur bisnis Lingkungan AECOM.

Bagaimana Anda memulai karir Anda?

Sebelumnya saya bekerja di Chevron Indonesia Company, Balikpapan, Kalimantan Timur. Saya masuk tahun 2014, saat-saat harga minyak sangat rendah. Pada tahun 2016, Chevron di Indonesia menawarkan pesangon bagi seluruh para pekerjanya dan saya menerimanya, lalu kembali ke Jakarta dengan rencana ingin ke Amerika Serikat untuk mengambil sertifikasi dan tinggal dengan kakak saya yang sudah menetap di sana. Namun, ibu saya saat itu sakit keras, jadi saya memutuskan untuk membatalkan perjalanan saya dan tetap di Jakarta untuk bekerja dan merawat Beliau. Akhirnya, saya pun melamar ke AECOM, karena kebetulan saya pernah bekerja di beberapa konsultan lingkungan sebelumnya. Fun Fact: saya bertemu suami saya di AECOM, lalu kami menikah. Ketika itu saya berusia 35 tahun.

Wo arbeiten Sie gerade und was sind Ihre Aufgaben?

Ich arbeite zurzeit bei PT. AECOM Indonesia, einem privaten Unternehmen, das im Bereich Ingenieurwesen und Beratung agiert. AECOM verfügt über mehrere Geschäftsbereiche, darunter *Design Planning & Economics* (DPE), Baumanagement, Energie und Strom, Verkehr und Umwelt. Entsprechend meiner Ausbildung in Umwelttechnik bin ich derzeit Projektmanagerin im Bereich Umwelt von AECOM.

Wie sind Sie zu Ihrer heutigen Position gekommen? Wie hat Ihre Karriere begonnen?

Früher habe ich bei der Chevron Indonesia in Balikpapan, Ost-Kalimantan, gearbeitet. Ich habe dort im Jahr 2014, als die Ölpreise sehr niedrig waren, angefangen. Im Jahr 2016 bot Chevron allen Mitarbeitern in Indonesien eine Abfindung an, und ich habe sie akzeptiert. Ich kehrte nach Jakarta mit dem Plan zurück, in die USA zu gehen, um eine Zertifizierung zu erwerben und bei meiner Schwester zu wohnen, die bereits dort lebte. Meine Mutter war zu dieser Zeit jedoch sehr krank und ich beschloss, meine Reise abzusagen und in Jakarta zu bleiben, um zu arbeiten und für meine Mutter zu sorgen. Nachdem ich nicht in die USA gegangen bin, habe ich mich entschlossen, in Jakarta nach Arbeit zu suchen. Daher habe ich mich bei AECOM beworben, weil ich zuvor bei mehreren Umweltberatern gearbeitet hatte, so dass ich die passende Erfahrung hatte. Das Lustige ist, dass ich meinen Mann bei AECOM getroffen habe. Wir haben im Alter von 35 Jahren geheiratet.

Berkarir di Industri

Apa jurusan perkuliahan Anda?

S1 saya adalah Teknik Lingkungan di Institut Teknologi Bandung. Saya ingat sekali kenapa saya ingin mengambil jurusan lingkungan. Waktu saya SMP, saya membaca artikel mengenai pemanasan global (dulu masih disebut demikian, sebelum diganti menjadi *Climate Change* dan sekarang *Climate Crisis*). Saya berpikir untuk harus belajar lebih banyak agar saya tahu bagaimana bisa berkontribusi untuk Bumi.

Apa yang Anda ambil dari perkuliahan di Jerman?

Banyak sekali. Mungkin kalau dipendekkan menjadi 1 paragraf saja, hal terpenting yang saya ingat adalah dari perhitungan matematika yang "njelimet", ada kesederhanaan dalam kesimpulannya.

Apa tiga kualitas terpenting dari posisi/ bidang usaha Anda?

Dunia konsultasi mungkin sedikit berbeda dengan dunia manufaktur karena kliennya berbeda-beda, proyeknya juga berbeda-beda. Kesempatan untuk tahu banyak mengenai berbagai macam proyek dan klien sangat besar. Jadi, yang saya rasa penting dalam bekerja di bidang konsultasi adalah kemauan untuk terekspos dengan berbagai macam klien dan proyek.

Apakah Anda punya tips untuk wisudawan dan pekerja yang baru merintis karir di Indonesia?

Hmm.. ini agak susah, terus terang, karena hidup orang berbeda-beda, jalan orang juga berbeda-beda. Untuk gambaran, saya mengambil sertifikat guru yoga. Dalam pembelajaran yoga, setiap pose -- headstand, misalnya -- tiap orang punya cara yang berbeda pula untuk akhirnya bisa mencapai pose tersebut. Namun benang merahnya adalah harus ada kemauan dulu dari dalam hati.

Apa rencana Anda ke depannya?

Karena saya terbilang baru menikah (2 tahun) dan anak saya baru berumur 1 tahun, saya terus terang belum tahu rencana saya ke depan seperti apa. Saya masih beradaptasi menjadi orang tua dari anak balita di umur saya yang ke-36 tahun ini. Namun, saya ingin menjadi *Business Line leader* di tempat kerja saya sekarang.

Was haben Sie studiert?

Meinen Bachelor habe ich in Umwelttechnik am *Bandung Institute of Technology* (ITB) gemacht. Ich erinnere mich sehr gut, warum ich Umwelt studieren wollte, denn als ich in der Mittelstufe war, las ich Artikel über die globale Erwärmung (früher wurde es noch so genannt, bevor es in Klimawandel und jetzt in Klimakrise geändert wurde). Ich denke, ich muss noch mehr lernen, damit ich weiß, wie ich etwas zur Welt beitragen kann.

Was haben Sie von Ihrem Studium in Deutschland mitgenommen?

Sehr viel. Wenn ich mich kurz fasse, ist das Wichtigste, an das ich mich erinnere, vielleicht, dass die Schlussfolgerung aus „akribischen“ mathematischen Berechnungen einfach ist.

Was sind die drei wichtigsten Eigenschaften Ihrer Position / Branche?

Die Welt der Beratung unterscheidet sich vielleicht ein wenig von der Welt der Produktion, zum Beispiel weil die Kunden unterschiedlich sind und ebenso die Projekte. Gelegenheiten, um viel über verschiedene Arten von Projekten und Kunden zu erfahren, gibt es reichlich. Was ich deshalb für wichtig halte, um in der Beratung zu arbeiten, ist der Wille, für eine Vielzahl von Kunden und Projekten offen zu sein.

Haben Sie Tipps für junge Absolventen und Berufseinsteiger in Indonesien?

Hmm ... das ist ehrlich gesagt ein bisschen schwierig. Weil das Leben der Menschen unterschiedlich ist, sind auch ihre Wege verschieden. Ich habe auch ein Zertifikat als Yogalehrer erworben. Beim Yoga ist haben Menschen unterschiedliche Wege, um eine Position wie zum Beispiel den Kopfstand endlich zu schaffen. Doch der rote Faden ist, dass zuerst tief innen ein Wille da sein muss.

Was sind Ihre Pläne für die Zukunft?

Da ich noch recht frisch verheiratet bin (seit zwei Jahren) und mein Kind erst ein Jahr alt ist, weiß ich ehrlich gesagt noch nicht, was mein Plan für die Zukunft ist. Ich gewöhne mich immer noch daran, im Alter von 36 Jahren Mutter eines Kleinkindes zu sein. Jedoch wünsche ich mir, Geschäftsbereichsleiterin an meinem derzeitigen Arbeitsplatz zu werden.

Karriere machen in der Wirtschaft

Sahrizal Sofian

Direktur Regional perusahaan GBG
Regionaldirektor von GBG



Di mana Anda bekerja saat ini dan apa saja tugas serta tanggung jawab Anda?

Saya bekerja sebagai Direktur Regional untuk kawasan Indonesia dalam sebuah perusahaan Inggris bernama GBG (www.gbgplc.com), perusahaan data intelijen yang tercatat di London Stock Exchange dan memiliki fokus pada identitas, lokasi, dan penipuan. Saya bertanggung jawab untuk bisnis dan operasional GBG di Indonesia.

Bagaimana Anda memulai karir Anda?

Setelah menyelesaikan program magister di Jerman pada Maret 2010, saya kembali ke Indonesia dan pada Juni 2010, saya bergabung dengan perusahaan Australia bernama DecTech Solutions Pty. Ltd. sebagai Analis Teknikal. DecTech memiliki solusi anti penipuan untuk sektor perbankan. Saya adalah staf teknis pertama yang direkrut di Indonesia untuk menangani semua implementasi proyek solusi yang dimiliki DecTech, dan juga untuk menyediakan dukungan semua klien yang ada di Indonesia. Saya juga pernah terlibat di beberapa implementasi proyek di luar Indonesia seperti di Thailand.

Pada tahun 2014, DecTech diakuisisi sepenuhnya oleh perusahaan Inggris, GBG. Tidak lama kemudian, saya diangkat sebagai Manajer Akun dimana saya bertanggung jawab untuk pengembangan bisnis yang ada di Indonesia. Lalu pada tahun 2017, saya diangkat menjadi posisi saya saat ini.

Wo arbeiten Sie gerade und was sind Ihre Aufgaben?

Ich arbeite als Regionaldirektor von Indonesien für ein britisches Unternehmen namens GBG (www.gbgplc.com), ein an der Londoner Börse notiertes Unternehmen für Datenintelligenz, das sich auf die Bereiche Identität, Standort und Betrug konzentriert. Bei GBG bin ich für das Geschäft und den Betrieb in Indonesien verantwortlich.

Wie hat Ihre Karriere begonnen?

Nachdem ich mein Masterstudium in Deutschland im März 2010 abgeschlossen hatte, kehrte ich nach Indonesien zurück, und nicht lange danach, im Juni 2010, trat ich einer australischen Firma namens DecTech Solutions Pty. Ltd als technischer Analyst bei. DecTech bietet Lösungen für Betrugsbekämpfung im Bankensektor. Ich war der erste technische Mitarbeiter, der in Indonesien eingestellt wurde, um die gesamte Implementierung unserer Projekte abzuwickeln und alle Kunden in Indonesien zu unterstützen. Ich war auch an mehreren Implementierungen von Projekten außerhalb Indonesiens beteiligt, beispielsweise in Thailand. Im Jahr 2014 wurde DecTech vollständig von der britischen Firma GBG übernommen. Kurz darauf wurde ich zum Account Manager ernannt, der für die Geschäftsentwicklung in Indonesien verantwortlich war. Dann wurde ich 2017 in die Position berufen, die ich heute inne habe.

Berkarir di Industri

Apa yang Anda ambil dari perkuliahan di Jerman?

Saya mendapat beasiswa S2 dari DAAD untuk program *Masters in Electronic System and Engineering Management* di FH Südwestfalen, Soest. Di program ini saya belajar mengenai aspek teknis seperti: *Digital Signal Processing, Control, dan Intelligent System*. Selain itu, saya juga belajar manajemen seperti: *Bisnis Engineering, Manajemen Proyek, dan Manajemen Kualitas*.

Apa yang Anda ambil dari perkuliahan di Jerman?

Di program tersebut saya belajar tidak hanya mengenai teknik tetapi juga mengenai manajemen. Selain itu di FH tidak hanya diajarkan teori tapi juga implementasi atau praktek penggunaannya dalam industri. Dan yang paling penting menurut saya adalah bagaimana kita bisa mempresentasikan hasil tugas atau penelitian yang kita buat. Setiap mata pelajaran ada beberapa tugas dimana kita harus mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Selain itu di semester akhir, saya bekerja paruh waktu di laboratorium bersama profesor dan staf-staf lainnya di laboratorium. Dari sini saya banyak belajar untuk bekerja sama dalam suatu tim untuk menghasilkan suatu aplikasi.

Apa tiga kualitas terpenting dari posisi/ bidang usaha Anda?

Menurut saya ada 3 kualitas yang penting dalam posisi saya:

1. **Trusted (dapat dipercaya)**
Hal ini adalah yang paling penting dalam suatu bisnis dan pekerjaan. Dan hal ini adalah proses yang tidak didapatkan secara instan. Menurut saya dibutuhkan kejujuran, kecerdasan dan tanggung jawab.
2. **Reliable (dapat diandalkan)**
Untuk mendapatkan kualitas seperti ini dibutuhkan disiplin dan kerja keras untuk memberikan layanan atau hasil yang terbaik kepada pelanggan.
3. **Teamwork (bisa bekerja sama dalam team)**
Hal ini penting karena untuk mencapai suatu tujuan kita perlu bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu kemampuan untuk bisa bekerja sama dalam tim memegang peranan penting. Beberapa hal penting untuk mewujudkan kerjasama tim adalah komunikasi yang baik, saling menghargai, tidak saling menyalahkan dan percaya kepada teman dalam satu tim. Hal-hal ini bisa mengasah kualitas kepemimpinan yang ada pada diri kita.

Was haben Sie studiert?

Ich habe vom DAAD ein Stipendium für ein Masterstudium in „Electronic Systems and Engineering Management“ an der FH Südwestfalen in Soest erhalten. In diesem Programm habe ich technische Bereiche wie Digitale Signalverarbeitung, Steuerung und intelligente Systeme studiert. Außerdem habe ich auch etwas über Management gelernt, wie Wirtschaftsingenieurwesen, Projekt- und Qualitätsmanagement.

Was haben Sie von Ihrem Studium in Deutschland mitgenommen?

In meinem Studiengang habe ich nicht nur etwas über Technik, sondern auch über Management gelernt. Darüber hinaus wurde an der FH nicht nur Theorie, sondern auch deren Umsetzung oder praktische Verwendung in der Industrie unterrichtet. Und das Wichtigste war meiner Meinung nach, wie wir die Ergebnisse unserer Aufgaben oder Forschungen präsentieren können. Schließlich gab es in jedem Fach mehrere Aufgaben, deren Ergebnisse wir vor der Klasse präsentieren mussten. Außerdem habe ich im letzten Semester in Teilzeit im Labor mit Professoren und anderen Mitarbeitern gearbeitet. Im Labor habe ich viel über die Zusammenarbeit in einem Team gelernt, damit eine Anwendung gelingt.

Was sind die drei wichtigsten Eigenschaften Ihrer Position/Branche?

Meiner Meinung nach sind die drei folgenden Eigenschaften in meiner Position wichtig:

1. **Glaubwürdigkeit** ist das Wichtigste in einem Unternehmen und einem Job. Glaubwürdigkeit erreicht man nicht sofort. Ich denke, dafür sind Ehrlichkeit, Intelligenz und Verantwortung nötig.
2. **Zuverlässigkeit**: Dafür sind Disziplin und harte Arbeit erforderlich, um den Kunden den besten Service oder die besten Ergebnisse zu bieten.
3. **Teamfähigkeit** ist wichtig, da wir in Teams zusammenarbeiten müssen, um ein Ziel zu erreichen. Daher spielt die Fähigkeit, in Teams zusammenzuarbeiten, eine wichtige Rolle. Für Teamarbeit sind gute Kommunikation, gegenseitige Wertschätzung, keine gegenseitigen Schuldzuweisungen und Vertrauen in das Team von Bedeutung. Dies alles kann Führungsqualitäten, die in uns vorhanden sind, verbessern.

Karriere machen in der Wirtschaft

Apakah Anda punya tips untuk wisudawan dan pekerja yang baru merintis karir di Indonesia?

Saya menyarankan kepada lulusan baru agar bersabar dan tekun dalam membangun karir dan mendapatkan pengalaman. Selain itu gemar membantu orang lain biasanya akan mengakselerasi kesuksesan.

Apa yang Jerman dan Indonesia dapat saling pelajari dalam sektor ekonomi?

Menurut saya, Indonesia dan Jerman dapat saling belajar dalam hal inovasi menggunakan teknologi digitalisasi. Apalagi Indonesia dan Jerman memiliki kemiripan dalam hal jumlah penduduk yang relatif tinggi dan luas daerah yang cukup besar. Hanya saja Indonesia terdiri dari banyak pulau dan lebih bervariasi dari sisi demografinya.

Apa rencana Anda ke depannya?

Saya tidak terlalu kaku mengenai rencana masa depan. Saat ini saya masih fokus di GBG terutama dalam mengembangkan bisnis yang berlanjut di Indonesia. Saya mungkin tertarik kalau ada kesempatan untuk pendidikan yang lebih tinggi mengenai pengembangan bisnis dan inovasi teknologi. Selain itu saya juga senang terlibat dalam organisasi yang bersifat sosial atau keagamaan.

Haben Sie Tips für junge Absolventen und Berufseinsteiger in Indonesien?

Ich rate jungen Absolventen, geduldig und fleißig an ihrer Karriere zu arbeiten und Erfahrungen zu sammeln. Außerdem fördert es normalerweise den Erfolg, wenn man anderen Personen gerne hilft.

Was können Deutschland und Indonesien im Wirtschaftsbereich voneinander lernen?

Meiner Meinung nach können sie bei Innovationen unter Verwendung von Digitalisierungstechnologie voneinander lernen. Außerdem sind sich Indonesien und Deutschland recht ähnlich hinsichtlich einer relativ großen Bevölkerungsanzahl und einer ziemlich großen Flächenausdehnung. Nur besteht Indonesien aus vielen Inseln und ist demographisch vielfältiger.

Was sind Ihre Pläne für die Zukunft?

Meine Zukunftspläne sind nicht allzu starr. Derzeit konzentriere ich mich immer noch auf GBG, insbesondere auf die Entwicklung eines nachhaltigen Geschäfts in Indonesien. Vielleicht hätte ich Interesse, wenn es die Möglichkeit einer höheren Ausbildung im Bereich Geschäftsentwicklung und technologischer Innovationen gäbe. Daneben engagiere ich mich auch gerne in sozialen oder religiösen Organisationen.

Berkarir di Industri

Verlyana Hitipeuw

CEO & Principal Consultant Kiroyan Partners



Akhir pekan kali ini tidak seperti biasanya. Saya bangun lebih pagi dan memulai hari dengan secangkir kopi, seperti layaknya hendak bekerja. Ada tugas penting: menulis sebuah artikel untuk Majalah Alumni DAAD Indonesia.

Sambil menyeruput kopi, saya kembali mengingat kenangan hari bersejarah sepuluh tahun yang lalu. Ketika itu saya masih bekerja sebagai Program Officer bidang Media di salah satu organisasi Jerman. Sore hari saya menerima sebuah surat elektronik yang memberitahukan bahwa saya resmi diterima untuk menjadi mahasiswa dari sebuah program master di Bonn dan diberi beasiswa penuh selama 2 tahun. Itu adalah kabar yang sangat dinanti.

Saat itu yang ada di benak saya hanyalah belajar, dapat nilai bagus, dan mendapatkan gelar S2. Dua tahun saya belajar di program master International Media Studies yang diselenggarakan oleh Deutsche Welle Akademie bekerja sama dengan Universitas Bonn dan Universitas Bonn-Rhein-Sieg. Program ini memadukan teori dan aplikasi dengan sangat baik. Para pengajar bukan hanya profesor tetapi juga para praktisi yang handal di bidang masing-masing, seperti media dan komunikasi, isu pembangunan, ekonomi, dan hukum.

Dieses Wochenende war nicht wie gewöhnlich. Ich wachte früher auf und begann den Tag mit einer Tasse Kaffee, als würde ich zur Arbeit gehen. Es gab eine wichtige Aufgabe: einen Artikel für das Alumnimagazin des DAAD in Indonesien zu schreiben.

Während ich an einem Kaffee nippte, erinnerte ich mich an einen historischen Tag vor zehn Jahren. Zu der Zeit arbeitete ich noch als Programmverantwortliche im Bereich Medien für eine deutsche Organisation. Am Nachmittag erhielt ich eine E-Mail mit der Information, dass ich offiziell als Studentin eines Masterstudiengangs in Bonn zugelassen wurde und ein Vollstipendium für zwei Jahre erhalten hatte. Das war die mit Spannung erwartete Nachricht.

Damals dachte ich nur daran, zu studieren, gute Noten zu bekommen und einen Masterabschluss zu machen. Zwei Jahre habe ich im Masterstudiengang „International Media Studies“ der Deutschen Welle Akademie in Zusammenarbeit mit der Universität Bonn und der Universität Bonn-Rhein-Sieg studiert. Dieses Programm kombiniert Theorie und Anwendung sehr gut. Die Dozenten sind nicht nur Professoren, sondern auch Praktiker, die in ihren jeweiligen Bereichen wie Medien und Kommunikation, Entwicklungsfragen, Wirtschaft und Recht überzeugend sind.

Karriere machen in der Wirtschaft

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bahwa ternyata kesempatan studi di Jerman akan membawa saya pada banyak hal lain yang juga bisa mencerahkan pemikiran dan memperkuat kepribadian maupun jiwa kepemimpinan saya. Kuliah dan ujian statistik dalam Bahasa Jerman pernah membuat saya menangis. Tapi saya tidak menyerah, justru penelitian tesis saya menggunakan teori statistik. Selain itu, saya beruntung memiliki teman-teman sekelas yang berasal dari 13 negara berbeda. Dari mereka saya belajar tentang arti keberagaman yang sesungguhnya. Ini adalah praktik nyata dari dari pelajaran komunikasi antarbudaya. Kegiatan kemahasiswaan juga membantu mengasah keahlian saya dalam manajemen proyek.

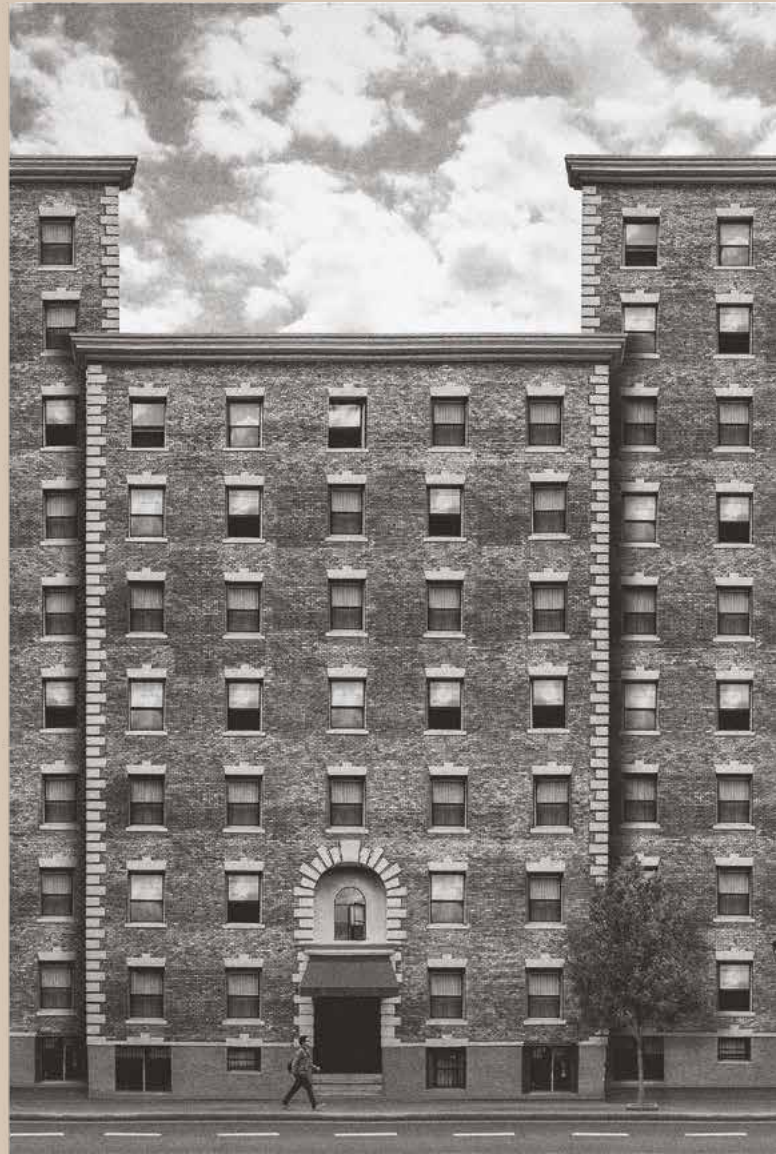
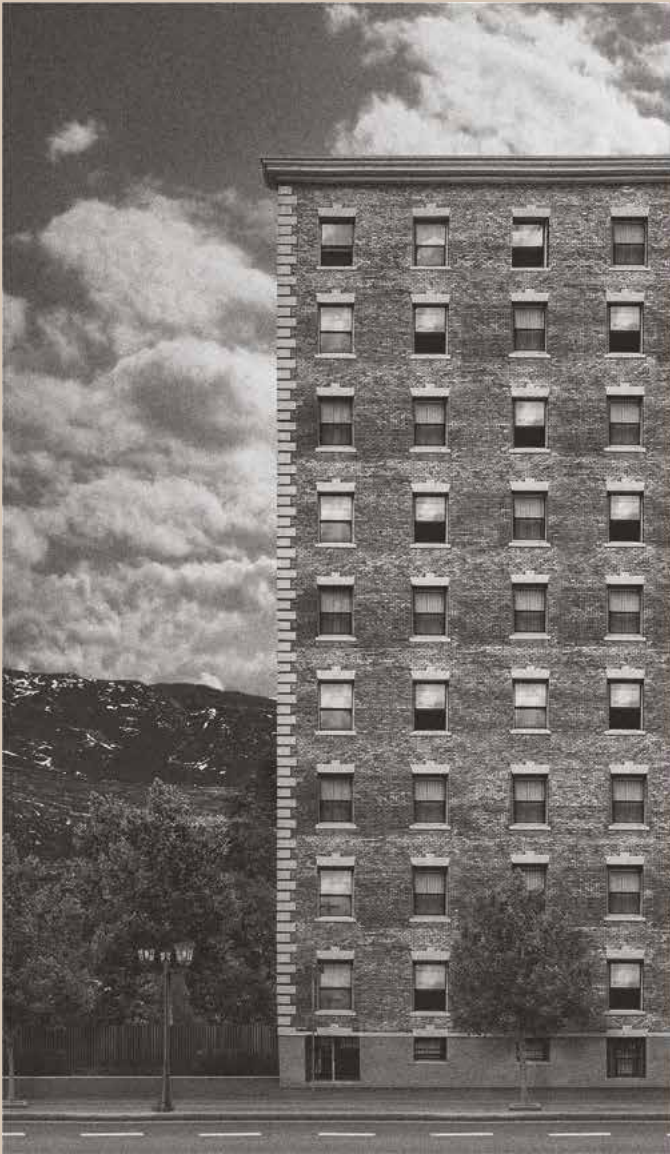
Sekembali di Indonesia pengalaman berharga selama di Jerman telah membawa saya ke satu pekerjaan yang baik di sebuah perusahaan konsultan komunikasi dan *public affairs* bernama Kiroyan Partners. Di sini awalnya saya bekerja sebagai Senior Consultant, mengerjakan beberapa proyek untuk membantu para klien meningkatkan reputasi dan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingannya. Beberapa tahun berselang sejak saya mengerjakan proyek pertama. Kini, tepatnya sejak Januari 2020 saya diberi kepercayaan untuk menjadi pimpinan tertinggi di perusahaan yang sama.

Tidak terasa, secangkir kopi telah habis selama saya bernostalgia dan menulis artikel ini. Saya berharap tulisan singkat ini dapat menjadi pengingat bagi kita bahwa keterbukaan pada hal-hal baru dan kegigihan akan membawa kita pada banyak pengalaman dan peluang berharga yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Ich hätte nie gedacht, dass die Möglichkeit, in Deutschland zu studieren, mich zu vielen anderen Dingen führen würde, die mein Denken aufklären und meine Persönlichkeit und meinen Führungsgeist stärken könnten. Die Vorlesungen und die Statistikprüfung auf Deutsch haben mich zum Weinen gebracht. Aber ich habe nicht aufgegeben, und habe ausgerechnet in meiner Masterarbeit statistische Theorie verwendet. Außerdem hatte ich das Glück, Kommilitonen aus 13 verschiedenen Ländern zu haben. Von ihnen lernte ich die wahre Bedeutung von Vielfalt. Das war interkulturelle Kommunikation in der Praxis. Studentische Aktivitäten haben mir auch geholfen, meine Fähigkeiten im Projektmanagement zu verbessern.

Zurück in Indonesien hat mich meine wertvolle Erfahrung in Deutschland zu einem guten Job bei einem Beratungsunternehmen für Kommunikation und *public affairs* namens Kiroyan Partners geführt. Hier arbeitete ich zunächst als Senior Consultant und führte mehrere Projekte durch, um Kunden dabei zu helfen, ihren Ruf und ihre guten Beziehungen zu ihren Stakeholdern zu verbessern. Es ist einige Jahre her, seit ich an meinem ersten Projekt gearbeitet habe. Jetzt, genau genommen seit Januar 2020, wurde mir die Leitung im selben Unternehmen anvertraut.

Unbemerkt habe ich eine Tasse Kaffee geleert, während ich zurückgeschaut und diesen Artikel geschrieben habe. Ich hoffe, dieser kurze Artikel erinnert uns daran, dass Offenheit für Neues und Beharrlichkeit uns zu vielen wertvollen Erfahrungen und Chancen, die wir uns vielleicht noch gar nicht vorgestellt haben, führen können.



Look // After; Cityscapes #01
UltraChrome on Canvas, 120 x 300cm, 2019



Yang bisa saya lakukan sebagai seniman adalah memprovokasi orang untuk berpikir kritis

Alles, was ich als Künstler tun kann, ist, dich zum kritischen Denken zu provozieren.



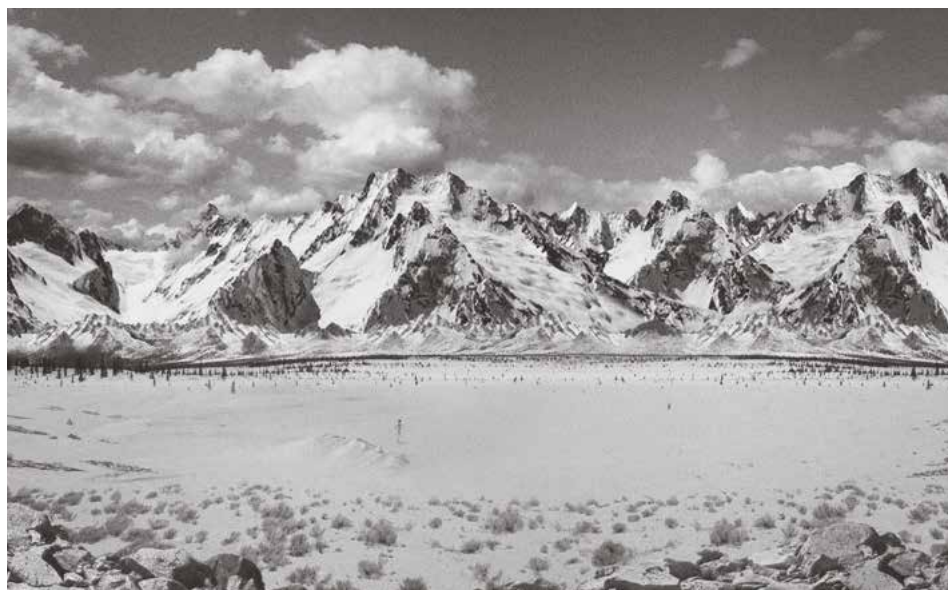
Look // After; Landscapes #03
Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019

Pada judul-judul karya Anda kata “konstruksi”, “rekonstruksi” dan “resignifikasi” muncul beberapa kali. Seberapa penting sejarah untuk karya Anda? Seberapa penting bagi Anda merekonstruksi sesuatu?

Saya kuliah seni grafis. Jadi, yang ada di kepala saya selalu grafis. Setelah menyelesaikan studi di Indonesia, saya melanjutkan studi di Braunschweig dimana saya banyak membuat karya fotografi. Tapi saya menggunakan fotografi hanya sebagai bahan untuk meracik karya-karya saya. Oleh karena itulah muncul kata “rekonstruksi” dalam judul-judul karya saya. Sebagai contoh, pada karya berseri yang berjudul “Corpus” saya memotret anggota tubuh manusia, tepatnya tubuh teman-teman saya dan model, dan kemudian mengonstruksinya menjadi sebuah tubuh imajiner baru. Melalui konstruksi tubuh ini saya membuat sebuah bentuk baru yang buat saya juga bertujuan sebagai kritik, misalnya dalam kaitannya dengan tema identitas dan kecantikan.

In den Titeln Ihrer Arbeiten kommen die Wörter „Konstruktion“, „Rekonstruktion“ und „Resignifikation“ einige Male vor. Wie wichtig ist Geschichte für Ihre Arbeit? Wie wichtig ist es Ihnen, etwas zu rekonstruieren?

Ich habe zuerst Druckgrafik studiert, in meinem Kopf ist also immer die Grafik. Nach meinem Abschluss in Indonesien habe ich in Braunschweig studiert, wo ich viele fotografische Arbeiten gemacht habe. Aber ich benutzte die Fotografie nur als Material, um meine Arbeiten zusammen zu basteln. Daher kommt das Wort „konstruieren“ in meinen Titeln. In der Serie “Corpus” zum Beispiel habe ich Körperteile von Menschen – von Freunden und Modellen – fotografiert und dann einen neuen imaginären Körper konstruiert. Durch diese Körperkonstruktionen erstelle ich eine neue Form, die mir gleichzeitig auch als Kritik dient, zum Beispiel im Zusammenhang mit Themen wie Identität und Schönheit.



Look // After; Landscapes #01
Ultra Chrome on Canvas,
120 x 200 cm, 2019

Anda mengatakan bahwa foto-foto Anda sejatinya tidak “bermain” dimana pun dan kapan pun. Ketika melihat karya-karya berseri Anda yang bertajuk “Look/After”, saya merasa saya tidak dapat mengatakan dengan pasti dimana tempat-tempat itu. Apa pentingnya bagi Anda dimana pemandangan-pemandangan itu dan apa yang diasosiasikan oleh penikmat karya Anda dengan tempat-tempat tersebut?

Proyek “Look // After” lahir ketika saya mengikuti program residensi di Eropa tahun lalu. Pada saat itu di Indonesia sedang pemilu presiden dan hoaks berseliweran di dunia maya. “Look // After” terinspirasi dari buku tentang “Post-Truth” karya Lee McIntyre. Dalam dunia post-faktual “realita alternatif” menggantikan “realita sesungguhnya”, dan perasaan mendapat bobot yang lebih sebagai bukti. Dengan karya berseri saya “Look // After” saya mencoba untuk meyakinkan pengunjung, misalnya publik pada saat pembukaan pameran, bahwa saya sudah pernah berada di semua tempat yang terlihat di foto, yakni Luxemburg, Amsterdam, pegunungan Harz, Alpen, dan membuat foto di sana. Pada kenyataannya saya tidak pernah meninggalkan kamar hotel untuk melakukan perjalanan seperti itu. Saya mengambil foto-foto dari internet dan merekayasa gambar-gambar baru dari ratusan foto. Gambar-gambar tersebut kemudian saya cetak di atas layar besar, 2 x 3 meter. Berkesenian buat saya artinya mencoba untuk mengonstruksi sesuatu yang belum ada, yang tidak nyata. Pada saat pembukaan pameran saya katakan bahwa saya telah mengunjungi semua tempat itu dan punya ratusan asisten dan kamera mahal; saya membuat hoaks saya sendiri. Pada akhir sambutan saya jelaskan kepada publik bahwa tidak ada yang benar dari cerita saya itu. Saya paparkan juga bagaimana saya membuat karya-karya tersebut. Ada realita virtual dan realita “analog”. Dalam realita virtual orang tidak pernah melihat gambar dengan ukuran itu. Oleh karena itu, sejauh ini saya tidak pernah mencoba untuk mencetak foto-foto itu dalam ukuran yang lebih kecil karena saya ingin membedakan kedua jenis realita tersebut.

Sie haben gesagt, dass Ihre Bilder eigentlich nirgendwo und nirgendwann “spielen”. Mir ist bei Ihrer Serie “Look // After” aufgefallen, dass ich nicht genau sagen kann, wo diese Orte sind. Was für eine Rolle spielt es für Sie, wo diese Landschaften sind und was Ihre Zuschauer damit verbinden?

Das Projekt „Look // After“ entstand während eines Residenzprogramms in Europa letztes Jahr. In dieser Zeit waren in Indonesien Präsidentenwahlen, und im Internet kursierten viele Hoaxes. “Look // After” ist inspiriert von einem Buch über “Post-Truth” von Lee McIntyre. In einer „postfaktischen“ Welt ersetzen „alternative Tatsachen“ echte Tatsachen, und Gefühle bekommen mehr Gewicht als Beweise. Mit meiner Serie „Look // After“ versuchte ich die Betrachter, zum Beispiel das Publikum während der Ausstellungseröffnung, zu überzeugen, dass ich an all den Orten, die man in den Bildern sieht – Luxemburg, Amsterdam, das Harzgebirge, die Alpen –, tatsächlich gewesen bin und dort fotografiert habe. In Wirklichkeit habe ich mein Hotel nie für solche Reisen verlassen, sondern Material aus dem Internet gesucht und aus hunderten Fotos neue Bilder arrangiert. Die habe ich dann sehr groß auf Leinwand ausgedruckt – auf zwei mal drei Metern. Das ist meine künstlerische Praxis: Ich versuche etwas zu konstruieren, das noch nicht existiert, das nicht real ist. Während der Eröffnung sagte ich, dass ich an all diesen Orten gewesen war und Hunderte von Assistenten und teure Kameras dabei hatte; ich habe meinen eigenen Hoax erfunden. Am Ende meiner Rede klärte ich das Publikum dann auf, dass nichts davon wahr ist, und wie ich die Werke gemacht habe. Es gibt die virtuelle Realität und die „analoge“ Realität. In der virtuellen Realität sehen Menschen niemals Bilder dieser Größe. Darum habe ich bisher nie versucht, die Bilder kleiner zu drucken, weil ich diese beiden Arten von Realität unterscheiden möchte.

Pemandangan-pemandangan dalam "Look // After" mengingatkan saya pada lukisan pemandangan aliran romantik. Pemandangan dari tempat-tempat tak berpenghuni yang sublim dengan atmosfer yang kuat.

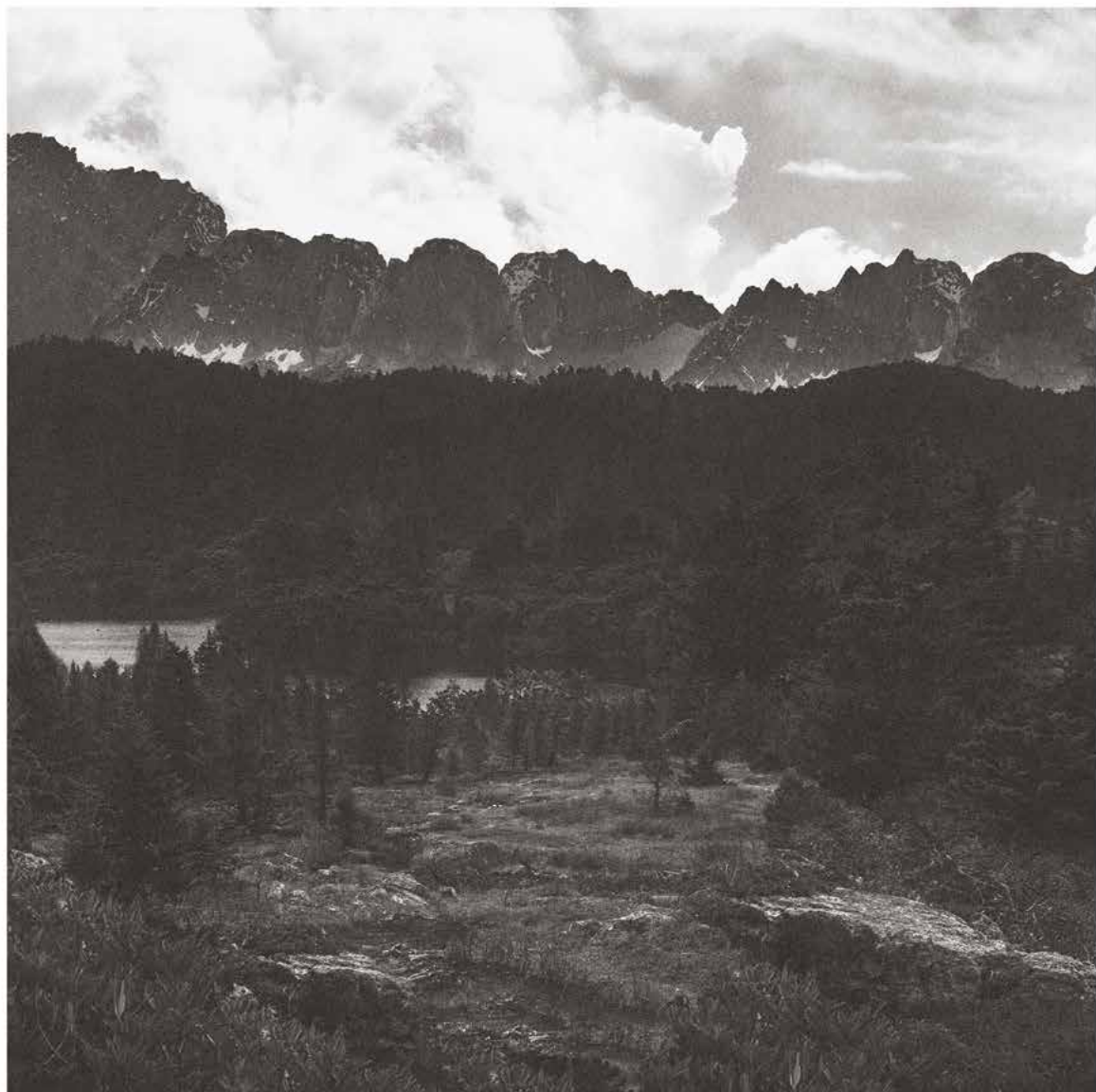
Di Indonesia, atau nama resminya dulu Hindia Belanda, pada akhir abad ke-19 ada gaya lukisan pemandangan yang sangat digemari, namanya *Mooi Indie*. Ciri khas gaya *Mooi-Indie* adalah pemandangannya yang indah yang diidealkan. Orang Belanda yang datang ke Indonesia pada masa itu membeli lukisan-lukisan seperti itu sebagai buah tangan agar ketika sampai di Belanda mereka dapat mengingat pemandangan-pemandangan di Indonesia yang eksotis. Genre ini juga memengaruhi saya ketika saya membuat karya serial "Look // After". Bisa dikatakan "Look // After" adalah semacam cangkakan gaya *Mooi-Indie* Eropa yang saya bawa ke Indonesia sebagai suvenir.

Die Landschaften in „Look // After“ haben mich auch an romantische Landschaftsmalerei erinnert. Das sind erhabene, unbewohnte Orte mit einer starken Atmosphäre.

In Indonesien – oder Niederländisch-Ostindien, wie es damals offiziell hieß – war Ende des 19. Jahrhunderts ein bestimmter Stil der Landschaftsmalerei namens *Mooi Indie* sehr beliebt. Typisch für den *Mooi Indie*-Stil waren schöne, idealisierte Landschaften. Die Niederländer, die zu dieser Zeit nach Indonesien kamen, kauften solche Gemälde oft als Souvenirs, damit sie sich zu Hause in den Niederlanden an die exotischen indonesischen Landschaften erinnern konnten. Dieses Genre hat mich auch beeinflusst, als ich die Serie „Look // After“ gemacht habe: „Look // After“ ist also eine Art Ableger des europäischen *Mooi Indie*-Stils, den ich als Souvenir nach Indonesien gebracht habe.

Look // After; Landscapes #08

Ultra Chrome on Canvas, 120 x 300 cm, 2019

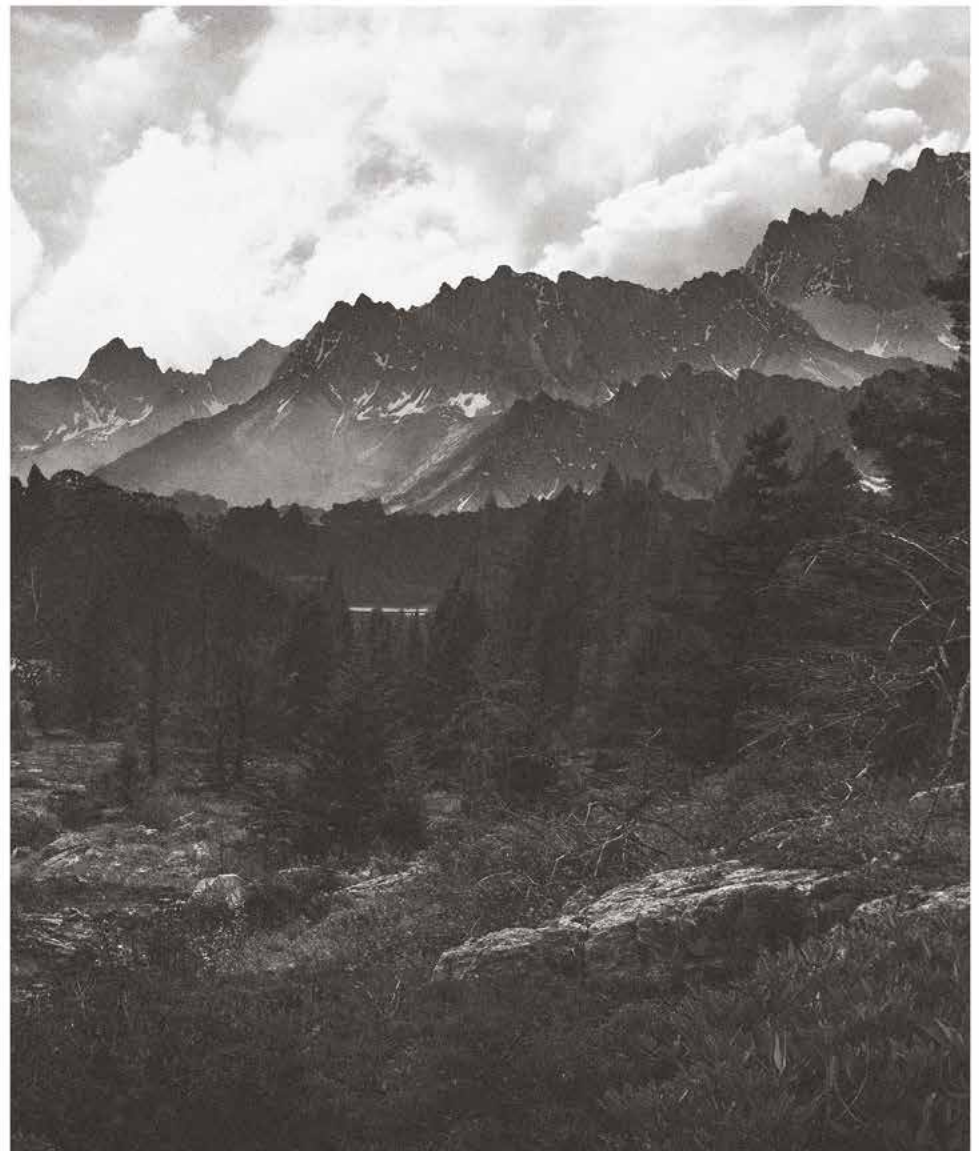


Dewasa ini sulit melihat gunung tanpa berpikir tentang perubahan iklim. Apakah tema perubahan iklim berperan dalam karya-karya Anda?

Saya selalu mempunyai beberapa maksud dalam karya-karya saya. Setiap orang melihat sebuah pemandangan dengan cara yang berbeda. Mungkin salah satu asosiasi yang muncul adalah perubahan iklim. Yang jelas, pada saat mengamati foto-foto semua ingatan dan masalah yang berkaitan dengan pemandangan muncul secara tak sadar. Mungkin ada yang berpikir, tak lama lagi pemandangan indah ini akan hilang. Ada juga yang berpikir, pemandangan ini mengingatkan saya pada kampung halaman, saya merindukan kampung halaman saya. Sesederhana itu. Saya ingin mengajak orang secara tidak sadar berpikir kritis dengan mengamati karya-karya saya.

Es ist heutzutage schwierig, Berge zu sehen, ohne an den Klimawandel zu denken. Ist das ein Thema, das in Ihren Arbeiten eine Rolle spielt?

In meinen Arbeiten verfolge ich immer mehrere Absichten. Jeder sieht eine Landschaft anders, und ein Gedanke gilt vielleicht dem Klimawandel. Aber beim Betrachten der Bilder werden alle Erinnerungen und Probleme, die im Zusammenhang mit Landschaft stehen, unbewusst in unseren Köpfen hervorgerufen. Manche denken vielleicht, dass es diese wunderschöne Landschaft bald nicht mehr geben könnte. Andere denken sich: Diese Landschaft erinnert mich an meine Heimatstadt, ich vermisse meine Heimatstadt. So einfach ist das. Ich möchte, dass die Menschen durch das Betrachten meiner Werke diese Art von unbewusstem kritischem Denken erlangen.



Tadi Anda katakan "Look // After" terinspirasi oleh pemilu presiden 2019 dan oleh diskusi-diskusi panas di media tentang kebenaran dan kebohongan. Apa menurut Anda fotografi sebagai seni dapat dan harusnya bisa memberikan pencerahan terkait permasalahan tersebut?

Di era digital itu sulit terjadi. Dari sejak awal fotografi adalah artefak kematian: satu detik setelah kita memencet tombol, obyek yang difoto mungkin sudah tidak ada lagi. Dalam pengertian ini, fotografi menyimpang dari kebenaran. Sebagian besar orang percaya bahwa fotografi adalah media yang paling dapat dipercaya karena ada fotografer, kamera dan obyek yang semuanya nyata. Namun di era digital ini tidak lagi seperti itu. Bahkan foto jurnalistik sekalipun adalah hasil pilihan subjektif si fotografer. Ia menentukan apa yang ada di foto dan apa yang tidak. Kita tidak pernah tahu apa yang tidak kita lihat di foto. Detil gambarnya sendiri merupakan jalan keluar atau lari dari kenyataan. Meskipun demikian saya masih tetap menganggap fotografi sebagai media yang berpengaruh dalam sebuah diskursus kritis. Media yang dapat memberikan pencerahan.

„Look // After“, haben Sie gesagt, wurde von den Präsidentschaftswahlen in Indonesien 2019 und von den hitzigen medialen Diskussionen über Wahrheit und Lüge inspiriert. Denken Sie, dass Fotografie als Kunst zur Aufklärung beitragen kann oder sogar sollte?

Im digitalen Zeitalter ist das schwierig. Aber Fotografie war von Anfang an ein Artefakt des Todes: Eine Sekunde nachdem du den Auslöser gedrückt hast, gibt es das fotografierte Objekt vielleicht schon nicht mehr. In diesem Sinn weicht die Fotografie immer von der Wahrheit ab. Die meisten Menschen glauben, dass Fotografie das vertrauenswürdigste Medium ist, weil es einen Fotografen, eine Kamera und Objekte gibt, die alle real sind. Im digitalen Zeitalter aber ist das nicht mehr unbedingt der Fall. Selbst das journalistische Foto ist immer auch das Ergebnis der subjektiven Auswahl des Fotografen: Was ist im Bild drin und was nicht? Wir wissen nie, was wir nicht im Foto sehen. Der Bildausschnitt selbst ist ein Weg heraus oder weg von der Realität. Trotzdem halte ich die Fotografie immer noch für ein mächtiges Medium in einem kritischen Diskurs, das zur Aufklärung dienen kann.

Look // After; Landscapes #07

Ultra Chrome on Canvas, 120 x 300 cm, 2019



Seberapa penting kebenaran bagi Anda sebagai perupa? Kendati kita tahu bahwa gambar tidak obyektif, saya pikir banyak orang ingin berpegang pada konsep kebenaran.

Pertanyaan serupa pernah ditanyakan kepada saya dalam sebuah acara bincang-bincang seniman: Jika Anda tidak dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana *fake news*, lalu dimana posisi seniman? Kebenaran sangat penting buat saya, tapi saya ingin juga orang berpikir kritis tentang apa itu kebenaran. Saya selalu ingat pada kata-kata Picasso: "Seni adalah kebohongan yang membuat orang memahami kebenaran". Itulah tugas kita sebagai seniman. Terus menerus bertanya. Saya pikir, dari sudut pandang penikmat atau pengguna media, mungkin logika adalah satu-satunya solusi. Jika kita banyak baca dan kenal betul suatu hal, kita langsung tahu kalau ada yang tidak beres. Berita kita cek benar tidaknya. Tidak semua kita telan mentah-mentah. Kita harus mempertanyakan semua hal dalam hidup ini, bukan hanya berita. Dengan sikap yang kritis kita punya semacam lapisan pelindung yang membantu kita mengenali apa yang benar. Yang dapat saya lakukan sebagai seniman adalah memprovokasi orang untuk berpikir kritis. Kalau orang masih tetap percaya bahwa semua adalah kebohongan, maka saya tidak punya kuasa untuk mengubahnya. Pada akhirnya setiap individu harus memutuskan sendiri.

Wie wichtig ist Wahrheit für Sie als bildender Künstler? Obwohl wir wissen, dass Bilder nicht objektiv sind, denke ich, dass die meisten Menschen an dem Begriff Wahrheit festhalten wollen.

In einem Künstlergespräch hat mir jemand die gleiche Frage gestellt: Wenn Sie nicht unterscheiden können, was wahre Informationen und was Fake News sind, was ist dann die Position des Künstlers? Die Wahrheit ist für mich sehr wichtig, aber ich möchte auch, dass man kritisch darüber nachdenkt, was Wahrheit ist. Ich denke da immer an das Zitat von Picasso: „Kunst ist eine Lüge, die uns die Wahrheit begreifen lässt“. Das ist die Aufgabe von uns Künstlern: immer weiter zu fragen. Aus Sicht der Betrachter oder Mediennutzer ist Logik die einzige Lösung, denke ich. Wenn du viel liest und dich mit einer Sache wirklich gut auskennst, weißt du sofort, wenn etwas nicht stimmt. Du überprüfst Nachrichten. Du nimmst nicht alles als bare Münze. Man muss alles im Leben hinterfragen, nicht nur Nachrichten. Mit einer kritischen Grundhaltung verfügst du über eine Art Schutzschicht, die dir hilft zu erkennen, was wahr ist. Alles, was ich als Künstler tun kann, ist, dich zum kritischen Denken zu provozieren. Wenn du danach immer noch glaubst, dass alles Lüge ist, steht es nicht in meiner Macht, das zu ändern. Am Ende muss jeder selbst entscheiden.



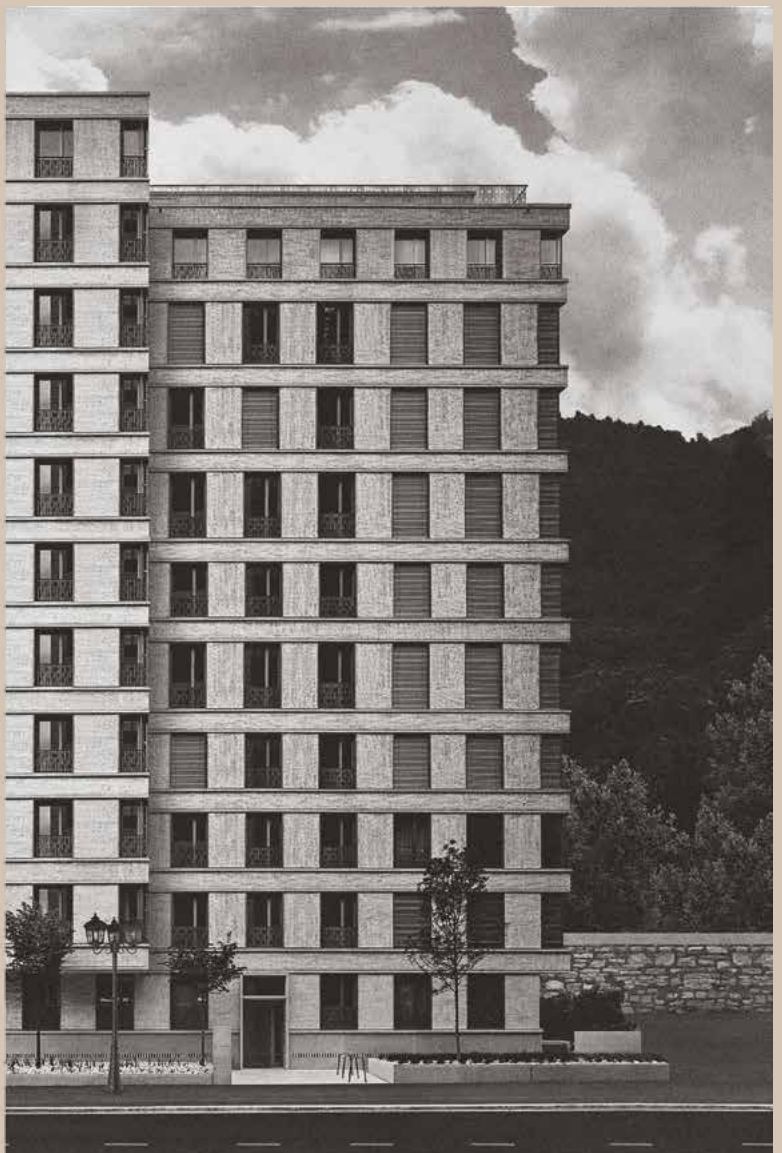
www.durahman.com

Deden Hendan Durahman (lahir pada 1974 di Majalaya, Indonesia) kuliah Seni Grafis di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Seni Rupa di Sekolah Tinggi Seni Braunschweig dimana dia juga mengambil program masternya. Setelah menyelesaikan studi di Jerman ia kembali ke Indonesia dan hidup dan bekerja sebagai seniman, desainer, fotografer dan dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung. Karya-karya Deden tersebar di berbagai koleksi di seluruh dunia, antara lain koleksi Tama Art Museum di Tokio dan *Cabinet d'arts Graphiques* Museum Seni dan Sejarah di Jenewa. Karya-karyanya ditampilkan di berbagai pameran kelompok dan tunggal di Indonesia, Jerman, Korea Selatan, Irlandia, Belgia, China, Swiss, Jepang, Bulgaria, Kroasia, Singapura, Thailand, Malaysia dan Philipina.

Deden Hendan Durahman (geboren 1974 in Majalaya, Indonesien) studierte Druckgrafik am *Bandung Institute of Technology* und Bildende Kunst an der Kunsthochschule Braunschweig, wo er auch seinen Meisterschüler machte. Anschließend kehrte er nach Indonesien zurück, wo er seitdem lebt und als Künstler, Designer, Fotograf und Dozent an der Fakultät für Kunst und Design des *Bandung Institute of Technology* arbeitet. Deden Kunstwerke befinden sich in Sammlungen weltweit, darunter das Tama Art Museum in Tokio und das *Cabinet d'arts Graphiques* des Kunst- und Geschichtsmuseums in Genf. Seine Arbeiten wurden in zahlreichen Gruppen- und Einzelausstellungen in Indonesien, Deutschland, Südkorea, Irland, Belgien, China, der Schweiz, Japan, Bulgarien, Kroatien, Singapur, Thailand, Malaysia und den Philippinen gezeigt.

Look // After; Cityscapes #02
UltraChrome on Canvas, 120 x 300cm, 2019







Takjub dengan Pasar Maybachufer

Erstaunen über den Markt am Maybachufer

Ocasa Preditha

Pasar basah yang menjual sayuran dan daging mentah mungkin bukan merupakan tempat favorit untuk anak muda. Tetapi Pasar Maybachufer di Berlin yang terletak sepanjang Spree dan dekat dengan U-bahn Schönleinstraße/Kottbusser Tor merupakan tempat favorit saya untuk belanja. Murah dan selalu menarik untuk sekedar cuci mata. Berhubung dekat tempat tinggal, saya sempatkan lihat-lihat paling tidak satu putaran dan kemudian mulai beli yang termurah. Maklum, mahasiswa irit. Hanya Selasa dan Jumat pukul 12.00 – 18.30 pasar Turki ini buka. Terdapat juga buah dan sayur organik dari petani lokal yang walaupun bentuknya kurang sempurna dan harganya lebih mahal, ramai diserbu karena lebih sehat. Letaknya di daerah hype yaitu Kreuzberg, sehingga selalu ramai pembeli dan turis berjejalan. Ditemani teriakan *„zwei Schale ein Euro“* untuk buah anggur membuat saya bersemangat. Semakin sore semakin murah harganya. Mantap! Suatu hari saya hanya lewat menjelang tutup, diberikan 8 kg buah leci gratis. Pastinya saya tidak menolak dan tersenyum lebar walaupun berat. Beberapa produk yang tidak layak jual biasanya disingkirkan dan orang akan mengumpulkan yang masih dapat dikonsumsi. Upaya mengurangi sampah makanan yang baik dan juga hemat. Usai pasar tutup, tidak ada satupun barang atau sampah tertinggal di jalan. Saya takjub! Apakah Indonesia bisa meniru?

Ein Markt, auf dem Gemüse und rohes Fleisch verkauft wird, ist wahrscheinlich kein beliebter Ort für junge Leute. Aber der Berliner Maybachufer-Markt, der an der Spree und in der Nähe der U-Bahnstation Schönleinstraße/Kottbusser Tor liegt, ist mein Lieblingsort zum Einkaufen. Er ist günstig und immer ein guter Ort, um sich einfach etwas Schönes anzuschauen. Da er sich in der Nähe meines Wohnortes befand, nahm ich mir die Zeit, mindestens eine Runde zu gehen und alles anzusehen, und fing dann an, das Billigste zu kaufen. Verständlich, da Studenten sparsam sind. Nur Dienstag und Freitag von 12:00 bis 18:30 Uhr ist dieser türkische Markt geöffnet. Es gibt auch Bio-Obst und Gemüse von lokalen Bauern, das zwar weniger perfekt in der Form und teurer ist, aber beliebt, weil es gesünder ist. Er befindet sich in einem Trendviertel, nämlich Kreuzberg, und ist daher immer voll von Käufern und Touristen. Rufe wie *„zwei Schalen ein Euro“* für Weintrauben begleiteten mich und lockten mich an. Je später der Nachmittag, desto günstiger werden die Preise. Toll! Eines Tages schlenderte ich kurz vor Marktschluss herum, da bekam ich 8 kg Litschis umsonst. Natürlich habe ich nicht abgelehnt und nur breit gelächelt, obwohl sie schwer waren. Einige Produkte, die nicht mehr zum Verkauf geeignet sind, werden normalerweise weggeworfen, und die Leute sammeln diejenigen, die man noch essen kann. Das ist ein Versuch, die Abfälle guter Lebensmittel zu reduzieren, und es ist auch ökonomisch. Nach Marktschluss bleibt kein einziger Gegenstand, kein Müll auf der Straße. Ich bin verwundert! Kann Indonesien das nachahmen?

Ocasa Preditha belajar teknik lingkungan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Dari 2016 sampai 2018 dia menyelesaikan magisternya di jurusan Ilmu dan Teknik Hidro, Technische Universitaet Dresden. Saat ini dia bekerja sebagai tim pengembangan teknologi lingkungan di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Ocasa Preditha studierte Umweltechnik am Institut Teknologi Sepuluh Nopember in Surabaya. Von 2016 bis 2018 schloss sie ein Masterstudium in „Hydro Science and Engineering“ an der Technischen Universität Dresden ab. Derzeit arbeitet sie als Expertin für Umweltechnologien bei der Regierung der Provinz Zentraljava.

Kota-Kota Masa Depan

Städte der Zukunft

Iwan Rudiarto



1

Perancang kota dan kawasan dari Universitas Diponegoro Semarang bersama dengan mitra dari TU Berlin dan perguruan tinggi lain membuat metode-metode inovatif untuk penataan kota yang berkelanjutan. | Stadt- und Regionalplaner der Diponegoro-Universität in Semarang erarbeiten mit Partnern der TU Berlin und anderen Hochschulen innovative Methoden für nachhaltige Stadtplanung.

Perencana wilayah dan kota memegang peranan penting dalam merencanakan dan mengarahkan kota dan wilayah di masa depan untuk menjadi lebih baik, terintegrasi, dan berkelanjutan. Untuk lebih mengembangkan aspek akademik dan keilmuan di bidang perencanaan wilayah dan kota, maka Fakultas Teknik Universitas Diponegoro telah menjalin kerjasama dengan beberapa universitas di Jerman antara lain Technische Universitaet Muenchen (TU Muenchen), Technische Universitaet Darmstadt (TU Darmstadt), dan Technische Universitaet Berlin (TU Berlin). Kerjasama yang dilakukan melalui Dr. Iwan Rudiarto dari Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (DPWK) tersebut meliputi tautan program magister, pembicara tamu, kuliah penyegaran, studio gabungan, dan mitra global. Kerjasama pendidikan untuk tautan program pascasarjana atau *linkage master*

Regional- und Stadtplaner spielen eine wichtige Rolle bei der Planung und Ausrichtung zukünftiger Städte und Gebiete, damit sie besser, mehr integriert und nachhaltiger werden. Um akademische und wissenschaftliche Aspekte im Bereich der Stadt- und Regionalplanung weiterzuentwickeln, arbeitet die Fakultät für Ingenieurwissenschaften der Universität Diponegoro bereits mit mehreren Universitäten in Deutschland zusammen, darunter der Technischen Universität München (TU München), der Technischen Universität Darmstadt (TU Darmstadt) und der Technischen Universität Berlin (TU Berlin). Die Kooperation mittels Dr. Iwan Rudiarto von der Abteilung für Regional- und Stadtplanung (DPWK) impliziert ein Netzwerk von Masterstudiengängen, Gastredner, Auffrischungsvorträge, gemeinsame workshops und globale Partner. Die Bildungskoope

1

Kuliah penyegaran kerjasama DPWK UNDIP dan *Chair of Land Management* TU Muenchen: Assoc. Prof. Dr. Iwan Rudiarto (UNDIP) dan Prof. Dr. Walter de Vriess (*Chair of Land Management*, TU Muenchen) beserta peserta dari Indonesia, Filipina, Bangladesh, Kamboja, Pakistan, Myanmar, dan Thailand | Auffrischungsworkshop zur Zusammenarbeit zwischen den Stadt- und Regionalplanern von UNDIP und TU München: Assoc. Prof. Dr. Iwan Rudiarto (Undip) und Prof. Dr. Walter de Vriess (Lehrstuhl für Landmanagement, TU München), zusammen mit Teilnehmern aus Indonesien, den Philippinen, Bangladesch, Kambodscha, Pakistan, Myanmar und Thailand

2

Survei lapangan: pengarahannya dan penjelasan dari pihak kelurahan | Feldstudie: Unterwegs in Semarang mit der Bezirksverwaltung



2

program antara lain: *Master Program in Land Management and Land Tenure* - TU Muenchen, *Master Program in International Cooperation in Urban Development* – TU Darmstadt, dan *Master Program in Urban Management* - TU Berlin. Perkuliahan tamu dilakukan oleh beberapa profesor dari universitas Jerman seperti Prof. Dr. Walter de Vriess dari TU Muenchen dan Prof. Dr. Felicitas Hilmann dari TU Berlin. Kegiatan kuliah penyegaran dilakukan bekerjasama dengan *Chair of Land Management*, TU Muenchen dengan topik *Smart Land Management in South East Asia* (LANDinSEA), yang penyelenggaraannya dibiayai oleh GTZ – DAAD – TU Muenchen. Kerjasama studio gabungan dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa TU Berlin yang telah dimulai sejak tahun 2005 dimana mahasiswa S2 dari *Institut für Stadt- und Regionalplanung* (ISR) melakukan kegiatan bersama dengan mahasiswa S2 Perencanaan Wilayah dan Kota Undip dalam bentuk studio perencanaan dengan mengambil satu kasus tertentu di Indonesia. Program mitra global dilakukan bekerjasama dengan TU Berlin yang tergabung dalam *Global Center of Spatial Methods for Urban Sustainability* (GCSMUS) untuk memenuhi pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) khususnya tujuan nomor 11 *sustainable cities and communities*. GCSMUS sendiri dikepalai oleh Prof. Dr. Angela Million sekaligus sebagai ketua ISR TU Berlin sedangkan Dr. Iwan Rudiarto menjadi mitra dari Indonesia sekaligus representasi dari Undip. Kegiatan yang melibatkan 48 institusi dan universitas dari 48 negara ini dibiayai oleh *German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development* (BMZ) melalui program *DAAD Higher Education Excellence in Development Cooperation – Exceed* dari tahun 2020 sampai 2024.

Dari beberapa kerjasama yang dilakukan, kegiatan studio gabungan merupakan kegiatan yang paling intens interaksinya, dimana mahasiswa S2 dari DPWK Undip dan ISR TU Berlin terlibat langsung dalam satu kegiatan bersama-sama dengan pemangku kepentingan dan masyarakat. Kegiatan studio gabungan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2018 di DPWK Undip mengambil tema "*Operationalizing Sustainable and Participatory Development Approach Towards Resilient Semarang*". Sebanyak 24 Mahasiswa S2 (12 mahasiswa S2 PWK Undip dan 12 mahasiswa S2 ISR TU Berlin) mengikuti kegiatan

zur Verbindung von postgraduate-Programmen, oder *linkage master program* umfasst u.a.: den Masterstudiengang in *Land Management and Land Tenure* der TU München, den Masterstudiengang in *International Cooperation in Urban Development* der TU Darmstadt und den Masterstudiengang *Urban Management* der TU Berlin. Gastvorlesungen werden von mehreren Professoren deutscher Universitäten wie Prof. Dr. Walter de Vriess von der TU München und Prof. Dr. Felicitas Hilmann von der TU Berlin gehalten. In Kooperation mit dem Lehrstuhl für Landmanagement der TU München wurden Auffrischungsvorlesungen zum Thema *Smart Land Management in South East Asia* (LANDinSEA) durchgeführt und zusammen von GTZ, DAAD und TU München finanziert. Gemeinsame workshops werden mit Studierenden der TU Berlin veranstaltet. Sie begannen schon 2005, als Masterstudenten des Instituts für Stadt- und Regionalplanung (ISR) einen einmaligen Planungsworkshop gemeinsam mit Masterstudenten für Regional- und Stadtplanung der Undip in Indonesien durchführten, indem sie einen bestimmten Fall in Indonesien behandelten. Ein globales Partnerschaftsprogramm wird in Kooperation mit der TU Berlin durchgeführt, die mit dem *Global Center of Spatial Methods for Urban Sustainability* (GCSMUS) eng verbunden ist, um die *Sustainable Development Goals* (SDGs) und vor allem Ziel Nr. 11 zu erreichen: nachhaltige Städte und Gemeinden. Das GCSMUS wird geleitet von Prof. Dr. Angela Million, die gleichzeitig auch Vorsitzende des ISR der TU Berlin ist, während Dr. Iwan Rudiarto der indonesische Partner und zugleich Vertreter der Undip ist. Dieses Projekt, an dem 48 Institutionen und Universitäten aus 48 Ländern beteiligt sind, wird vom Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung (BMZ) im Rahmen des DAAD-Programms „Exzellenz in der Entwicklungszusammenarbeit - Exceed“ von 2020 bis 2024 finanziert.

Von mehreren durchgeführten Kooperationen war ein gemeinsamer workshop die Maßnahme mit der intensivsten Interaktion, bei der Masterstudenten vom DPWK der Undip und dem ISR der TU Berlin direkt zusammen mit Interessenvertretern und der Bevölkerung beteiligt waren. Der gemeinsame workshop, der im Dezember 2018 am DPWK der Undip stattfand, stand



Mahasiswa S2 ISR TU Berlin terlibat langsung penanaman bibit bakau | Masterstudenten der TU Berlin beim Pflanzen von Mangrovenkeimlingen

ini didampingi oleh Prof. Dr. Felicitas Hillmann dari pihak ISR TU Berlin dan Dr.-Ing. Wiwandari Handayani dari S2 PWK Undip. Kegiatan ini memperoleh biaya dari kolaborasi antara Undip dan TU Berlin, dimana dari pihak Undip pembiayaan dilakukan melalui program *World Class University* (WCU).

Tujuan dari kegiatan studio gabungan adalah untuk memahami operasionalisasi pendekatan pembangunan berkelanjutan dan partisipatif menuju Kota Semarang yang berketahanan, dan sekaligus untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di negara berkembang dengan mengambil studi kasus di Semarang. Dari tujuan tersebut diharapkan mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam kegiatan bersama dan menerapkan pengetahuan mereka di bidang perencanaan wilayah dan kota dalam rangka mengatasi dan memberikan solusi berkaitan dengan kerentanan dan permukiman kumuh di Kota Semarang. Untuk mencapai tujuan dan ekspektasi dari program ini, mahasiswa dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok kecil untuk dapat melihat permasalahan lebih jelas dari berbagai aspek, yaitu: aspek sosial ekonomi

unter dem Thema „*Operationalizing Sustainable and Participatory Development Approach Towards Resilient Semarang*“. Insgesamt 24 Masterstudenten (12 PWK-Masterstudenten der Undip und 12 Masterstudenten des ISR der TU Berlin) nahmen an dieser Veranstaltung in Begleitung von Prof. Dr. Felicitas Hillmann vom ISR der TU Berlin und Dr.-Ing. Wiwandari Handayani vom PWK-Masterprogramm der Undip teil. Diese Maßnahme wurde durch die Kooperation zwischen Undip und TU Berlin finanziert, wobei die Finanzierung von Undip über das Programm der World Class University (WCU) erfolgte.

Ziel des gemeinsamen Workshops war es, die Operationalisierung eines nachhaltigen und partizipativen Entwicklungsansatzes zu verstehen, um aus Semarang eine solide Stadt zu machen, und um gleichzeitig die Kompetenz von Studenten bei der Lösung von Problemen in Entwicklungsländern anhand einer Fallstudie in Semarang zu verbessern. Von diesen Zielen ausgehend wurde erhofft, dass die Studenten durch die gemeinsamen Aktivitäten Erfahrungen sammeln und ihr Wissen im Bereich der Stadt- und Regionalplanung anwenden, um Lösungen in Bezug auf die Schwachstellen und Slumsiedlungen der Stadt Semarang zu realisieren und bereitzustellen. Um die Ziele und Erwartungen dieses Programms zu erreichen,



Tim studio gabungan dari DPWK Undip dan ISR TU Berlin | Das gemeinsame Workshop-Team von UNDIP und TU Berlin

Info Program Programminfo

Hochschulexzellenz in der Entwicklungszusammenarbeit

Melalui program „**Hochschulexzellenz in der Entwicklungszusammenarbeit (exceed)**“, dengan dana dari Kementerian Kerjasama Ekonomi dan Pengembangan Federal Jerman (BMZ), DAAD mendukung pembangunan jaringan perguruan tinggi internasional di empat benua. Dalam kerangka periode pendanaan 2020-2024, didanai kerjasama-kerjasama perguruan tinggi dengan fokus penelitian yang sesuai dengan tema agenda 2030, yaitu bertujuan untuk mewujudkan pengembangan berkelanjutan. Tujuh proyek terpilih yang berjalan di Afrika, Asia, Amerika Selatan dan Eropa, memiliki peran penting terhadap penerapan tujuan berkelanjutan Uni Eropa (SDG). Salah satu proyeknya yaitu *Global Center of Spatial Methods for Urban Sustainability* (GCSMUS) di bawah pimpinan **Technische Universität Berlin**.

Mit dem Programm „**Hochschulexzellenz in der Entwicklungszusammenarbeit (exceed)**“ unterstützt der DAAD aus Mitteln des Bundesministeriums für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung (BMZ) den Aufbau von internationalen Hochschulnetzwerken auf vier Kontinenten. Im Rahmen der Förderphase 2020-2024 werden Kooperationen mit dem Ziel, an den beteiligten Hochschulen Forschungsschwerpunkte zu Themen der Agenda 2030 für nachhaltige Entwicklung zu etablieren, gefördert. Die sieben ausgewählten Projekte sind in Afrika, Asien, Südamerika und Europa aktiv und leisten einen wichtigen Beitrag zur Umsetzung der Nachhaltigkeitsziele der Vereinten Nationen (SDGs). Eines der Projekte ist das *Global Center of Spatial Methods for Urban Sustainability* (GCSMUS) unter der Federführung der Technischen Universität Berlin.

masyarakat, pergerakan dan migrasi, lingkungan, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) khususnya *sustainable cities and communities* dan *100 Resilient Cities Networks*.

Kegiatan studio gabungan dimulai dengan kuliah umum bersama dengan narasumber dari DPWK Undip, ISR TU Berlin, dan pihak pemerintah Kota Semarang untuk mendapatkan gambaran dan pengayaan pengetahuan yang berhubungan dengan kerentanan dan ketahanan kota sebagai bekal awal dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara kepada pemangku kepentingan setempat dan masyarakat di beberapa lokasi seperti Kota Lama Semarang, Kampung Nelayan (Tambak Lorok, Tanjung Mas, dan Kemijen), dan Kampung Kota di Kelurahan Purwodinatan yang mempunyai permasalahan dengan permukiman kumuh dan kerentanan. Hasil dari data dan informasi yang diperoleh kemudian dibahas dalam kelompok kecil yang sudah dibentuk sebelumnya dilanjutkan dengan perumusan solusi dari permasalahan yang ada dalam bentuk konsep dan aksi. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah seminar hasil di DPWK Undip dimana setiap kelompok memaparkan hasil rumusan di depan para pemangku kepentingan yang terlibat seperti pihak kelurahan dan kecamatan, tokoh masyarakat, institusi pemerintahan di Kota Semarang, mahasiswa, dan dosen DPWK Undip. Selain dari kegiatan lokakarya dan seminar, para peserta juga diajak ke beberapa tempat untuk dapat lebih mengenal lingkungan Kota Semarang dan sekitarnya seperti kawasan hutan bakau, Gedong Songo, dan Banaran Salatiga.

Selain memberikan praktek nyata di bidang perencanaan wilayah dan kota dalam mengatasi permasalahan di lapangan, kegiatan studio gabungan ini juga dapat memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak, baik dari DPWK Undip maupun ISR TU Berlin, untuk dapat berkolaborasi lebih jauh ke depan. Berbagai kegiatan dapat dibuat bersama dalam bentuk yang lebih intens seperti penelitian dan kemitraan, terutama berkaitan dengan bidang perencanaan wilayah dan kota, baik itu di Indonesia maupun di Jerman. Keterlibatan pakar dari kedua belah pihak dapat saling melengkapi dalam mengatasi suatu permasalahan, terlebih lagi mengingat Jerman sebagai salah satu negara yang mempunyai universitas terkemuka di dunia dan juga bidang perencanaan wilayah dan kota yang unggul, yang dapat dilihat dari kota-kotanya.

wurden die Studenten in 4 (vier) kleine Gruppen eingeteilt, um die Probleme aus verschiedenen Gesichtspunkten klarer erkennen zu können, nämlich unter sozioökonomischen Aspekten der Gesellschaft, hinsichtlich Bewegung und Migration, in Bezug auf die Umwelt und die Erreichung der Ziele für nachhaltige Entwicklung (SDGs), vor allem nachhaltige Städte und Gemeinden und die *100 Resilient Cities Networks*.

Der gemeinsame workshop begann mit einer öffentlichen Vorlesung von Referenten des DPWK der Undip, des ISR der TU Berlin und der Regierung der Stadt Semarang, um einen Überblick und erweitertes Wissen über die Schwachstellen und die Stabilität der Stadt als Ausgang für die Durchführung des workshops zu erhalten. Anschliessend wurden Daten durch Beobachtung, Fragebögen und Interviews mit lokalen Interessengruppen und der Bevölkerung verschiedener Orte wie Kota Lama Semarang, Kampung Nelayan (Tambak Lorok, Tanjung Mas und Kemijen) und Kampung Kota im Bezirk Purwodinatan, die Probleme mit Slumsiedlungen und Schwachstellen haben, erfasst. Die Ergebnisse der erhaltenen Daten und Informationen wurden dann in den kleinen, zuvor gebildeten Gruppen, diskutiert und anschließend Lösungen für bestehende Probleme in Form von Konzepten und Maßnahmen formuliert. Zum Abschluss des workshops gab es ein Ergebnisse-seminar im DPWK der Undip, bei dem jede Gruppe den beteiligten Interessengruppen wie Dorf- und Unterbezirksparteien, Gemeindevorstehern, Regierungsinstitutionen der Stadt Semarang, sowie Studenten und Dozenten des DPWK der Undip seine Ergebnisse präsentierte. Neben Workshop und Seminar wurden die Teilnehmer auch zu verschiedenen Orten eingeladen, um die Umgebung der Stadt Semarang kennenzulernen, darunter zum Mangrove-Gebiet, Gedong Songo und Banaran Salatiga. Dieser gemeinsame workshop hat nicht nur echte Praxis im Bereich der Regional- und Stadtplanung zur Überwindung von Problemen vor Ort angeboten, sondern gab auch beiden Seiten, sowohl dem DPWK der Undip als auch dem ISR der TU Berlin, die Möglichkeit, in Zukunft weiter zusammenzuarbeiten. Verschiedene Maßnahmen können gemeinsam in Form von Forschung und Partnerschaft intensiver durchgeführt werden, insbesondere im Bereich der Regional- und Stadtplanung, sowohl in Indonesien als auch in Deutschland. Die Einbeziehung von Experten beider Seiten könnte bei einer Problemlösung eine gegenseitige Ergänzung sein, sogar noch mehr angesichts der Tatsache, dass Deutschland eines der Länder mit weltweit führenden Universitäten und einer hervorragenden Stadt- und Regionalplanung, wie aus seinen Städten zu erkennen, ist.



Iwan Rudiarto adalah pengajar dan peneliti di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro dan juga sebagai Ketua Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. Selain itu, saat ini Dr. Rudiarto juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia yang menaungi program akademik S1, S2, dan S3 perencanaan wilayah dan kota di Indonesia. Dr. Rudiarto mendapatkan gelar Master of Science (M.Sc.) dalam bidang *Land Management and Land Tenure* dari Technische Universitaet Muenchen di tahun 2005 dan gelar Doktor (Dr. sc. agr.) dalam bidang *Rural Development* dari Universitaet Hohenheim di tahun 2010.

Iwan Rudiarto ist Dozent und Forscher an der Abteilung für Stadt- und Regionalplanung der Diponegoro-Universität und Leiter des Masterstudiengangs „Stadt- und Regionalplanung“. Außerdem ist Dr. Rudiarto derzeit Vorsitzender der Vereinigung indonesischer Planungsschulen, die die akademischen Programme für Regional- und Stadtplanung für Studenten, Postgraduierte und Doktoranden in Indonesien überwacht. Dr. Rudiarto erhielt 2005 seinen *Master of Science* (M.Sc.) in „*Land management and Land Tenure*“ von der Technischen Universität München und promovierte 2010 im Fachbereich „Entwicklung in ländlichen Räumen“ an der Universität Hohenheim.

Laut Selalu Dalam Pandangan

Das Meer immer im Blick



Andreas Kunzmann



Harry Palm



Karen von Juterzenka



Carsten Thoms



Sonja Kleinertz

Dosen jangka panjang DAAD untuk ilmu kelautan sudah bekerja di Indonesia sejak 1992. Sebuah laporan tentang kisah sukses. | Seit 1992 sind in Indonesien DAAD-Langzeitdozenten für Meereswissenschaften tätig. Ein Bericht über eine Erfolgsgeschichte.

Pada tanggal 25 September 2012 berlangsung sebuah pertemuan istimewa di Jakarta. Di sela-sela upacara pembukaan proyek kerja sama Jerman-Indonesia SPICE-III, tiga dosen jangka panjang DAAD untuk ilmu kelautan di Indonesia untuk pertama kali berkumpul di satu tempat. Penempatan dosen DAAD di riset kelautan bisa dihitung dengan sebelah tangan – di seluruh dunia saat ini hanya satu posisi ini yang terisi.

Dengan demikian, pertemuan itu memiliki bobot historis. Dalam dunia politik Jerman, orang akan menyebutnya “pertemuan para gajah”. Dalam konteks Indonesia, rasa-rasanya analogi dengan kerbau lebih mengena. Satwa itu tenang dan sabar, dapat dikerahkan untuk berbagai keperluan, dan ikut mewarnai lingkungan sekitarnya. Tanpa menghiraukan musim kemarau maupun badai hujan tropis, kerbau terus saja mondar-mandir di sawah yang subur sambil mengabaikan segala gangguan singkat. Selain itu, kerbau terkenal keras kepala – sebuah sifat yang dalam mitos dan saga Indonesia dan Jerman bisa diartikan baik positif maupun negatif. Kerbau sendiri tidak ambil pusing – satwa itu mengerjakan tugasnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan berkontribusi terhadap keberagaman dalam kehidupan.

Di Sumatra Barat, di tanah Minangkabau, atap-atap rumah yang berbentuk tanduk kerbau mengingatkan kita kepada “kemenangan kerbau” di dalam sebuah saga. Di ibukota provinsi Padang, posisi dosen DAAD jangka panjang di bidang ilmu kelautan pertama dibuka pada tahun 1992 dan diisi oleh **Dr. Andreas Kunzmann**. Sebelumnya, Dr. Kunzmann sempat menghirup udara tropis Indonesia dan kemudian udara kutub untuk GTZ, namun akhirnya tertarik untuk kembali ke Indonesia. Di sana, di Universitas “Bung Hatta” (UBH), kemudian diambil langkah-langkah awal untuk perkembangan selanjutnya: sebuah klub selam didirikan¹, fasilitas laboratorium dibangun, dan status terumbu karang di kawasan itu diteliti. Kegiatan pengajaran, program kuliah dalam bentuk blok, dan proyek lapangan di bidang fisiologi dan taksonomi koral didukung melalui penempatan dosen jangka pendek tambahan. Bersama salah satu dosen jangka pendek tersebut, sebuah antena baru yang sudah lama didambakan untuk perahu penelitian akhirnya tiba di Padang. Berkat dukungan kelompok kerja baru yang mampu melaut ini, sejumlah nelayan pengguna dinamit yang bertanggung jawab atas penghancuran total sejumlah terumbu karang berhasil ditangkap untuk pertama kalinya. Selanjutnya mereka dijatuhi hukuman oleh pengadilan, dan ini memberi sinyal penting: kesehatan terumbu karang dan ekosistem yang berbatasan dengannya sangat penting bagi kelangsungan hidup Indonesia – dan semuanya terancam bahaya. Harus ada tindakan segera!

Setelah lima tahun, Dr. Kunzmann pulang ke Jerman dan saat ini melakukan penelitian di *Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung* (ZMT) di Bremen. Rekan imbangannya, Prof. Mughtar Ahmad, pada waktu itu dekan Fakultas Perikanan UBH, sempat menjadi rektor Universitas Riau dan kini telah pensiun. Banyak mantan mahasiswa kini telah menduduki posisi penting pada berbagai kementerian dan lembaga penelitian, dan bertindak atau sempat bertindak sebagai duta untuk kerja sama pada saat ini atau pun di masa mendatang, misalnya saja dalam rangka SPICE². Pada tahun 2000 dibentuk kawasan perlindungan laut seluas 40.000 ha di Padang berdasarkan data klub selam yang aktif. Pemeriksaan dan pemantauan berkala terhadap kondisi terumbu karang

Am 25. September 2012 fand in Jakarta ein besonderes Treffen statt. Am Rande der Eröffnungsfeierlichkeiten für das deutsch-indonesische Kooperationsprojekt SPICE-III trafen drei der DAAD-Langzeitdozenten für Meereskunde in Indonesien erstmals an einem Ort zusammen. DAAD-Dozenten in der Meeresforschung kann man an einer Hand abzählen – weltweit gibt es zurzeit nur diese eine besetzte Position.

Damit hat diese Begegnung einiges an historischem Gewicht. In der deutschen Politik würde man von einem „Elefantentreffen“ sprechen. In Bezug auf Indonesien schleicht sich eher der Vergleich mit Wasserbüffeln ein. Diese Tiere sind ruhig und geduldig, vielseitig verwendbar und prägen ihr Umfeld. Unabhängig von Trockenzeit oder Tropengewittern ziehen sie ihre Bahnen auf den fruchtbaren Reisfeldern und wettern kurzfristige Turbulenzen gleichmütig ab. Außerdem gelten sie als stur – eine Eigenschaft, die in indonesischen und deutschen Mythen und Sagen sowohl positiv als auch negativ belegt ist. Die Büffel kümmert das wenig – sie erledigen ihre Aufgaben, fügen sich in das Landschaftsbild ein und tragen zur Vielfalt des Lebens bei.

In West-Sumatra, im Land der Minangkabau, erinnern Hausdächer in Form von Büffelhörnern an „die siegreichen Büffel“ einer Sage. In der Provinzhauptstadt Padang wurde 1992 die erste DAAD-Langzeitdozentur für Meereskunde eingerichtet und mit dem Meeresbiologen **Dr. Andreas Kunzmann** besetzt. Dr. Kunzmann hatte vorher zunächst für die GTZ indonesische Tropen- und dann Polarluft geschnuppert, es zog ihn aber wieder nach Indonesien zurück. Dort, an der Universität “Bung Hatta” (UBH), wurden die ersten Weichen für künftige Entwicklungen gestellt: eine Tauchergruppe wurde eingerichtet¹, ein Labortrakt gebaut, und der Status der umgebenden Korallenriffe untersucht. Lehrveranstaltungen, Blockkurse und Feldprojekte in Physiologie und Korallen-Taxonomie wurden durch zusätzliche Kurzzeitdozenten unterstützt. Mit einer Kurzzeitdozentin kam auch die lang ersehnte neue Schiffsantenne für den Forschungskutter nach Padang. Mit Unterstützung der neuen seetüchtigen Arbeitsgruppe konnten das erste Mal Dynamitfischer gefasst werden, die für die vollständige Verwüstung mehrerer Korallenriffe verantwortlich gewesen waren. Sie wurden später gerichtlich verurteilt, und es war damit ein wichtiges Signal gesetzt: Die Gesundheit der Korallenriffe und angrenzender Ökosysteme ist überlebenswichtig für Indonesien – und sie ist gefährdet. Es besteht dringender Handlungsbedarf!

Nach fünf Jahren kehrte Dr. Kunzmann nach Deutschland zurück und forscht gegenwärtig am Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung in Bremen (ZMT). Sein Counterpart, Prof. Mughtar Ahmad, seinerzeit Dekan der Fischereifakultät der UBH, war zwischenzeitlich Rektor der Universität Riau und ist jetzt im Ruhestand. Zahlreiche ehemalige Studierenden sind mittlerweile in wichtigen Funktionen in Ministerien und Forschungsinstitutionen und dienen bzw. dienten als Botschafter für die derzeitige und zukünftige Zusammenarbeit, z.B. im Rahmen von SPICE². Im Jahr 2000 wurde auf Basis der Daten der aktiven Tauchgruppe in Padang ein Meeresschutzgebiet von 40.000 ha eingerichtet. Regelmäßige Kontrollfahrten und ein regelmäßiges Monitoring zum Zustand der Riffe werden u.a. vom neu eingerichteten Meeresministerium MMAF/KKP, der Navy und ehemaligen Studierenden der UBH durchgeführt und veröffentlicht, siehe dazu u.a. zwei Webseiten^{3,4}.

dilakukan dan dipublikasikan antara lain oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang baru, Angkatan Laut, dan mantan mahasiswa UBH, terkait hal ini lihat antara lain dua situs web^{3,4}.

Sebuah kapal patroli, personel, penjaga pulau, dan perlengkapan operasional sudah siap untuk beberapa tahun mendatang dan sebuah sistem pemantauan bersama UBH dan ZMT telah terpasang.⁵

Penempatan dosen DAAD berikutnya dialihkan ke Bogor di Jawa Barat. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan pada Institut Pertanian Bogor (IPB) tergolong penting dan dikelilingi oleh sungai, sawah, dan pepohonan. Di sini tidak ada udara laut, sebab Bogor terletak di tengah daratan di antara Samudra Hindia di selatan dan Laut Jawa di utara.

Pada tahun 2000, ahli biologi perikanan **Prof. Dr. Harry Palm** pun tiba. Penelitiannya tidak selalu berlangsung di laut, melainkan di pasar ikan. Di sana ia meneliti parasit ikan. Para mahasiswa yang mengikuti kuliahnya di bidang parasitologi kelautan merasa senang karena sehabis diperiksa objek-objek penelitian bisa disantap setelah dibakar hingga matang. Pada masa itu diperoleh petunjuk-petunjuk mengenai pemanfaatan parasit sebagai "indikator status" untuk lingkungan laut Indonesia. Di kampus kemudian dikembangkan sebuah program berformat blok, yaitu *Marine Science & Technology Training Course (MST)*. Program ini dimaksudkan agar setelah menuntaskan jenjang S1, mahasiswa-mahasiswa berbakat siap menghadapi tuntutan penelitian lintas disiplin dan kerja sama pada tingkat internasional yang menanti mereka. Satu titik berat adalah pelatihan praktis dalam bahasa Inggris di laboratorium dan di lapangan. Kejutan awal yang dialami oleh para mahasiswa dan dosen dengan cepat digantikan oleh sambutan hangat terhadap konsep ini. Secara keseluruhan ada lebih dari 20 dosen dari berbagai fakultas yang mengikuti program ajar ini, yang mencakup beragam tema biologi kelautan (oseanografi, mikrobiologi kelautan, biologi perikanan dan budi daya perairan). Banyak lulusan berhasil memperoleh beasiswa internasional untuk pendidikan lanjutan pada jenjang master dan doktor. Sementara ini mereka telah bekerja di banyak universitas dan pusat penelitian nasional. Dr. Palm menempuh ujian kewenangan mengajar (*Habilitation*) di *Universität Düsseldorf* dan kembali ke Jerman pada tahun 2005. Kini ia mengajar sebagai profesor untuk akuakultur dan peternakan laut di *Universität Rostock* dan sebagai profesor tamu di Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Setelah kepulangannya, rekan imbangannya Prof. Tridoyo Kusumastanto masih memimpin *Centre for Coastal and Marine Resources Studies (CCMRS-PKSPL)* di IPB selama beberapa tahun lagi; sekarang pusat tersebut dipimpin oleh alumnus DAAD Dr. Ario Damar.

Penempatan dosen berikut diputuskan tetap di IPB. Dalam rangka itu, ahli ekologi kelautan **Dr. Karen von Juterzenka** pindah ke kawasan pegunungan Jawa pada musim semi 2007. Indonesia bukan negeri yang asing baginya, sebab sebelumnya ia telah berkunjung ke Padang sebagai dosen jangka pendek – sambil membawa antena kapal yang telah disinggung tadi.

Pada tahun-tahun selanjutnya, program MST terus dilanjutkan dan diperbarui. Budaya akademik mendapat manfaat dari *MST Seminar Series*, sebuah kolokium berbahasa Inggris, di mana para dosen jangka panjang yang telah disebutkan pun memperkenalkan penelitian terbaru masing-masing. Minat penelitian dosen DAAD yang baru tertuju kepada invertebrata

Ein Überwachungsboot, Personal, Insel-Guards und Betriebsmittel stehen für die nächsten Jahre zur Verfügung und ein Monitoring-System mit der UBH und dem ZMT wurde eingerichtet.⁵

Die nachfolgende DAAD-Dozentur wurde nach Bogor in Westjava verlegt. Die Fakultät für Fischerei und Meereswissenschaften der Universität Bogor (IPB) ist bedeutend und liegt umgeben von Flüssen, Feldern und Baumbestand. Meeresluft gibt es nicht, denn Bogor liegt im Binnenland zwischen dem Indischem Ozean im Süden und der Java-See im Norden.

Im Jahr 2000 traf der Fischereibiologe **Prof. Dr. Harry Palm** ein. Seine Forschungsfahrten führten ihn nicht immer auf See, sondern auf den Fischmarkt. Dort untersuchte er Fischparasiten. Die Studierenden seiner Kurse in mariner Parasitologie schätzten es, dass man die Studienobjekte nach dem Durchgrillen hinterher essen konnte. In dieser Zeit ergaben sich Hinweise zur Nutzung von Parasiten als „Statusanzeiger“ für die indonesische Meeresumwelt. In der Lehre wurde ein Blockkurs ins Leben gerufen: der *Marine Science & Technology Training Course (MST)*. Dieser Kurs sollte talentierte Studierende nach Abschluss ihres Bachelors auf die zukünftigen Anforderungen in der interdisziplinären Forschung und Zusammenarbeit in einem internationalen Umfeld vorbereiten. Ein Schwerpunkt war die praktische Ausbildung in englischer Sprache im Labor und auf den Feldstationen. Der erste Schock bei Studierenden und Dozenten wich bald großer Aufgeschlossenheit gegenüber diesem Konzept. Fakultätsübergreifend beteiligten sich über 20 Dozenten an dem Lehrprogramm, welches die verschiedensten meeresbiologischen Themen umfasste (Ozeanographie, Marine Mikrobiologie, Fischereibiologie und Aquakultur). Viele ehemalige Studierenden konnten im Anschluss international Stipendien für ihre weitere Master- und Doktorandenausbildung einwerben. Sie arbeiten inzwischen in vielen nationalen Universitäten und Forschungszentren. Dr. Palm habilitierte sich an der Universität Düsseldorf und kehrte 2005 nach Deutschland zurück. Er lehrt jetzt als Professor für Aquakultur und Sea-Ranching an der Universität Rostock und als Gastprofessor an der Udayana-Universität in Denpasar, Bali. Sein Counterpart, Prof. Tridoyo Kusumastanto, leitete das *Centre for Coastal and Marine Resources Studies (CCMRS-PKSPL)* am IPB noch für einige Jahre; heute wird es von dem DAAD-Alumnus Dr. Ario Damar geleitet.

Auch die nächste Dozentur sollte an der Universität Bogor angesiedelt bleiben. Daher zog im Frühjahr 2007 die Meeresökologin **Dr. Karen von Juterzenka** ins javanische Bergland. Indonesien war ihr bereits vertraut, denn sie hatte als Kurzzeitdozentin bereits Padang besucht – mit der erwähnten Schiffsantenne im Gepäck.

In den folgenden Jahren wurde der MST-Kurs kontinuierlich weitergeführt und aktualisiert. Die akademische Kultur profitiert von der *MST Seminar Series*, einem englischsprachigen Kolloquium, in dem auch die genannten ehemaligen Langzeitdozenten bereits ihre aktuellen Forschungen vorstellten. Das Forschungsinteresse der neuen DAAD-Dozentin galt den marinen Wirbellosen - Muscheln, Seesternen, Krebsen und Planktonorganismen, die man im Detail nur in einem Aquarienlabor studieren kann. Damit hatte die Geburtsstunde des *Marine Habitat Laboratory* geschlagen, in dem vor allem die Reaktion tropischer Meerestiere auf Umweltstress untersucht werden kann. Das Labor erfreut sich inzwischen an einer Reihe von Master-, Diplom-,

laut – kerang-kerangan, bintang laut, krustasea, dan organisme plankton, yang dapat diteliti secara mendetail hanya di dalam laboratorium akuarium. Itu merupakan awal terbentuknya *Marine Habitat Laboratory*, yang berfungsi terutama untuk meneliti reaksi satwa laut tropis terhadap stres lingkungan. Lab tersebut hingga kini telah turut berperan dalam serangkaian studi pada jenjang master, diploma, dan doktor serta dalam berbagai penelitian lainnya dengan tema ini, dan sejak tahun 2008 digunakan dalam rangka program penelitian dan pelatihan internasional GAME (*Global Approach in Modular Experiments*). Semua tim memasang satu orang dari Jerman dan satu orang dari Indonesia sebagai mitra, sehingga memperkaya bukan hanya keragaman biologis, tetapi juga keragaman budaya di IPB.

Pengalaman jejaring GAME dan kerja sama lain telah mendukung pengembangan jejaring universitas pada tingkat regional untuk penelitian dan pelatihan. Benih tumbuhan tropis yang masih rapuh ini diharapkan terus tumbuh. Kedua rekanimbangan di pihak Indonesia, Prof. Indra Jaya dan Dr. Neviaty Zamani, kemudian menjadi pejabat teras, masing-masing sebagai dekan dan sebagai ketua program pascasarjana biologi kelautan.

Pada bulan September 2013, **Dr. Carsten Thoms** mulai mengisi posisi dosen di Bogor. Ahli biologi kelautan bergelar doktor dengan pengalaman di bidang manajemen ilmu pengetahuan ini menargetkan diri untuk semakin menginternasionalkan penelitian kelautan di IPB dan secara terarah mempersiapkan ilmuwan muda Indonesia untuk menempuh karier internasional di bidang ilmu kelautan. Dalam rangka ini, berbagai struktur dan jejaring yang telah dibangun pada penempatan dosen DAAD di IPB sebelumnya terus dipelihara dan dikembangkan.

Program *Marine Science & Technology* yang diperkenalkan pada tahun 2001 dan sejak itu diselenggarakan setiap tahun diperluas dengan beberapa modul baru di bidang ekologi kelautan serta dengan unit-unit pelatihan terkait kualifikasi ilmiah utama. Proyek kerja sama GAME dengan *Helmholtz-Institut für Ozeanforschung* GEOMAR dan *Universität Kiel* pun dilanjutkan dengan beberapa tim mahasiswa Indonesia-Jerman. Untuk praktik penelitian dalam kaitan dengan penempatan dosen jangka panjang di IPB, *Marine Habitat Lab* yang didirikan oleh Dr. Karen von Juterzenka memainkan peran kunci dengan membuka kemungkinan bagi para mahasiswa untuk melakukan studi ekologi eksperimental. Terkait dengan pengoperasian dan pemeliharaan *Habitat Lab*, serta dengan sukses ilmiah eksperimen-eksperimen GAME, Mareike Huhn – saat itu calon doktor di Kiel – memberi kontribusi penting.

Berbagai aktivitas hasil penempatan dosen sebelumnya yang telah terbukti selanjutnya diperluas dengan sebuah program pelatihan lebih lanjut: bersama dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, Prof. Indra Jaya, dan alumnus DAAD Dr. Hawis Madduppa, Dr. Thoms meluncurkan program pembinaan karier ilmiah *MST Career* untuk kelompok-kelompok ilmuwan muda ambisius terpilih dari seluruh Indonesia. Bersama dekan Fakultas Ilmu Kelautan saat itu, Prof. Indra Jaya, dekan saat ini Dr. Luky Adrianto, dan sejumlah peneliti kelautan dari Indonesia didirikan jejaring keanekaragaman hayati kelautan *EMBRIO – Enhancing Marine Biodiversity Research in IndOnesia*. Melengkapi kontak-kontak internasional yang telah ada, Dr. Thoms membantu membangun berbagai kerja sama baru dalam konteks *EMBRIO*, antara lain dengan *Victoria University of*

Doktor- und Forschungsarbeiten zu diesem Thema, und wird seit 2008 im Rahmen des internationalen Forschungs- und Trainingsprogramms GAME (*Global Approach in Modular Experiments*) genutzt. Da die Teams jeweils aus einem deutschen und einem indonesischen Partner zusammengesetzt sind, wird nicht nur die biologische, sondern auch die kulturelle Vielfalt am IPB belebt.

Die Erfahrungen des GAME-Netzwerks und anderer Kooperationen haben die Entwicklung eines regionalen Universitätsnetzwerks für die Forschung und Ausbildung gefördert. Diese zarte tropische Pflanze soll nun stetig wachsen. Die indonesischen Counterparts, Prof. Indra Jaya und Dr. Neviaty Zamani, hatten Leitungsfunktionen als Dekan und als Leiterin des Graduiertenprogramms Meeresbiologie.

Im September 2013 trat **Dr. Carsten Thoms** die Dozentur in Bogor an. Der promovierte Meeresbiologe mit Erfahrung im Wissenschaftsmanagement setzte sich zum Ziel, die Meeresforschung am IPB weiter zu internationalisieren und indonesische Nachwuchswissenschaftler gezielt auf einen internationalen Werdegang der Meereswissenschaften vorzubereiten. Hierzu wurden die in den vorangegangenen DAAD-Dozenturen am IPB geschaffenen Strukturen und Netzwerke erhalten und ausgebaut.

Der 2001 etablierte und seither jährlich durchgeführte *Marine Science & Technology*-Kurs wurde um neue meeresökologische Module sowie um Trainingseinheiten zu wissenschaftlichen Schlüsselqualifikationen erweitert. Auch das Kooperationsprojekt GAME mit dem Helmholtz-Institut für Ozeanforschung GEOMAR und der Universität Kiel wurde mit mehreren indonesisch-deutschen Studententeams weitergeführt. Für die praktische Forschungsarbeit der Langzeitdozentur am IPB spielte das von Dr. Karen von Juterzenka aufgebaute *Marine Habitat Lab* eine zentrale Rolle, um die experimental-ökologischen Arbeiten der Studierenden zu ermöglichen. Zum Betrieb und Erhalt des *Habitat Labs*, ebenso wie zum wissenschaftlichen Erfolg der GAME-Experimente, trug die ehemalige Kieler Doktorandin Mareike Huhn wesentlich bei.

Diese bewährten Aktivitäten der vorangegangenen Dozenturen wurden durch ein weiteres Trainingsprogramm ergänzt: gemeinsam mit dem Dekan der Fischerei- und Meereswissenschaften am IPB, Prof. Indra Jaya, und dem DAAD-Alumnus Dr. Hawis Madduppa etablierte Dr. Thoms den wissenschaftlichen Karriere-Kurs *MST Career* für ausgewählte Gruppen ambitionierter NachwuchswissenschaftlerInnen aus ganz Indonesien. Mit dem damaligen Dekan der meereswissenschaftlichen Fakultät, Prof. Indra Jaya, dem derzeitigen Dekan Dr. Luky Adrianto und zahlreichen indonesischen Meeresforschern wurde das Meeresbiodiversitäts-Netzwerk *EMBRIO – Enhancing Marine Biodiversity Research in IndOnesia* aufgebaut. Ergänzend zu bestehenden internationalen Kontakten vermittelte Dr. Thoms im *EMBRIO*-Kontext neue Kooperationen unter anderem zur *Victoria University of Wellington* (VUW) in Neuseeland, dem Institut für Chemie und Biologie des Meeres (ICBM) der Universität Oldenburg, der Universität Jena, dem Leibniz-Institut für Naturstoff-Forschung und Infektionsbiologie sowie dem Naturkundemuseum Berlin. Re-intensiviert wurden außerdem die Beziehungen zum deutsch-indonesischen Forschungsprogramm *SPICE – Science for the Protection of Indonesian Coastal Ecosystems* und hier insbesondere zum Leibniz Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT Bremen) und der Universität Bremen.

Wellington (VUW) di Selandia Baru, *Institut für Chemie und Biologie des Meeres* (ICBM) pada *Universität Oldenburg*, *Universität Jena*, *Leibniz-Institut für Naturstoff-Forschung und Infektionsbiologie* serta *Naturkundemuseum Berlin*.

Selain itu, hubungan dengan program penelitian Jerman-Indonesia *SPICE – Science for the Protection of Indonesian Coastal Ecosystems* – diintensifkan kembali, khususnya dengan *Leibniz Zentrum für Marine Tropenforschung* (ZMT Bremen) dan *Universität Bremen*.

Juga dalam konteks ini, program penempatan dosen jangka panjang – dalam kerja sama erat dengan ilmuwan-ilmuwan IPB dan dua mantan mahasiswa *MST*, yaitu alumni DAAD-Alumni Dr. Hawis Madduppa dan Dr. Kustiariyah Tarman – melahirkan sejumlah proyek penelitian dan pengajaran bersama dengan mitra-mitra internasional. Di samping menghasilkan berbagai publikasi ilmiah, langkah ini memungkinkan diterimanya calon-calon doktor yang menjanjikan dari Indonesia di universitas mitra di luar negeri, diadakannya sejumlah lokakarya ilmiah bersama pakar-pakar internasional di IPB, serta dibentuknya *EMBRIO Field Course* <http://embrio.ipb.ac.id/>, yang setiap tahun diselenggarakan oleh IPB bersama *Victoria University of Wellington*.

Sejak Januari 2018, posisi dosen DAAD jangka panjang kembali diisi di IPB Bogor oleh ahli zoologi, ekologi dan parasitologi kelautan **PD Dr. habil. Sonja Kleinertz**. Sonja Kleinertz meraih gelar doktor pada ZMT di bawah bimbingan Prof. Palm dalam rangka Proyek *SPICE II* dan pada tahun 2007-2009 sempat berada di Indonesia selama 14 bulan: di Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto, Jawa, di Universitas Udayana di Bali, dan di sebuah peternakan ikan di Pulau Seribu. Titik berat penelitiannya mengikuti studi Prof. Palm, dengan perhatian utama pada pemanfaatan data parasitologi dan ekologi-perikanan dalam rangka menentukan status lingkungan perairan laut. Di bidang studi inilah Nyonya Kleinertz pada akhir tahun 2017 menempuh ujian kewenangan mengajar di *Universität Rostock* dengan tema “*Moderne Anwendungen zur biologischen Indikation und Wirtsgesundheit mariner Organismen und ihrer Lebensräume*” (Aplikasi modern terkait indikasi biologis dan kesehatan inang organisme laut berikut habitat masing-masing). Keterlibatan Nyonya Kleinertz dalam pengajaran di IPB tidak lagi terbatas pada satu dari kelima departemen [di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan] saja, melainkan mencakup semua departemen. Sayangnya, sejak 2016/17 program internasional *MST* tidak lagi diselenggarakan. Ini menjadi tantangan tersendiri, karena struktur-struktur teruji peninggalan para dosen terakhir kini tidak lagi efektif, terutama dalam hubungan dengan pengajaran dan integrasi para dosen jangka panjang. Program blok parasitologi ikan berdurasi dua minggu, sebuah kombinasi antara unit pengajaran harian dan praktik laboratorium, kembali ditawarkan oleh Nyonya Kleinertz. Selain itu, Nyonya Kleinertz juga menawarkan pengajaran dan lokakarya penulisan ilmiah untuk mahasiswa dan calon doktor yang berminat. Sejak tahun 2019, ia mengembangkan program mentoring bertema “*Career Development*” yang ditawarkan sekali seminggu sebagai pendamping semester. Unit pengajaran teori silih berganti dengan bagian praktik dan umpan balik terkait dari Nyonya Kleinertz.

Sekali seminggu berlangsung acara *Open Desk Day*, di mana ia menilai satu sampai dua manuskrip yang telah selesai ditulis dan diserahkan, lalu memberi komentar untuk perbaikan. Dengan cara ini jumlah publikasi di

Ebenfalls in diesem Kontext wurden durch die Langzeitdozentur – in enger Zusammenarbeit mit IPB-Wissenschaftlern und zwei ehemaligen *MST*-Studierenden, dem DAAD-Alumni Dr. Hawis Madduppa und Dr. Kustiariyah Tarman – Forschungs- und Lehrprojekte gemeinsam mit den internationalen Partnern initiiert. Hieraus resultierte neben wissenschaftlichen Publikationen die Vermittlung vielversprechender indonesischer Promovenden an die Partneruniversitäten im Ausland, mehrere fachliche Workshops mit internationalen Expert*innen am IPB sowie die Etablierung des *EMBRIO Field Course* <http://embrio.ipb.ac.id/>, der jährlich gemeinsam von der Universität Bogor und der *Victoria University of Wellington* veranstaltet wird.

Seit Januar 2018 besetzt die Marine Zoologin, Ökologin und Parasitologin **PD Dr. habil. Sonja Kleinertz** die DAAD-Langzeitdozentur wieder am IPB in Bogor. Sonja Kleinertz promovierte am ZMT mit Prof. Palm als Betreuer innerhalb des *SPICE II* Projektes und hielt sich von 2007-2009 bereits 14 Monate in Indonesien auf: an der Universität “Jenderal Soedirman” in Purwokerto, Java, an der Udayana-Universität in Bali und auf einer Fischzuchtanlage in Pulau Seribu. Ihr Forschungsschwerpunkt schließt sich den Arbeiten von Prof. Palm an, wobei ihr Hauptaugenmerk auf der Nutzung von parasitologischen und fischereiökologischen Daten zur Erfassung des Umweltstatus mariner Gewässer liegt. In diesem Arbeitsfeld habilitierte sich Frau Kleinertz Ende 2017 an der Universität Rostock zum Thema “*Moderne Anwendungen zur biologischen Indikation und Wirtsgesundheit mariner Organismen und ihrer Lebensräume*”. Frau Kleinertz ist am IPB nicht mehr nur in die Lehre eines einzigen der fünf Departments integriert, sondern bietet Lehre in allen Departments an. Leider wurde seit 2016/17 der internationale *MST* Kurs nicht mehr durchgeführt. Dies stellt nun eine besondere Herausforderung dar, da die getesteten Strukturen der letzten Dozenten nun nicht mehr greifen, vor allem was die Lehre und die Einbindung des Langzeitdozenten angeht. Der zweiwöchige fischparasitologische Blockkurs, eine Kombination aus täglichen Lehreinheiten in Verbindung mit laborpraktischen Teilen, wird von Frau Kleinertz wieder angeboten. Frau Kleinertz bietet des Weiteren Lehre und Workshops für interessierte Studierende und Doktoranden aus allen Departments zu wissenschaftlichem Schreiben an. Seit 2019 hat sie ein Mentoring-Programm zum Thema “*Career Development*” aufgebaut und bietet dies semesterbegleitend einmal wöchentlich an. Theoretische Lehreinheiten wechseln sich mit praktischen Teilen und einem jeweiligen Feedback von Frau Kleinertz ab.

Einmal wöchentlich findet ein sogenannter *Open Desk Day* statt, an dem sie ein bis zwei geschriebene, einreichbare Manuskripte begutachtet und ihre Kommentare zur Verbesserung einarbeitet. Dadurch werden Publikationen in internationalen Zeitschriften und die Wettbewerbsfähigkeit des IPB gesteigert.

Die Forschungsaktivitäten von Frau Kleinertz laufen ausschließlich in Zusammenarbeit mit Master und/oder PhD Studierenden. Frau Kleinertz betreut derzeit gemeinschaftlich mit indonesischen Kollegen zwei Masterarbeiten und einen Doktoranden und gemeinsam mit Harry Palm eine weitere indonesische Doktorandin, die ein DAAD-Stipendium eingeworben hat.

Die Counterparts von Frau Kleinertz sind zum einen der Dekan Prof. Luky Adrianto, zum anderen, zur Unterstützung und als Ratgeber, Dr. Mukhlis Kamal

jurnal-jurnal internasional dan daya saing IPB ditingkatkan.

Kegiatan penelitian Nyonya Kleinertz berlangsung khusus dalam kolaborasi dengan mahasiswa S2 dan/ atau S3. Saat ini, Nyonya Kleinertz bersama dua kolega dari Indonesia membimbing dua mahasiswa master dan satu calon doktor dan bersama Harry Palm satu lagi calon doktor dari Indonesia penerima beasiswa DAAD.

Rekan imbangan Nyonya Kleinertz di satu pihak dekan Prof. Luky Adrianto, dan di pihak lain, dalam rangka pemberian dukungan dan sebagai penasihat, Dr. Mukhlis Kamal (alumnus DAAT) dan Dr. Julie Ekasari. Lebih lanjut, Nyonya Kleinertz semakin sering menerima undangan sebagai pembicara utama pada berbagai konferensi yang relevan di Indonesia, agar keahliannya terekspos secara nasional. Dalam konsultasi dengan IPB, ia juga menawarkan lokakarya mengenai parasitologi kelautan atau cara kerja ilmiah di berbagai universitas di Indonesia. Dalam waktu dekat ini, Nyonya Kleinertz akan diangkat sebagai profesor tamu di IPB, yang akan meningkatkan kontribusi dan visibilitas nasionalnya, begitu pula hak dan kewajibannya.

Satu hal sudah pasti: semua peneliti kelautan akan tetap terikat dengan Indonesia sebagai kampung halaman kedua mereka. Dr. Kunzmann secara berkala mengunjungi *Marine Protected Area MPA* di lepas pantai Sumatra Barat, tempat pada tahun 2014-2016 juga diselenggarakan sebuah proyek tindak lanjut ZMT. Prof. Palm dan Dr. Kunzmann sama-sama diangkat sebagai profesor tamu Universitas Udayana di Denpasar, Prof. Palm di Fakultas Kedokteran Hewan, Dr. Kunzmann di Fakultas Ilmu Kelautan. Keduanya mendukung pengembangan lebih lanjut di tempat melalui kegiatan pengajaran berkala dan bimbingan untuk calon doktor.

Pemandangan dan sifat-sifat kerbau juga akan menjadi bagian: gigih, selalu bergerak ke arah tempat tujuan – dan kadang-kadang juga keras kepala.

(DAAD-Alumnus) und Dr. Julie Ekasari. Des Weiteren nimmt Frau Kleinertz auf verschiedenen relevanten Konferenzen in ganz Indonesien vermehrt Einladungen als *Keynote Speaker* wahr, um ihre Expertise national sichtbar zu machen. Auch bietet sie in Absprache mit dem IPB an verschiedenen Universitäten in Indonesien Workshops zur marinen Parasitologie oder wissenschaftlichem Arbeiten an. Frau Kleinertz soll demnächst eine Gastprofessur am IPB erhalten, was ihre nationalen Beiträge und Sichtbarkeit sowie Rechte und Pflichten erhöhen soll.

Eines steht bereits fest: alle Meeresforscher werden ihrer zweiten Heimat Indonesien auch weiterhin verbunden bleiben. Dr. Kunzmann besucht regelmäßig die *Marine Protected Area MPA* vor West-Sumatra, wo es von 2014-2016 auch ein ZMT-Projekt zur Nachbetreuung gab. Prof. Palm und Dr. Kunzmann wurden beide zu Gastprofessoren der Udayana-Universität in Denpasar ernannt, Prof. Palm an der veterinärmedizinischen Fakultät, Dr. Kunzmann an der meereskundlichen Fakultät. Beide unterstützen durch regelmäßige Lehrveranstaltungen und die Doktorandenbetreuung die weitere Entwicklung vor Ort.

Der Anblick und die Eigenschaften von Wasserbüffeln werden dazugehören: beharrlich, stetig auf dem Weg zum Ziel - und manchmal stur.

Rujukan | Verweise

1. Diving Club Proklamator:
<http://www.facebook.com/search/results.php?q=Ukm+Diving+Proklamator&init=public>
<http://fpik.bunghatta.ac.id/berita-51-ukm-diving-proklamator-ubh-jelajahi-bawah-laut-kota-padang.html>
 2. http://www.zmt-bremen.de/SPICE_III.html
 3. <https://scorpionfish.leibniz-zmt.de/>
 4. <http://scorpionfish.zmt-bremen.de/>
 5. <http://pulaupiehdsk.com/>
<http://scorpionfish.zmt-bremen.de/>
- Kompas, 1.10.12 hlm. 16 | Kompas, 01.10.2012, S. 16



Berlari dari Xavier

Flucht vor Xavier

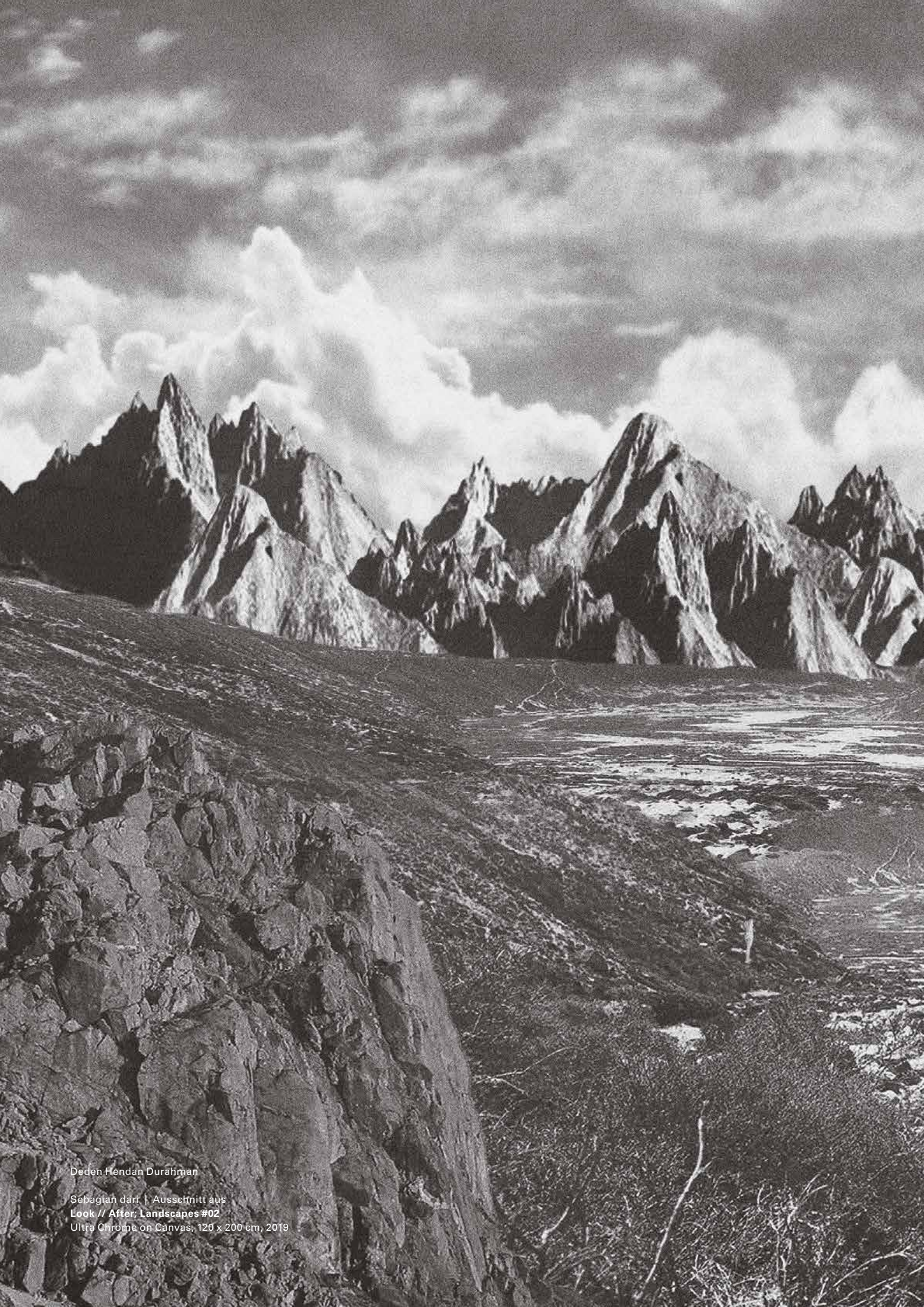
Noverra M. Nizado

Saya tidak akan melupakan tanggal 5 Oktober 2017, hari dimana badai "Xavier" dengan kecepatan lebih dari 100 km/h menerjang Bundesland Berlin dan Brandenburg. Pagi hari itu, dikarenakan belum ada badai, saya tetap pergi ke institut di Golm. Sekitar jam 14.30, profesor saya memperingatkan agar saya segera pulang karena dikuatirkan nanti tidak ada transportasi umum. Benar saja, saat saya keluar institut, kereta yang seharusnya datang jam 15.01 dibatalkan. Saya pun masih menunggu kereta dengan jadwal berikutnya. Tetapi hingga jam 17.00, tidak ada kereta dan bus yang beroperasi. Beberapa kolega memutuskan berjalan kaki, saya memilih mengacungkan jempol saya untuk menumpang kendaraan yang lewat. Beberapa kendaran berhenti, akan tetapi karena tujuan mereka bukan ke Berlin, maka saya tidak bisa menumpang. Syukurlah setelah menunggu selama 1 jam lebih dalam keadaan panik, ada seorang pria berbaik hati memberikan saya tumpangan ke arah Berlin. Pria Jerman tersebut tidak mengenal saya dan kami tidak pernah bertemu sebelumnya. Akan tetapi dia mau memberikan tumpangan kepada saya. Saya sangat berterima kasih kepada orang tersebut karena akhirnya saya bisa sampai rumah sebelum gelap. Dari pengalaman ini saya semakin yakin bahwa orang Jerman, meskipun terlihat 'dingin' dan individualis, tetapi mereka pasti mau membantu, bahkan tanpa balasan apapun. *God bless you, Sir!*

Ich werde den 5. Oktober 2017 nie vergessen; den Tag, an dem der Orkan „Xavier“ mit einer Geschwindigkeit von mehr als 100 km/h die Bundesländer Berlin und Brandenburg traf. Da es an jenem Morgen noch keinen Sturm gab, ging ich wie gewohnt zum Institut in Golm. Gegen 14:30 Uhr forderte mich mein Professor auf, sofort nach Hause zu gehen, weil zu befürchten war, dass es später keine öffentlichen Verkehrsmittel mehr geben würde. Als ich das Institut verließ, wurde tatsächlich der Zug, der um 15:01 Uhr ankommen sollte, gestrichen. Ich wartete sogar noch auf den nächsten Zug laut Fahrplan. Bis 17 Uhr verkehrten jedoch keine Züge und Busse. Einige Kollegen beschlossen zu Fuß zu gehen, aber ich entschied mich, eine Mitfahrgelegenheit zu suchen. Einige Fahrzeuge hielten an, aber weil ihr Ziel nicht Berlin war, konnte ich nicht mitfahren. Nachdem ich über eine Stunde voller Panik gewartet hatte, bot mir glücklicherweise ein gutherziger Mann eine Mitfahrgelegenheit nach Berlin an. Dieser Deutsche kannte mich nicht und wir hatten uns vorher auch noch nie getroffen. Aber er war bereit, mich mitzunehmen. Ich bin diesem Mann sehr dankbar, weil ich endlich vor Einbruch der Dunkelheit nach Hause kommen konnte. Durch diese Erfahrung bin ich immer mehr davon überzeugt, dass die Deutschen, obwohl sie „kühl“ und individualistisch aussehen, auf jeden Fall hilfsbereit sind, auch ohne eine Gegenleistung. *Gott segne Sie, mein Herr!*

Noverra M. Nizado kuliah S1 di Departemen Kimia, FMIPA, Universitas Indonesia. Dari 2008 sampai 2010, dia melanjutkan studi S2 di "Polymer Science Joint Program" di FU Berlin, HU Berlin, TU Berlin, dan Universität Potsdam. Dari 2014 sampai 2018 dia kuliah S3 di bidang polimer di Universitas Potsdam. Saat ini dia bekerja sebagai dosen di Departemen Kimia, FMIPA, Universitas Indonesia.

Noverra M. Nizado studierte Chemie an der Universitas Indonesia. Von 2008 bis 2010 absolvierte sie den gemeinsamen Masterstudiengang „Polymer Science“ der FU Berlin, der HU Berlin, der TU Berlin und der Universität Potsdam. 2018 promovierte sie im Bereich Polymerforschung an der Universität Potsdam. Derzeit arbeitet sie als Dozentin an der Abteilung für Chemie der Universitas Indonesia.



Deden Hendan Durahman

Sebagian dari | Ausschnitt aus
Look // After, Landscapes #02
Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019



Internationalization at Home

Internationalisierung zu Hause

Condro Wibowo

1



Universitas-universitas menengah dan kecil juga dapat berhasil melakukan internasionalisasi. Apa saja langkah-langkahnya, ditunjukkan oleh Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto. | Auch mittelgroße und kleine Universitäten können erfolgreich Internationalisierung betreiben. Wie es geht, zeigt das Beispiel der Universität “Jenderal Soedirman” in Purwokerto.



IRO Unsoed

2

- 1 Kegiatan konservasi hutan mangrove di daerah pesisir | Erhaltung des Mangrovenwaldes in Küstengebieten
- 2 Pertemuan Kepala KUI dari berbagai negara | Treffen der Leiter von Akademischen Auslandsämtern aus verschiedenen Ländern

Globalisasi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan dunia saat ini, pendidikan tinggi juga merupakan salah satu yang terdampak dengan adanya hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan internasionalisasi merupakan sebuah konsekuensi logis untuk pengembangan pendidikan tinggi. Keterkaitan tersebut juga disampaikan oleh Knight, yaitu: *“Internationalization is changing the world of higher education, and globalization is changing the world of internationalization”*¹. Internasionalisasi pendidikan tinggi merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan dimensi internasional dan interkultural pada tujuan, fungsi dan metode penyampaian pada sistem pendidikan tinggi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian untuk staf dan mahasiswa serta berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat². Program internasionalisasi berkontribusi kepada perguruan tinggi agar mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan berkompetisi di tingkat dunia.

Bagi perguruan tinggi di Indonesia, program internasionalisasi dapat dilaksanakan pada semua aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi, antara lain: pertukaran staf atau mahasiswa, program gelar ganda, pemerolehan angka kredit, penyelenggaraan seminar bersama, penelitian bersama, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk peningkatan kualitas bagi staf, mahasiswa maupun institusi. Bagi perguruan tinggi berskala besar, program internasionalisasi sudah menjadi perhatian utama dengan dukungan dana yang memadai sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Bagi sebagian perguruan tinggi berskala kecil dan menengah, program tersebut belum menjadi prioritas, sehingga perguruan tinggi tersebut harus dapat menentukan program yang tepat disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia.

Die Globalisierung ist heutzutage ein untrennbarer Bestandteil der weltweiten Entwicklung geworden, und davon ist auch die Hochschulbildung betroffen. Internationalisierungsmaßnahmen sind daher eine logische Konsequenz für die Entwicklung der Hochschulbildung. Diese Beziehung wurde auch von Knight beschrieben: „Internationalisierung verändert die Welt der Hochschulbildung, und Globalisierung verändert die Welt der Internationalisierung“¹. Die Internationalisierung der Hochschulbildung ist ein Versuch, internationale und interkulturelle Dimensionen in die Ziele, Funktionen und Unterrichtsmethoden des Hochschulsystems zu integrieren, um die Qualität der Bildung und Forschung für Mitarbeiter und Studenten zu verbessern und zum Nutzen der Gesellschaft beizutragen². Internationalisierungsprogramme tragen dazu bei, dass Universitäten eine hohe Wettbewerbsfähigkeit besitzen, um der Ära „Industrie 4.0“ zu begegnen und weltweit zu konkurrieren.

An den Universitäten in Indonesien kann das Internationalisierungsprogramm auf alle Aspekte des Tri Dharma-Mottos der Hochschulbildung angewendet werden. Das gilt unter anderem für den Austausch von Mitarbeitern oder Studenten, Doppelabschlussprogramme, die Erlangung von Kreditpunkten, die Durchführung gemeinsamer Seminare, gemeinsame Forschung und gemeinnützige Aktivitäten. Diese Maßnahmen dienen dazu, die Qualität von Mitarbeitern und Studenten als auch Institutionen zu steigern. Für große Universitäten sind Internationalisierungsprogramme zu einem Hauptanliegen mit entsprechend finanzieller Unterstützung geworden, so dass die Aktivitäten reibungslos verlaufen können. Für einige kleine und mittelgroße Hochschulen hat das Programm noch keine Priorität, so dass diese Einrichtungen in der Lage sein müssen, ein passendes Programm entsprechend der verfügbaren Ressourcen zu bestimmen.

Pengenalan gamelan sebagai alat musik tradisional kepada para mahasiswa asing | Gamelan-Workshop mit ausländischen Studierenden



Program Internationalization at home

Kegiatan internasionalisasi tidak berarti hanya mengirimkan staf atau mahasiswa ke luar negeri saja, melainkan juga dapat dilakukan secara setempat yang disebut sebagai *Internationalization at home (I@H)*. Pengertian I@H adalah *“the purposeful integration of international and intercultural dimensions into the formal and informal curriculum for all students within domestic learning environments.”*³

Bagi perguruan tinggi dengan alokasi dana untuk program internasionalisasi yang masih terbatas, program I@H ini lebih efektif untuk memberikan manfaat kepada para staf dan mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan mengundang mahasiswa atau staf dari luar negeri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau kegiatan akademik lainnya sehingga akan mewarnai atmosfer akademik pada perguruan tinggi tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan program internasionalisasi sebuah perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik antara lain:

- 1. Kekompakan seluruh komponen perguruan tinggi**
Keberhasilan program internasionalisasi sangat tergantung kepada adanya kebersamaan semua pihak, baik pimpinan perguruan tinggi, dosen, staf administrasi maupun mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dibangun adanya kesadaran (*awareness*) tentang pentingnya arti internasionalisasi bagi semua komponen agar selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Kantor Urusan Internasional (KUI) berperan penting untuk mensosialisasikan tujuan, strategi serta program kerja serta contoh nyata hasil dari kegiatan internasionalisasi agar dipahami oleh seluruh sivitas akademika. Komitmen pimpinan diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan baik dari sisi peraturan maupun alokasi dana sedangkan komponen lain berkontribusi pada pelaksanaan program agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Das Programm Internationalisierung zu Hause

Internationalisierung bedeutet nicht nur, Mitarbeiter oder Studenten einfach ins Ausland zu schicken, sondern sie kann auch an einer Hochschule mit Hilfe von *Internationalisierung zu Hause (I @ H)* durchgeführt werden. Unter I @ H versteht man „die gezielte Integration internationaler und interkultureller Dimensionen in den formellen und informellen Lehrplan für alle Studenten in heimischer Lernumgebung“³.

Für Universitäten mit begrenzten Mitteln für Internationalisierungsprogramme ist das I @ H-Programm effektiver, um für Mitarbeiter und Studenten von Nutzen zu sein. Die durchgeführten Maßnahmen umfassen die Einladung von Studenten oder Mitarbeitern aus dem Ausland zur Teilnahme an Lern- oder anderen akademischen Aktivitäten, so dass dadurch die akademische Atmosphäre an der Hochschule geprägt wird.

Für eine optimale Umsetzung eines Internationalisierungsprogramms an einer Hochschule sollten u.a. folgende Punkte berücksichtigt werden:

- 1. Zusammenhalt aller Beteiligten der Hochschulbildung**
Der Erfolg eines Internationalisierungsprogramms hängt in hohem Maße vom Zusammenhalt aller Beteiligten ab, sowohl dem Hochschulleiter, den Dozenten, dem Verwaltungspersonal als auch den Studenten. Daher ist es notwendig, das Bewusstsein für die Bedeutung der Internationalisierung bei allen zu erwecken, damit sie die Aktivitäten in der Durchführung stets unterstützen. Das *Office of International Affairs (Kantor Urusan Internasional / KUI)* spielt eine wichtige Rolle bei der Verbreitung der Ziele, Strategien und Arbeitsprogramme sowie konkreter Beispiele der Ergebnisse von Internationalisierungsmaßnahmen, damit sie von der akademischen Gemeinschaft verstanden werden. Das Engagement der Leitung ist erforderlich, um die Aktivitäten sowohl entsprechend der Vorschriften als auch mit der Zuweisung von Mitteln auszustatten, während andere Beteiligte zur Umsetzung des Programms beitragen, damit das Ergebnis der Erwartung entspricht.



2. Adanya dukungan dana yang memadai

Ketersediaan dana penting untuk pelaksanaan program dapat berjalan lancar tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor keberhasilan program internasionalisasi. KUI harus berperan aktif dalam mencari alternatif sumber dana eksternal melalui pengajuan proposal kegiatan ke Kementerian maupun lembaga donor internasional untuk menunjang pelaksanaan program yang direncanakan.

3. Inisiasi jalinan jejaring kerjasama internasional

Jejaring di tingkat internasional diperlukan untuk mengenalkan profil perguruan tinggi di kalangan masyarakat akademisi tingkat dunia. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pameran pendidikan, forum diskusi dengan perwakilan berbagai negara atau kunjungan ke perguruan tinggi calon mitra. Kegiatan tersebut memerlukan biaya yang besar sehingga sulit bagi perguruan tinggi skala kecil atau menengah. Alternatif untuk memperluas jejaring kerjasama antara lain dengan konsep "*from personal to institutional*", kegiatan ini adalah salah satu cara untuk membangun jejaring melalui peran seorang alumni atau staf yang sedang studi di luar negeri untuk menjaga hubungan baik dengan pembimbing atau para profesor lainnya, setelah itu bekerjasama untuk membuat sebuah proposal penelitian atau kegiatan yang melibatkan kedua institusi. Inisiasi ini memerlukan para staf yang aktif dan inovatif sehingga dapat mendapat kepercayaan untuk kegiatan bersama tersebut. KUI berperan dalam menindaklanjuti inisiasi yang dilakukan oleh seorang staf tersebut sehingga dapat terwujud kerjasama antar institusi.

4. Mempunyai ciri khas (*uniqueness*)

Popularitas sebuah perguruan tinggi merupakan sebuah modal untuk inisiasi kerjasama di tingkat internasional. Indikator yang umum digunakan adalah dengan melihat ranking sebuah perguruan tinggi tersebut di tingkat nasional maupun internasional. Bagi perguruan tinggi skala kecil atau menengah, hal ini merupakan sebuah tantangan karena masih sulit menembus ranking atas yang selalu dikuasai oleh beberapa perguruan tinggi besar. Oleh karena itu, diperlukan alternatif agar keberadaannya dapat dilihat oleh calon mitra, antara lain adalah dengan mempunyai sebuah ciri khas yang membedakan dengan perguruan tinggi yang lain. Ciri khas tersebut dapat berupa bidang kajian utama, lokasi atau substansi tertentu (kebudayaan, sumber daya khusus, atau kearifan lokal). Adanya ciri khas tersebut maka akan menjadi peluang menarik bagi peneliti atau akademisi asing untuk menjalin kerjasama karena bidang tersebut tidak dapat dijumpai di perguruan tinggi lain.

5. Menyelenggarakan kegiatan yang menarik

Ciri khas sebuah perguruan tinggi tersebut perlu untuk dipromosikan dengan adanya kegiatan yang menarik sebagai pemicu kedatangan para dosen atau mahasiswa asing. Berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan antara lain mengundang dosen sebagai pembicara pada kegiatan seminar atau lokakarya tingkat internasional. Kegiatan berupa *intercultural camp* atau magang dapat menarik para mahasiswa asing untuk berkunjung ke perguruan tinggi tersebut. Hubungan baik yang terjalin setelah kegiatan tersebut perlu selalu untuk dijaga karena adanya kemungkinan sebagai mitra kerjasama di waktu mendatang. Selain itu, mereka yang mempunyai kesan

2. Eine adäquate finanzielle Unterstützung

Die Verfügbarkeit von Mitteln ist wichtig für einen reibungslosen Verlauf des Programms, jedoch ist er nicht der einzige Faktor für den Erfolg eines Internationalisierungsprogramms. Das *Office of International Affairs* (KUI) muss aktiv bei der Suche nach alternativen externen Finanzierungsquellen vorgehen, indem es dem Ministerium, aber auch internationalen Geberorganisationen Maßnahmenvorschläge zur Unterstützung der geplanten Programmumsetzung vorlegt.

3. Initiierung internationaler Kooperationsnetzwerke

Netzwerke auf internationaler Ebene sind erforderlich, um das Profil einer Universität in der akademischen Gemeinschaft weltweit bekannt zu machen. Aktivitäten, die durchgeführt werden können, sind die Teilnahme an Bildungsmessen, Diskussionsforen mit Vertretern verschiedener Länder oder Besuche von potenziellen Partneruniversitäten. Diese Maßnahmen erfordern hohe Kosten, was es kleinen und mittleren Hochschulen erschwert. Die Ausdehnung eines Kooperationsnetzwerks ist alternativ mit dem Konzept „von persönlich zu institutionell“ erreichbar. Eine Abteilung oder Fakultät kann ein internationales Netzwerk z.B. mit Hilfe von Alumni oder Mitarbeitern, die gerade im Ausland studieren, aufbauen; wenn diese gute Beziehungen zu ihren Institutsleitern oder Professoren pflegen, hilft dies später, bei der Erstellung eines Forschungsvorhabens oder einer Maßnahme mit Beteiligung beider Institutionen zusammenzuarbeiten. Der Anfang erfordert aktive und ideenreiche Mitarbeiter, so dass sie Vertrauen für diese gemeinsamen Aktivitäten gewinnen können. Das KUI spielt eine wichtige Rolle bei der Fortführung der von einem Hochschulmitarbeiter durchgeführten Anbahnungsphase, bis eine Kooperation zwischen den Institutionen realisiert werden kann.

4. Besitz eines charakteristischen Merkmals (Einzigartigkeit)

Die Popularität einer Hochschule ist von Bedeutung für die Initiierung einer Kooperation auf internationaler Ebene. Ein allgemein verwendeter Indikator ist das Ranking einer Hochschule auf nationaler oder internationaler Ebene. Für kleine oder mittlere Universitäten ist das eine Herausforderung, da es immer noch schwierig ist, in die Spitzenpositionen, die von mehreren großen Universitäten beherrscht werden, vorzudringen. Daher brauchen kleinere und mittlere Universitäten Alternativen, um potenzielle Hochschulpartner auf sich aufmerksam zu machen, z.B. indem sie ein charakteristisches Merkmal besitzen, das sie von anderen Hochschulen unterscheidet. Dieses typische Merkmal kann z.B. ein Schwerpunkt im Studienangebot, ein bestimmter Standort oder Inhalt (Kultur, besondere Ressourcen oder lokale Traditionen und Wissen) sein. Das Vorhandensein charakteristischer Merkmale wird für ausländische Forscher oder Akademiker eine besondere Anziehungskraft für den Aufbau einer Kooperation haben, weil der betreffende Bereich an anderen Universitäten nicht zu finden ist.

baik terhadap perguruan tinggi kita dapat berperan sebagai duta (*ambassador*) yang menyebarkan informasi di negara mereka masing-masing.

6. Meningkatkan kualitas pengelola program internasionalisasi

Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni di bidang internasionalisasi merupakan hal yang penting untuk dapat mensukseskan program yang sudah direncanakan. Selain keterampilan di bidang administrasi pada umumnya, SDM di bidang internasionalisasi dituntut mempunyai tambahan kemampuan karena mitra kerjanya merupakan orang asing yang mempunyai perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan. Pemahaman terhadap budaya yang berbeda tersebut diperlukan agar etika dan cara berkomunikasi dapat dilakukan dengan lancar dan mengurangi terjadinya potensi kesalahpahaman. Peningkatan kemampuan para pelaksana dalam mengelola program internasionalisasi dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai jenis pelatihan. Pelatihan pengelolaan kerjasama internasional memang memerlukan biaya yang besar, oleh karena itu perlu untuk mencari alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut, misalnya: mengikuti pelatihan secara dalam jaringan (*online*), mendaftar pada pelatihan yang mendapatkan subsidi (contoh: Pelatihan "*Management of Internationalization*" yang dibiayai oleh DAAD). Selain itu, partisipasi dalam berbagai pertemuan forum KUI nasional juga merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan melalui pengalaman dari pengelola KUI lain.

5. Veranstaltung interessanter Maßnahmen

Es ist notwendig, die spezifischen Merkmale einer Hochschule durch interessante Maßnahmen zu bewerben, die dazu geeignet sind, ausländische Dozenten oder Studenten anzulocken. Zu den verschiedenen möglichen Aktivitäten gehört die Einladung von Dozenten als Referenten zu Seminaren oder Workshops auf internationaler Ebene. Veranstaltungen in Form von interkulturellen Camps oder Praktika können ausländische Studenten zum Besuch der erwähnten Hochschule locken. Es ist wichtig, dass Sie die Beziehungen, die sich im Anschluss an diese Aktionen entwickeln, gut pflegen, denn vielleicht arbeiten Sie ja in der Zukunft als Partner zusammen. Darüber hinaus können diejenigen, die einen guten Eindruck von Ihrer Hochschule haben, eine Rolle als Botschafter einnehmen und Informationen über Ihre Hochschule auch in ihren Ländern verbreiten.

6. Qualitätssteigerung der Manager von Internationalisierungsprogrammen

Die Verfügbarkeit qualifizierter Arbeitskräfte im Bereich der Internationalisierung ist für den Erfolg des geplanten Programms von wesentlicher Bedeutung. Neben den Fähigkeiten auf dem Gebiet der Verwaltung im Allgemeinen müssen die Mitarbeiter auf dem Gebiet der Internationalisierung über zusätzliche Fähigkeiten verfügen, da ihre Partner Ausländer mit unterschiedlichen Kulturen, Sprachen und Bräuchen sind. Ein Verständnis dieser verschiedenen Kulturen ist erforderlich, damit ethisches Verhalten und Kommunikation in der Beziehung reibungslos funktionieren und das Potenzial für Missverständnisse verringert wird. Mitarbeiter von Internationalisierungsprogrammen können dafür qualifiziert werden, indem sie an verschiedenen Arten von Schulungen teilnehmen. Die Ausbildung für das Management internationaler Zusammenarbeit ist tatsächlich mit hohen Ausgaben verbunden. Um dieses Problem zu überwinden, muss man nach Alternativen suchen, z. B. Online-Schulungen oder subventionierte Trainings (beispielsweise das vom DAAD finanzierte Programm „Management der Internationalisierung“). Außerdem ist die Teilnahme an verschiedenen nationalen KUI-Forumstreffen auch eine Möglichkeit, sein Wissen durch die Erfahrungen anderer KUI-Manager zu erweitern.



Summer camp dengan melibatkan mahasiswa asing | Studentisches Sommercamp

Implementasi *Internationalization at home* di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed)

Gambaran tentang pelaksanaan program internasionalisasi dapat dilihat pada berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh KUI Unsoed. Unsoed merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang berdiri sejak 1963. Saat ini Unsoed terdiri dari 12 fakultas dan sekolah pascasarjana dengan jumlah total mahasiswa sekitar 21.000 dan 1.139 dosen. Visi Unsoed adalah “Diakui dunia sebagai pusat pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal”. Visi tersebut jelas menunjukkan bahwa Unsoed ingin tampil di pentas akademik tingkat internasional dengan tetap menjaga ciri khasnya. Unit yang berperan untuk kegiatan internasionalisasi di Unsoed adalah UPT Layanan Internasional atau KUI. Saat ini, program internasionalisasi di Unsoed dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari pimpinan dalam hal kebijakan maupun alokasi dana yang memadai serta adanya kerjasama yang baik dengan berbagai unit kerja yang lain.

Kondisi yang baik dalam pelaksanaan program internasionalisasi di Unsoed diperoleh setelah melewati perjalanan waktu yang cukup panjang. Pada tahap awal, dalam rangka internalisasi program internasionalisasi di Unsoed maka KUI mengadakan kunjungan pada masing-masing fakultas untuk menyampaikan program kerja KUI dan berdiskusi tentang potensi fakultas tersebut dalam inisiasi program internasionalisasi sehingga memunculkan pemahaman yang sama dan kerjasama yang baik antara KUI dengan pihak fakultas. Hasil diskusi tersebut diwujudkan berupa kegiatan *Summer Camp* yang melibatkan beberapa program studi lintas fakultas. Tema dari kegiatan tersebut disesuaikan kepakaran dosen dan dengan potensi daerah di sekitar Unsoed, misalnya tentang pengolahan gula kelapa (Kabupaten Banyumas adalah produsen gula kelapa terbesar di Indonesia) atau konservasi hutan bakau (*mangrove*) di Segara Anakan. Untuk menambah daya tarik, tema tentang budaya dan kearifan lokal juga diadakan bekerjasama dengan penggiat budaya lokal. Kegiatan *Summer Camp* tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahun untuk menarik minat mahasiswa asing mengunjungi Unsoed.

Masing-masing fakultas di Unsoed mendapatkan dukungan untuk melaksanakan kegiatan seminar internasional atau lokakarya dengan melibatkan staf atau mahasiswa dari luar negeri serta pertukaran dosen dalam proses perkuliahan. Selain itu, tersedia juga bantuan dana untuk membiayai mahasiswa asing yang akan magang untuk mengadakan kegiatan ilmiah di Unsoed selama 1 bulan yang meliputi biaya hidup dan akomodasi. KUI bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unsoed mengadakan kegiatan KKN Tematik dengan melibatkan mahasiswa asing. Mahasiswa asing tersebut bersama mahasiswa Unsoed melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di desa tertentu dengan tema yang sudah disepakati. Saat ini, Unsoed juga memberikan beasiswa bagi mahasiswa asing yang melanjutkan studi pada tingkat pascasarjana. Unsoed juga merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan kegiatan Darmasiswa yang dikelola oleh Kemdikbud. Berbagai kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan jumlah mahasiswa asing yang ada di Unsoed sehingga banyak dosen dan mahasiswa yang dapat berinteraksi dengan para dosen atau mahasiswa asing.

Die Umsetzung von *Internationalisierung zu Hause* an der Jenderal Soedirman Universität (UNSOED)

Ein Beispiel für die Umsetzung eines Internationalisierungsprogramms sind verschiedene Maßnahmen, die das *International Office* der Jenderal Soedirman Universität bereits durchgeführt hat. Die UNSOED ist eine staatliche Universität in Indonesien, die 1963 gegründet wurde. Derzeit besteht sie aus 12 Fakultäten und Graduiertenschulen mit einer Gesamtzahl von rund 21.000 Studenten und 1.139 Dozenten. Die Vision der UNSOED ist es, „von der Welt als Zentrum für die Entwicklung ländlicher Ressourcen und lokaler Weisheit anerkannt zu werden“. Dies zeigt deutlich, dass die UNSOED auf der internationalen akademischen Bühne auftreten und gleichzeitig ihren Charakterzug bewahren möchte. Die für die Internationalisierung zuständige Abteilung ist diejenige für Internationale Dienste bzw. KUI („Büro für Internationale Angelegenheiten“). Gegenwärtig läuft das Internationalisierungsprogramm bei UNSOED gut, da die Hochschulleitung die Vorgehensweise und eine angemessene Finanzierung unterstützt und es eine gute Zusammenarbeit mit vielen anderen Arbeitseinheiten gibt. Um diese Bedingungen zu erreichen, hat es einige Ziele gebraucht. In der Anfangsphase besuchte das KUI die einzelnen Fakultäten, um das Arbeitsprogramm des KUI vorzustellen und das Potenzial jeder Fakultät bei der Initiierung des Internationalisierungsprogramms zu besprechen, so dass ein Konsens und eine gute Zusammenarbeit zwischen KUI und den Fakultäten entstand. Die Ergebnisse der Diskussionen wurden in Form eines Sommercamps mit mehreren fakultätsübergreifenden Studienprogrammen realisiert. Die Themen der Aktion wurden dem Fachwissen der Dozenten und dem Potenzial der Region angepasst, die beispielsweise stark in der Verarbeitung von Kokosnusszucker – der Regierungsbezirk Banyumas ist der größte Kokosnusszuckerproduzent in Indonesien – und im Mangrovenschutz (im Gebiet von Segara Anakan) ist. Um die Anziehungskraft zu steigern, wurden auch kulturelle Themen und traditionelles Wissen (*local wisdom*) in Zusammenarbeit mit lokalen Kulturaktivisten behandelt. Sommercamps finden regelmäßig jedes Jahr statt, um ausländische Studenten für einen Besuch der UNSOED zu gewinnen.

Jede Fakultät wird bei der Durchführung internationaler Seminare oder Workshops unterstützt, indem Hochschulmitarbeiter, Studierende und Dozenten aus dem Ausland in den Vorlesungsprozess einbezogen werden. Darüber hinaus stehen Mittel zur Finanzierung ausländischer Studenten, die ein Praktikum absolvieren, um einen Monat lang wissenschaftlich an der UNSOED zu arbeiten, zur Verfügung – einschließlich Lebenshaltungskosten und Unterkunft. Das KUI veranstaltete in Zusammenarbeit mit dem *Institute for Research and Community Service* (LPPM) der Universität ein thematisches *Community Service*-Programm, an dem ausländische Studenten teilnahmen. Die ausländischen Studenten führten zusammen mit Studenten der UNSOED in bestimmten Dörfern gemeinnützige Aktivitäten zu einem vereinbarten Thema durch. Derzeit bietet die UNSOED auch Stipendien für ausländische Studierende an, die ihr Studium auf Postgraduiertenebene fortsetzen. UNSOED ist auch eine der Hochschulen, die Veranstaltungen für das



Kegiatan bersama masyarakat di pedesaan | Aktivitäten mit Gemeinden in ländlichen Gebieten

Unsoed juga mendukung kegiatan dosen dan mahasiswa yang melaksanakan kegiatan akademik ke luar negeri dengan menyediakan bantuan dana untuk mengikuti seminar atau kegiatan magang di luar negeri. Dosen atau mahasiswa yang mendapatkan dana tersebut wajib untuk membuat laporan dan membagikan pengalamannya kepada dosen lainnya atau sesama mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut memang memerlukan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, KUI Unsoed aktif untuk mencari sumber dana eksternal, antara lain melalui Hibah Penguatan KUI serta sumber dana dari luar negeri seperti DAAD dan ERASMUS+. Kegiatan yang dilakukan KUI Unsoed untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dengan biaya yang terjangkau antara lain adalah aktif menghadiri berbagai forum pertemuan KUI nasional, mengikuti berbagai pelatihan pengelolaan KUI, menghadiri pameran pendidikan atau *join working group* bersama perwakilan negara lain (yang dilaksanakan di Indonesia), bekerjasama dengan organisasi/LSM yang melaksanakan kegiatan pertukaran mahasiswa, menjaga komunikasi dengan perwakilan KUI perguruan tinggi mitra, serta menjalin hubungan dengan para atase Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program internasionalisasi perguruan tinggi karena tidak ada satu formula yang tepat untuk semua jenis perguruan tinggi (*no single model fits all*). KUI dituntut

Darmasiswa-Program, das vom indonesischen Ministerium für Bildung und Kultur organisiert wird, ausgerichtet. Diese verschiedenen Maßnahmen haben effektiv die Anzahl ausländischer Studenten an der UNSOED erhöht; es können nun viele Dozenten und Studenten mit ausländischen Kollegen interagieren.

Die UNSOED unterstützt auch die Aktionen von Dozenten und Studenten, die akademische Aktivitäten im Ausland durchführen, indem sie Mittel für die Teilnahme an Seminaren oder Praktika im Ausland bereitstellt. Alle, die diese Mittel erhalten, sind verpflichtet, Berichte zu erstellen und ihre Erfahrungen mit anderen Dozenten oder Kommilitonen zu teilen.

Da diese Aktivitäten erhebliche Finanzmittel erfordern, ist das KUI der UNSOED aktiv in der Suche nach externen Finanzierungsquellen, unter anderem durch die KUI-Stiftung sowie durch Finanzierungsquellen aus dem Ausland wie DAAD und ERASMUS +. Zu den vom KUI durchgeführten Maßnahmen zur kostengünstigen Qualitätsverbesserung des Managements gehören die aktive Teilnahme an verschiedenen nationalen KUI-Tagungsforen, an diversen Schulungen für KUI-Management und an Bildungsmessen oder an Arbeitsgruppen mit Vertretern anderer Länder (die in Indonesien durchgeführt werden), die Zusammenarbeit mit Organisationen und NGOs, die Studentenaustausch durchführen,

untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses inisiasi dan pelaksanaan program internasionalisasi disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Pelaksanaan program internasionalisasi melibatkan mitra dari berbagai negara yang mempunyai kebudayaan masing-masing sehingga perlu diperhatikan harmonisasinya. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kerjasama di waktu mendatang. Kerjasama internasional tersebut harus bersifat setara yang berarti semua pihak saling membutuhkan dan memberikan kontribusi sesuai kesepakatan sehingga adanya pembagian sumber daya sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak (*resource sharing*).

Oleh karena itu, konsep “berbaur tetapi tidak melebur” diperlukan, yaitu kerjasama yang dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya lain dan mengambil manfaatnya dengan tetap menjaga kearifan lokal sehingga kita siap untuk bersaing secara global tanpa meninggalkan jati diri. Dengan demikian, program internasionalisasi bukan merupakan ancaman melainkan sebuah peluang yang perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menyiapkan lulusan dengan daya saing yang tinggi yang siap menghadapi era disrupsi dan bersaing di tingkat global.

Disclaimer: tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis.

Referensi | Literaturverweise

1. Knight, J., 2008. Higher Education in Turmoil, The Changing World of Internationalization. Sense Publishers Rotterdam.
2. Wit, H.D., F. Hunter, L. Howard and E. Egron-Polak, 2015. Internationalization of Higher Education. European Union.
3. Beelen J., Jones E., 2015. Redefining Internationalization at Home. In: Curaj A., Matei L., Pricopie R., Salmi J., Scott P. (eds) The European Higher Education Area. Springer, Cham

die Kommunikationspflege mit KUI-Vertretern der Partneruniversitäten und der Beziehungsaufbau zu den Bildungs- und Kulturattachés der Republik Indonesien.

Viele Faktoren beeinflussen den Erfolg von Internationalisierungsprogrammen der Hochschulen, da es nicht eine Formel gibt, die für alle Arten von Hochschulen geeignet ist (*no single model fits all*). Vom KUI wird verlangt, kreativer und innovativer zu sein, wenn es darum geht, Internationalisierungsprogramme entsprechend den verfügbaren Ressourcen zu initiieren und umzusetzen. An der Umsetzung von Internationalisierungsprogrammen sind Partner aus verschiedenen Ländern mit ihren jeweiligen Kulturen beteiligt, sodass eine Harmonisierung beachtet werden muss. Das ist sehr wichtig, um die Kooperation in der Zukunft fortsetzen zu können. Die internationale Zusammenarbeit muss gleichrangig sein, d.h. dass sich alle Parteien gegenseitig brauchen und wie vereinbart einen Beitrag leisten, sodass die Verteilung der Ressourcen entsprechend den Fähigkeiten jeder Seite erfolgt (gemeinsame Nutzung der Ressourcen).

Daher ist das Konzept von „Vermischung, aber nicht Verschmelzung“ notwendig, also eine Zusammenarbeit, die sich an die Unterschiede einer anderen Kultur anpasst und daraus einen Nutzen zieht, während lokales und traditionelles Wissen erhalten bleibt. Wir müssen bereit sind, global zu konkurrieren, ohne die eigene Identität zu verlieren. Ein Internationalisierungsprogramm ist keine Bedrohung, sondern eine Chance, die wir so gut wie möglich nutzen müssen, um die Qualität des Lernprozesses zu verbessern und um Absolventen mit hoher Wettbewerbsfähigkeit auszustatten, die bereit sind, sich den gegenwärtigen Herausforderungen (Stichwort „Disruption“) zu stellen und auf globaler Ebene zu konkurrieren.

Dieser Artikel stellt die persönliche Meinung des Autors dar.



Dr. Condro Wibowo adalah salah satu penerima beasiswa DAAD untuk studi S3, yang menjadi Koordinator Kerjasama Internasional Universitas Jenderal Soedirman sejak 2013. Beliau telah mengikuti pelatihan tentang “*Management of Internationalization*” yang diselenggarakan *International Office* Leibniz University Hannover bekerjasama dengan DAAD. Selain itu, beliau juga pembicara pada berbagai kegiatan internasionalisasi yang diselenggarakan oleh DAAD Indonesia. Beliau menjadi salah satu *trainer* pada kegiatan “*Internationalization at Home for Vietnamese Universities*” di Vietnam pada tahun 2019 yang didukung DIES-DAAD.

Dr. Condro Wibowo promovierte mit einem DAAD-Stipendium an der Georg-August-Universität Göttingen im Bereich Lebensmitteltechnik. Seit 2013 ist er Koordinator für internationale Zusammenarbeit an der Jenderal Soedirman Universität in Purwokerto. Er besuchte den von DAAD und HRK geförderten Trainingskurs “*Management of Internationalisation*”, der vom *International Office* der Leibniz-Universität in Hannover organisiert wurde. Darüber hinaus war er Redner bei verschiedenen Internationalisierungsaktivitäten des DAAD in Indonesien. Im Jahr 2019 war er einer der Trainer der Veranstaltung “*Internationalization at Home for Vietnamese Universities*”, die vom DIES-Programm des DAAD unterstützt wurde.

Kunjungan Duta Besar Jerman
untuk Indonesia, Dr. Peter
Schoof, di Laboratorium
GetIn-CICERO | Besuch des
Deutschen Botschafters in
Indonesien, Dr. Peter Schoof, im
GetIn-CICERO-Labor



Empat Langkah Menuju Kerja Sama Perguruan Tinggi yang Sukses

Vier Schritte zu erfolgreichen
Hochschulkooperationen

Dr. Doni Prakasa Eka Putra

Dr. Doni Prakasa Eka Putra, dosen Teknik Geologi di Universitas Gadjah Mada mengoordinasikan proyek kerja sama dengan RWTH Aachen dan Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT). Di edisi ini ia menyampaikan tips untuk menjalin kerja sama internasional. | Dr. Doni Prakasa Eka Putra, Ingenieurgeologie an der Gadjah Mada Universität, koordiniert Kooperationsprojekte mit der RWTH Aachen und dem Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT). Hier verrät er seine Tipps für die internationale Zusammenarbeit.



1

1
International Summer Field Course 2019

2
Prof. Dr. Thomas R Ruede (tengah), saya beserta kolega saya, Dr. Wahyu Wilopo | Prof. Dr. Thomas Ruede (Mitte), Dr. Wahyu Wilopo (links), Dr. Doni Prakasa Eka Putra (rechts)



2

Kenalkan, nama saya Doni Prakasa Eka Putra, dosen di Departemen Teknik Geologi (DTGL), Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada (UGM). Saya juga salah satu alumni beasiswa DAAD pada tahun 2004-2007 menempuh pendidikan doktoral di *Lehrstuhl für Ingenieurgeologie und Hydrogeologie (LIH), Fakultät Georesourcen und Materialtechnik*, RWTH Aachen. Hingga saat ini, saya berkolaborasi erat dengan dua partner di Jerman, yaitu dengan Prof. Dr. rer. nat Thomas R Ruede, Lehrstuhl für Ingenieurgeologie und Hydrogeologie (LIH), *Fakultaet Georesourcen und Materialtechnik*, RWTH Aachen, dan Prof. Dr. Nils Moosdorf, *Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT)*. Prof. Dr. Thomas R Ruede adalah *Co-Supervisor* pada saat saya menempuh pendidikan doktoral dan Prof. Dr. Nils Moosdorf saya kenal ketika yang bersangkutan menempuh pendidikan magister di LIH RWTH Aachen bertepatan dengan waktu saya menempuh pendidikan doktoral.

Ich bin Dozent am Institut für Ingenieurgeologie (DTGL) an der Fakultät für Ingenieurwissenschaften der Gadjah Mada Universität (UGM). Als DAAD-Stipendiat habe ich von 2004 bis 2007 am Lehrstuhl für Ingenieurgeologie und Hydrogeologie (LIH) an der Fakultät für Georesourcen und Materialtechnik der RWTH Aachen geforscht und 2007 promoviert. Bisher habe ich mit zwei Partnern in Deutschland eng zusammengearbeitet, nämlich mit Prof. Dr. Thomas R. Ruede vom Lehrstuhl für Ingenieurgeologie und Hydrogeologie der RWTH Aachen sowie mit Prof. Dr. Nils Moosdorf vom Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT). Prof. Dr. Thomas R. Ruede war mein Ko-Betreuer in Aachen, und Prof. Dr. Nils Moosdorf lernte ich während meiner Promotion kennen, als er für den Master am LIH der RWTH Aachen studierte.

Kerjasama dengan Prof. Dr. Thomas R Ruede dimulai dari hasil kunjungan saya ke Aachen pada tahun 2011. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan antara LIH RWTH Aachen dan DTGL UGM untuk butir-butir kerjasama yang dilakukan bersama di bidang pendidikan dan penelitian. Pada tahun 2013 secara resmi kami menghasilkan *Memorandum of Agreement* antara Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada dan *Fakultaet Georesourcen und Materialtechnik*, RWTH Aachen. Sedangkan kerjasama dengan ZMT terjalin sejak 2015 khusus di bidang penelitian mengenai *Karst Sub-marine Groundwater Discharge*. Kerjasama dengan *Fakultaet Georesourcen und Materialtechnik*, RWTH Aachen semakin kuat dengan didanainya Proyek GetIn-CICERO oleh BMBF hingga tahun 2021. Kerjasama ini dimulai dengan penandatanganan MoU antara RWTH Aachen dan UGM pada tahun 2017, serta terwujudnya Laboratorium GetIn-CICERO. Proyek GetIn-CICERO (<https://getin-cicero.ugm.ac.id>) ini merupakan kolaborasi lengkap di bidang pendidikan/pengajaran (program kursus singkat dan lokakarya), penelitian serta peningkatan kapasitas khususnya dalam peningkatan kemampuan staf, teknis dan laboran. Di lain pihak, kolaborasi dengan ZMT juga terus berlanjut. Jika pada tahun 2015-2019 penelitian difokuskan pada wilayah karst pantai selatan Gunung Kidul, Yogyakarta, maka mulai tahun 2020 penelitian difokuskan pada Pulau Gili Air di Nusa Tenggara Barat.

Hal pertama yang dapat saya bagi dalam kaitan dengan kolaborasi internasional adalah semuanya harus diawali oleh adanya perkenalan dan kepercayaan antara satu sama lain serta keinginan untuk melakukan kolaborasi. Langkah ini saya katakan pertama karena ketika saya mendapatkan beasiswa DAAD sebagai siswa program doktoral di Jerman, disinilah saya mengenal dua partner utama saya saat ini. Langkah kedua, kolaborasi harus dimulai dari kegiatan yang paling sederhana. Di dunia pendidikan kegiatan tersebut adalah melakukan pengajaran, semisal melaksanakan kuliah tamu/*short course*. Langkah ketiga adalah mengembangkan kegiatan kerjasama, semisal mulai melakukan pembimbingan mahasiswa bersama atau pertukaran mahasiswa untuk melaksanakan penelitian tertentu dalam tingkat yang sederhana, atau melaksanakan *summer course* bersama dengan mahasiswa dan dosen pembimbing dari berbagai institusi terkait. Langkah keempat adalah menggunakan kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi kegiatan rutin tahunan yang disepakati. Langkah kelima, pengembangan kerjasama dalam aspek pendidikan, penelitian dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Namun semua langkah tersebut tidak dapat terlaksana jika tidak ada dukungan institusi baik dari sisi finansial maupun staf pendukung. Saya cukup beruntung karena saya didukung penuh oleh institusi untuk mengembangkan kolaborasi internasional berupa dukungan finansial dan staf sehingga kolaborasi dapat terus dilakukan dan berkelanjutan.

Die Zusammenarbeit mit Prof. Dr. Thomas R. Ruede begann infolge meines Besuchs in Aachen im Jahr 2011. In dem Jahr haben wir eine Vereinbarung zwischen dem LIH der RWTH Aachen und dem DTGL der UGM über eine gemeinsame Zusammenarbeit in den Bereichen Bildung und Forschung abgeschlossen. 2013 wurde offiziell ein *Memorandum of Agreement* zwischen der Fakultät für Ingenieurwissenschaften der Gadjah Mada Universität und der Fakultät Georesourcen und Materialtechnik der RWTH Aachen erstellt. Die Zusammenarbeit mit dem ZMT, in deren Rahmen wir speziell den submarinen Grundwasserabflusses im Karst erforschen, besteht seit 2015. Die Zusammenarbeit mit der Fakultät für Georesourcen und Materialtechnik der RWTH Aachen ist noch stärker geworden durch das gemeinsame GetIn-CICERO-Projekt, das bis 2021 durch das Bundesministerium für Bildung und Forschung (BMBF) gefördert wird. Dieses Projekt hat 2017 mit der Unterzeichnung des *Memorandum of Understanding* zwischen der RWTH Aachen und der UGM und der Einrichtung eines GetIn-CICERO-Labors begonnen (<https://getin-cicero.ugm.ac.id>). Es besteht aus einer umfassenden Zusammenarbeit in den Bereichen Lehre (*Short Course- und Workshop-Programme*), Forschung und *Capacity Building*, um die Fähigkeiten von Mitarbeitern, Technikern und Laborassistenten zu verbessern. Andererseits wird die Zusammenarbeit mit dem ZMT fortgesetzt, in dem sich die Forschung in den Jahren 2015-2019 auf das Karstgebiet an der Südküste von Gunung Kidul, Yogyakarta, konzentrierte und ab 2020 auf die Insel Gili Air bei Lombok.

Was die internationale Zusammenarbeit angeht, kann ich sagen, dass vor allem gegenseitiges Kennenlernen und Vertrauen und der Wunsch nach Zusammenarbeit vorausgehen müssen. Das ist der erste Schritt. Diesen Schritt konnte ich auch deshalb tun, weil ich ein DAAD-Stipendium als Doktorand in Deutschland bekommen habe. Da lernte ich meine beiden derzeitigen Hauptpartner kennen. Zweitens sollte die Zusammenarbeit von ganz einfachen Maßnahmen ausgehen, d.h. zum Beispiel gemeinsame Lehre in Form von Gastvorträgen und Kurskursen. In einem dritten Schritt entwickelt man die Zusammenarbeit dann weiter, indem man beispielsweise gemeinsame Studentencoachings oder Studentenaustausch anbietet, um bestimmte Forschungsarbeiten auf einer einfachen Ebene durchzuführen, oder indem man einen Sommerkurs mit Studierenden und Betreuern der verschiedenen beteiligten Institutionen abhält. Der vierte Schritt besteht darin, die bereits durchgeführten Aktivitäten zu vereinbaren, jährlich stattfindenden Routinemanahmen zu machen. Der fünfte Schritt ist die Weiterentwicklung der Zusammenarbeit in den Bereichen Bildung, Forschung und kontinuierlicher Kapazitätssteigerung. Alle diese Schritte können jedoch nicht durchgeführt werden, wenn es keine institutionelle Unterstützung gibt, sowohl finanziell als auch durch die Mitarbeiter. Ich hatte reichlich Glück, da ich von meiner Institution finanziell und personell voll unterstützt wurde, um eine internationale Zusammenarbeit aufzubauen, so dass diese auch weiter fortgesetzt werden kann.

Diplomasi Digital: Komunikasi dan Manajemen Krisis via Media Sosial

Digitale Diplomatie: Kommunikation und Krisenmanagement via Social Media

Albert Triwibowo



Apa hubungan politik luar negeri dengan media sosial? Penerima beasiswa DAAD Albert Triwibowo meneliti tentang diplomasi digital di Indonesia di masa fake news dan Covid-19. | Wie hängen Außenpolitik und soziale Medien zusammen? DAAD-Stipendiat Albert Triwibowo forscht über Indonesiens digitale Diplomatie in Zeiten von Fake News und Covid-19.

“Let’s be in no doubt. The coinage of global politics is now digital.”¹

Tak ada yang menyangka transformasi digital justru didorong oleh kondisi pandemi virus. Mendadak dunia lebih sering membicarakan *lockdown* atau *physical distancing* ketimbang pertandingan sepakbola atau Olimpiade musim panas. Ketika tagar #dirumahaja atau #wirleibenzuhause meramaikan jagat Twitter pada Maret 2020, digitalisasi nampak menjadi jawaban banyak pihak dalam menghadapi kondisi pandemi virus corona. Sistem belajar mengajar berubah menjadi *online learning*, pertemuan bisnis dilakukan secara daring, tak terkecuali hiburan dan berbelanja yang juga dilakukan secara daring. Begitu pula dengan kegiatan kenegaraan dan politik internasional. Sebagai upaya internasional dalam menghadapi tantangan virus corona, para pemimpin negara-negara G20 mengadakan pertemuan darurat pada akhir Maret 2020. Pertemuan tersebut tidak seperti biasanya, dimana dilakukan dengan menggunakan fasilitas *video conference* alih-alih diselenggarakan di suatu tempat pertemuan seperti biasanya. Melihat fenomena tersebut terjadi dalam waktu hampir bersamaan, satu pertanyaan besar muncul: siapa yang dianggap paling bertanggungjawab mendorong transformasi digital?

Digitalisasi telah dilakukan sebagian pihak di dunia, dan telah lazim dilakukan dalam bidang-bidang tertentu seperti bisnis ataupun komersial. Namun, apakah pihak-pihak tersebut dapat dikatakan sebagai pendorong utama transformasi digital? Sejatinya, negara memiliki peran sentral dalam upaya transformasi digital terutama dalam perannya sebagai penggerak dan komunikator kebijakan secara digital. Dalam praktiknya, negara perlu hadir dalam bentuk digital untuk bisa melakukan tugasnya tanpa mengurangi esensi dari kebijakan yang ada. Hal ini tentunya didukung oleh kenyataan globalisasi, dimana ruang tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat fisik yang membatasi. Kondisi tersebut menjadikan kita semua terhubung tanpa batas dalam semua bidang, baik itu ekonomi, politik, sosial dan budaya. Siapa yang menyangka, bahwa globalisasi telah membuat penyebaran orang-orang dari tanah air asli mereka, yang biasa disebut dengan diaspora,² memiliki pengaruh terhadap negara secara ekonomi, politik, sosial dan budaya dewasa ini. Berkat globalisasi, 5000-an mahasiswa Indonesia di Jerman³ tak lagi mengandalkan cara-cara tradisional yang dulunya sering dilakukan, seperti pertemuan tatap muka dan pesan dari mulut ke mulut, untuk berinteraksi. Saat ini, akan lebih mudah mencari perkumpulan pelajar Indonesia yang berada di Rostock via media sosial ketimbang bertanya langsung pada teman yang tinggal di Jerman. Akan tetapi, peran diaspora tidak akan banyak berarti tanpa pengakuan dan dorongan negara. Oleh karena itu, peran negara untuk mendorong transformasi digital menjadi sangat penting, dan hal tersebut dapat dilakukan melalui diplomasi digital.

Niemand hat vermutet, dass ausgerechnet die Viruspanemie die digitale Transformation antreibt. Plötzlich sprechen alle mehr über *lockdown* oder *physical distancing* als über Fußballturniere oder die Olympischen Sommerspiele. Als die Hashtags #dirumahaja oder #wirleibenzuhause das Twitter-Universum im März 2020 belebten, schien die Digitalisierung angesichts der Coronavirus-Pandemie für viele Gruppen die Antwort zu sein. Das Lern- und Unterrichtssystem ist zu Online-Lernen übergegangen. Geschäftstreffen finden online statt, nicht ausgenommen sind Unterhaltung und Einkäufe, die auch online durchgeführt werden. Gleiches gilt für Aktivitäten auf Staatsebene und in der internationalen Politik. Um der Herausforderung des Coronavirus mit internationalem Einsatz zu begegnen, hielten die Staats- und Regierungschefs der G20-Länder Ende März 2020 ein Notfalltreffen ab. Das Treffen war nicht wie gewöhnlich und wurde unter Verwendung von Videokonferenzen anstatt wie üblich an einem Treffpunkt abgehalten. Angesichts der Tatsache, dass diese Phänomene fast gleichzeitig aufgetreten sind, stellt sich eine bedeutende Frage: Wer ist für die Förderung der digitalen Transformation am meisten verantwortlich?

Die Digitalisierung wurde schon vor der Krise in vielen Regionen vorangetrieben und war in bestimmten Bereichen wie Unternehmen oder Handel bereits üblich. Können diese Gruppen jedoch als die treibende Kraft der digitalen Transformation bezeichnet werden? Eigentlich spielt der Staat eine zentrale Rolle bei den Bemühungen um die digitale Transformation, insbesondere in seiner Rolle als Motor und Kommunikator einer digitalen Politik. In der Praxis muss der Staat digital präsent sein, um seine Aufgaben erledigen zu können, ohne das Wesentliche der bestehenden Politik zu beeinträchtigen. Dies wird natürlich durch die Globalisierung unterstützt, in der der Raum nicht mehr durch die Begrenzung physischer Barrieren eingeschränkt ist. Diese Bedingung verbindet uns alle unbegrenzt, in allen Bereichen, sei es in wirtschaftlicher, politischer, sozialer oder kultureller Hinsicht. Wer hätte gedacht, dass die Globalisierung Menschen, die ihre ursprüngliche Heimat verlassen haben, also das, was gemeinhin als Diaspora² bezeichnet wird, eines Tages dazu führen würde, Länder heute wirtschaftlich, politisch, sozial und kulturell zu beeinflussen? Dank der Globalisierung verlassen sich rund 5.000 indonesische Studenten in Deutschland² nicht mehr wie früher auf traditionelle Methoden wie persönliche Treffen und Mundpropaganda, um zu interagieren. Heutzutage ist es einfacher, eine indonesische Studentenvereinigung in Rostock über soziale Medien zu finden, als Freunde, die in Deutschland leben, direkt zu fragen. Die Rolle der Diaspora hätte jedoch ohne Anerkennung und Unterstützung durch den Staat nicht viel Bedeutung. Daher ist die Rolle des Staates bei der Förderung der digitalen Transformation sehr wichtig, und dies kann durch digitale Diplomatie geschehen.

Secara sederhana, diplomasi digital adalah penggunaan instrumen digital (teknologi informasi dan komunikasi, internet dan media sosial) untuk membantu pencapaian tujuan diplomatik atau kebijakan luar negeri.⁴ Dalam hal ini, diplomasi digital dinilai mampu meningkatkan komunikasi dua arah antara pembuat kebijakan dengan publik secara umum. Oleh karena itu, diplomasi digital banyak digunakan untuk keperluan diplomasi publik dalam rangka melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan-kegiatan diplomasi untuk mendukung kebijakan luar negeri.⁵ Akan tetapi diplomasi digital tidak hanya terbatas pada upaya komunikasi dua arah antara negara dengan masyarakat, melainkan juga dapat digunakan untuk komunikasi antara negara dengan negara. Secara praktik, diplomasi digital dapat digunakan untuk kepentingan diplomasi apapun.

Tom Fletcher, bekas Duta Besar Inggris untuk Lebanon, pernah mengungkapkan dalam bukunya *The Naked Diplomat* pada tahun 2016 bahwa kekuatan utama dalam politik internasional saat ini adalah (kekuatan) digital. Digitalisasi dalam hubungan internasional sebenarnya telah disadari negara-negara sebelum pandemi virus corona. Di tahun 2018, studi dari Twiplomacy menunjukkan bahwa 97% negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa telah terhubung dengan media sosial, dengan Twitter dan Facebook tercatat sebagai media sosial yang paling banyak digunakan. Studi yang sama menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 951 akun Twitter yang memiliki afiliasi dengan negara, baik itu berupa akun personal maupun institusi.⁶ Pada tahun 2019, data Twiplomacy menunjukkan akun @jokowi memiliki 12 juta pengikut Twitter,⁷ sedangkan akun Instagram bundeskanzlerin diikuti oleh 1 juta pengikut.⁸ Jumlah tersebut menegaskan bahwa digitalisasi politik luar negeri dan diplomasi melalui media sosial diyakini dapat menjadi penggerak dalam hubungan internasional.

Saat ini, penting bagi kita melihat eksistensi negara secara digital tidak hanya dalam situasi krisis akibat ancaman virus corona. Akan tetapi, situasi krisis akibat virus corona dapat memperlihatkan sejauh mana negara sudah beradaptasi dengan kebutuhan digital, terutama dalam upaya menangani krisis. Negara perlu hadir dalam menyediakan rasa aman dan juga bekerja sama dengan berbagai aktor baik negara dan non-negara dalam upaya penanganan pandemi virus corona. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bjola dan Manor, diplomasi digital setidaknya dapat berkontribusi dalam tiga hal saat ini, yaitu dalam hal layanan konsuler, upaya memperbaiki citra dan upaya melawan informasi palsu (*hoax*).⁹ Beberapa inisiatif telah dilaksanakan, seperti ketika Jerman menerima pasien dari negara-negara Eropa lainnya seperti Italia. Penggunaan media Twitter untuk mendukung penyebaran informasi menjadi sesuatu yang diharapkan menyebarkan optimisme di tengah masa-masa sulit. Selain itu, menempatkan kebijakan membantu Italia pada media sosial Twitter juga dapat berdampak positif terhadap citra Jerman. Dalam konteks ini, diplomasi digital menggunakan Twitter merupakan bagian dari upaya diplomasi dimana diplomat berupaya untuk terlibat dalam manajemen informasi terutama dalam kaitannya dengan manajemen krisis. Dengan penggunaan sosial media, kerja sama dan komunikasi antar negara tetap dapat berjalan di tengah situasi krisis. Akhirnya, diplomat yang mampu menggunakan instrumen digital dengan baik saat ini akan mendapatkan keuntungan digitalisasi pada situasi krisis selanjutnya.¹⁰



Einfach gesagt bedeutet digitale Diplomatie den Einsatz digitaler Instrumente (Informations- und Kommunikationstechnologie, Internet und soziale Medien), um zur Erreichung diplomatischer oder außenpolitischer Ziele beizutragen.⁴ Man kann davon ausgehen, dass die digitale Diplomatie in der Lage ist, die wechselseitige Kommunikation zwischen politischen Entscheidungsträgern und der Öffentlichkeit zu verbessern. Daher wird die digitale Diplomatie häufig für Zwecke der öffentlichen Diplomatie eingesetzt, um die breitere Öffentlichkeit in diplomatische Aktivitäten zur Unterstützung der Außenpolitik einzubeziehen.⁵ Die digitale Diplomatie beschränkt sich jedoch nicht nur auf wechselseitige Kommunikationsbemühungen zwischen Staat und Gesellschaft, sondern sie kann auch für die Kommunikation zwischen Staaten genutzt werden. In der Praxis kann die digitale Diplomatie für alle diplomatischen Zwecke verwendet werden.

Tom Fletcher, ehemaliger britischer Botschafter im Libanon, hat in seinem Buch *The Naked Diplomat* im Jahr 2016 einmal geäußert, dass die wichtigste Macht in der internationalen Politik heute die digitale (Macht) sei. Eine Digitalisierung der internationalen Beziehungen hatten die Staaten tatsächlich schon vor der Coronavirus-Pandemie wahrgenommen. Im Jahr 2018 ergab eine Studie von Twiplomacy, dass 97% der Mitgliedsstaaten der Vereinten Nationen durch soziale Medien verbunden waren, wobei Twitter und Facebook als die am häufigsten genutzten sozialen Medien genannt wurden. Dieselbe Studie zeigt, dass 2019 951 Twitter-Konten staatlich waren, sowohl persönliche als auch institutionelle Konten (von Staats- und Regierungschefs sowie Außenministern).⁶ Im

Secara lebih luas, penelitian terkait diplomasi digital menjadi penting untuk dilakukan terutama untuk melihat sejauh mana diplomasi digital dilakukan oleh negara, hambatan apa yang dihadapi serta pertimbangan apa yang mendasari dilakukannya diplomasi digital. Dalam hal ini, perhatian terhadap negara-negara berkembang dan non-barat perlu diutamakan, meskipun tidak menutup kemungkinan penelitian tetap dilakukan untuk negara-negara barat. Hal ini mengingat kesadaran akan digitalisasi pada tingkat pemerintahan negara-negara non-barat masih belum sebaik negara barat ataupun negara maju. Terkait hal tersebut, penelitian saya saat ini fokus pada upaya diplomasi digital yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam rangka mendukung kebijakan luar negerinya. Harapannya adalah, dengan mengetahui lebih dalam terkait diplomasi digital Indonesia, kita dapat belajar tentang bagaimana Indonesia memanfaatkan instrumen digital dalam upaya pemenuhan kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kita dapat mengambil keuntungan dari pengalaman Indonesia untuk dapat mengimplementasikan diplomasi digital yang lebih efektif dan efisien di kemudian hari.

Pada Januari 2020, data dari We Are Social dan Hootsuite mencatat bahwa terdapat 4,54 milyar pengguna internet aktif di seluruh dunia.¹¹ Dari total jumlah tersebut, 175,4 juta diantaranya berada di Indonesia dan total terdapat 160 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial.¹² Sedangkan di Jerman, terdapat 77,79 juta pengguna internet dimana 38 juta penduduk Jerman aktif menggunakan media sosial.¹³ Laporan yang sama menunjukkan bahwa terdapat kenaikan dalam hal pengguna internet dan media sosial pada Januari 2020, dimana 3,8 milyar orang terhubung dengan media sosial.¹⁴ Hal ini menunjukkan potensi besar yang dimiliki sektor digital. Dengan demikian, sudah sepantasnya negara hadir sebagai pendorong transformasi digital dan memanfaatkan potensi besar tersebut. Tujuannya adalah agar digitalisasi tidak hanya sebatas menghadapi pandemi virus corona tapi menjadi suatu kebiasaan dalam meningkatkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar pihak.

Jahr 2019 zeigten Twiplomacy-Daten, dass der @jokowi-Account 12 Millionen Twitter-Follower⁷ hatte, während dem Instagram-Account der Bundeskanzlerin 1 Million Follower⁸ folgten. Diese Zahlen bestätigen, dass die Digitalisierung von Außenpolitik und Diplomatie durch soziale Medien das Potential hat, die treibende Kraft in internationalen Beziehungen zu werden.

Im Moment ist es wichtig, die Existenz eines Landes nicht nur im Hinblick auf die Pandemie unter digitalen Gesichtspunkten zu sehen. Die Krisensituation aufgrund des Coronavirus kann jedoch zeigen, inwieweit sich ein Staat bereits an die digitalen Bedürfnisse angepasst hat, insbesondere im Bestreben, die Krise zu bewältigen. Der Staat muss präsent sein, um ein Gefühl von Sicherheit zu vermitteln, und mit verschiedenen staatlichen und nichtstaatlichen Akteuren zusammenarbeiten, um die Coronavirus-Pandemie zu bekämpfen. Wie Bjola und Manor schreiben, kann die digitale Diplomatie derzeit mindestens drei Beiträge leisten, nämlich in Bezug auf konsularische Serviceleistung, Bemühungen zur Imageverbesserung und das Bestreben zur Bekämpfung von Falschmeldungen (*Hoax*).⁹ Mehrere Initiativen wurden bereits umgesetzt, zum Beispiel als Deutschland Patienten aus anderen europäischen Ländern wie Italien aufnahm. Durch die Nutzung von Twitter zur Unterstützung der Informationsvermittlung erhoffte man sich, Optimismus in schwierigen Zeiten verbreiten zu können. Darüber hinaus konnte es sich auch positiv auf das Image Deutschlands auswirken, die Hilfe für Italien auf Twitter darzustellen. In diesem Zusammenhang ist die digitale Diplomatie via Twitter Teil einer diplomatischen Maßnahme, bei der Diplomaten versuchen, sich am Informationsmanagement zu beteiligen, vor allem in Verbindung mit dem Krisenmanagement. Durch die Nutzung sozialer Medien können Kooperationen und Kommunikation zwischen Staaten sogar in einer Krisensituation permanent stattfinden. Schließlich werden Diplomaten, die heute in der Lage sind, digitale Instrumente richtig einzusetzen, in der nächsten Krisensituation von der Digitalisierung profitieren.¹⁰

Allgemein ist Forschung über digitale Diplomatie wichtig, insbesondere um festzustellen, inwieweit die digitale Diplomatie vom Staat praktiziert wird, welchen Hindernissen sie gegenübersteht und welche Überlegungen der Benutzung der digitalen Diplomatie zugrunde liegen. In diesem Fall muss die Aufmerksamkeit für Entwicklungsländer und nichtwestliche Länder mehr Priorität haben, obwohl dies nicht ausschließt, dass westliche Länder auch erforscht werden. Es ist zu bedenken, dass das Bewusstsein für die Digitalisierung auf der Regierungsebene nichtwestlicher Länder immer noch nicht so ausgeprägt ist wie in den Industrienationen. In dieser Hinsicht konzentriert sich meine aktuelle Forschung auf die Bemühungen der indonesischen Regierung um digitale Diplomatie, um ihre Außenpolitik zu unterstützen. Ich hoffe, dass wir durch tieferes Wissen über die digitale Diplomatie Indonesiens lernen können, wie Indonesien digitale Instrumente bei der Ausführung seiner Außenpolitik einsetzt. So können uns die Erfahrungen Indonesiens nutzen, digitale Diplomatie in Zukunft effektiver und effizienter einzusetzen.

Referensi | Literaturverweise

1. Fletcher, T. (2016). *The Naked Diplomat*. London: William Collins.
2. Butler K. D. (2001). Defining diaspora, refining a discourse. *Diaspora: a journal of transnational studies*, 10 (2), 189-219.
3. PPI Jerman. (n.d.). *Our Story*. <http://ppi-jerman.de/>
4. Hanson, F. (2012). Baked in and Wired: eDiplomacy@ State. *Brookings Institute Foreign Policy Paper Series*, 30, 1-41. | Zu einer tieferen Diskussion über öffentliche Diplomatie siehe Melissen, J., ed. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft power in International Relations*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
5. Untuk diskusi mendalam tentang diplomasi publik, lihat Melissen, J., ed. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft power in International Relations*. Basingstoke: Palgrave Macmillan. | Zu einer tieferen Diskussion über öffentliche Diplomatie siehe Melissen, J., ed. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft power in International Relations*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
6. Lüfkens, M. (10.07.2018). *Twiplomacy Study 2018*. Twiplomacy. www.twiplomacy.com/blog/twiplomacy-study-2018/.
7. Twiplomacy. (n.d.). *The 50 Most Followed World Leaders in 2019*. Twiplomacy. www.twiplomacy.com/ranking/the-50-most-followed-world-leaders-in-2019/.
8. Twiplomacy. (n.d.) Angela Merkel. Twiplomacy. www.twiplomacy.com/info/europe/germany/angelamerkel/
9. Bjola, C dan I. Manor. (31.03.2020). *Digital Diplomacy in the Time of the Coronavirus Pandemic*. CPD Blog. www.uscpublicdiplomacy.org/blog/digital-diplomacy-time-coronavirus-pandemic.
10. Bjola, C dan I. Manor. (2020, 31 Maret). *Digital Diplomacy in the Time of the Coronavirus Pandemic*. CPD Blog. www.uscpublicdiplomacy.org/blog/digital-diplomacy-time-coronavirus-pandemic
11. Kemp, S. (30.01.2020). *Special Reports. Digital 2020: 3.8 people use social media*. We are social. www.wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media
12. Haryanto, A. T. (20.02.2020). *Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia*. Detik.com. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>
13. Kemp, S. (212.02.2020). *Digital 2020: Germany*. Datareportal. datareportal.com/reports/digital-2020-germany
14. Kemp, S. (30.01.2020). *Special Reports. Digital 2020: 3.8 people use social media*. We are social. www.wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media

Laut den Daten von *We Are Social* und *Hootsuite* gab es im Januar 2020 weltweit 4,54 Milliarden aktive Internetnutzer.¹¹ Davon befanden sich 175,4 Millionen in Indonesien; insgesamt 160 Millionen Indonesier nutzten aktiv soziale Medien.¹² Währenddessen gab es in Deutschland 77,79 Millionen Internetnutzer, von denen 38 Millionen die sozialen Medien aktiv nutzten.¹³ Aus demselben Bericht geht hervor, dass im Januar 2020 eine Zunahme der Internet- und Social-Media-Nutzer zu verzeichnen war und 3,8 Milliarden Menschen mit den sozialen Medien verbunden waren.¹⁴ Dies zeigt das enorme Potenzial des digitalen Sektors. Daher ist es angemessen, dass der Staat als treibende Kraft für die digitale Transformation auftritt und dieses große Potenzial nutzt. Ziel ist, dass sich die Digitalisierung nicht nur auf die Bekämpfung der Coronavirus-Pandemie beschränkt, sondern zu einer Gewohnheit wird, um Kooperation und Kommunikation zwischen verschiedenen Seiten zu verbessern.

Albert Triwibowo menyelesaikan studi S1 di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) dan studi S2 di Universitas Duiburg-Essen, Jerman. Saat ini sedang menjalani program doktoral di Universitas Rostock, Jerman, dengan beasiswa DAAD untuk penelitian terkait diplomasi digital Indonesia. Albert merupakan dosen UNPAR untuk Program Studi Hubungan Internasional dan peneliti pusat studi PACIS. Ketertarikan risetnya adalah tentang diplomasi, kebijakan luar negeri, Indonesia dan kawasan Asia Timur.

Albert Triwibowo schloss sein Bachelorstudium an der *Parahyangan Catholic University* (UNPAR) in Bandung und sein Masterstudium an der Universität Duisburg-Essen ab. Derzeit forscht er für seine Dissertation an der Universität Rostock über die digitalen Diplomatie Indonesiens. Er lehrt an der *Parahyangan Catholic University* im Studiengang *International Relations* und forscht am *Parahyangan Centre for International Studies* (PACIS). Seine Forschungsinteressen sind Diplomatie, Außenpolitik, Indonesien und der ostasiatische Raum.



Pria Tua dan Polisi Bonn

Der alte Mann und die Bonner Polizei

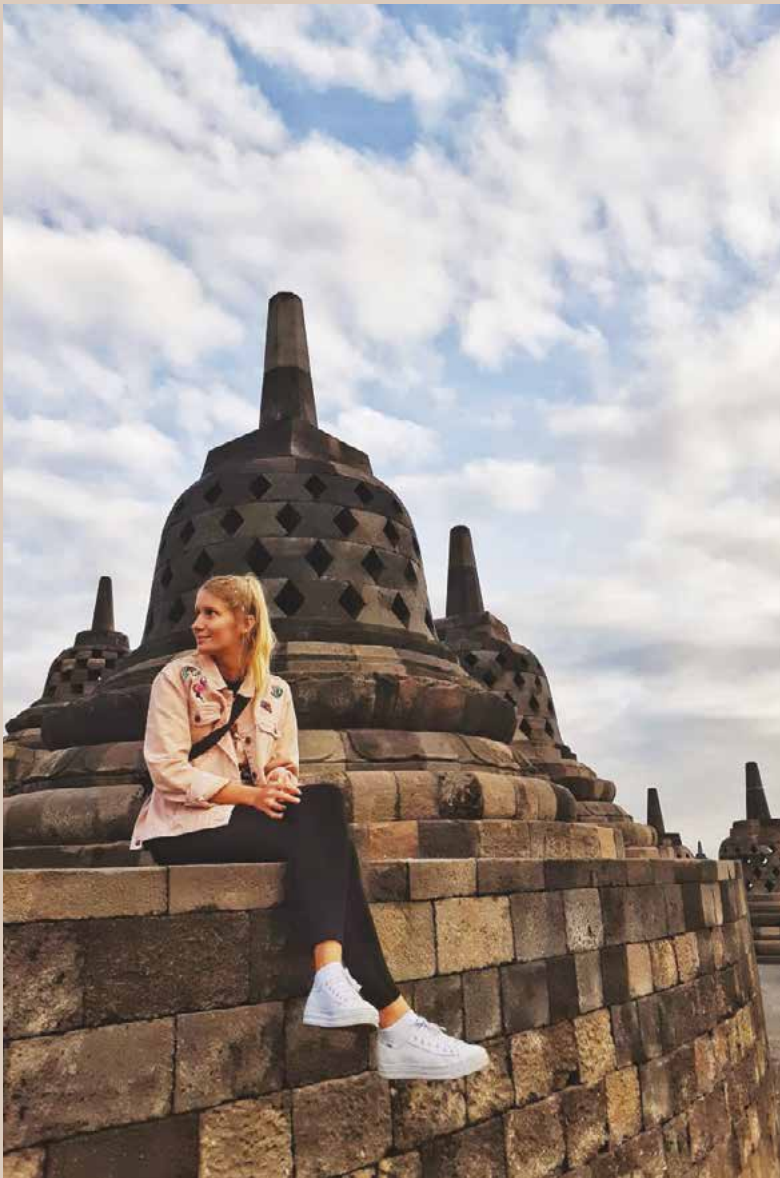
Sofyan Syahnur

Awal pelaksanaan perkuliahan wajib kami di ZEF dimulai, dan saya pun dengan antusias bangun lebih pagi untuk mempersiapkan diri. Waktu itu, udara sangat dingin karena musim akan beralih ke musim salju. Seperti biasa, saya menaiki bus menuju Bonn Station, yang hanya membutuhkan waktu 5-10 menit dari apartemen saya. Kemudian saya mengambil jalur *strassenbahn* agar lebih cepat dan nyaman sampai ke ZEF. Tetapi pagi hari itu, saya menyaksikan kejadian mengharukan yang belum pernah saya alami dalam hidup saya. Seorang pria tua renta terkapar di depan sebuah toko di Hauptbahnhof-Bonn Station, persisnya dekat pintu gerbang merah yang menuju stasiun kereta bawah tanah Bonn Station. Pria itu terbaring dalam genangan air yang sangat bau, saya menebaknya air seni, kira-kira berdiameter 1 meter, sehingga sulit sekali mencapai tubuh pria renta tersebut. Walau demikian, dua orang polisi membangunkannya dengan menggunakan tangan kosong tanpa menghiraukan bau yang ditimbulkan genangan di sekitar tubuh pria tersebut. Dalam hati saya berkata “pakai saja kaki atau tongkat kayu untuk membangunkannya”. Akhirnya, polisi tersebut menelpon ambulans dan pria tua renta itu diangkat dengan tangan ke atas tandu yang telah disiapkan oleh pihak medis untuk dibawa ke rumah sakit. Seketika juga area itu dibersihkan oleh petugas kebersihan yang telah siap dengan mesin pembersih, selayaknya rutin dilakukan oleh petugas tersebut. Yang mengharukan bagi saya adalah perlakuan yang sangat manusiawi yang dilakukan oleh dua orang polisi Bonn dan para tim medisnya terhadap pria tua renta. Hal ini luar biasa bagi saya, terlebih karena terjadi di negara yang sudah maju seperti Jerman.

Es war zu Beginn unserer Pflichtvorlesungen am Zentrum für Entwicklungsforschung (ZEF) der Universität Bonn und ich stand mit Begeisterung früher auf, um mich fertig zu machen. Zu dieser Zeit war es sehr kalt, weil der Winter bevorstand. Wie üblich fuhr ich mit dem Bus zum Bonner Bahnhof, der nur 5-10 Minuten von meiner Wohnung entfernt lag. Dann nahm ich die Straßenbahn, um schneller und komfortabler zum ZEF zu gelangen. Aber an diesem Morgen hatte ich ein erschütterndes Erlebnis wie noch nie in meinem Leben. Ein älterer Mann lag vor einem Geschäft am Hauptbahnhof-Bonn, direkt neben dem roten Eingangstor zur Bonner U-Bahnstation. Der Mann befand sich in einer stinkenden Pfütze, etwa einen Meter breit (ich vermutete, es war Urin), so dass es sehr schwierig war, den Körper des alten Mannes zu erreichen. Zwei Polizisten weckten ihn mit bloßen Händen, unbeeindruckt von dem Geruch, den die Pfütze um den Körper des Mannes verbreitete. Im Stillen sagte ich zu mir: „Benutz doch einfach ein Bein oder einen Holzstab, um ihn aufzuwecken“. Schließlich riefen die Polizisten einen Krankenwagen, und der ältere Mann wurde mit den Händen auf eine Trage gehoben, die die Sanitäter vorbereitet hatten, um ihn ins Krankenhaus zu bringen. Der Bereich wurde sofort von einem Straßenkehrer, der schon mit einer Reinigungsmaschine bereit stand, routinemäßig gereinigt. Was mich berührte, war die sehr humane Behandlung des älteren Mannes durch die beiden Bonner Polizisten und die Sanitäter. Das war außergewöhnlich für mich, vor allem, weil es in einem entwickelten Land wie Deutschland passierte.

Sofyan Syahnur berkuliah ilmu ekonomi di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (S1) dan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S2). Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan S3 ilmu ekonomi di Universitas Bonn. Sejak tahun 1997, beliau menjadi dosen di Universitas Syiah Kuala. Fokus penelitiannya yaitu antara lain di bidang makro ekonomi, perencanaan ekonomi, dan ekonomi lingkungan.

Sofyan Syahnur studierte Wirtschaftswissenschaften an der Syiah Kuala Universität in Banda Aceh (Bachelor) und an der Gadjah Mada Universität in Yogyakarta (Master of Science). 2009 promovierte er in Wirtschaftswissenschaften an der Universität Bonn. Seit 1997 ist er Dozent an der Syiah Kuala Universität. Seine Forschungsschwerpunkte liegen u.a. im Bereich Makroökonomie, Wirtschaftsplanung und Entwicklungsökonomie.



Mahasiswa Pendiri Usaha di Indonesia

Studentische Gründer in Indonesien

Klara Weidemann

Pemilik kafe, pencipta konten, atau distributor makanan: universitas di Yogyakarta tempat penerima beasiswa DAAD Klara Weidemann mengikuti kuliah dipenuhi oleh pendiri usaha dan wirausaha muda. Ketika ia pindah ke Indonesia, ia terkesan oleh semangat mendirikan usaha di kalangan teman-teman kuliahnya dan banyak anak muda lain. | *Café-Besitzer, Content-Creater oder Food-Distributor: die Universität in Yogyakarta, an der DAAD-Stipendiatin Klara Weidemann studiert, wimmelt nur so von jungen Gründer*innen und Entrepreneuren. Als sie nach Indonesien zog, war sie beeindruckt vom Gründergeist ihrer Mitstudierenden und vieler junger Menschen.*

Bagi sebagian besar wisatawan, Indonesia melambangkan kehidupan santai: berselancar, pantai, yoga. Saya mempunyai bayangan serupa ketika tahun lalu tiba di Indonesia untuk memulai kuliah S2 selama dua tahun pada Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dengan dukungan DAAD. Dengan cepat saya menemukan bahwa generasi saya di sini menginginkan jauh lebih banyak dari sekadar pariwisata.

“Sebenarnya, gelar master tidak dibutuhkan di sini,” ujar Dinar, teman saya dari Indonesia. Ia dan banyak orang lain merasa geli melihat saya kembali ke bangku kuliah pada usia 25 – sudah terlalu tua untuk universitas, dan lagi pula itu hanya membuang-buang waktu. Lebih baik langsung terjun ke dunia kerja atau mengembangkan proyek-proyek sendiri. Saya pun menyadari bahwa kelas saya sangat kecil: hanya ada empat belas mahasiswa. Pada jenjang S1 di fakultas yang sama ada rata-rata 30-40 orang dalam satu kelas. Tapi komposisi angkatan saya juga menarik dengan satu arsitek, satu konsultan minuman, satu pengelola kafe, satu pencipta konten, saya, sang wartawan, dan banyak lagi. Mereka semua berasal dari bidang di luar ilmu ekonomi dan ingin belajar dasar-dasar terpenting untuk memajukan ide usaha masing-masing. Sementara teman-teman kuliah saya di Jerman bekerja paruh waktu di toko swalayan, hampir semua teman sekelas saya di sini mempunyai usaha sendiri. Rekan-rekan saya di Universitas Passau, tempat saya mengikuti kuliah S1, berangan-angan bekerja untuk perusahaan favorit mereka – mereka ingin nama-nama besar itu tercantum riwayat hidup. Di sini, semua orang ingin mandiri. Rupanya, banyak teman saya di Indonesia bersedia mengorbankan kuliah demi bisnis. “Kalau usaha saya sampai meledak, tentu saja saya akan berhenti kuliah,” salah satu dari mereka bercerita.

Kota kecil Yogyakarta, tempat saya kuliah, terletak di bagian tengah pulau Jawa dan berpenduduk sekitar tiga juta orang – dibandingkan dengan kota megapolitan Jakarta, ibukota Indonesia, ini bisa disebut desa. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 138 perguruan tinggi, dan oleh banyak orang daerah ini dianggap sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan negara kepulauan ini. Kebudayaan Jawa masih dapat dialami secara langsung di antara sawah, gunung berapi, dan candi-candi berusia ribuan tahun. Namun meskipun Yogya tampak begitu memikat bagi kaum wisatawan, peluang kerja di daerah itu terbatas. Satu-satunya tempat “business” di negeri Islam terbesar di dunia ini adalah Jakarta. Di sana, gaji tinggi dan kesempatan untuk maju sudah menanti. “Jadi, kalau saya mau mengejar karier, saya harus meninggalkan kampung halaman,”

Für die meisten Tourist*innen ist Indonesien der Inbegriff des entspannten Aussteigerlebens: Surfen, Strand, Yoga. Ich hatte ähnliche Vorstellungen, als ich vergangenes Jahr nach Indonesien kam, um hier mein zweijähriges Masterstudium an der *Universität Gadjah Mada* in Yogyakarta, mit Unterstützung des DAAD, zu beginnen. Schnell fand ich heraus: meine Generation hier will viel mehr als nur Tourismus.

„Master braucht hier eigentlich niemand“, erklärt meine indonesische Freundin Dinar. Sie und viele andere machen sich darüber lustig, dass ich mit 25 nochmal studiere: viel zu alt für die Uni, und sowieso nur Zeitverschwendung. Besser sei es, sich sofort ins Arbeitsleben zu stürzen oder die eigenen Projekte voranzutreiben. Ich merke selbst, dass mein Studiengang sehr klein ist: meine Klasse besteht gerade mal aus 14 Studierenden. Im Bachelor, an der gleichen Fakultät, gehen durchschnittlich 30-40 Personen in eine Klasse. Aber auch die Zusammensetzung meines Jahrgangs ist interessant: wir haben eine Architektin, einen Beverage-Consultant, einen Café-Betreiber, eine Content-Creatorin, mich, die Journalistin, und viele mehr. Sie alle sind Quereinsteiger in den Wirtschaftswissenschaften und wollen die wichtigsten Basics lernen, um ihre eigenen Geschäftsideen voranzutreiben. Während meine Kommiliton*innen in Deutschland Nebenjobs im Supermarkt hatten, betreiben fast alle meine Klassenkamerad*innen hier ihr eigenes Business. An der Uni Passau, wo ich im Bachelor studierte, träumten meine Freunde davon, mal für ihr Lieblingsunternehmen zu arbeiten – die großen Namen sollten im Lebenslauf stehen. Hier wollen alle ihr eigener Boss sein. Offenbar scheinen viele meiner indonesischen Freunde bereit zu sein, die Uni ihrem Business zu opfern: „Sollte meine Firma durch die Decke gehen, breche ich das Studium natürlich ab“, berichtet mir eine Kommilitonin.

Die Kleinstadt Yogyakarta, in der ich studiere, liegt in Zentraljava, hier leben gerade mal drei Millionen Menschen – im Vergleich zur Mega-Metropole Jakarta, Indonesiens Hauptstadt, ein echtes Dorf. Es gibt in der Verwaltungsregion Yogyakarta 138 Hochschulen und Institute, die Region gilt vielen als das kulturelle und akademische Zentrum des Inselstaats. Javanische Kultur lässt sich hier noch hautnah zwischen Reisfeldern, Vulkanen und Jahrtausenden alten Tempeln erleben. So charmant Yogya auf Touristen wirkt, so wenige berufliche Perspektiven bietet die Region aber. Der einzige Ort im größten muslimischen Land der Welt, an dem „Business“ stattfindet, ist Jakarta. Dort warten gute Gehälter und berufliche Perspektiven. „Wenn ich also Karriere machen will, muss ich meine Heimat verlassen“, erläutert



Portofolio teman saya, Kapitania. Dia mendirikan sebuah agensi bernama Matke (agensi dalam industri visual branding). | Portofolio des Start-Ups meiner Kommilitonin Kapitania. Sie hat eine Agentur namens Matke (agency in visual branding industry) gegründet.

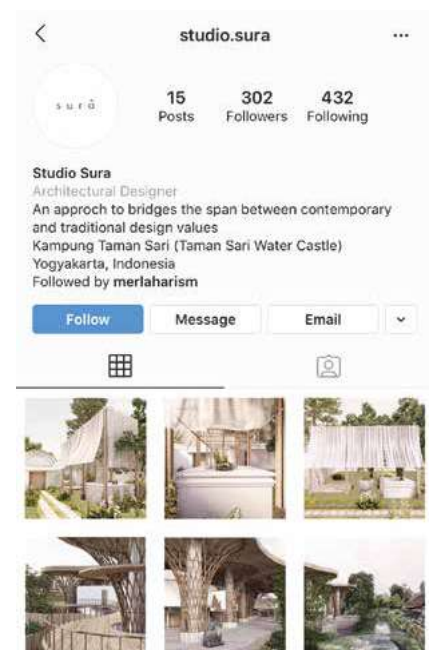
begitu penjelasan salah seorang rekan saya. Di sebagian besar pulau di luar Jawa hanya ada sedikit perusahaan dan peluang karier. "Tapi ini juga memberi motivasi. Bagaimana kalau di kota saya tidak ada pemberi kerja yang bagus? Biar saya saja yang menjadi pemberi kerja."

Saya satu-satunya mahasiswa asing di Fakultas Manajemen. Sesekali saja ada mahasiswa pertukaran selama satu semester. Namun pada semester pertama saya, waktu perkuliahan masih berlangsung dalam bahasa Indonesia, saya merupakan kasus khusus – satu-satunya mahasiswa non-Indonesia di bidang studi ini yang masuk melalui jalur biasa. Pengalaman itu bukan hanya sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia saya, tetapi juga memberi saya kesempatan untuk mengetahui rencana masa depan anak-anak muda Indonesia yang berpendidikan baik. Pada hari pertama saya di universitas, teman-teman kuliah saya saling memperkenalkan diri – nama, usia, minat. "Sejak satu tahun saya mengelola kanal YouTube di samping kuliah," Hassan bercerita. Saya cek sebentar di internet: 590.000 pengikut. Tidak lama setelah itu ia diundang ke California oleh 9Gag untuk memperkenalkan kanalnya. Atau sobat saya Alex. Ia kuliah komunikasi dan baru saja membuka hostelnya yang ketiga. Ia datang ke Yogya waktu berusia 16 tahun – seorang diri, sebagai anak yatim. Ia hidup di jalanan, dan tidur di antara hostel-hostel di kawasan turis kota itu. Sama seperti banyak orang Indonesia lainnya, ia belajar bahasa Inggris dari para turis – setiap tahun ada lebih dari 12 juta orang asing yang berkunjung. Ia menabung sampai mampu membayar uang kuliah. Waktu saya masih tinggal di Jerman, saya bekerja di Oktoberfest pada waktu libur agar bisa membiayai perjalanan ke Asia.

einer meiner Kommilitonen. Auf den meisten Inseln außerhalb Javas gäbe es nur wenige Unternehmen und Karrierechancen. „Das motiviert aber auch. In meiner Stadt gibt es keine guten Arbeitgeber? Werde ich halt selber einer.“

Ich studiere als einzige Ausländerin an meiner Fakultät für Management. Nur manchmal haben wir Austauschstudierende für ein Semester hier. In meinem ersten Semester, als der Unterricht noch auf Indonesisch stattfand, war ich jedoch ein Sonderfall – als erste nicht-indonesische, regulär immatrikulierte Studentin in diesem Studienfach. Diese Erfahrung war nicht nur extrem hilfreich, um meine Indonesisch-Sprachkenntnisse zu verbessern, sondern bot mir auch interessante Einblicke in die Zukunftspläne gut ausgebildeter, junger Indonesier*innen. An meinem ersten Tag an der Uni stellten sich meine Mitstudierenden vor: Name, Alter, Interessen. „Ich betreibe seit einem Jahr neben dem Studium einen YouTube-Kanal“, erzählt Hassan. Ein kurzer Online-Check: 590.000 Abonnenten. Kurz darauf wurde er von 9Gag nach Kalifornien eingeladen, um seinen Kanal vorzustellen. Oder mein Kumpel Alex. Er hat Kommunikation studiert und eröffnet gerade sein drittes Hostel. Mit 16 kam er nach Yogya – alleine, als Waisenkind. Er lebte auf der Straße, schlief zwischen Hostels auf der Touristenmeile der Stadt. Wie viele Indonesier lernte er Englisch von den Tourist*innen – über 12 Millionen ausländische Besucher*innen kommen jährlich ins Land. Er sparte, bis er sich die Studiengebühren leisten konnte. Als ich noch in Deutschland lebte, arbeitet ich in den Ferien auf dem Oktoberfest, um mir Reisen nach Asien leisten zu können.

Auch Kinder aus Nicht-Akademiker-Haushalten haben es inzwischen leichter, an meiner Uni zu studieren. So gibt es zum Beispiel staatliche Unterstützungsangebote für Studierende von außerhalb Javas. Wer seine Heimatinsel verlässt, um auf der Hauptinsel Java zu studieren, hat die Möglichkeit, in kostenlosen Wohnheimen unterzukommen, die von den jeweiligen Lokalregierungen finanziert werden.



Anak-anak dari keluarga non-akademisi pun sekarang lebih mudah berkuliah di universitas saya. Misalnya saja, ada program bantuan negara untuk mahasiswa dari luar pulau Jawa. Mereka yang meninggalkan pulau asal masing-masing untuk kuliah di pulau utama Jawa mempunyai kesempatan untuk tinggal cuma-cuma di asrama yang dibiayai oleh pemerintah daerah terkait.

Setelah beberapa bulan di universitas di Indonesia, saya memutuskan sudah waktunya menyelami aspek ini dari kebudayaan Indonesia. Sebab semangat mendirikan usaha itu ternyata menular: saya juga mau memperkenalkan ide-ide saya sendiri. Sejak itu, saya berusaha memulai proyek-proyek sendiri termasuk di luar konteks akademis. Untuk itu saya menggunakan berbagai strategi dari lingkungan sekitar, saya mencari tema yang membuat saya bergairah, saya mencoba memanfaatkan setiap kontak dan tidak membedakan waktu luang dan waktu kerja. Menurut saya, mahasiswa Jerman patut mencontoh semangat mendirikan usaha yang ada di Indonesia. Sungguh menyenangkan untuk sepenuhnya terjun ke dalam proyek-proyek yang diyakini 100 persen, daripada sekadar mengikuti jalur karier orang lain.

© <http://matke.co>© <http://matke.co>

Nach einigen Monaten Uni in Indonesien entschied ich, es sei Zeit mich auch auf diesen Aspekt der indonesischen Kultur einzulassen. Denn die Gründereuphorie ist ansteckend: Auch ich will endlich mal eigene Ideen vorstellen können. Seither versuche ich, auch außerhalb des akademischen Kontextes eigene Projekte zu starten. Dazu nutze ich Strategien aus meinem Umfeld, ich suche mir Themen, die mich begeistern, versuche jeden Kontakt zu nutzen und nicht zwischen Frei- und Arbeitszeit zu unterscheiden. Deutsche Studierende können sich meiner Meinung nach ruhig etwas vom indonesischen Gründerspirit abschneiden. Denn es macht Spaß, sich vollkommen in Projekte zu stürzen, hinter denen man zu 100 Prozent steht, anstatt nur die Karrierewege anderer nachzuleben.

Klara Weidemann menempuh kuliah S1 di bidang ilmu komunikasi pada Universitas Passau sambil bekerja paruh waktu sebagai wartawan. Pada tahun 2018 ia jatuh cinta di tempat yang paling tidak diduga di Indonesia: di Jakarta, saat menjalani praktikum di Goethe-Institut. Setelah kunjungan 6 bulan di Yangon, Myanmar, untuk Deutsche Welle Akademie, ia kembali ke Indonesia, tempat ia kini menempuh kuliah S2 di bidang manajemen pada Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Ia sangat senang bepergian, pernah tinggal selama beberapa tahun di Tanzania, dan sempat melakukan kunjungan studi ke Taiwan, Rusia, dan India.

Klara Weidemann hat im Bachelor Kommunikationswissenschaften an der Universität Passau studiert und nebenbei als Journalistin gearbeitet. 2018 verliebte sie sich am unwahrscheinlichsten aller Orte in Indonesien: in Jakarta, während eines Praktikums am Goethe-Institut. Nach einem 6-monatigen Aufenthalt für die Deutsche Welle Akademie in Yangon, Myanmar, kam sie zurück nach Indonesien, wo sie inzwischen ihren Master in Management an der *Universitas Gadjah Mada* in Yogyakarta studiert. Sie reist für ihr Leben gerne, wohnte mehrere Jahre in Tansania und nahm an Studienaufenthalten in Taiwan, Russland und Indien teil.

Berkelana di Dunia Bisnis Rintisan Sosial Indonesia

Unterwegs in Indonesiens sozialer Start-up-Szen

Lisa-Maria Braun

Penerima beasiswa DAAD Lisa-Maria Braun pernah meneliti beberapa bulan di sebuah pusat pendiri usaha rintisan di Jakarta dan dia tertarik dengan kewirausahaan sosial di Indonesia. | Die DAAD-Stipendiatin Lisa-Maria Braun hat mehrere Monate in einem Gründerzentrum in Jakarta geforscht und ist begeistert vom sozialen Unternehmertum in Indonesien.



Tim SIAP | SIAP-Team



Bersama para pendiri di *Impact Management Bootcamp* di Makassar, Sulawesi | Mit Gründer*innen beim *Impact Management Bootcamp* in Makassar, Sulawesi

Kewirausahaan sedang naik daun di kalangan muda Indonesia. Mereka menikmati manfaat perbaikan pada sistem pendidikan, sebagian berpendidikan sangat baik, serta memiliki kreativitas dan tekad untuk meraih sukses. Hasrat untuk mandiri dan keinginan tradisional untuk terlibat dalam masyarakat menciptakan prakondisi terbaik untuk kewirausahaan sosial. Para pengusaha muda pendiri bisnis rintisan (*start-up*) sering kali menerapkan pendekatan wirausaha untuk menanggapi masalah-masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Tetapi agar usaha-usaha sosial ini dapat berhasil diperlukan model bisnis yang berkelanjutan secara finansial. Usaha sosial memang perlu menghasilkan laba, agar dapat bertahan dalam jangka panjang dan terus mendorong perubahan positif.

Mulai Agustus 2019, saya selama enam bulan bergiat di pusat inkubator bisnis rintisan *Social Innovation Acceleration Program (SIAP)* di Jakarta untuk meneliti manajemen dampak bagi startup sosial di Indonesia dalam rangka tugas akhir *bachelor* saya. Pusat inkubator seperti *SIAP* menjadi perantara pengetahuan dalam ekosistem bisnis rintisan setempat. Pusat semacam itu menciptakan pertautan berharga di antara tiap-tiap bisnis rintisan dan sebagai mentor merupakan tempat pertama yang bisa dihubungi oleh para pengusaha baru untuk beragam keperluan. Para pendiri bisnis rintisan mendapat dukungan dalam upaya untuk secara sistematis menggali sebab-sebab permasalahan sosial dan menentukan kerangka untuk mengembangkan solusi. Selain itu, mereka memperoleh bantuan secara konvensional untuk menguji seberapa menguntungkan model bisnis masing-masing. Pada saat yang sama, melalui pusat inkubator terbentuk jejaring orang-orang yang sehaluan, yang menangani proyek kesayangan masing-masing, saling bertukar pengalaman dan saling mendukung.

Pada pertemuan pribadi pertama dengan William Hendradjaja, sang pendiri *SIAP*, saya langsung bersemangat karena prinsip-prinsip partisipatif yang diterapkan dan karena hubungan kuat tiap-tiap proyek dengan konteks lokal. Selama masa enam bulan yang saya lewatkan bersama *SIAP* berkat beasiswa "HAW International" dari DAAD, saya terusik oleh pertanyaan

Unternehmertum ist angesagt bei den jungen Generationen von Indonesiern. Sie profitieren von Verbesserungen im Bildungssystem, sind teils sehr gut ausgebildet und verfügen über Kreativität und Erfolgswillen. Die Lust an der Selbständigkeit und traditionelles zivilgesellschaftliche Engagement schaffen beste Voraussetzungen für Unternehmertum mit sozialem Fokus. Dabei nutzen junge Gründer*innen oft unternehmerische Ansätze, um komplexe soziale oder ökologische Probleme anzugehen. Damit diese sozialen Unternehmungen gelingen, sind jedoch finanziell nachhaltige Geschäftsmodelle eine Voraussetzung. Denn Sozialunternehmen sollen durchaus Profit generieren, damit sie sich langfristig tragen und anhaltende positive Veränderung vorantreiben können.

Ab August 2019 war ich sechs Monate bei dem Gründerzentrum *Social Innovation Acceleration Program (SIAP)* in Jakarta tätig, um im Rahmen meiner Bachelorarbeit zu Wirkungsmanagement für soziale Start-ups in Indonesien zu forschen. Gründerzentren wie *SIAP* sind Wissensvermittler im lokalen Start-up-Ökosystem. Sie schaffen wertvolle Verknüpfungen zwischen einzelnen Start-ups und bilden als Mentoren die Erstanlaufstelle für Gründer*innen mit ihren diversen Anliegen. Die Gründer*innen werden dabei unterstützt, Ursachen für gesellschaftliche Probleme systematisch zu ergründen und Rahmenbedingungen für die Problemlösung zu ermitteln. Außerdem bekommen sie ganz konventionell Hilfe bei der Prüfung, wie rentabel ihr Geschäftsmodell ist. Gleichzeitig entsteht durch Gründerzentren ein Netzwerk von Gleichgesinnten, die an ihren eigenen Projekten arbeiten, Erfahrungen austauschen und sich gegenseitig unterstützen.

Bereits beim ersten persönlichen Treffen mit William Hendradjaja, dem Gründer von *SIAP*, war ich begeistert von den partizipativen Prinzipien und dem starken Bezug der Projekte auf den lokalen Kontext. In den sechs Monaten, die ich, finanziert durch das DAAD-Stipendium „HAW International“, bei *SIAP* verbrachte, beschäftigte ich mich mit der Frage, inwiefern Wirkungsmanagement relevant und anwendbar für soziale Unternehmen in Indonesien ist. Bei ausschließlich gewinnorientierten Start-ups ist es

Info Program Programinfo

HAW International

Perguruan tinggi ilmu terapan (HAW dan FH) dikenal baik di Jerman maupun oleh dunia terutama untuk orientasi praktiknya. Banyak perguruan tinggi jenis ini yang ingin mempersiapkan dirinya lebih baik lagi secara internasional. Melalui program „**HAW International**“, DAAD mendukung mahasiswa dan ilmuwan dari HAW untuk studi/ riset di luar negeri, serta perguruan tinggi dalam proyek kerjasama dengan mitra internasional. Mahasiswa HAW dapat melamar untuk misalnya beasiswa di luar negeri, penyusunan tugas akhir, dan untuk menghadiri kongres dan pameran di luar negeri.

Die Hochschulen für angewandte Wissenschaften (HAW) und Fachhochschulen sind vor allem wegen ihrer Praxisorientierung in Deutschland und in der Welt hoch angesehen. Viele dieser Hochschulen wollen sich international noch besser aufstellen. Durch das Programm „**HAW International**“ unterstützt der DAAD Studierende, Wissenschaftlerinnen und Wissenschaftler von HAW bei ihren Auslandsaufenthalten und die Hochschulen bei Kooperationsprojekten mit internationalen Partnern. Studierende von HAW können sich z.B. für Stipendien für Studienaufenthalte, die Anfertigung von Abschlussarbeiten sowie für Kongress- und Messeteilnahmen im Ausland bewerben.

sejauh mana manajemen dampak relevan dan dapat diterapkan untuk usaha sosial di Indonesia. Pada bisnis rintisan yang murni berorientasi profit relatif mudah untuk mengendalikan dan mengukur sukses dari segi ekonomi. Secara sederhana, perusahaan-perusahaan itu membandingkan jumlah investasi dan jumlah pendapatan, dan dengan demikian dapat menghitung keuntungan moneter masing-masing. Pada bisnis rintisan berorientasi sosial, selain keberlanjutan secara finansial terdapat aspek pemaksimalan dampak sosial positif dan pencapaian sasaran tertentu. Sekadar merumuskan sasaran yang spesifik dan dapat diukur sudah menjadi tantangan besar bagi para pendiri bisnis rintisan – apalagi pertanyaan bagaimana berbagai keberhasilan sosial itu akan diukur. Dalam rangka penelitian saya, saya mengkaji sejumlah konsep berbeda dan menelaah kemungkinan penerapan masing-masing. Di sini terungkap bahwa bisnis rintisan sosial di Indonesia ditandai oleh dinamika yang sarat dengan tantangan dan solusi yang dihasilkan terkait sangat erat dengan konteks yang ada. Namun terutama organisasi kecil seperti *SIAP*, yang memiliki struktur yang fleksibel, mampu mengambil cara-cara pengukuran dampak yang telah ada dan menyesuaikannya dengan kekhasan setempat.

Penelitian saya didasarkan atas empat lokakarya di Jakarta, Malang, Makassar, dan Solo dengan orientasi kepada dampak. Berbagai lokakarya itu diselenggarakan oleh organisasi tuan rumah saya, yaitu *SIAP*, dengan dukungan *British Council* dan *Social Value UK*. Para pendiri usaha yang sempat saya temui dan wawancarai dalam rangkaian lokakarya ini menghadapi beragam tantangan. Demi mengatasi tantangan tersebut, mereka juga menggunakan langkah-langkah nonkonvensional. Tujuan besar bersama semua peserta adalah meningkatkan dampak sosial masing-masing atau pun mengaturnya agar lebih efisien.

Di antara gagasan bisnis rintisan sosial terdapat misalnya konsep-konsep untuk pemantapan masyarakat desa melalui pariwisata yang bertanggung jawab sosial dan berkelanjutan secara ekologi (<http://berdaya.co/>). Contoh lain adalah app PiBo (<https://bacapibo.com/about/>), yang hendak mengembangkan minat baca di kalangan anak SD dan TK sambil bermain. Di antara alumni *SIAP* juga ada *Menjadi Manusia*, sebuah platform sosial alternatif yang memberi ruang untuk beragam pendapat, pandangan mengenai dunia, dan riwayat hidup. Spektrum

vergleichsweise einfach, wirtschaftlichen Erfolg zu steuern und zu messen. Stark vereinfacht gesagt, vergleichen diese Unternehmen das, was sie investieren, mit ihren Erträgen und können dementsprechend ihren monetären Gewinn berechnen. Bei sozial orientierten Start-ups geht es neben der finanziellen Tragfähigkeit darum, die positive soziale Wirkung zu maximieren und bestimmte Wirkungsziele zu erreichen. Schon das Formulieren von spezifischen und messbaren Wirkungszielen stellt Gründer*innen vor große Herausforderungen – ungeachtet dessen, wie diese sozialen Erfolge dann überhaupt gemessen werden sollen. Im Rahmen meiner Forschung betrachtete ich dazu verschiedene Konzepte und untersuchte deren Anwendbarkeit. Dabei stellte sich heraus, dass Indonesiens soziale Gründerszene von einer herausfordernden Dynamik geprägt ist und Lösungen in hohem Maße kontextgebunden sind. Besonders kleine Organisationen wie *SIAP* sind mit ihren flexiblen Strukturen jedoch in der Lage, bestehende Ansätze zur Wirkungsmessung an kontextuelle Besonderheiten anzupassen.

Meine Forschung basierte auf der Grundlage von vier Workshops in den Städten Jakarta, Malang, Makassar und Solo zum Thema Wirkungsorientierung. Ausgeführt wurden die Workshops von meiner Gastinstitution *SIAP*, unterstützt wurden sie durch das *British Council* und *Social Value UK*. Die Gründer*innen, die ich im Laufe dieser Workshops kennenlernen und interviewen durfte, standen vielen verschiedenen Herausforderungen gegenüber. Um diese zu meistern, verfolgten sie auch unkonventionelle Herangehensweisen. Das übergeordnete gemeinsame Ziel aller Teilnehmer war es, die eigene soziale Wirkung zu steigern oder diese effizienter zu organisieren.

Unter den sozialen Gründungsideen sind beispielsweise Konzepte zur Stärkung von Dorfgemeinschaften durch sozial verantwortungsvollen und ökologisch nachhaltigen Tourismus (<http://berdaya.co/>). Ein anderes Beispiel ist die App PiBo (<https://bacapibo.com/about/>), durch welche Grund- und Vorschulkinder spielerisch Interesse am Lesen entwickeln sollen. Zu den *SIAP*-Alumni gehört auch *Menjadi Manusia*, zu Deutsch „Mensch werden“, eine alternative soziale Plattform, welche den verschiedensten Meinungen, Weltanschauungen und Lebensgeschichten Raum gibt. Das Spektrum an Unternehmensmodellen und Wirkungsmodellen ist also breit gefächert, und das

model bisnis dan model dampak yang ada sangat luas, dan ini tercermin pula dari etnisitas, keyakinan, dan latar belakang pendidikan para pendiri usaha binaan *SIAP*.

Tekad para pendiri usaha untuk menelaah masalah, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi lokal untuk tantangan global, kemudian menerapkannya dalam konteks struktur usaha yang menguntungkan secara finansial sangatlah berkesan bagi saya. Pengalaman kerja bersama bisnis rintisan Indonesia menunjukkan kepada saya betapa penting kemampuan untuk bertindak langsung dan fleksibilitas di sektor sosial. Sebagai contoh, ketika seusai hari pertama lokakarya di Malang tim saya menyadari bahwa materi ajar tidak cukup disesuaikan dengan pengetahuan awal dan kebutuhan para peserta, langsung saja seluruh proses dirombak total dalam sebuah rapat pada malam hari. Sementara saya makan martabak dan bersama kedelapan kolega saya menyusun ulang tahap-tahap selanjutnya dari lokakarya, kami saling berbagi kisah hidup dan harapan mengenai aktualisasi diri masing-masing di sektor sosial. Hal seperti ini belum pernah saya alami dalam konteks bekerja di Jerman. Dengan mata lelah, namun penuh semangat, pada keesokan pagi tim *SIAP* dapat menyampaikan pelajaran teori yang telah disesuaikan dengan praktik-praktik setempat. Para peserta sangat menghargai komitmen pribadi para anggota tim dan benar-benar menyerap pengetahuan yang disajikan.

Kunjungan riset ini meninggalkan bekas yang mendalam pada diri dan karier saya. Saya ingin mengikuti contoh para pendiri usaha Indonesia dan dalam perjalanan akademis dan profesional saya selanjutnya terus menangani inovasi-inovasi yang bersifat inklusif, berwawasan sosial, dan berkelanjutan secara ekologi.



Workshop di Malang, Jawa | Workshop in Malang, Java

spiegelt sich auch in den Ethnien, Glaubensrichtungen und Bildungshintergründen der von *SIAP* betreuten Gründer*innen wider.

Der Willen dieser Gründer*innen, Probleme zu ergründen, Annahmen zu hinterfragen, lokale Lösungen für globale Herausforderungen zu finden und diese in eine finanziell rentable Unternehmensstruktur einzubetten, hat mich sehr beeindruckt. Die Arbeitserfahrung mit indonesischen Start-ups hat mir gezeigt, wie wichtig direkte Handlungsfähigkeit und Flexibilität im sozialen Sektor sind. Als mein Team beispielsweise nach Tag 1 des Workshops in Malang feststellen musste, dass das Lehrmaterial nicht ausreichend auf die Vorkenntnisse und Bedürfnisse der Teilnehmer zugeschnitten war, wurde kurzerhand der komplette Ablauf in einer nächtlichen Sitzung auf den Kopf gestellt. Während ich Martabak aß und mit meinen acht Kollegen im Hotelzimmer die kommenden Workshopetappen umkremelte, tauschten wir uns über unsere Lebensgeschichten und Hoffnungen auf persönliche Verwirklichung im sozialen Sektor aus. So etwas habe ich im deutschen Arbeitskontext noch nie erlebt. Mit müden Augen, aber hochmotiviert, konnte das *SIAP*-Team am nächsten Morgen eine maßgeschneiderte Theorieeinheit mit lokalem Praxisbezug abhalten. Die Teilnehmer*innen schätzten den persönlichen Einsatz des Teams sehr und saugten das ihnen präsentierte Wissen förmlich auf.

Dieser Forschungsaufenthalt hat mich persönlich und meine Karriere nachhaltig geprägt. Ich möchte dem Vorbild der indonesischen Gründer*innen folgen und mich auch weiterhin in meiner akademischen und beruflichen Laufbahn mit inklusiver, sozialer und ökologisch nachhaltiger Innovation auseinandersetzen.

Lisa Braun belajar bahasa ekonomi Asia dan manajemen dengan titik berat Asia Tenggara dan Selatan pada *Hochschule Konstanz für Technik, Wirtschaft und Gestaltung*. Pada tahun 2018 ia untuk pertama kali menghabiskan waktu agak lama di Indonesia, ketika ia menempuh satu semester luar negeri di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Setelah itu ia pindah ke Jakarta dan menjalani praktikum di Kedutaan Besar Jerman dan di *YACB Foundation*, tempat ia untuk pertama kali bersentuhan dengan skena usaha sosial di Jakarta.

Lisa Braun studierte „Wirtschaftssprachen Asien und Management“ mit Schwerpunkt auf Südost- und Südasien an der Hochschule Konstanz für Technik, Wirtschaft und Gestaltung. Zum ersten Mal war sie im Jahr 2018 längere Zeit in Indonesien, als sie an der Universitas Gadjah Mada in Yogyakarta ein Auslandssemester absolvierte. Danach zog es sie nach Jakarta, für Praktika bei der Deutschen Botschaft und bei der *YACB Foundation*, wo sie erstmals mit der *Social-Enterprise-Szene* Jakartas in Kontakt kam.

Pustebblume Daycare

Die Kindertagesstätte Pustebblume

Suwartanti Nayono



Saya dan suami sama-sama menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 bidang teknik sipil di Jerman. Di Jerman ada dukungan besar untuk ibu dan anak dari sebelum melahirkan, saat melahirkan, pasca melahirkan, merawat, mengasuh dan mendidik anak. Bagi kami, dua kali melahirkan dan mengurus anak selama studi di Jerman tak kalah serunya dengan pengalaman bersekolah itu sendiri.

Walau mengurus dua balita, kami harus tetap menyelesaikan sekolah. Bantuan terbesar kami dapat dari *daycare (Kindertagesstaette)*. Mendapatkan tempat penitipan anak di Jerman bukanlah hal yang mudah. Kami mendaftarkan anak pertama kami, Carla, saat dia berusia 5 bulan dalam kandungan dan baru mendapatkan tempat saat berusia setahun. Hadrian, anak kedua kami, lebih beruntung. Karena sebagai adik, ia masuk menjelang usia sepuluh bulan.

TPA merupakan mitra kami membesarkan anak-anak di Jerman. Para pendidik di sana mempunyai pengetahuan yang sangat luas dan kompeten tentang tumbuh kembang anak, dan tak segan berbagi tips mengurus anak. Pendidikan di TPA mengajarkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian dan juga pembelajaran kolaboratif pada anak. Selama kami berdua bersekolah, anak-anak kami cukup mandiri berkat didikan TPA.

Selesai studi, selain banyak mendapat ilmu di bidang profesional kami, kami juga mendapat banyak ilmu sebagai orangtua. Kami ingin mengajak orangtua lain untuk percaya diri dalam membesarkan anak, serepot apapun mereka. Berbekal ilmu pengetahuan yang kami serap dari bidan, dokter anak, dan guru-guru PAUD selama di Jerman, kami dibantu oleh teman-teman (psikolog, pendidik PAUD, fisioterapis, dokter anak, dokter gigi dan perawat) merintis proyek idealis: Pustablume Daycare, Yogyakarta. Kini sudah empat tahun Pustablume Daycare berdiri, dengan tiga puluhan siswa dan sembilan pendidik. Sesuai misi awal, selain mendidik anak-anak yang mandiri, kami selalu konsisten mengompromi orangtua, terutama para ibu, untuk tetap melanjutkan pendidikan dan berkarya.

Mein Mann und ich haben beide unsere Ausbildung mit einem Master- und Dokortitel in Bauingenieurwesen in Deutschland abgeschlossen. In Deutschland gibt es große Unterstützung für Mutter und Kind vor, während und nach der Geburt, und für die Betreuung, Versorgung und Erziehung von Kindern. Für uns waren zwei Geburten und die Versorgung der Kinder während des Studiums in Deutschland nicht weniger aufregend als die Studienerfahrung selbst.

Obwohl wir zwei Kleinkinder versorgten, mussten wir auch noch das Studium beenden. Die größte Unterstützung erhielten wir durch eine Kindertagesstätte. Einen Platz in einer Kindertagesstätte in Deutschland zu bekommen, ist nicht einfach. Wir haben unser erstes Kind, Carla, angemeldet, als sie 5 Monate im Mutterleib war, und erst als sie ein Jahr alt war, haben wir einen Platz bekommen. Hadrian, unser zweites Kind, hatte mehr Glück. Denn als jüngerer Bruder konnte er im Alter von zehn Monaten aufgenommen werden.

Die Kindertagesstätte war unser Partner bei der Kindererziehung in Deutschland. Die dortigen Erzieher verfügen über ein sehr breites und kompetentes Wissen über die Entwicklung von Kindern und geben Tipps zur Kinderbetreuung. Die Erziehung in der Tagesstätte vermittelt Kindern Selbstvertrauen, Verantwortung, Unabhängigkeit und kooperatives Lernen. Während wir beide studierten, waren unsere Kinder dank der Ausbildung in der Tagesstätte ziemlich selbständig.

Nach Ende unseres Studiums hatten wir nicht nur viel Wissen in unseren Berufsgebieten, sondern auch viele Kenntnisse als Eltern. Wir möchten an andere Eltern appellieren, ihre Kinder mit Selbstbewusstsein großzuziehen, egal wieviel Mühe sie machen. Ausgestattet mit dem Wissen, das wir in Deutschland von Hebammen, Kinderärzten und Kleinkinderziehern aufgesaugt hatten, halfen uns Freunde (Psychologen, Kleinkind-Pädagogen, Physiotherapeuten, Kinderärzte, Zahnärzte und Krankenschwestern), einem idealistischen Projekt den Weg zu bahnen: der Kindertagesstätte Pustablume in Yogyakarta. Jetzt besteht Pustablume schon seit vier Jahren und hat dreißig Schüler und neun Erzieher. Entsprechend unserer Mission ermutigen wir von Anfang an die Eltern, insbesondere die Mütter, neben der Erziehung selbständiger Kinder auch ihre eigene Ausbildung und Arbeit stets fortzusetzen.

Suwartanti Nayono menempuh pendidikan S1 di Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Dia melanjutkan pendidikan Master di *Resources Engineering*, Universitas Karlsruhe (TH) pada tahun 2002-2004 dengan beasiswa DAAD. Pada tahun 2008-2014 Suwartanti bekerja sebagai peneliti di *Institute for Technology Assessment and System Analysis (ITAS)*, *Karlsruhe Institute of Technology* dan memperoleh gelar doktor dari *Faculty of Civil Engineering*, *Bauhaus-Universität Weimar*. Saat ini dia bekerja menjadi peneliti dan dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwartanti Nayono studierte Bauingenieurwesen an der Gadjah Mada Universität in Yogyakarta, Indonesien. Von 2002 bis 2004 absolvierte sie mit einem DAAD-Stipendium ein Masterstudium in *„Resources Engineering“* an der Universität Karlsruhe (TH). Von 2008 bis 2014 forschte Suwartanti am Institut für Technikfolgenabschätzung und Systemanalyse (ITAS) des Karlsruher Instituts für Technologie und promovierte an der Fakultät für Bauingenieurwesen der Bauhaus-Universität Weimar. Derzeit arbeitet sie als Forscherin und Dozentin an der Abteilung für Bauingenieurwesen und Planungspädagogik der Fakultät für Ingenieurwissenschaften der *Yogyakarta State University*.

Meruntuhkan Tembok

Mauern zum Einsturz bringen

James Zulfan



Setiap tahunnya peneliti muda dan inovator dari seluruh dunia berkumpul di ajang final Falling Walls Lab di Berlin. Pemenang Falling Walls Lab Jakarta 2019 menceritakan pengalamannya. | Beim Falling Walls Lab Finale in Berlin versammeln sich jedes Jahr junge Forscher*innen und Innovatoren aus aller Welt. Der Gewinner des Falling Walls Lab Jakarta 2019 berichtet von seinen Erfahrungen.

Kita patut berbangga teknologi karya anak bangsa mampu mencapai panggung kompetisi internasional. Pada November 2019 silam, saya mempresentasikan Teknologi Bendung Modular, yang merupakan hasil riset saya dan tim di Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air – Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dalam kompetisi Falling Walls Lab Berlin sebagai bagian dari rangkaian acara Berlin Science Week. Teknologi ini merupakan inovasi konstruksi bendungan dengan menggunakan modul blok beton yang mampu menjawab permasalahan di lapangan yang umumnya ditemukan dengan menggunakan teknologi bendung biasa. Bendung Modular ini mampu mempercepat waktu konstruksi, mengurangi biaya konstruksi, dan dapat diterapkan di daerah yang terpencil karena tidak memerlukan peralatan berat. Teknologi yang telah kami patenkan ini sudah diterapkan di beberapa lokasi di Indonesia.

Terus terang, kompetisi ini tidak mudah karena persaingan sangat ketat dimana kompetisi tersebut diikuti 100 peserta dari 70 negara. Masing-masing peserta diberikan waktu tiga menit untuk mempresentasikan inovasinya. Tentu tidak mudah merangkum hasil riset yang kompleks dalam waktu tiga menit saja, namun inilah yang menjadi keunikan dan ciri khas dari kompetisi Falling Walls Lab. Inovasi dalam kompetisi ini beraneka ragam, antara lain dari bidang kesehatan, infrastruktur, ekonomi, pangan, dan teknologi informasi. Presentasi saya yang berjudul *“Breaking the Wall of Dam Construction”* telah saya persiapkan dengan optimal, namun sayang saya belum dapat membawa pulang gelar juara. Meski demikian, saya bersyukur telah menjadi finalis dan telah mengenalkan teknologi buatan Indonesia pada kompetisi tingkat dunia ini.

Wir sollten stolz darauf sein, dass eine von Indonesiern entwickelte Technologie auf die Bühne des internationalen Wettbewerbs gelangen konnte. Im November 2019 präsentierte ich die Modulare Dammbautechnologie, das Ergebnis meiner gemeinsamen Forschung mit dem Team des „Zentrums für Forschung und Entwicklung von Wasserressourcen“ (vom indonesischen Ministerium für Öffentliche Arbeiten und Öffentlichen Wohnungsbau), im Rahmen des Falling Walls Lab in Berlin, das Teil der *Berlin Science Week* ist. Diese Technologie ist eine Innovation im Dammbau. Wir verwenden Betonblockmodule, die in der Lage sind, Probleme vor Ort zu beantworten, die üblicherweise bei der gewöhnlichen Dammbautechnologie auftreten. Dieser modulare Damm kann die Bauzeit verkürzen, die Baukosten senken und in abgelegenen Gebieten eingesetzt werden, da keine schwere Ausrüstung erforderlich ist. Die Technologie, die wir schon patentiert haben, wurde schon an mehreren Standorten in Indonesien angewendet.

Der Wettbewerb war ehrlich gesagt nicht einfach, da die Konkurrenz stark war und 100 Teilnehmer aus 70 Ländern mitmachten. Jeder Teilnehmer hatte drei Minuten Zeit, um seine Innovation vorzustellen. Natürlich ist es nicht einfach, komplexe Forschungsergebnisse in nur drei Minuten zusammenzufassen, aber genau das macht den Falling Walls Lab-Wettbewerb einzigartig und unverwechselbar. In diesem Wettbewerb werden verschiedenartige Innovationen vorgestellt, unter anderem aus den Bereichen Gesundheit, Infrastruktur, Wirtschaft, Lebensmittel und Informationstechnologie. Meine Präsentation mit dem Titel *„Breaking the Wall of Dam Construction“* hatte ich optimal vorbereitet, aber leider konnte ich den Sieg nicht nach Hause bringen. Trotzdem bin ich dankbar, Finalist geworden zu sein und Technologie aus Indonesien in diesem Weltklasse-Wettbewerb vorgestellt zu haben.



Presentasi di Falling Walls Lab Berlin | Vortrag beim Falling Walls Lab Berlin

Mungkin pembaca bertanya-tanya, bagaimana awalnya saya dapat menjadi finalis dalam kompetisi Falling Walls Lab Berlin. Mulanya saya mengikuti kompetisi Falling Walls Lab Jakarta yang diselenggarakan DAAD Indonesia. Setelah melalui presentasi dan penjurian yang cukup panjang, saya terpilih menjadi juara 1, sehingga saya dipercaya untuk mewakili Indonesia pada kompetisi Falling Walls Lab Berlin. Tidak hanya itu saja, saya juga mendapat penghargaan dari EURAXESS ASEAN dan dihadiahi kesempatan untuk berkunjung ke laboratorium di Eropa. Menariknya, saya bisa memilih lokasi laboratorium yang akan saya kunjungi, yaitu Hubert-Engels Laboratory di TU Dresden-Jerman, VAW Laboratory di ETH Zurich-Swiss, dan Hydraulic Laboratory di TU Delft-Belanda. Melalui kunjungan laboratorium ini, saya berharap bisa belajar banyak tentang teknologi terkini terkait dunia konstruksi di Eropa serta membangun relasi dengan para praktisi dan ilmuwan di sana.

Setelah menyelesaikan rangkaian acara Falling Walls Lab di Berlin, saya melanjutkan perjalanan untuk mengunjungi beberapa laboratorium top di Eropa. Kota pertama yang saya datangi adalah Dresden di Jerman untuk mengunjungi Laboratorium Hubert-Engels di kampus TU Dresden. Dalam kunjungan tersebut, saya diterima oleh profesor dan mahasiswa doktoral, dan kami pun bertukar pengalaman tentang pengujian model bendungan di laboratorium. Setelah itu, saya melanjutkan perjalanan ke kota Zurich di Swiss untuk mengunjungi VAW Laboratory di kampus ETH Zurich. Di sini saya bertemu dengan staf peneliti dan saya belajar tentang teknik instrumentasi dan inteligensi buatan pada bangunan air. Kota terakhir yang saya datangi adalah kota Delft di Belanda. Di kota ini saya sengaja tinggal lebih lama karena ada beberapa agenda yang akan saya jalani. Pertama, saya mengunjungi Hydraulic Laboratory di kampus TU Delft. Kesempatan ini saya gunakan untuk menggali ilmu dan melihat bagaimana penerapan teknologi terkini, khususnya dalam riset struktur bendungan. Kedua, saya memenuhi undangan untuk memberikan kuliah umum bagi mahasiswa program magister dan doktoral di kampus almamater saya, IHE Delft. Pada kesempatan itu, saya membagikan pengalaman terkait beberapa proyek peningkatan infrastruktur sumber daya air di Indonesia. Ketiga, saya diundang oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Delft untuk menjadi salah satu pembicara dalam seminar rencana pemindahan ibukota Indonesia.



Bersama staf peneliti dan mahasiswa S3 Hubert Engels Lab TU Dresden | Am Hubert Engels Lab an der TU Dresden

Vielleicht fragen sich die Leser, wie ich als Finalist zum Falling Walls Lab in Berlin gekommen bin. Zuerst nahm ich am Wettbewerb des Falling Walls Lab Jakarta teil, das vom DAAD in Indonesien organisiert wurde. Nach den Präsentationen und einer ziemlich langen Bewertungsphase wurde ich als erster Gewinner ausgewählt, sodass ich Indonesien beim Falling Walls Lab-Finale in Berlin vertreten durfte. Darüber hinaus erhielt ich auch eine Auszeichnung von EURAXESS ASEAN und wurde mit der Gelegenheit belohnt, Forschungslabore in Europa zu besuchen. Interessanterweise konnte ich den Standort der Labore, die ich besuchen würde, selber auswählen, und so wählte ich das Hubert-Engels-Labor der TU Dresden, das VAW-Labor an der ETH Zürich und das Hydrauliklabor an der TU Delft in den Niederlanden. Durch diese Laborbesuche hoffte ich, viel über die neuesten Technologien in der Welt des Bauens in Europa zu lernen und Beziehungen zu Praktikern und Wissenschaftlern dort aufzubauen.

Nachdem ich die Veranstaltungen während des Falling Walls Labs in Berlin abgeschlossen hatte, machte ich eine Reise, um einige der besten Labore in Europa zu besuchen. Die erste Stadt, die ich bereiste, war Dresden in Deutschland, um das Hubert-Engels-Labor auf dem Campus der TU Dresden zu besuchen. Während des Besuchs wurde ich von Professoren und Doktoranden begrüßt, und wir tauschten auch Erfahrungen über das Testen des Dammmodells im Labor aus. Danach setzte ich meine Reise in die Stadt Zürich in der Schweiz fort, um das VAW-Labor auf dem Campus der ETH Zürich zu besuchen. Hier traf ich Forschungsmitarbeiter und lernte etwas über Instrumentierungstechnik und künstliche Intelligenz in Wasserwerken. Die letzte Stadt, die ich besuchte, war Delft in den Niederlanden. In dieser Stadt blieb ich absichtlich länger, weil es mehrere Ziele gab, die ich verfolgen wollte. Zuerst besuchte ich das Hydrauliklabor auf dem Campus der TU Delft. Ich nutzte diese Gelegenheit, um Wissen auszugraben und zu sehen, wie die neueste Technologie angewendet wird, insbesondere in der Forschung über



Di depan kampus TU Dresden | Auf dem Campus der TU Dresden



Di kantor KBRI Berlin | In der Indonesischen Botschaft in Berlin

Selain kunjungan tersebut, saya juga mendapatkan kesempatan bertemu dengan Duta Besar Indonesia untuk Jerman yaitu Bapak Arif Havas Oegroseno di kantor KBRI Berlin. Kami berdiskusi terkait peluang kerjasama penelitian Indonesia–Jerman. Di KBRI Den Haag, saya juga bertemu dengan Wakil Duta Besar Indonesia untuk Belanda, dan kami berdiskusi tentang kerjasama riset dan proyek sumber daya air antara Indonesia dan Belanda.

Perjalanan saya kali ini memang sangat padat, panjang, dan melelahkan. Namun saya sangat bersyukur bisa mendapatkan pengalaman yang luar biasa berharga. Semua ini dimulai dari sebuah niat dan kerja keras untuk mencoba sesuatu yang kita anggap baru dan menantang. Jika dijalani dengan tekun dan gigih maka pada akhirnya selalu ada hal yang patut kita syukuri. Terima kasih DAAD dan EURAXESS atas kesempatan yang sudah diberikan kepada saya. Semoga cerita perjalanan ini dapat menginspirasi teman-teman yang lain untuk bisa mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang serupa.



Pertemuan dengan Bapak Arif Havas Oegroseno (Duta Besar RI untuk Jerman) di KBRI Berlin | Mit dem Indonesischen Botschafter in Berlin

Dammstrukturen. Zweitens kam ich der Einladung nach, einen öffentlichen Vortrag für Masterstudierende und Doktoranden auf dem Campus meiner Alma Mater, IHE Delft, zu halten. Bei dieser Gelegenheit teilte ich meine Erfahrungen im Zusammenhang mit mehreren Projekten zur Verbesserung der Infrastruktur der Wasserressourcen in Indonesien. Drittens wurde ich von der indonesischen Studentenvereinigung (PPI) in Delft eingeladen, einer der Redner bei einem Seminar über den Umzug der indonesischen Hauptstadt zu sein. Neben diesem Besuch hatte ich auch die Gelegenheit, den indonesischen Botschafter in Deutschland, Herrn Arif Havas Oegroseno, in der indonesischen Botschaft in Berlin zu treffen. Wir diskutierten über Möglichkeiten für eine indonesisch-deutsche Forschungszusammenarbeit. In der indonesischen Botschaft in Den Haag traf ich auch den stellvertretenden indonesischen Botschafter in den Niederlanden, und wir sprachen über Kooperationen von Forschungs- und Wasserressourcenprojekten zwischen Indonesien und den Niederlanden.

Meine Reise war wirklich sehr intensiv, lang und anstrengend. Aber ich bin sehr dankbar, dass ich eine so außergewöhnlich wertvolle Erfahrung machen konnte. All das begann mit harter Arbeit und dem Vorsatz, etwas Neues und Herausforderndes auszuprobieren. Wenn wir etwas mit Hingabe und Beharrlichkeit verfolgen, so führt es letztlich zu etwas, wofür wir dankbar sein können. Ich bedanke mich beim DAAD und EURAXESS für diese Gelegenheit. Hoffentlich kann diese Reisegeschichte andere Forscherinnen und Forscher dazu inspirieren, solch eine Gelegenheit zu bekommen und ähnliche Erfahrungen zu machen.

James Zulfan lulus dengan gelar sarjana di bidang Teknik Sipil dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2009 dan gelar magister dalam bidang Teknik Hidrolik dan Pengembangan Daerah Aliran Sungai dari IHE Delft, Belanda pada tahun 2017. Saat ini, ia bekerja sebagai peneliti purnawaktu yang berspesialisasi dalam struktur hidrolik dan morfologi sungai di Pusat Penelitian Sumber Daya Air (PUSAIR) di bawah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia.

James Zulfan schloss 2009 ein Bachelor-Studium in Bauingenieurwesen am *Bandung Institute of Technology* und 2017 den Master-Studiengang „*Hydraulic Engineering and River Basin Development*“ am *IHE Delft Institute for Water Education* in den Niederlanden ab. Derzeit ist er Vollzeitforscher am *Water Resources Research Center (PUSAIR)* des Ministeriums für Öffentliche Arbeiten und Wohnungswesen der Republik Indonesien; er hat sich auf Hydraulik und Flussmorphologie spezialisiert.

Melawan Hepatitis dengan Sel Induk

Mit Stammzellen gegen Hepatitis

Dr. Radiana Dhewayani Antariato

Peneliti sel punca Dr. Radiana Dhewayani Antariato menempuh jalan baru dalam penanganan penyakit hati kronis. | Die Stammzellforscherin

Dr. Radiana Dhewayani Antariato beschreitet neue Wege in der Behandlung chronischer Lebererkrankungen.



Proyek apa yang sedang Anda tangani?

Proyek utama saya berkaitan dengan regenerasi hati. Saya mendapat ide ini dari seorang pasien dari Yogyakarta, yang menghubungi saya pada waktu saya sedang menempuh pendidikan doctoral di Hannover, lalu bercerita tentang penyakit hati kronis yang ia alami. Ia menanyakan kemungkinan terapi sel punca. Saya memberitahunya bahwa penelitian mengenai terapi sel punca hati belum sejauh itu. Sebagian besar penelitian pada masa itu, 2014, dilakukan in vitro di laboratorium dan pada model hewan, dan belum ada uji coba klinis. Publikasi mengenai penanganan pasien penyakit hati kronis dengan menggunakan sel punca masih langka. Namun orang itu berkeras. Baginya sangat sulit untuk mendapat transplantasi hati, dan kecuali itu jaminan kesehatan nasional di Indonesia tidak menanggung obat-obatan immunosupresif yang diperlukan untuk mencegah penolakan organ yang dicangkokkan. Ketika ia mencari pengobatan alternatif, sebuah rumah sakit di Cina menawarkan terapi sel punca kepadanya. Yang membuat saya khawatir, rumah sakit itu tidak memberi informasi mengenai prosedur, hasil penanganan dan komplikasi saat saya tanyakan hal-hal tersebut. Rumah sakit tersebut tidak tercantum dalam publikasi mana pun tentang uji klinis dan bahkan tidak tercatat dalam daftar uji coba klinis internasional dari *U.S. National Library of Medicine* (<https://clinicaltrials.gov>). Ini membuat saya terganggu. Saya berbicara dengan Prof. Dr. Ismail Hadisoebroto Dilogo, pimpinan penelitian sel punca di fakultas saya dan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo; ia mendorong saya untuk menekuni riset sel punca hati. Saya optimistis bahwa tidak lama lagi kami akan dapat menawarkan terapi antara (*bridge therapy*) kepada pasien tersebut. Ini berarti kami tidak menempatkan sel punca langsung di dalam tubuh pasien, melainkan mencoba membuat semacam bioreaktor portabel untuk sel punca tersebut. Sel punca itu, berarti sel hati dan sel pembuluh darah, akan berada di luar tubuh pasien di dalam sebuah bioreaktor kecil yang dapat dibawa dan yang tersambung ke pembuluh darah sang pasien. Cara kerjanya serupa dengan hemodialisis dan juga dapat diterapkan di kawasan pedesaan Indonesia.

Frau Antarianto, an welchem Projekt arbeiten Sie gerade?

Mein Hauptprojekt hat zu tun mit Leberregeneration. Auf die Idee brachte mich ein Patient aus Yogyakarta, der mich während meiner Promotion in Hannover kontaktierte und mir von seiner chronischen Lebererkrankung erzählte. Er fragte nach der Möglichkeit einer Stammzelltherapie. Ich sagte ihm, dass die Forschung zur Leberstammzelltherapie noch nicht weit genug fortgeschritten sei. Die meisten Arbeiten wurden damals, 2014, in vitro im Labor und an Tiermodellen durchgeführt, und es gab keine klinischen Studien. Veröffentlichungen zur Behandlung von Patienten mit chronischen Lebererkrankungen mit Stammzellen waren selten. Aber der Mann ließ nicht locker. Es war für ihn sehr schwierig, eine Lebertransplantation zu bekommen, außerdem kommt die staatliche Krankenversicherung in Indonesien nicht für immunsuppressive Medikamente auf, die benötigt werden, damit das Transplantat nicht abgestoßen wird. Während er nach alternativen Behandlungen suchte, wurde ihm von einem chinesischen Krankenhaus eine Stammzelltherapie vorgeschlagen. Was mich beunruhigte, war, dass das Krankenhaus auf meine Nachfrage keine Informationen über das Verfahren, Behandlungsergebnisse und Komplikationen lieferte. Das Krankenhaus wurde in keinen Veröffentlichungen über klinische Studien genannt und wurde nicht einmal im internationalen Register Klinischer Studien der *U.S. National Library of Medicine* (<https://clinicaltrials.gov>) geführt. Das war ein Weckruf für mich. Ich sprach mit Prof. Dr. Ismail Hadisoebroto Dilogo, dem Leiter der Stammzellforschung an meiner Fakultät und am Cipto-Mangunkusumo-Krankenhaus; er motivierte mich, über die Anwendung von Leberstammzellen zu forschen. Ich bin zuversichtlich, dass wir diesem Patienten bald eine Brückentherapie anbieten können. Das bedeutet, dass wir die Stammzellen nicht direkt im Körper des Patienten platzieren, sondern versuchen, eine Art mobilen Bioreaktor für diese Stammzellen herzustellen. Die Stammzellen, also Leberzellen und Blutgefäßzellen, befinden sich außerhalb des Körpers des Patienten in einem kleinen, tragbaren Bioreaktor, der mit den Blutgefäßen des Patienten verbunden ist. Das funktioniert wie eine Hämodialyse und kann auch in ländlichen Gebieten Indonesiens angewendet werden.

SCTE LIVER Regenerative Research Roadmap

2015—2016

- In vitro study
- Modulation of liver fibrosis with bone marrow derived and UCB derived stem cells

2017—2020

- iHelp
- Liver Organoid
- Biological liver scaffold

2020—2023

- iPSC derived hepatocyte in liver scaffold = liver tissue engineering
- SHINTA (Stem cell Hepatic Intuitive Apparatus) = liver engineered organoids

Mulai kapan terapi baru ini akan tersedia?

Riset hati sedang terhenti akibat Covid-19. Tapi kami akan kembali beraktivitas dalam tahun ini. Mudah-mudahan tahun depan kami dapat berlanjut ke uji coba hewan, sebelum menguji coba prosedur ini pada manusia.

Berapa banyak pasien yang dapat memperoleh manfaat dari terapi ini?

Cukup banyak. Indonesia berada di peringkat kedua di Asia Tenggara untuk kasus hepatitis C dan B. Enam sampai tujuh persen di antara semua pasien penyakit dalam menderita hepatitis C dan B—berarti menderita penyakit hati kronis, fibrosis hati dan sirosis hati. Jumlah kasus keseluruhan bisa mencapai 500.000 per tahun. Memang ada perbedaan pada tingkat keparahan penyakit itu; ada perjalanan penyakit yang ringan, ada yang sedang dan bahkan sangat berat. Pendekatan penanganan yang baru dengan sel punca hati tentu saja hanya menjadi terapi antara bagi pasien yang menunggu transplantasi hati, terutama di daerah pedesaan. Kita tahu sebagian besar transplantasi hati dilakukan di Jakarta. Di seluruh Indonesia hanya ada sedikit rumah sakit yang sanggup melakukan transplantasi hati. Padahal ada begitu banyak pasien.

A propos COVID-19, seberapa besar dampak pandemi ini terhadap pekerjaan Anda?

Pada saat ini transmisi infeksi masih terus berlangsung, dan jumlah pasien sayangnya meningkat dari hari ke hari. Berita baiknya adalah bahwa semua orang dengan kondisi imun yang lemah—kaum lansia di atas usia 65 tahun dan anak-anak di bawah lima tahun—tetap tinggal di rumah. Semester depan kami akan kembali mengadakan kuliah *online*, tapi tidak semuanya bisa diganti dengan format *online*; eksperimen ilmiah, misalnya, harus dilakukan di dalam lab. Kami mempunyai pedoman yang ketat untuk laboratorium kami: Saat ini hanya boleh ada satu orang yang bekerja di dalam lab untuk waktu tertentu. Kami mempunyai jadwal yang ketat untuk enam sampai dua belas bulan ke depan. Kami tidak memiliki kemewahan untuk bekerja di dalam laboratorium sampai dini hari, dan harus merencanakan dengan cermat apa saja yang hendak kami kerjakan di dalam lab. Kami juga meneliti Covid-19, tapi masih terlalu dini untuk berbicara tentang hasil. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, pasien Covid-19 dalam keadaan kritis saat ini kami tangani dengan sel punca mesenkimal (MSC), yang diberikan sebagai tambahan untuk terapi standar. Tim kami terdiri dari sekitar 20 klinisi—ahli paru, ahli perawatan intensif, dan ahli penyakit infeksi dari empat rumah sakit yang menjadi rumah sakit rujukan untuk pasien Covid-19. Saya sendiri bagian dari laboratorium untuk sel punca dan rekayasa jaringan, yang menganalisis dampak intervensi terhadap profil sitokin dan profil imunologi darah pasien Covid-19. Eksperimen dimulai tiga minggu lalu. Saat ini kami mempunyai tujuh pasien, namun kami tidak dapat memberi pernyataan konklusif sebelum menangani 40 pasien. Para pasien dibagi ke dalam dua kelompok: satu kelompok diberi sel punca mesenkimal dan kelompok satu lagi, kelompok kontrol, tidak diberi. Kelompok-kelompok itu ditentukan secara acak; para peneliti sendiri tidak tahu apakah pasien mereka memperoleh sel punca mesenkimal atau tidak. Tetapi penanganan dengan sel punca ini



Wann soll diese neue Therapie verfügbar sein?

Die Leberforschung liegt wegen Covid-19 gerade auf Eis. Aber wir werden die Aktivitäten in diesem Jahr wieder aufnehmen. Hoffentlich können wir nächstes Jahr mit Tierversuchen fortfahren, bevor wir das Verfahren mit menschlichen Probanden erproben.

Wie viele Patienten könnten von dieser Therapie profitieren?

Ziemlich viele. In Südostasien liegt Indonesien bei Erkrankungen mit Hepatitis C und B auf Platz 2. Sechs bis sieben Prozent aller Patienten in der Inneren Medizin leiden an Hepatitis C und B – haben also chronische Lebererkrankungen, Leberfibrose und Leberzirrhose. Das kann sich auf bis zu 500.000 Fälle pro Jahr summieren. Freilich unterscheidet sich der Schweregrad der Krankheit; manche Krankheitsverläufe sind leicht, andere mittelschwer oder sogar sehr schwer. Der neue Behandlungsansatz mit Leberstammzellen kann natürlich nur als Brückentherapie für Patienten dienen, die auf eine Lebertransplantation warten, insbesondere in ländlichen Gebieten. Die meisten Lebertransplantationen werden ja in Jakarta durchgeführt. Auf ganz Indonesien bezogen, können nur sehr wenige Krankenhäuser Lebertransplantationen durchführen. Dabei gibt es so viele Patienten.

Apropos COVID-19, wie sehr wirkt sich die Pandemie auf Ihre Arbeit aus?

Im Moment dauert die Infektionsübertragung noch an, die Zahl der Patienten steigt leider von Tag zu Tag. Die positive Nachricht ist, dass alle Menschen mit einem schwachen Immunzustand – Senioren über 65 und Kinder unter fünf Jahren – aufgefordert sind, zu Hause zu bleiben. Wir werden nächstes Semester wieder Online-Vorlesungen halten, aber wir können nicht alles durch Online-Formate ersetzen; zum Beispiel für wissenschaftliche Experimente müssen wir im Labor arbeiten. Wir haben strenge Richtlinien für unser Labor: Derzeit darf jeweils nur eine Person für eine bestimmte Zeit im Labor arbeiten. Für die nächsten sechs bis zwölf Monate haben wir einen strengen Zeitplan. Wir können uns nicht den Luxus leisten, bis in die frühen Morgenstunden im Labor zu arbeiten, und müssen sehr genau im Voraus planen, was wir im Labor tun möchten. Wir forschen auch über Covid-19, aber es ist noch zu früh, Ergebnisse zu benennen. Im

dikhususkan untuk pasien-pasien kritis yang diintubasi dan diberi pernapasan buatan, dan tidak mempunyai opsi terapi lainnya.

Apakah menurut Anda visibilitas dan prestise riset medis mengalami peningkatan akibat Covid-19?

Sayangnya pemberitaan mengenai riset medis terkait Covid-19 kadang-kadang kurang berimbang, karena media biasanya memberitakan publikasi yang terburu-buru. Jika sebuah obat masih diuji coba di laboratorium dan belum pada pasien, hal tersebut seharusnya dijelaskan secara transparan di dalam publikasi. Masih harus dilihat bagaimana reaksi pasien terhadap obat tersebut dan apakah ada efek samping. Itu harus benar-benar diperhatikan. Jika penelitian dilakukan di level laboratorium hanya dengan sel, hal itu harus disampaikan dengan jelas. Dengan demikian orang akan mengerti: "Baiklah, obat ini hanya efektif terhadap sel dan mungkin tidak terhadap organisme, khususnya manusia." Beberapa hari lalu yang saya membaca sebuah komentar yang mempertanyakan akal sehat para peneliti medis belakangan ini, karena ada sejumlah hasil riset yang dipublikasikan sebelum waktunya. Masalahnya bukan bahwa kami tidak menghargai jerih payah para peneliti itu; tentu saja mereka sudah berkontribusi terhadap penelitian. Tapi mereka harus transparan. Itulah tuntutan kami, dan publik pun menuntut hal yang sama.

Bahan bacaan lebih lanjut |

Weiterführende Literatur :

1. Antariato RD, Septiana WL, Jusuf AA, Barasila AC, Pawitan JA, Fasha I. Comparison of 2D and 3D Co-Culture with Hanging Drop Method to Produce a More Clinically Relevant Microenvironment. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2017 Sep 22;5(2).
2. Antariato RD, Dewi AA, Pragiwaksana A, Pawitan JA. Decellularization of liver cubes using multiple site syringe injection for generating native liver scaffold: Preliminary report. In *AIP Conference Proceedings 2019 Dec 10 (Vol. 2193, No. 1, p. 040005)*. AIP Publishing LLC.
3. Sitanggang EJ, Antariato RD, Jusman SWA, Pawitan JA, Jusuf AA. Bone Marrow Stem Cells Anti-liver Fibrosis Potency: Inhibition of Hepatic Stellate Cells Activity and Extracellular Matrix Deposition. *Int J Stem Cells*. 2017 May 30;10(1):69-75. doi: 10.15283/ijsc16048. PMID: 28531915; PMCID: PMC5488778.

Cipto-Mangunkusumo-Krankenhaus behandeln wir derzeit Covid-19-Patienten in kritischem Zustand mit mesenchymalen Stammzellen (MSZ), die zusätzlich zur Standardtherapie verabreicht werden. Wir sind ein Team von etwa 20 Klinikern – Lungenärzte, Intensivmediziner und Spezialisten für Infektionskrankheiten von vier Krankenhäusern, wohin Covid-19-Patienten überwiesen werden. Ich bin Teil des Labors für Stammzellen und Gewebezüchtung (*Stem Cell and Tissue Engineering*), das die Auswirkungen von Interventionen auf die Zytokinprofile und Immunologieprofile des Blutes von Covid-19-Patienten analysiert. Wir haben vor drei Wochen mit den Versuchen begonnen. Im Moment haben wir sieben Patienten, aber wir können nichts Aussagekräftiges sagen, bevor wir 40 Patienten behandelt haben. Die Patienten werden in zwei Gruppen aufgeteilt: Eine Gruppe erhält mesenchymale Stammzellen und die andere, eine Kontrollgruppe, nicht. Die Gruppen sind per Zufallsmechanismus zusammengestellt; selbst die Forscher wissen nicht, ob ihre Patienten mesenchymale Stammzellen erhalten haben oder nicht. Die Behandlung mit diesen Stammzellen ist jedoch kritischen Patienten, die intubiert und beatmet werden, vorbehalten, die keine anderen Therapieoptionen mehr haben.

Denken Sie, dass die Sichtbarkeit und das Ansehen von medizinischer Forschung in Folge von Covid-19 zugenommen haben?

Leider ist die indonesische Medienberichterstattung über medizinische Forschung zu Covid-19 manchmal etwas einseitig, da die Medien hauptsächlich über Veröffentlichungen berichten, die noch nicht ausgereift sind oder nur eine beschränkte Aussagekraft haben. Wenn ein Medikament nur im Labor und nicht an den Patienten getestet wurde, sollten wir das in Veröffentlichungen entsprechend transparent darstellen. Es muss ja noch geprüft werden, wie Patienten auf ein Medikament reagieren und ob es irgendwelche Nebenwirkungen gibt. Darauf müssen wir wirklich achten. Wenn z. B. auf Laborebene nur mit Zellen geforscht wurde, muss das klar kommuniziert werden. Dann weiß man: „Okay, dieses Medikament wirkt nur mit Zellen und möglicherweise nicht mit Organismen, insbesondere mit Menschen.“ Vor einigen Tagen las ich einen Kommentar, in dem die Vernunft medizinischer Forscher in diesen Tagen in Frage gestellt wurde, weil einige Ergebnisse übereilt veröffentlicht wurden. Es ist nicht so, dass wir die Arbeit dieser Forscher nicht schätzen; natürlich haben sie einen Beitrag zur Forschung geleistet. Aber sie müssen transparent sein. Das erwarten wir, und die Öffentlichkeit erwartet dasselbe.

Dr. Radiana Dhewayani Antariato melakukan riset di Klaster Penelitian IMERI untuk Sel Punca dan Rekayasa Jaringan dan merupakan dosen di Departemen Histologi pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Ia meraih gelar dokter pada *Institut für Transfusionsmedizin der Medizinischen Hochschule Hannover (MHH)* dengan titik berat hematologi dan imunologi. Di waktu luangnya ia suka membaca dan menulis puisi. Ia merindukan langit biru bersih di Jerman dan Kampus MHH, Kröpcke, kota tua, Herrenhäuser Gärten dan Leibnizhaus di Hannover.

Dr. Radiana Dhewayani Antariato forscht am Forschungscluster IMERI für Stammzellen- und Gewebetechnik (SCTE) und ist Dozentin an der Abteilung für Histologie der medizinischen Fakultät der Universitas Indonesia. Sie promovierte am Institut für Transfusionsmedizin der Medizinischen Hochschule Hannover (MHH) mit den Schwerpunkten Hämatologie und Immunologie. In ihrer Freizeit liest und schreibt sie gerne Gedichte. Sie vermisst den klaren blauen Himmel in Deutschland und den MHH-Campus, Kröpcke, die Altstadt, die Herrenhäuser Gärten und das Leibnizhaus in Hannover.



Deden Hendar Durahman

Sebagian dari | Ausschnitt aus

Look // After; Landscapes #05

Ultra Chrome on Canvas, 120 x 200 cm, 2019



Impressum

Penerbit | Herausgeber

DAAD Indonesia | DAAD Indonesien
Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service
Summitmas II, Lt. 14
Jl. Jend. Sudirman Kav. 61-62
Jakarta 12190
www.daad.id

Koordinasi Proyek | Projektkoordination

Christian Rabl, DAAD Jakarta

Penyunting | Textredaktion

Christian Rabl, DAAD Jakarta; Tessa Yuditha,
Depok; Febby Meilisa, Jakarta

Penerjemahan | Übersetzung

Hendarto Setiadi, Jakarta; Arpani Harun,
Jakarta; Brigitte Gerlach, Bali

Desain Grafis | Gestaltung und Satz

Dorm Studio, Jakarta

Ilustrasi | Illustrationen

Hanz Sinelir, Yogyakarta

Kredit Foto | Bildnachweis

Deden Hendan Durahman (h. | S. 6/7, 15, 35,
52-61, 76/77, 114/115),
Steven Purwadipura (Cover | Umschlag)

Percetakan | Druck

Monica Printers, Jakarta

Edisi | Auflage

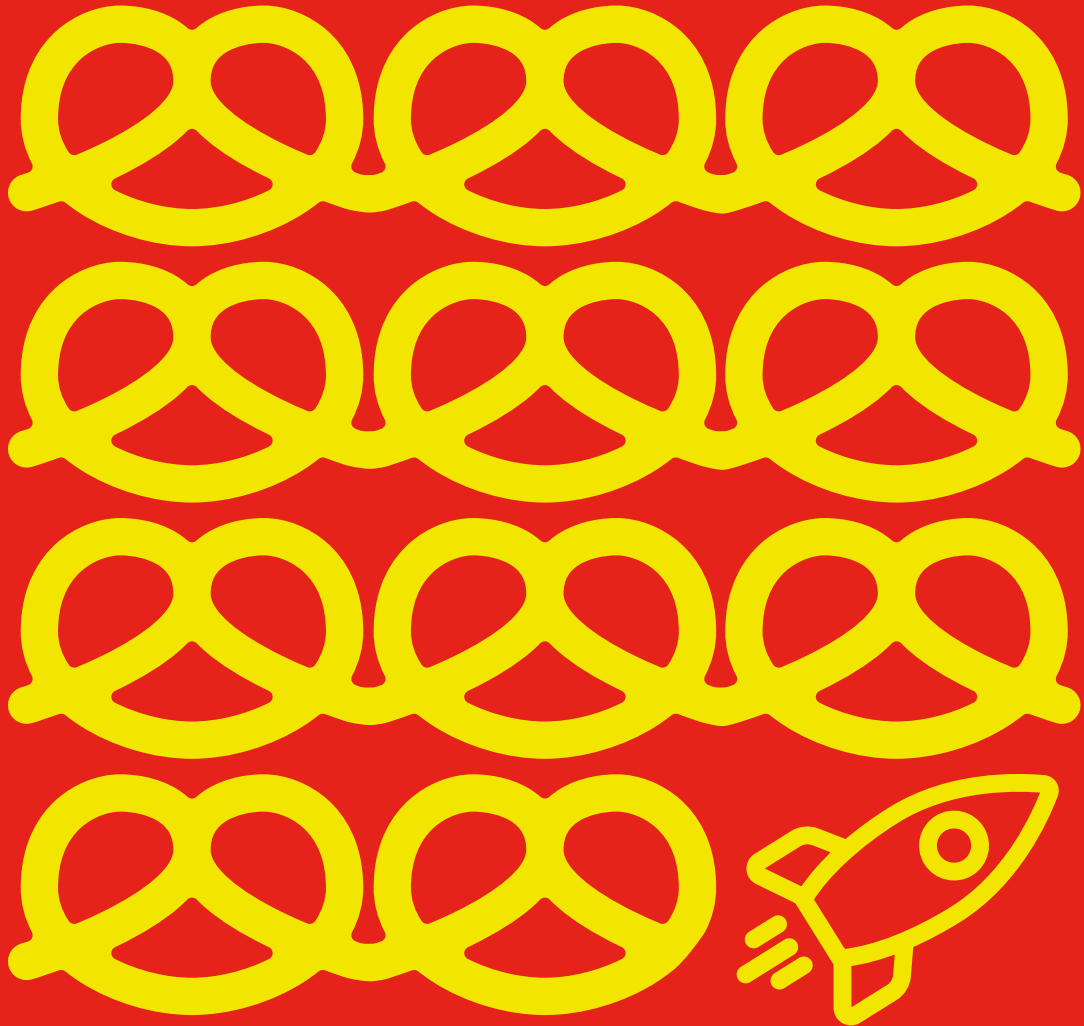
November 2020 – 2.000
Deadline redaksi September 2020
Redaktionsschluss September 2020

© DAAD

Publikasi ini didanai oleh Kementerian Luar Negeri Jerman
Diese Publikation wird aus Zuwendungen des Auswärtigen
Amtes an den DAAD finanziert.



Auswärtiges Amt



GERMAN »NETZWERK« RELAUNCHED



Das Alumniportal Deutschland bringt Deutschland-Alumni aus aller Welt zusammen. Hier können Sie Jobs finden, an Webinaren teilnehmen, netzwerken und Erfahrungen austauschen, Ihr Deutsch auffrischen oder mehr über Deutschland lesen. Werden auch Sie Teil des Alumni-Netzwerks!

➤ [COMMUNITY.ALUMNIportal-DEUTSCHLAND.ORG](https://community.alumniportal-deutschland.org)

➤ [ALUMNIportal-DEUTSCHLAND.ORG](https://alumniportal-deutschland.org)

